Secret Admirer

If I Could Tell You

Faradita

kubusmedia
©2017

Secret Admirer
If I Could Tell You

Copyright©2017 kubusmedia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: Faradita
Editor: Melanie Jung
Desain Cover: Frama MN
Layouter: Frama MN
Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com
Cetakan Pertama: 2017

vi+342 hlm; 14x20cm
ISBN 978-602-61000-0-9
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No.21
Cibinong - Bogor 16171
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar

Hola,

Sebelumnya aku mau ngucapin puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkah dan karunianya aku dapat menyelesaikan buku ini yang masih jauh dari kata sempurna.

Buku ini aku tulis karena dulu pernah merasakan bagaimana rasanya mengagumi seseorang dari jauh. Dan banyak sekali yang pernah mengalami hal serupa. Berangkat dari sana, aku mencoba memadukannya dengan cerita khas anak remaja agar bacaan ini bisa membuat orang kembali percaya jika mengagumi seseorang adalah hal yang wajar. Buku ini bisa membuat pembaca bernostalgia pada rasa manis zaman SMA.

Tentunya aku juga sangat berterima kasih pada kedua orang tua. Meski sampai buku ini selesai mereka belum mengetahui cita-cita aku ini akhirnya terwujud, tapi doa dan dukungan mereka tak pernah surut.

Disamping itu, buku ini tidak akan bisa selesai tanpa bantuan penerbit Kubusmedia yang sudah memberikan kepercayaan dan kesempatannya kepada aku. Terutama Kak Ranggi yang sudah pernah bikin aku guling-guling di kasur karena baca pesan tentang tawaran terbit...hahaha.

Untuk Zidan Baihaqi, adik sekaligus teman aku di rumah. Terima kasih karena sudah sabar mendengarkan curahan hati Kakak dan selalu memberi semangat.

Untuk Indah Rezkiah, sahabat aku dari kelas 1 SMA. Terima kasih karena sudah rela namanya dipakai dalam buku ini, dan juga sudah menjadi bagian dari pengalaman terbaik aku bersekolah.

Untuk Ridhoni Azhar, kekasih dan teman dekatku yang selalu mendukung aku kapanpun dan dalam kondisi apapun.

Buat Khairunnisa, *mamen* paling mengerti yang pernah aku punya. Udah mau ngerti pas jarang bisa *meet up* karena nyelesain naskah.

Buat Em, temen maya yang asik banget. Makasih udah ngajarin bahasa Inggris ... 😂

Untuk teman-teman di Line FAREADERS dan OLDSA SQUAD, yang sudah memberikan dukungan paling luar biasa di sana. Makasih buat Rizka, Cindy, Nadra, Hayu, Sasha, Basmah, Nabila, Attila, Nanda, Aurel, Putri, Angel, Dhilla, Sherina, Arik, Rain, Nina, Nanik, Shevalbi, Yun, Lathifa, Shonia, Ichi, Fika, Shafiyya, Jihan ... (ya ampun gak muat) hahaha.

Terima kasih buat semua member yang namanya tidak bisa disebutkan satu per satu di sini (maaf banget). Mengenal kalian itu jadi keberuntungan yang paling aku banggakan.

Terakhir, untuk seluruh pembacaku di Wattpad. Kalian semua gak pernah bisa bayangin apa yang udah kalian lakuin buat aku. Ini bukan cuma jadi bukuku tapi sudah jadi buku kalian semua.

Love you,

Faradita

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

The Beginning..... 1

Find You..... 4

Library Trap 10

His Eyes on Me 18

Escape But Catch 25

Run Away..... 35

Unbelievable..... 42

Heart Attack..... 49

Moving Rocket..... 62

Cute Annoying..... 75

Rama's Around Me.... 86

Flagpole..... 98

Shocking Condition .. 116

He Lost His Mind..... 136

Donuts..... 151

Chasing You 166

Stop Catching My Breath 185

Lil' Step Forward..... 204

Camp to the Moonlight 215

The Rising Together . 237

Stay 263

Get Some Trouble 283

After Noon 292

The Day and My Lucky Charm 303

Vanilla 322

Tentang Penulis.....342

The Beginning

139K ★ 6.34K 301

Ada tiga hal yang selalu berhasil membuat Shinta berdebar.

Ujian, Olimpiade Matematika, dan... Rama.

Seakan memiliki magnet tersendiri, Shinta selalu bisa menangkap sosok Rama walaupun dia berada di ujung lapangan, di ujung kantin, atau di tengah parkiran dengan murid lain yang berbondong keluar sekalipun. Shinta selalu tau.

Shinta seolah memiliki indra keenam yang hanya berlaku untuk Rama. Shinta sudah tau Rama akan lewat di depan kelasnya walaupun Rama masih di belokan ujung lorong. Shinta sudah paham dengan kebiasaan Rama yang hanya membeli air mineral di kantin sebagai minuman dari soto lamongannya Mang Ujang. Shinta sudah tau berapa kali dalam sehari Rama akan nongkrong di balkon depan kelasnya, hanya sekedar memainkan *game* di ponselnya. Shinta tau Rama hanya akan memakai kacamatanya ketika belajar. Shinta tau jika Rama akan selalu memakai jaketnya hanya saat pulang.

Shinta tau jika Rama tidak suka kucing, tapi tidak pernah absen untuk sekedar beli roti di kantin untuk diberikannya pada kucing liar sekolah. Shinta tau jika Rama suka baca komik *Death Note*, sekaligus pemain basket andalan sekolah.

Shinta selalu memperhatikan Rama. Shinta selalu tau apa yang Rama lakukan. Namun, Rama tidak pernah menyadari keberadaan Shinta.

Shinta selalu kehilangan keberaniannya jika berada dalam jarak radius satu meter di dekat Rama. Shinta akan lupa apa dia bisa bicara atau tidak. Shinta akan melupakan segalanya dan menjadi bodoh tiba-tiba. Sehingga yang bisa dilakukan Shinta hingga saat ini hanya memandang Rama dari jauh, tak berani untuk sekedar menyapa apalagi bicara padanya.

Shinta menyukai Rama. Sejak hari pertama MOS, Shinta seakan tak bisa melepaskan pandangannya dari Rama. Sudah lama Shinta menyadari itu. Hatinya selalu merasakan geli yang menyenangkan ketika ia menatap rambut hitam acak-acakkan milik Rama. Sudut bibirnya seakan ikut tertarik ketika melihat Rama yang tertawa di tengah teman-temannya. Shinta akan ikut menggelengkan kepala geli ketika Rama yang jatuh karena terinjak tali sepatunya sendiri atau sedang mengendap-endap untuk kabur dari kejaran adik kelas yang mengidolakannya.

Shinta tak pernah memikirkan akan mendapatkan hal yang lebih dari sekedar mengagumi Rama dari jauh. Karena ia tau, Rama tidak akan melihat ke arahnya. Rama tidak akan membalas tatapannya. Rama tidak akan tau jika Shinta selalu memandangnya. Kenyataan itulah yang membuat Shinta membentengi dirinya jika ia hanya akan menjadi sebatas pengagum cowok itu.

Setidaknya, itu yang dipikirkan Shinta sebelum ia menyadari jika kenyataan memberikan hal yang sebaliknya.

Find You

72.7K ★ 5K 225

Hari itu Shinta dipanggil oleh Bu Rahma untuk menyampaikan pesan kepada teman-temannya tentang tugas yang akan dikumpulkan minggu depan. Ibu Rahma selalu mempercayai Shinta untuk melakukan hal tersebut karena Shinta termasuk siswi pintar dan dianggap mampu menjelaskan dengan baik. Sudah dari semester awal masuk sekolah ini, Shinta selalu menduduki peringkat kedua di sekolahnya.

Karena Shinta yang masih belum bisa mengalahkan peringkat Rama.

Dengan sebuah kertas di tangan ia memasang kembali *earphone* yang sempat ia lepas ketika ingin menghadap Bu Rahma tadi. Suara lembut dari Sam Smith—Penyanyi favorit Shinta—mengalun di telinga.

Shinta berbelok di ujung lorong dan seketika berhenti ketika ia menyadari jika pintu aula olahraga terbuka. Ia melepas sebelah *earphone* miliknya lalu kemudian menangkap sorak-sorai dari arah sana.

Di saat itulah dadanya berdegup kencang.

Shinta berdiri di samping tribun penonton, tepat di depan pintu masuk agar keberadaannya tidak terlalu kentara. Kursi di sepanjang tribun timur terisi oleh cewek-cewek dari kelas tiga. Kemudian di tribun sebelah ditempati oleh cewek-cewek dari kelas satu. Tidak heran kenapa suasana di aula olahraga sekolahnya menjadi sangat berisik. Shinta masih mencari dengan mata sibuk sambil berlarian sampai ia menemukan sosok yang dicarinya.

Seakan terkoneksi, Shinta memegangi dadanya. Sudut bibirnya terasa geli saat melihat tawa Rama. Seperti ia bisa merasakan kebahagiaan hanya dengan melihat senyum cowok itu. Ia masih bersandar di dinding tribun dan memegangi dadanya, merekam setiap gerakan Rama di dalam kepalanya ketika tiba-tiba, Rama yang sedang menjadi objek pengamatannya memalingkan wajah dan berhenti di mata Shinta.

Rama membalas tatapannya.

Shinta tentu saja membeku. Seluruh pergerakan di dalam tubuhnya terhenti. Rama melihat ke arah Shinta. Tepat di mana Shinta sedang berdiri. Hal yang sangat mustahil berikutnya terjadi ketika Rama mengangkat tangannya di udara dan melambai. Meski dengan dahi berkerut, Rama tersenyum dan melambai ke arahnya. Benar-benar melambai ke arah Shinta.

Shinta merasakan seperti telah mendapat serangan jantung ringan. Ia tidak tau apa yang harus dilakukan. Pikirannya kosong dan di matanya hanya ada sosok Rama. Shinta bahkan mencubit lengannya sendiri karena takut jika ini hanyalah mimpi yang sering ia dapatkan.

Tapi rasa sakit akibat cubitan yang muncul selanjutnya membuat Shinta justru tersenyum. Seperti ada sebuah kekuatan di dalam dirinya, Shinta memutuskan mengangkat salah satu tangannya, ingin membalas lambaian tangan Rama ketika seseorang melompat turun dari tribun di atasnya. Seseorang dengan rok terlalu pendek itu berlari ke arah Rama dan memberikan handuk serta botol minuman.

Rama membalas senyuman gadis itu. Meminum airnya sedangkan si gadis menyeka keringat di wajah Rama. Rama tertawa ketika cewek itu terlihat menyeka wajah Rama dengan sedikit dorongan hingga Rama terhuyung. Membuat cewek itu juga ikut tertawa seraya merangkul lengan Rama.

Shinta merasa jika ia melakukan hal bodoh lagi dengan berpikir *jika Rama melihatnya*. Rama tidak akan pernah melihatnya. Bahkan tidak sengaja sekalipun Rama tidak mungkin melihat ke arahnya. Itu tidak akan berubah meskipun Shinta berada tepat di depan kaki Rama. Dengan lesu, Shinta berbalik lalu menyudahi keinginan terlalu tingginya.

Shinta tidak akan tahan melihat Rama ketika ia sedang bersama cewek lain. Cewek yang dengan mudah bisa berada di dekat Rama, melihatnya dari dekat bahkan mendengar suaranya.

Karena Shinta tidak pernah bisa merasakan itu semua.

Bel pulang berbunyi 10 menit yang lalu, sedangkan Shinta masih berada di kelas untuk menyusun buku dan membawanya ke perpustakaan. Shinta bukan ketua kelas, dia hanya orang yang dipercaya teman-temannya untuk melakukan ini. Lagipula ia senang melakukannya.

"Kenapa bawanya sendirian, Shinta? Seharusnya kamu meminta bantuan anak laki-laki." Pak Komar mengambil tumpukan buku di tangan Shinta dan membawanya ke dalam rak khusus buku pengembalian.

"Engak apa-apa, Pak. Bukunya gak terlalu berat. Cuma LKS," sahut Shinta. Pak Komar menggeleng mendengar alasan lugu gadis itu. Ia kemudian menyibukkan diri menyusun buku-buku yang Shinta serahkan tadi.

Melihat buku, Shinta jadi tidak ingin buru-buru pulang. Shinta menyukai membaca. Meski tidak sebanyak ia menyukai Rama, tapi Shinta sangat mampu menghabiskan beberapa buku hanya dalam satu hari. Ia memutuskan untuk mencari beberapa buku bacaan untuk dibawa pulang ke rumah.

Perpustakaan terlihat begitu lengang karena sepi dari pengunjung. Shinta biasa datang ke sini hanya pada jam istirahat.

Shinta meletakkan tasnya di atas meja terdekat dan memasuki lorong buku-buku novel dan serial koleksi perpustakaan. Ia mengambil beberapa buku dan membaca sinopsis di bagian belakangnya.

Ketika Shinta tengah asik memilih beberapa buku, Shinta dikejutkan oleh suara samar dari ujung rak. Suara itu seperti suara gemercik halus yang begitu pelan. Shinta bahkan perlu menajamkan telinganya untuk dapat mendengar suara itu lagi.

Sesaat hening. Tidak ada suara aneh yang tadi ia dengar. Benar-benar hilang bahkan membuat Shinta menganggap jika tadi ia hanya berkhayal. Shinta mencoba kembali mengalihkan perhatian ke dalam sinopsis buku ketika suara aneh tadi kembali terdengar. Kali ini suara gemerisik halus itu terdengar jelas. Bahkan diiringi dengan suara benda jatuh ke lantai. Tidak cukup keras, namun sangat jelas. Seketika Shinta menjadi panik karena takut.

Shinta ingin berbalik keluar menuju tempat Pak Komar tadi. Namun kakinya justru bergerak berlawanan dengan apa yang kepalanya perintahkan. Meski takut namun Shinta penasaran. Shinta mendekati sumber suara itu dengan mengendap-endap. Ia menyisir dari tepi untuk sampai di ujung rak, tempat di mana ia mendengar suara itu.

Ketika kakinya sampai di ujung rak, Shinta lagi-lagi mematung tak bergerak. Tangannya mencengkeram kuat tepi rak buku karena melihat apa yang ada di depannya.

Buku yang tadi ia pegang hampir saja lolos dan jatuh ke lantai. Untung saja ia masih bisa memeluk buku itu. Napasnya seketika tertahan. Degup jantungnya memompa kencang. Satu tangannya menutup mulutnya yang terbuka lebar ketika debaran yang sangat *familiar* bagi Shinta menyerang.

Debaran yang hanya datang ketika ia melihat Rama.

Library Trap

61.1K ★ 4.6K 252

Shinta menoleh ke belakang. Sudut ini memang sisi paling ujung dari perpustakaan. Tertutupi oleh tingginya rak berjejer. Juga penerangan yang hanya terletak pada jendela kecil di dinding bagian atas, membuat pengunjung jarang menggunakan meja ini. Shinta kembali memegangi dadanya yang bergemuruh, menutup matanya dan mengatur napas lalu kembali membukanya, untuk menemukan sosok Rama yang tengah berbaring di kursi panjang.

Rama berbaring dengan berbantalkan sebuah tas. Satu tangannya diletakkan di perut sedangkan yang lain bersandar di dahi. Kakinya berselonjor dengan salah satu tertekuk. Mata Rama tertutup.

Shinta ingin lari karena takut jika tiba-tiba Rama bangun dan mendapati Shinta yang tengah memperhatikannya. Tapi di sisi lain ia merasa sangat beruntung karena bisa melihat Rama dalam jarak sedekat ini. Shinta tidak tau kapan ia akan mendapat kesempatan seperti ini lagi jika berbalik pergi.

Dengan keberanian yang turun dari langit, Shinta mendekati Rama. Ia memeluk buku dengan sekuat tenaga. Kini jarak antara Shinta dan Rama hanya dua langkah. Masih dengan mengamati Rama, Shinta memberanikan dirinya sekali lagi untuk mempersempit jarak dan telapak tangannya sudah berkeringat. Jika saja ia bisa berteriak saat ini, Shinta pasti akan melakukannya.

Sebut saja Shinta mencari kematiannya, karena tangannya tanpa ia sadari bergerak terulur ke arah Rama. Telapak tangan Shinta terbuka ingin menyentuh sisi wajah Rama. Jika ia tidak merasakan kulit Rama di bawah telapak tangannya saat ini, ia pasti masih mengira ini hanya mimpi.

Tiba-tiba mata Rama yang tertutup sedikit bergerak. Membuat Shinta terkejut hingga menjatuhkan buku dan langsung menarik tangannya. Shinta berbalik, kemudian berlari menuju pintu keluar. Mengambil tasnya yang tergeletak di atas meja bahkan lupa membalas sapaan Pak Komar. Yang Shinta tau sekarang ia harus segera pergi dari sana.

Dalam hati, Shinta bersyukur ia yang mengantar buku-buku itu ke perpustakaan. Dan ia juga tidak ingin membasuh tangannya hingga nanti malam.

Shinta dan Indah—teman sebangku Shinta—sedang menikmati soto lamongan Mang Ujang di jam istirahat kedua.

Shinta mendengarkan cerita Indah mengenai kucingnya yang keguguran sambil sesekali memakan soto dan menyeruput es jeruk. Sampai ketika sendoknya berhenti di udara karena matanya menangkap sosok Rama tengah memasuki area kantin.

Rama bersama teman-temannya tampak saling bergurau satu sama lain. Mereka berjalan menuju area kantin Mang Ujang. Shinta menjatuhkan sendoknya yang untungnya langsung masuk ke dalam mangkuk. Menimbulkan suara kencang yang membuat Indah berjengit di sebelahnya. Siswa lain di depan mereka sejenak menoleh bingung lalu memilih kembali untuk tidak memperdulikannya. Indah yang mengamati sikap Shinta seperti ini sudah mengerti apa yang sedang terjadi. Indah sudah hafal di luar kepala. Bagi Indah, jika Shinta berubah jadi patung, maka cari saja Rama di sekitar situ. Pasti ada!

"Sampai kapan sih lo mau ngeliatin dari jauh terus. Sekali-kali samperin napa," celoteh Indah sambil menyeruput es teh manisnya. Ia selalu kesal melihat tingkah Shinta yang seperti itu.

Shinta tak menjawab karena sudut matanya masih tertanam pada sosok Rama. Cowok itu terlihat kesulitan menemukan tempat duduk. Memang bangku di area kantin Mang Ujang sudah tidak ada yang kosong.

Shinta masih mengamati Rama ketika beberapa orang siswa yang tadi duduk di hadapan mereka berdiri lalu keluar

dari kantin. Tentu saja itu menjadi incaran anak-anak yang tidak mendapat bangku. Tidak terkecuali Rama dan teman-temannya.

Shinta langsung panas dingin. Dia tidak sanggup jika harus duduk berhadapan dengan Rama. Bisa-bisa ia memuntahkan soto yang tadi ia makan. Makanya ketika Rama dan teman-temannya berjalan menuju ke arah bangku kosong itu, Shinta menarik lengan Indah dan membawanya berdiri. Indah yang masih memegang sendok di tangannya melotot dengan kening berkerut serta protes yang teredam oleh mulut penuhnya. Shinta langsung menarik Indah keluar dari kantin. Mengambil jalan lain yang berjauhan dengan arah kedatangan Rama.

"Apaan sih, Shin, gue lagi makan. Laper tau," protes Indah ketika mereka sampai di toilet. Shinta mencuci tangannya bersebelahan dengan Indah yang membersihkan mulutnya yang *belepotan*.

"Maaf, In.. tadi… ada Rama.."

"Iya gue tau. Tiap kali lo berubah jadi *'manusia gua'* kan pasti karena tuh anak. Lagian kenapa sih pake takut segala. Dia-nya juga gak tau kan lo punya rasa sama dia. Yaudah selow aja kali, Shin. Gak usah kebakaran jenggot gitu, cukup Pak Komar aja."

Shinta mengambil tisu dan mengeringkan tangannya ketika membalas tatapan kesal Indah dari kaca.

"Gak bisa, In, aku gemeteran kalo ada dia."

Indah menepuk dahinya, frustasi karena memiliki teman yang mempunyai perasaan sangat besar, tapi tidak berani mengungkapkan. Alhasil, setiap ketemu pasti main kabur-kaburan seperti ini.

"Terus, sampe kapan lo kayak gini? Nanti keburu diambil Jessica baru tau rasa."

Mendengar perkataan Indah itu membuat Shinta teringat kejadian di aula olahraga kemarin. Ketika Jessica membawakan minuman untuk Rama dan menyeka keringatnya.

Shinta tau, konsekuensi dari dirinya yang hanya memendam rasa dan hanya mengagumi dari jauh. Ia tidak bisa mencegah siapapun untuk mendekati Rama. Karena dirinya sendiripun tidak memiliki kuasa akan hal itu.

Tapi walau sudah mengerti akan konsekuensinya, terkadang rasa sakitnya yang tidak berubah. Selalu sama meski disetiap kesempatan berbeda. Hal itu kadang membuat Shinta hanya bisa bersedih dalam diam. Sendirian.

Shinta hanya ingin mengagumi Rama.

Tapi ketika melihat Rama sedang bersama dengan cewek lain, Shinta berubah menjadi ingin memiliki Rama untuk dirinya sendiri. Shinta ingin semua orang tau jika Rama miliknya. Tapi bagaimana semua itu bisa terjadi, jika melihat Rama saja Shinta seperti kehilangan kemampuannya berpikir.

Shinta dan Indah berjalan bersisian di lorong menuju kelas mereka. Indah sudah tidak lagi kesal seperti tadi. Karena memang ia hanya akan memendam kekesalan itu selama 30 detik. Selepas itu Indah akan kembali bercerita panjang lebar mengenai hal apapun yang mampu ia ingat.

Ketika celotehan Indah berhenti membuat Shinta yang mendengarkan menoleh padanya. Shinta melihat Indah yang tengah menajamkan mata melihat ke arah lorong seberang. Shinta mengikuti arah pandangan Indah dan menemukan Rama bersama teman-temannya.

Shinta berdebar seperti biasa, kali ini karena melihat Rama ditambah melihat ekspresi menyeringai Indah yang menakutinya.

"Kalo lo gak mau bertindak, biar gue yang bukain jalan," kata Indah lugas, seperti guru Fisika.

Mau apa dia?

"Ramaaa!!!" Indah berteriak ke seberang lorong.

Teriakan itu membuat Rama dan teman-temannya yang tadinya lagi asik mengobrol berhenti. Mereka menoleh dan Shinta memalingkan wajahnya bertepatan dengan Rama yang saat ini melihat ke arah Shinta.

Sontak Shinta berlari dari sana. Meninggalkan Indah dan bersembunyi di belakang pilar. Shinta memegangi dadanya serta menutup mata. Indah yang melihat itu hanya tertawa

puas. Ia memandang Shinta antara prihatin bercampur geli lalu kembali melambai ke arah Rama.

"Gapapa, gue mau nyapa doang," tukas Indah. Setelah itu Indah menghampiri Shinta yang melotot ke arahnya.

"Ayo, bilang makasih sama gue," ucap Indah dengan senyum lebar sedangkan Shinta menatapnya dengan cemberut.

"Shinta tolong antarkan ini untuk Pak Komar ya. Ada titipan surat dari *supplier* buku di Bandung," ucap Bu Siska ketika mengakhiri kelasnya hari itu.

Shinta mengangguk patuh lalu beranjak dari kelas mengikuti teman-temannya yang lain. Shinta berjalan menuju perpustakaan dengan menenteng tasnya ketika ia melihat punggung Rama yang juga memasuki pintu perpustakaan.

Shinta berhenti berjalan dan terdiam sejenak. Ia takut jika nanti akan bertemu dengan Rama kalau ia masuk sekarang. Setelah menghitung dari 1 sampai 10 Shinta menghembuskan napasnya dan berjalan memasuki perpustakaan. Shinta sedikit lega karena tidak menemukan Rama di sana. Mungkin dia sedang berada di tempat kemarin.

"Pak Komar, tadi Bu Siska nitipin ini."

Pak Komar menyambut uluran tangan Shinta dan membacanya. Dinaikkannya sedikit kacamata yang ia kenakan

sebelum kembali menutup surat itu. Ia menatap Shinta hati-hati. "Shinta, Bapak boleh minta tolong sama kamu?" ekspresi Pak Komar menjadi cemas bercampur bingung. Membuat Shinta mengangguk tanpa sadar.

"Begini, Bapak harus melaporkan surat ini dulu ke kepala sekolah. Soalnya ada beberapa masalah keterlambatan buku yang kita pesan. Bisa gawat kalau semester depan buku yang kita pesan kurang. Bisa Bapak minta tolong jagain perpustakaan ini sebentar?"

Pak Komar berjalan memutari meja lalu mengambil sesuatu di rak paling atas di belakang Shinta.

"Bapak janji tidak akan lama. Ini sudah jam pulang juga. Jadi biasanya jarang ada siswa yang datang, kecuali Rama tadi ada di belakang. Kamu gak perlu khawatir karena biasanya dia kerjanya cuma tidur. Gak bakal ngerepotin kamu kok." Pak Komar berbalik menghadap Shinta dan tersenyum lalu keluar dengan menenteng kertas di tangannya.

Sedangkan Shinta merasa seperti terperangkap di kandang Singa yang siap untuk memakannya kapan saja.

His Eyes on Me

48.8K ★ 4.5K 217

Shinta tidak tau apakah ia harus menyebut ini musibah atau keberuntungan.

Demi apapun yang ia miliki, ia tidak pernah berpikir bisa berada dalam situasi seperti sekarang. Berada di sebuah ruangan bersama dengan Rama di dalamnya. Hanya berdua. Shinta hanya mampu memegangi dadanya yang berdebar. Ia berdoa dalam hati agar Rama tidak bangun sebelum Pak Komar kembali.

Sejak Pak Komar keluar dari sini dan memberikan Shinta tugas menjaga perpustakaan, ia masih berdiri di tempat tadi Pak Komar meninggalkannya. Kakinya tak mampu bergerak bahkan untuk mencari tempat duduk. Kedua tangannya memilin tali tasnya. Kepalanya memutar mengelilingi perpustakaan yang besar ini untuk mencari hal yang mampu mengalihkan pikirannya dari Rama.

Sepertinya sudah puluhan kali Shinta melihat jam kecil di tangan kirinya, namun sosok Pak Komar tak kunjung kembali. Shinta sedikit frustasi karena jika Pak Komar masih

belum kembali, ia takut tidak bisa mencegah keinginannya untuk masuk lebih dalam dan mencari Rama. Godaan untuk bisa melihat Rama yang sedang tertidur membuatnya gelisah di kedua kakinya.

Sejenak, Shinta berhenti. Ia bertarung dengan dirinya sendiri, di satu sisi ia ingin menuruti keegoisannya untuk bisa diam-diam melihat Rama, sedangkan logikanya meminta ia tetap berdiri di depan menunggu Pak Komar datang—dan kehilangan kesempatan untuk bisa melihat Rama dari dekat lagi.

Shinta berbalik, kemudian menutup mata seraya menghela napasnya dengan keras karena keegoisan berhasil menuntunnya berjalan kembali menuju rak buku paling belakang. Tepat di sana, ia bisa melihat tubuh Rama yang berbaring di kursi kayu panjang. Dengan posisi sama seperti kemarin, hanya saja saat ini kepalanya berbantalkan jaket miliknya.

Kakinya melangkah lagi hingga kini Shinta berdiri dekat kepala Rama. Dari jarak sedekat ini ia dapat memandang Rama dengan jelas. Dagunya yang lancip, bibirnya yang sempurna berwarna kemerahan, hingga hidungnya yang mancung. Sayangnya Shinta tidak bisa melihat mata Rama karena tertutupi tangan.

Shinta mengamati tarikan napas Rama yang begitu tenang, hanya untuk memastikan jika Rama sudah benar-benar tidur dan kecil kemungkinan akan terbangun.

Dengan memegangi dadanya, Shinta membungkukkan tubuhnya ke arah Rama, hingga wajahnya berada di atas wajah Rama. Tidak terlalu dekat, namun Shinta dapat menghirup aroma segar dari tubuh cowok seperti wangi Radit. Namun aroma Rama ini tentu saja memiliki reaksi yang luar biasa berbeda bagi Shinta.

Untung saja Tuhan menciptakan debaran manusia tidak sekeras *speaker* sekolah, karena kalau tidak debaran jantung Shinta pasti sudah memusingkan penghuni sekolah lain yang masih ada.

Shinta kembali mengamati Rama. Di tangannya yang menutupi mata, ada sebuah jam tangan hitam berjenis *sport*, ada bekas coretan pulpen di sana dan juga bekas luka kecil.

Rambut Rama masih acak-acakan seperti biasa dan beberapa jatuh di dahinya. Terlihat begitu lembut. Telapak tangan Shinta bahkan gatal untuk merasakan bagaimana rasanya jika ia menyentuh rambut Rama. Sebanyak apapun Shinta meminta untuk bisa memimpikan Rama, ia tidak akan pernah mendapatkan mimpi seindah ini.

Hingga mimpi itu sepertinya buyar ketika dengan tiba-tiba tangan Rama yang menutupi matanya terangkat. Menampilkan mata tajam Rama yang langsung bertubrukan dengan mata Shinta yang melebar sempurna.

Shinta terkejut. Sangat terkejut hingga mampu membuatnya menegakkan tubuhnya terlalu cepat dan jatuh terduduk. Sakit

yang menyerangnya sekarang seperti tersamarkan dengan ketakutan karena tertangkap basah oleh Rama ketika sedang memperhatikannya.

Rama bangkit dari posisi berbaringnya dan menatap Shinta bingung.

"Ngapain lo?" tanyanya.

Jika biasanya Shinta selalu berubah menjadi '*manusia gua*' hanya karena melihat sosok Rama, dari jauh pula, saat ini ia merasa berubah menjadi abu karena ditatap langsung oleh Rama. Apalagi bisa mendengar suaranya langsung.

Rama bicara padanya.

Shinta bergetar di lantai. Ia ingin kabur. Karena bagaimanapun ia mencoba, mulutnya tak bisa mengeluarkan suara bahkan untuk meminta maaf sekalipun. Dengan dorongan yang kuat, Shinta bangkit dan berlari menyusuri lorong rak. Meninggalkan Rama yang meneriakinya di belakang.

Saat mencapai pintu perpustakaan, Shinta bertubrukan dengan Pak Komar yang sudah kembali. Pak Komar terlihat sama kagetnya dengan Shinta, ia membetulkan letak kacamatanya yang tadi hendak jatuh. Tanpa sempat meminta maaf, Shinta memilih berlari meninggalkan tempat itu sejauh-jauhnya. Kalau perlu langsung pindah kota.

Napas Shinta terengah. Ia berhasil mencapai parkiran dalam waktu 2 menit. Sebuah rekor karena luasnya lapangan yang harus ia lewati tidak bisa dibilang kecil. Seharusnya jika Pak Dhani—guru olahraganya—melihat ia bisa mendapat nilai tinggi untuk itu.

Shinta bersandar di dinding dan mengatur napas yang terasa mencekiknya. Lalu memukul-mukul kepalanya sendiri karena tindakan bodoh dan ceroboh yang ia lakukan. Yang Shinta harapkan Rama tidak terlalu mengenali wajahnya tadi. Sehingga Shinta masih bisa memperhatikan Rama dari jauh.

Memikirkan itu membuat Shinta semakin keras memukuli kepalanya hingga sebuah suara menghilangkan kekuatan di dalam tubuhnya.

"Hei!"

Shinta kembali menegang karena ia mendengar teriakan Rama dari arah lorong. Shinta mendongak dan melihat Rama yang juga sedang berjalan ke arahnya. Shinta kembali terjebak di parkiran ini. Ia berputar-putar, kakinya hendak mencari jalan keluar ketika yang ia temukan hanya tembok beton dan pagar tinggi.

Suara langkah Rama terdengar semakin mendekat. Shinta kehilangan akal untuk melarikan diri. Ia tidak mungkin bisa menghadapi Rama sekarang. Nanti. Atau kapan pun. Sehingga Shinta memilih duduk berjongkok dengan menyembunyikan wajahnya dengan lengan terlipat di lutut.

Shinta tidak pernah merasa sangat malu seperti ini sebelumnya. Wajahnya terbakar, bukan hanya karena tertangkap basah memperhatikan Rama, tapi karena ia mencoba kabur lalu sekarang kembali terjebak. Bisa Shinta rasakan langkah Rama sudah berhenti di depannya.

"Kenapa lari?" tanya Rama.

Mungkin Shinta bisa untuk tidak tidur berhari-hari hanya karena terngiang suara Rama ini. Jika bisa ia akan merekamnya di ponsel dan memutarnya terus menerus tanpa bosan.

"Hei... lo bisa ngomong gak sih?" Rama kembali bertanya. Kali ini suaranya seperti tidak sabar karena dari tadi yang ia ajak bicara hanya diam.

Shinta merutuki dirinya sendiri. Ia tidak akan berjongkok di sini dengan Rama berdiri di hadapannya jika tidak menuruti keegoisannya. Shinta kembali bersungut dalam hati ketika suara klakson terdengar. Suaranya sama seperti klakson pada umumnya, hanya saja cara orang yang membunyikan klakson itu semacam kode bagi Shinta.

Shinta mengintip sedikit di sela lengannya dan melihat mobil jemputannya yang sudah tiba. Ia bisa kabur jika saja Rama tidak berdiri di hadapannya sekarang. *Duh.. Mama!!*

"Kalo lo gak jawab, gue bakal—" belum sempat Rama menyelesaikan kalimatnya, Shinta langsung berdiri dengan menutup wajah dan menabrak tubuh Rama. Rama yang

belum waspada sepenuhnya merasa kecolongan dengan tubuh terhuyung. Ia ingin mengejar, namun berhenti di kakinya karena Shinta sudah masuk ke dalam mobil yang langsung pergi.

Shinta menghirup napas sebanyak-banyaknya di jok belakang mobil. Ia berbaring di sana seperti telah menyelesaikan lomba lari tahunan sekolah.

"Kenapa kamu? Dikejar cowo?"

Bahkan menjawab pertanyaan Kak Radit saja Shinta sudah tidak sanggup.

Escape But Catch

51.2K ★ 4.4K 135

"Siapa tuh tadi?"

Radit sama sekali tidak menyerah untuk membuat adiknya bicara. Meski sejak tadi yang dilakukan Shinta hanya berbaring telungkup di jok belakang, Radit tau jika adik satu-satunya ini jarang sekali terkait masalah laki-laki.

Sebagai mahasiswa tingkat akhir, Radit sangat mengerti bagaimana perlunya privasi soal perasaan anak SMA. Khususnya bagi wanita, seperti adiknya Shinta. Dan ketika tadi Radit melihat Shinta sedang bersama dengan cowok, memberinya kesempatan untuk bertanya. Meski dari tadi Shinta terus saja mengabaikannya.

Sebenarnya Shinta tak sepenuhnya mengabaikan pertanyaan yang sedari tadi Radit luncurkan. Shinta hanya bingung bagaimana menjawabnya. Shinta tidak mungkin menceritakan rahasianya. Hal itu hanya akan membuat Radit menggoda Shinta selama seminggu penuh. Dan setelah kejadian hari ini yang berisiko jika Rama akan mengenali Shinta nantinya, Shinta merasa tak butuh keisengan Radit lagi.

"Kayaknya pernah liat," lanjut Radit.

Shinta tau Radit berbohong. Radit tidak pernah melihat Rama, walaupun Shinta memiliki puluhan lembar foto Rama di kamarnya, itu juga dari jarak jauh karena ia yang mengambilnya diam-diam. Dan Shinta berani jamin tidak ada yang menemukan kotak rahasianya yang menyimpan semua foto Rama itu.

"Bukan siapa-siapa, Kak," jawab Shinta lelah.

"Bukan siapa-siapa tapi kok kamu ketakutan gitu. Pake lari segala. Atau jangan-jangan dia macem-macemin kamu?"

"Aduh. Kakak ngomong apaan sih? Enggak ada yang dimacem-macemin. "

"Lah, terus apa dong?"

"Ya bukan apa-apa aja."

"Kalo bukan apa-apa, terus bukan siapa-siapa kenapa sampe lari gitu? Mencurigakan." Shinta duduk dan mencondongkan tubuhnya di tengah kursi kemudi.

"Emangnya Kakak berharap itu siapa?"

"Yaaaa.. siapa kek gitu. Biar Kakak punya laporan buat Papa Mama. Masa tiap kali Papa dan Mama nanya soal *relationship* kamu, Kakak jawabnya cuma itu-itu aja. Gak seru, dong."

Shinta meninju lengan kakaknya yang terbalut dengan kemeja itu pelan lalu kembali duduk bersandar. Ia mengambil minuman di tengah kursi untuk meredakan tenggorokannya yang kering dan memasang wajah cemberut.

"Lagian kamu, udah segede gitu masa belum punya pacar." Sebagai laki-laki yang pandai menilai wanita dan memiliki jam terbang penuh soal urusan hati, Radit tak perlu melihat dua kali jika Shinta sering melamun dan tersenyum sendiri. Hal itu sudah lebih dari cukup bagi Radit menyimpulkan jika Shinta sedang memikirkan seseorang.

Radit memang kakak laki-laki Shinta, tapi selama mereka menjadi saudara kandung, Shinta hampir selalu terbuka padanya mengenai apapun. Bahkan soal menstruasi pertamanya. Sebagai seorang kakak, Radit hanya tidak ingin Shinta mendapatkan yang buruk. Walau Radit tidak bisa dikatakan laki-laki yang suci, namun untuk Shinta ia tidak ingin sampai kecolongan.

Jadi siapa laki-laki yang disukainya? Dan kenapa mereka tidak berhubungan? Adalah dua pertanyaan besar bagi Radit.

Menurut Radit, Shinta adalah gadis kebanggaannya. Bukan hanya pintar di bidang akademik, tapi Shinta juga dianugerahi paras cantik dan kulit putih bersinar. Dia anak penurut yang sangat disayang seluruh bagian di dalam keluarganya. Sejak kecil orang tua mereka begitu menyayangi Shinta. Hal itu sama sekali tidak membuat Radit merasa iri karena tersaingi, justru Radit-lah orang yang paling posesif pada Shinta.

"Lagi gak mau pacaran aja," jawab Shinta acuh.

"Awas lho ya, ntar sampe nenek-nenek gak laku. Waktu Kakak diumur kamu, Kakak udah punya banyak mantan."

"Dih.. bangga."

"Lah iya. Tandanya Kakak laku," ucap Radit pongah.

"Maksud Kakak aku enggak laku? Enak aja, Gini-gini yang nembak aku juga banyak."

"Percuma ditembak tapi gak di-iya-in. sama aja boong, Dek."

Shinta menggeram dan menendang kursi Radit. "Udah deh nyetir aja gak usah pake wawancara."

"Kamu juga kenapa duduknya di belakang? Emangnya Kakak sopir."

"Yang antar jemput itu apalagi namanya kalo bukan sopir." Shinta menjulurkan lidahnya ke arah kaca spion. Radit yang kesal melemparkan uang receh di *dashboard* ke arah belakang. Beberapa mengenai Shinta dan sisanya berjatuhan di kakinya.

"Aku bilangin Mama nih buang-buang duit, emang dikira duit bisa ditanem." Shinta mengumpulkan uang receh itu dan meletakkannya di atas kepala Radit. Ulah Shinta itu membuat Radit terkekeh sembari menjaga keseimbangan kepalanya.

"Tinggal Kakak bilangin kalo kamu tadi dimacem-macemin cowok. Beres."

Shinta kembali menendang kursi belakang Radit. Membuat tubuh Radit terguncang pelan hingga menjatuhkan uang receh yang ada di kepalanya. Radit mengomel, sedangkan Shinta tertawa di jok belakang.

Indah adalah tipe gadis yang pantang menyerah. Dia adalah salah satu anggota *cheers* yang berhasil membawa nama sekolah menjuarai lomba pemandu sorak antar sekolah. Selain itu, urusan penampilan sudah tidak perlu diragukan.

Begitu banyak cowok yang menyatakan perasaan padanya, tapi Indah selalu saja menolak. Katanya sih, bukan tipenya. Shinta sendiri sempat bingung dengan jawaban Indah. Karena semua cowok yang menembak dirinya termasuk cowok populer di sekolah.

Tapi sama halnya seperti Shinta yang tidak bisa menjawab jika ditanya kenapa memilih menjadi pengagum Rama tanpa memiliki keberanian mengungkapkannya, maka Shinta lebih memilih diam saja. Shinta percaya semua rasa memiliki caranya sendiri untuk hadir. Tanpa perlu didikte harus bagaimana, perasaan itu akan menuntun ke tempat yang tepat nantinya.

Karena Indah anggota *cheers* jugalah yang membuat Shinta memiliki jalan mudah menatap Rama diam-diam. Indah

memiliki jadwal latihan *cheers* setiap tiga kali seminggu di pinggir lapangan basket. Dan tentu saja, sering sekali tim basket juga sedang latihan di hari yang sama. Shinta selalu mengambil kursi di tribun teratas dan paling jauh untuk memandangi Rama berjam-jam. Memandangi rambut berantakannya yang dalam beberapa saat akan basah oleh keringat, memandangi tawa di wajah Rama ketika bercanda dengan teman-temannya, dan memandangi bagaimana Rama membalas sapaan sambil berlalu dari cewek-cewek yang dengan jelas menggoda Rama.

Indah tentu saja mengenal Rama. Mereka terlibat dalam lingkungan ekstrakurikuler yang berdekatan satu sama lain. Meski dalam konteks hanya di lapangan basket saja, tapi karena sifat Indah yang supel tentu mereka pernah saling bicara. Dan ketika Indah bicara dengan Rama itulah saat-saat paling rentan dalam hidup Shinta. Jika sedang kesal, Indah sering kali mengancam Shinta untuk membeberkan perasaannya pada Rama. Berhubung Indah selalu kesal karena sifat pengecut Shinta, maka posisi Shinta sering tidak menguntungkan.

Seperti sekarang, Shinta dipaksa untuk menemani Indah latihan *cheers* di aula olahraga. Di mana Shinta sudah tau jika itu beriringan dengan jadwal latihan tim basket. Tentu di sana ada Rama. Shinta dipaksa menunggui Indah di tribun terdekat di mana Shinta bahkan bisa melihat tim basket berlarian di depan hidungnya. Jika biasanya Shinta tidak keberatan menonton latihan tim basket—walau bukan dalam jarak sedekat ini juga—tapi Shinta merasa posisinya

sekarang tidaklah bagus. Pasalnya Rama berdiri begitu dekat dengannya. Orang yang harus dihindari Shinta untuk saat ini. Paling tidak sampai Rama melupakan kejadian kemarin.

Beberapa kali Shinta beringsut tidak nyaman di kursinya sampai suatu waktu matanya tiba-tiba bertubrukan dengan mata Rama. Hanya sepersekian detik karena dengan refleks Shinta memalingkan wajahnya menjauh dan menggunakan rambutnya untuk menutupi sisi wajahnya.

Shinta tidak tahan lagi. Ia bangkit dari duduknya setelah sebelumnya menjumput jaket serta topi milik Indah yang berada di kursi samping. Masih bisa didengarnya panggilan samar dari Indah namun hal itu tidak menghentikan langkah Shinta untuk naik ke arah tribun teratas. Tempat biasa di mana ia tidak harus merasa takut akan ketahuan. Ia mengenakan topi merah milik Indah tadi untuk menutupi sebagian wajahnya. Dari sini ia bisa melihat Rama yang tengah meminta tolong untuk diambilkan sesuatu di dekat kaki Indah. Mereka tampak terlihat bicara dan diselingi oleh tawa.

Rama orang yang ramah. Dia memiliki banyak teman dan tentu saja *fans fanatic* di sekolah ini. Bukan hanya karena selalu menjadi peringkat pertama dari seluruh siswa di sekolah, tapi juga karena apa yang ada pada dirinya.

Pinter? Ceklis.

Ganteng? Ceklis

Jago basket? Ceklis.

Gak sombong? Ceklis.

Single? Sampai sekarang Shinta yakin masih ceklis.

Beberapa di antara mereka bahkan ada yang mengejar-ngejar Rama. Tapi karena kebetulan Rama tidak hanya tampan tapi juga baik, ia akan menolaknya secara halus. Benar-benar halus sehingga gadis yang ia tolak bukannya menangis malah semakin memuja dan mengejarnya.

Dari mana Shinta mengetahui itu semua?

Karena Shinta hampir menyaksikan seluruh kejadian Rama menolak para cewek itu.

Saat Indah sedang bicara dengan Rama, Indah sesekali memalingkan wajahnya ke arah Shinta. Meskipun jauh, tapi Shinta dapat dengan jelas melihat jika Indah tengah menyeringai padanya. Membuat Shinta merasa gugup karena takut jika mulut Indah bocor tanpa diminta.

Shinta menggelengkan kepalanya ketika Indah memandangnya dari kejauhan. Berusaha mengirimkan telepati kepada Indah berupa *'Apapun yang hendak kamu katakan, tolong jangan.'*

Indah hanya memegangi perutnya dan menampilkan gaya jika ia sedang tertawa terbahak-bahak. Menikmati ketakutan Shinta.

Rama kembali berlari ke tengah lapangan. Ia mendapat operan bola dari salah satu teman yang berdiri di dekat ring. Seketika udara di sekitar Shinta menghilang ketika Rama menolehkan kepalanya ke arah tepat di mana Shinta duduk saat ini. Rasanya mustahil jika Rama asal melihat. Tempat duduk Shinta berada di belakang kepala Rama tadi. Dan melihat bagaimana Rama menoleh, cowok itu seakan sudah tau Shinta duduk di sana. Shinta yakin jika ia sudah berusaha tidak mencolok waktu berpindah duduk tadi. Tidak mungkin Rama menangkap pergerakannya. Apalagi Rama sedang bermain basket di lapangan.

Dengan masih men-*dribble* bola sambil memperhatikan Shinta yang duduk mematung, ia mengangkat satu tangannya lalu melemparkannya ke arah ring. Tanpa perlu fokus dan konsentrasi, tanpa perlu melihat ke arah ring Rama dapat dengan mudah memasukkan bola itu.

Bola masuk dengan diiringi sorakan teman-temannya. Teman-teman Rama bertepuk tangan dan mengarahkan kepalan tos yang ternyata tidak disambut oleh cowok itu.

Rama masih memperhatikan Shinta yang duduk di atas tribun. Membuat Shinta menurunkan topi yang ia kenakan agar menutupi wajah. Shinta sudah merancang pola di kepalanya untuk kabur dari sana. Memilih arah yang tepat untuk dijadikan tempat keluar tanpa mengundang curiga.

Namun Shinta kembali tercengang ketika dari balik topi ia melihat kaki Rama berjalan keluar lapangan, menaiki tribun,

dan melewati bangku-bangku itu dengan mudah. Waktu seakan bergerak begitu lambat. Angin di sekelilingnya bukan bergerak menerpa tetapi membelai. Membelai tubuhnya yang kaku karena kaki Rama semakin mendekat.

Shinta tersentak.

Rama menghampiri Shinta.

Run Away

42.1K ★ 8.1K 196

Shinta panik.

Sudah tentu posisi ia saat ini tidaklah menguntungkan. Shinta duduk di tribun paling atas dan tidak ada pintu keluar di dekat sini. Ia harus melewati anak tangga yang cukup panjang, yang berada di ujung sebelah kanan. Terlalu jauh untuk mencapainya ketika Rama justru datang dari arah sana.

Shinta sudah tidak bisa merasakan betapa cepat debarannya ketika Rama sampai di depannya. Ia bisa merasakan Rama berdiri di depannya saat ini dan itu hampir saja menghancurkan kesadaran Shinta. Shinta masih saja menunduk dengan topinya. Tidak mungkin Shinta bisa melompat dari tribun setinggi itu.

Walaupun Rama melihat wajah Shinta semalam, tapi masih ada kemungkinan Rama tak mengenalinya. Shinta yakin ia sudah menjauhkan wajahnya sebaik mungkin semalam. Tidak mungkin dalam waktu sesingkat itu Rama masih bisa mengenalinya.

Apapun yang melintas di kepalanya saat ini tak ada satupun yang bagus. Tidak jika Rama mengenalinya ketika di perpustakaan. Tidak juga jika Rama mengetahui Shinta mengagumi dirinya selama ini.

Absolutely not.

Rama tidak mungkin mengenalinya.

"Lo yang kemaren di perpus, kan?"

Shinta memegang topinya erat seolah itu akan terlepas dan membuka pelindung dirinya. Ia menundukkan bagian depan tubuhnya hingga menyentuh siku. Ketika berbagai cara untuk melarikan diri berputar di kepalanya, sesuatu di saku baju seragam Shinta bergetar. Diiringi dengan suara berat dan dalam yang akhir-akhir ini sering terngiang di telinga Shinta. Kali ini dalam bentuk nyata.

"Lo kenapa nunduk terus sih? Gue itu nanya."

Shinta tetap diam. Lidahnya kaku dan getaran di sakunya hanya menambah buruk keadaan. Dari balik topi Shinta melihat Rama mulai bergerak tidak sabar. Yang kemudian semakin membuat Shinta tidak nyaman. Rama memilih menunduk dan bertumpu di salah satu lututnya. Ia mencari wajah gadis yang membuatnya tidak sabar karena terus-terusan diam ini. Rama penasaran dengan gadis bisu ini.

"Lo beneran gak bisa ngomong atau gak mau jawab sih?" Rama kembali bertanya. Kali ini kekesalan jelas tergambar di suara merdunya. Membuat Shinta merasa bersalah.

Getaran di saku Shinta tak mau berhenti. Membuat Shinta memiliki ide untuk meminta bantuan Indah. Dengan menyusupkan tangannya merogoh saku, Shinta mengambil ponsel miliknya. Dari bawah topi yang diturunkan, Shinta menatap layar ponsel yang menyala terang. Ada lima pesan di sana dan satu panggilan. Semuanya dari Indah.

Shinta yakin jika Indah adalah dalang dari semua ini.

Shinta mengambil tombol *reply* untuk membalas pesan Indah ketika tangan berjari panjang milik Rama menyusup di sela topi dan mengambil ponsel Shinta.

"Gue lagi ngomong sama lo. Bisa gak jangan diam gitu, gue berasa ngomong sama kursi."

Hal itu membuat Shinta terperanjat dan tanpa sadar mengangkat wajahnya untuk mengambil ponsel itu kembali. Hal yang membuat ia bisa melihat mata hitam milik Rama. Rama sedang memandangnya. Rama sedang melihat Shinta. Mungkin Rama masih tidak bisa dengan jelas memandang wajah Shinta karena topi ini. Tapi Shinta merasa mata Rama tepat menatapnya.

Dengan tangan bergetar Shinta mencoba meraih *handphone* miliknya, namun dengan cepat Rama berdiri dan mengangkatnya lebih tinggi. Shinta tidak mampu meraihnya karena ukuran tubuhnya yang berbeda jauh dari Rama.

Sekilas Shinta menangkap senyuman Rama ketika Shinta berjingkat di ujung kakinya demi bisa menggapai ponsel itu.

"Gue bakal balikin, asal lo jawab apa yang lo lakuin di perpus kemarin," ucap Rama menyembunyikan ponsel itu ke belakang tubuhnya.

Rama memiringkan sedikit kepalanya untuk melihat wajah Shinta lebih jelas karena topi itu masih menutupi sebagian wajahnya. Didorongnya sedikit topi itu ke atas sehingga kini Rama dapat melihat wajah Shinta. Sesaat Rama tercenung. Tangannya masih memegang ujung topi Shinta. Lalu ia kembali tersadar dan memandang Shinta dari kepala hingga kaki.

"Siapa nama lo?" Rama bertanya lagi. Ia masih memegang *handphone* Shinta dan menyilangkan tangan di depan dada. Mengamati dengan saksama wajah Shinta seperti baru kali ini ia melihat makhluk wanita.

Shinta yang tidak menyangka akan ditanya seperti itu dan hanya mampu terdiam. Ia bahkan mengulang apa yang dilakukannya tadi malam sehingga menyebabkan hari ini ia dihampiri oleh Rama. Bahkan Rama menanyakan namanya.

Rama melambaikan tangannya di depan wajah Shinta yang memerah ketika sebuah panggilan dari tepi lapangan terdengar oleh keduanya. Rama menoleh dan mendapati Seorang wanita berambut panjang dengan jepit pita cantik yang tengah melambai ke arahnya.

"Rama.. sini, gue bawain makanan," teriaknya dari sana. Terdengar jelas oleh Rama begitu pula dengan Shinta.

Tiba-tiba Shinta merasa kehilangan ketika tatapan Rama tak lagi padanya. Ingin rasanya memalingkan wajah Rama kembali padanya. Tapi tentu saja Shinta tak bisa melakukan itu.

Di saat ini Shinta merasa sudah tidak bisa lagi bertahan. Wajahnya sudah memanas sedari tadi dan ia harus menyelamatkan harga dirinya yang belum hancur. Apalagi ditambah melihat langsung kedekatan Rama bersama Jessica. Oleh karena itu Shinta langsung berlari kencang. Menabrak bahu Rama dan menuruni tangga tribun dengan melangkahi tiga anak tangga sekaligus.

Shinta masih bisa mendengar Rama meneriakinya untuk berhenti. Namun kakinya terus berlari menjauh hingga ia merasa hatinya cukup aman.

Shinta kembali ke kelas yang sepi ketika jam istirahat seperti ini dan melemparkan topi ke atas meja dengan kesal. Ia merasa buruk. Ia marah. Bukan kepada Rama, tapi terlebih kepada dirinya sendiri. Ia sudah kehilangan kesempatan emas untuk bisa bicara dengan Rama. Hanya karena ia tidak bisa mengendalikan dirinya.

Shinta menelungkupkan wajahnya di meja dengan berbantalkan tangan. Ia masih merutuki dirinya yang bodoh ketika sebuah hawa dingin menyentuh tangannya. Shinta

melonjak kaget dan mendongak. Melihat cengiran lebar yang saat ini membuatnya kesal.

"Kamu bilang apa sama Rama?" tanya Shinta tanpa basa-basi.

Indah mengambil tempat duduk di samping teman baiknya itu dan membukakan tutup botol air mineral dingin untuk Shinta.

"Minum dulu, Non. Capek kan abis lari-larian."

"Indah, kamu kan udah janji gak bakalan bocorin apapun ke Rama? Aku gak nyangka kamu ngelanggar itu cuma buat ngeliat aku jadi badut pertunjukan seperti tadi. Kamu liat gimana aku jadi gagu di hadapan dia, aku udah mikir bakal pingsan tadi."

"*Cup cup*… gue ngeliat kok tadi muka lo. Mau gue rekam tadi tapi kejauhan. Tapi gue gak ngomong apa-apa sama Rama. Suer."

"Bohong."

"Laahh.. beneran Shin, gue gak ngomong apa-apa sama Rama. Gue malah hampir *spot* jantung pas liat dia naik tribun nyamperin lo. Gue juga sms lo buat nanya kenapa Rama tiba-tiba nyamperin. Coba aja lo liat kalo gak percaya."

Seakan teringat sesuatu Shinta menegakkan tubuhnya lalu memukul dahinya sendiri. Ia kembali menelungkup di

atas meja. Kali ini tidak berbantal tangan yang membuatnya langsung mencium meja.

"Woi.. Kenapa lagi lo?"

"Hape aku ada di Rama," jawab Shinta tak bersemangat. Sangat pelan seperti ia berbisik dengan meja. Lalu ia menegakkan tubuhnya dan memandang Indah kesal. "Kalo kamu gak sms terus dia gak bakal ngambil hape aku, ini gara-gara kamu," tuduh Shinta lagi. Entah kenapa dia harus menyalahkan seseorang untuk membuat hatinya lebih baik. Tapi itu tak memberi efek apapun padanya. Indah justru memandang balik Shinta dengan sama kesalnya.

"Satu-satunya orang yang salah di sini, ya diri lo sendiri Shin. Kalo lo bisa bersikap 'biasa' sama Rama, lo gak perlu lari *marathon* ke kelas cuma buat ngindar dari dia. Kalo lo bisa ngontrol hati lo sendiri, lo gak bakal terperangkap dalam ketakutan tak beralasan lo itu."

Indah berlalu keluar meninggalkan Shinta di kelas. Lagi-lagi Shinta membuat keadaannya semakin buruk. Ia membenturkan dahinya ke atas meja karena membuat Indah marah. Seharusnya ia tidak mengatakan itu pada Indah. Dan apa yang Indah katakan padanya adalah kebenaran. Shinta akan minta maaf. Nanti. Jika pikirannya sudah tenang dan dadanya tak lagi berdebar.

Sekarang, apa yang harus ia lakukan?

Unbelievable

41.3K ★ 4.3K 138

Shinta sangat payah dalam urusan bicara. Itulah kenapa ia cocok berteman dengan Indah. Mereka saling melengkapi. Tapi ketika sedang bertengkar seperti ini, apalagi jika kesalahan ada pada Shinta, Shinta bingung bagaimana harus meminta maaf.

Belum lagi urusannya dengan Rama belum selesai. Shinta tak mengerti dengan jelas apa yang membuatnya begitu takut pada Rama. Shinta hanya tak pernah mempersiapkan dirinya untuk berhadapan langsung dengan cowok itu. Selama ini ia lebih memilih bersembunyi ketika diam-diam memperhatikan Rama karena ia tak pernah membayangkan Rama akan melihat padanya.

"Woi."

Tubuh Shinta terdorong ke depan akibat senggolan sengaja dari Radit. Mereka sedang menyiapkan meja untuk makan malam. Katanya akan ada tamu yang datang dan ikut makan malam bersama. Teman mama atau mungkin papanya...

entahlah, Shinta tak begitu mendengarkan tadi karena pikirannya tidak di sini sekarang.

"Ngelamun aja terus, biar diculik genderuwo sekalian," lanjut Radit. Ia sudah mendapati Shinta melamun sedari tadi pulang sekolah. Dan kali ini melamun dengan jenis berbeda. Jika biasanya Shinta melamun dengan senyum, kali ini ada guratan sedih di wajahnya. Membuat Radit gatal ingin bertanya.

"*Huss*... ngomong sama adeknya kok gitu. Kalo beneran diculik gimana, kamu mau ganti?" Mama Rita datang dari arah dapur dengan membawa sepiring besar kepiting asam manis. Ia meletakkannya di tengah meja lalu merapikan susunan piring Radit yang tidak benar.

"Dih. Gimana cara gantinya? Aku ganti sama gantungan kunci sih bisa, lagian kayak genderuwo mau nyulik dia aja."

Kali ini Mama Rita melancarkan cubitan keras di perut anak sulungnya itu. Ia menghampiri Shinta dan menangkup wajah anaknya dengan sayang.

"Sayang, jangan cemberut terus dong. Temen Mama mau dateng bentar lagi. Gak enak dong anak Mama yang cantik ini malah cemberutan."

Shinta hanya mengangguk. Ia tidak terlalu mendengarkan apa yang mamanya katakan namun demi mempercepat segalanya ia mencoba menyunggingkan senyum.

"Biar Kakak tebak, pasti gara-gara cowok yang di parkiran, bukan?" bisik Radit.

Kali ini Shinta menatap kakaknya dengan *horror* lalu melemparkan alas piring ke arahnya. "Gak usah sok tau." Radit menghindar dengan mudah lalu mendekati adiknya. Ditumpukan lengannya di bahu Shinta.

"Gini Dek, kalo kamu lagi butuh solusi soal cowok, ini." Radit menepuk dadanya dengan bangga. "Kakak berlisensi soal begituan."

"Gak butuh."

"Duu, juteknya..."

"Biarin."

"Aduu aduu tayangg..."

"Radit... jangan gangguin adik kamu terus." Papa Farhan datang lalu duduk di ujung meja makan. Ia menegur kedua anaknya yang sepertinya akan memulai pertengkaran lagi seperti biasa.

"Eh Papa.. makin ganteng aja kalo udah mandi. Mau aku pijitin Pa kepalanya?" Radit ikut duduk di meja makan. Papa Farhan hanya geleng-geleng kepala menanggapi Radit.

Mama Rita datang dengan beberapa jenis makanan lainnya lalu menata di atas meja ketika suara bel rumah terdengar. Bi

Ina yang tadi ikut membantu mama di dapur beranjak untuk membukakan pintu sedangkan Mama Rita meminta tolong Shinta untuk membawakan beberapa piring makanan lagi yang ada di dapur.

Shinta menurut patuh lalu beranjak ke dapur dengan malas. Sebenarnya ia tidak lapar. Tidak sama sekali. Ia hanya ingin tidur. Tidak hanya untuk tubuhnya tapi juga mengistirahatkan pikirannya. Tapi saat mamanya meminta dengan mata sayu penuh harap untuk ikut, Shinta hanya bisa menghela napas pasrah. Ia tidak bisa menolak permintaan mamanya.

Padahal Ia masih perlu memikirkan bagaimana nanti meminta maaf pada Indah dan bagaimana ia mendapatkan kembali *handphone*-nya. Dari Rama.

Dari arah meja makan Shinta bisa mendengar suara-suara asing yang sedang bercengkrama. Mungkin tamu Mama Rita sudah datang dan langsung bergabung di meja makan. Jika saja di tangannya saat ini tidak ada sepiring balado telur dan bayangan kecewa mama di benaknya, mungkin Shinta memilih langsung naik ke kamar saja.

Dengan langkah gontai Shinta membawa piring itu masuk ke ruang makan dengan menunduk tak bersemangat. Ia lalu mengambil kursi di sebelah Radit lalu duduk bersandar di sana. Ia bisa merasakan jika Radit tengah menatapnya. Namun Shinta mengabaikannya karena ia tak memiliki *mood* sama sekali untuk bertengkar dengan kakaknya itu.

"Ini Jeng anakku yang paling kecil, namanya Shinta. Shinta ini tante Merylin temen lama Mama waktu SMA."

Mendengar jika ia sedang diperkenalkan membuat Shinta mendongak dan mengangguk. Seorang wanita sangat cantik dengan potongan rambut sederhana menatapnya dengan senyuman. Walau dilihat dari kulitnya ia tidak lagi muda, namun aura kecantikannya begitu terpancar.

Shinta mengangguk sopan dan berusaha tersenyum.

"Cantik ya, Rit, persis kayak kamu dulu waktu SMA." Wanita itu membalas senyuman Shinta. Ia menatap Shinta dengan lekat seperti telah mengenal Shinta lama dan baru bertemu sekarang.

"Iya dong, dia anak aku. Jelas mirip.. kalo kakaknya emang lebih menjurus ke papanya." Mama Rita dan wanita cantik yang Shinta ketahui namanya Merylin ini tertawa bersama.

"Kalo ini Om Bayu, suaminya Tante Merylin." Shinta kembali mengangguk pada sosok laki-laki yang duduk bersebelahan dengan tante Merylin. Ia memberi senyum ramah yang dibalas Shinta dengan sungkan.

Shinta kembali menghadapkan wajahnya ke piring ketika obrolan tidak lagi mengarah padanya. Masih ia rasakan jika Radit menatapnya dari samping. Seharusnya kakaknya itu sedikit mengerti jika Shinta sedang dalam keadaan buruk untuk bertengkar.

Bi Ina berjalan masuk lalu menuangkan minuman ke dalam semua gelas ketika kursi paling ujung di seberang Shinta ditarik dan diduduki oleh seseorang.

"Nah, Shinta ini anak Tante Merylin. Ayo kenalan," ucap Mama Rita dengan riang. Terlalu riang bahkan di telinganya. Shinta yang sedang mengaduk-ngaduk makanan kemudian mendongak menatap orang yang baru saja bergabung di meja itu.

Sesaat Shinta mengira ini mimpi dan ingin menyiram wajah dengan air untuk membangunkannya. Ia mengedipkan mata untuk memperjelas penglihatannya, bisa saja karena terlalu banyak pikiran membuatnya berhalusinasi.

Namun ketika orang yang duduk di depannya itu tersenyum geli dengan mengedipkan sebelah mata, ia yakin itu bukan mimpi. Karena itu justru membuat Shinta berdebar.

"Maaf, Tante lama di belakangnya."

"Gapapa, anggap aja rumah sendiri.. oiya ini kenalin anak bungsu Tante. Shinta ayo dong jangan diam aja, Sayang."

Orang yang sedang duduk di depan Shinta kembali tersenyum. Kali ini ia menopangkan kedua sikunya di atas meja untuk bisa menatap Shinta dengan lebih *intens*. Ia seperti menikmati keterkejutan Shinta dan kembali terkekeh.

Shinta menatap sosok di seberangnya dengan mata bulat besar. Ia masih menahan napas ketika Kak Radit berbisik di sebelahnya.

"Kali ini Kakak gak mungkin salah, dia cowok yang diparkiran itu, kan?"

Heart Attack

47.3K ★ 4.1K 273

"Dek.. bener, kan?"

Shinta menendang kaki Radit dari bawah meja untuk menyuruhnya diam. Meski berbisik pun Shinta tidak bisa menjawab ketika seluruh mata saat ini terarah padanya.

"Ini anak bungsu Tante, ayo dikenalin. Jangan pada malu-malu kucing gitu dong." Mama Rita terlihat begitu senang hingga bertopang dagu di mejanya. Papa Farhan hanya tersenyum simpul sambil melanjutkan makan. Om Bayu dan Tante Merylin juga tengah membagi senyum mereka penuh arti. Shinta yang tidak kuat dengan tatapan dari banyak mata memilih menundukkan wajahnya.

Cowok itu berdiri dari kursinya, sedikit membungkuk untuk bisa mengulurkan tangan ke arah Shinta. Senyum geli pun masih menghiasi wajah gantengnya malam ini.

"Gue Rama." Tangannya terulur. Dengan terpaksa disambut oleh gadis yang masih menahan sirat merah di wajahnya.

"Aku Shinta," sahut Shinta bergetar. Ia terlalu banyak menerima kejutan malam ini. Dari mimpi terliarnya pun hal ini tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Cukup lama Rama dan Shinta saling berjabat tangan sampai Papa Farhan melemparkan gurauan, "Dilepas dulu Nak Rama, nanti kalo sudah selesai makan disambung lagi salamannya."

Sontak Shinta menarik tangannya dengan cepat lalu menyembunyikannya di bawah meja. Rama yang ditegur dengan candaan seperti itu hanya tersenyum dan mengangguk. Ia kembali duduk di kursinya ketika seluruh orang di meja seperti sedang menahan tawa.

"Kayaknya bener deh," bisik Radit lagi. Shinta menoleh, mendapati kakaknya sedang menggigit potongan daging ayam dengan senyuman luar biasa meledek. "Bakalan seru nih."

Shinta menendang kaki Radit lagi, membuat Radit berjengit di kursinya. Namum bukannya berhenti Radit lebih memilih melanjutkan, masih dengan berbisik, "Awalnya Kakak pikir bakal susah nyari tau siapa cowok yang kamu suka, eh orangnya malah dateng ke rumah, ckckck... emang bener ya Kakak tuh disayang ama Tuhan."

Mendengar celoteh Radit yang makin tidak karuan, kali ini Shinta memilih menginjak kakinya kuat-kuat. Namun Radit tetap terkekeh di sebelahnya dan justru Rama yang mengangkat wajah untuk memandangnya.

Rama memandangnya dengan dahi berkerut lalu tersenyum. Shinta merasa sangat malu karena sepertinya ia menendang kaki Rama. Membuat Shinta lebih malu lagi karena saat ini Rama pasti sedang menertawakannya.

Shinta ingin sekali pergi dari meja itu. Setidaknya menjauh sedikit dari Rama. Ke tempat di mana Rama tidak bisa melihatnya. Ia ingin melompat karena begitu senang dan ingin menutupi dirinya dengan karpet karena malu.

"Shinta, kamu masih SMA juga, kan?" Shinta terperanjat ketika Tante Merylin bertanya padanya. Shinta mengangguk terlalu cepat karena kegugupan yang masih meliputinya.

"Rama juga masih SMA, kamu SMA di mana Sayang?" Suara lembut Tante Merylin kembali menyapa. Membuat Shinta kelimpungan sendiri.

"Shinta satu sekolah sama Rama kok, Bun."

Kalimat dari Rama itu sontak membuat semua orang di meja itu terdiam beberapa saat. Baik orang tua Shinta dan Rama menatap Rama yang tersenyum simpul di ujung meja.

"Beneran? Wah... kenapa gak pernah bilang Shinta?" Mama Rita sangat terkejut mendengar itu. Namun rona bahagia di wajahnya sangat terlihat. "Harusnya kamu cerita lebih awal soal Rama, jadi Mama bisa ketemu lebih cepat sama tante Merylin." Mama kembali tertawa, di atas ketegangan Shinta.

"Kami gak terlalu kenal kok Tante, cuma sering ketemu aja," jawab Rama santai dengan sopan.

"Sering ketemu di mana emang?" Radit menimpali.

Shinta sontak menatap Rama dan bertemu dengan mata hitam favoritnya. Tapi sekarang, sangat mendebarkan baginya. Shinta berharap Rama tidak menceritakan kejadian memalukan itu.

"Ketemu biasa di perpus."

"Bagus dong kalau gitu, Tante bisa nitip Shinta di sekolah. Kalo-kalo ada cowok yang gangguin dia."

"Mama..." rengek Shinta.

"Loh, emangnya kenapa? Kan Rama bisa Mama percaya buat jagain kamu di sekolah. Gapapa kan Nak Rama?"

"Gapapa, Tante. Dengan senang hati."

"Tuh.. denger. Orangnya aja mau."

Tapi akunya yang gak mau, Mamaaa. Shinta berteriak dalam hatinya.

"Iya, Shinta. Kalo perlu apa-apa cari aja Rama. Dia cowok yang bisa diandelin kok. Sekalian juga kalo Rama macem-macem di sekolah kamu bisa laporin Tante," ucap Tante Merylin ramah. Shinta hanya mampu tersenyum sungkan menanggapi.

Sisa perjalanan makan malam itu menjadi begitu berat. Khususnya bagi Shinta. Ia tidak menghabiskan makan malam, dan beralasan sudah kenyang ketika ditanya. Ia hampir hilang kesabaran menghadapi sindiran tersirat dari Radit, namun urung ketika ia sadar jika masih ada tamu di meja makan mereka.

Satu-satunya pemandangan yang Shinta hafal malam itu cuma peralatan makan di depannya. Karena ketika ia mengangkat matanya, hanya akan ada Rama yang menatapnya dengan penuh keingintahuan dan juga senyum.

Bahkan air putih terasa tidak enak di mulutnya.

Shinta kesiangan.

Semalaman ia sama sekali tidak bisa menutup mata sehabis keluarga Rama pulang dari jamuan makan malam. Shinta gelisah memikirkan bagaimana pandangan Rama terhadapnya. Dan juga kemustahilan dari kebetulan yang terjadi.

Dari banyaknya kaum manusia di Indonesia, kenapa Mamanya harus berteman dengan Mama Rama.

Kalau dibilang kebetulan, apakah ini pertanda kalau Shinta memiliki harapan lebih. Karena, paling tidak ini mungkin saja semacam pertunjuk dari Tuhan jika Shinta boleh berharap sedikit pada Rama. Buktinya, seberapa keras Shinta mencoba

untuk menghindar, keadaan justru mempertemukannya dengan cara yang luar biasa mengejutkan.

Shinta bergegas turun dan menyambar roti tawar di atas meja. Meminum susunya dengan cepat seraya memanggil-manggil Radit untuk bergegas mengantarkannya. Papa Farhan pun yang biasanya terlihat sedang menikmati kopi di ujung meja makan sudah tidak ada. Sedangkan mama memperhatikan Shinta yang terburu-buru.

"Kak Radit mana sih, aku udah telat ini."

"Kak Radit udah berangkat duluan tadi, katanya mau ada yang dikerjain sama temennya. Kalo Papa juga sudah pergi ke kantor, ada *meeting,"* ucap Mama dengan berseri. Terlalu berseri menurut Shinta. Bertolak belakang dengan Shinta yang berhenti mengunyah rotinya.

"Lah.. terus nasib aku?"

"Tenang aja, yang nganter kamu ada kok. Tuh di ruang tamu."

Belum sempat Shinta bertanya lebih jauh, mamanya sudah mendorong punggungnya berjalan ke arah luar. Dengan segelas susu di tangan dan roti di tangan lainnya, Shinta hanya mengikuti ketika mulutnya masih penuh.

"Maaf ya Nak Rama nunggunya lama."

Hampir saja, makanan yang sedang berada di mulut Shinta menyembur keluar. Mendapati Rama berada di ruang tamunya

sepagi ini sama mengejutkannya ketika menemukan cowok itu tadi malam di meja makan. Sama-sama membuatnya berhenti bernapas.

"Nah, hari ini berangkatnya bareng Rama aja. Daripada kamu naik taksi. Kan kalian satu sekolah, itung-itung hemat bensin. Terus bisa ngurangin jumlah kemacetan di Jakarta. Kan enak kalo Jakarta lengang."

Kenyataannya, alasan mamanya sama sekali tidak mengurangi kemacetan Jakarta. Hanya mempercepat kematian Shinta saja.

"Tapi, Ma..." Shinta berbisik.

"Kenapa sih? Itu liat sudah jam berapa. Kalo gak berangkat sekarang nanti beneran telat, udah sana, *hush*..."

Shinta melotot ketika mamanya mengambil alih roti dan susu di tangannya.

"Yaudah, berangkat dulu ya, Tante." Rama tersenyum ramah seraya menjabat tangan mama. Melalui matanya Rama meminta Shinta berjalan lebih dulu. Shinta masih terdiam di tempatnya ketika ia merasakan dorongan lain dari punggung belakangnya.

Shinta merasa kikuk lalu memilih melesat keluar dengan cepat, berlari mungkin. Bisa didengarnya pesan-pesan Mama Rita pada Rama yang membuat Shinta semakin berdebar. Sifat mamanya yang berubah menjadi hiperaktif seperti ini membuat Shinta benar-benar kelimpungan.

Shinta berdiri di samping mobil CRV warna hitam di halaman rumah ketika Rama datang menyusul dan membukakan pintu untuk Shinta.

Sesaat Shinta berdiri dengan gelisah. Jika ia masuk ke sana, itu sama saja seperti ia masuk ke kuburannya sendiri. Shinta cuma takut nanti dia benar-benar tidak bisa bernapas. Masih dengan kegelisahan di dalam diri, tiba-tiba tubuhnya terhuyung ke depan karena seseorang yang menarik ranselnya. Rama mendorongnya masuk ke dalam mobil lalu menutup pintu. Ia mengelilingi mobil dan menempati kursi kemudi.

Saat pikiran Shinta berkabut dengan cara untuk mencegah risiko kematiannya, Rama tiba-tiba mendekat. Wajahnya berada tepat di depan wajah Shinta. Begitu dekat hingga Shinta mampu mencium aroma campuran *aftershape* dan *citrus* yang menghipnotisnya.

Shinta bergeming. Ia tak bisa mengalihkan matanya ketika mata hitam teduh milik Rama memerangkapnya. Tubuh Rama kemudian mendekat, semakin dekat hingga Shinta sontak mengangkat tangannya dan menahan dada Rama.

Melihat tangan Shinta menahan tubuhnya membuat Rama tersenyum. Rama menjauh lalu kembali ke kursinya masih dengan senyum geli ketika Shinta merasakan suatu tarikan tali kencang di perutnya.

"*Safety.* Gue harus mastiin lo selamat sampe sekolah."

Shinta tak menjawab. Mobil Rama melaju keluar pagar meninggalkan komplek perumahannya. Shinta menjadi

batu di kursinya sambil memegang erat *seat belt* yang sudah terpasang.

Perjalanan ke sekolah menjadi sangat lama pagi itu. Selama di mobil baik Rama ataupun Shinta tidak ada yang memulai bicara. Juga ketika tadi mereka sampai di sekolah. Setelah berusaha mengucapkan terima kasih, Shinta langsung lari meninggalkan Rama. Ia bahkan harus menabrak beberapa orang di lorong untuk bisa sampai di kelas.

Saat tiba di kelas, Shinta langsung bertemu dengan tatapan Indah. Ia jadi teringat jika ia belum mengucapkan maaf pada temannya itu. Rasanya pagi ini begitu melelahkan bagi Shinta.

Shinta duduk dengan telungkup. Menormalkan napasnya yang masih terengah karena berlari. Dirasakannya sebuah dorongan lembut di bahu sebelah kanan. Tanpa mengangkat wajah ia menoleh dan melihat Indah yang menatapnya tidak nyaman.

"Maafin gue ya Shin soal kemaren. Gue gak seharusnya ngomong gitu.."

"Bukannya aku yang ngomongnya jahat, ya?"

"Iya. Elo ngomongnya jahat," ucap Indah cengengesan. "Tapi gak seharusnya juga gue ngebentak lo gitu."

"Aku juga minta maaf. Apa yang kamu omongin kemarin emang bener kok. Aku aja yang gak mau ngakuin."

Indah tersenyum lebar dan memeluk Shinta. Ia senang akhirnya bisa berbaikan dengan sahabatnya.

"Udah kaya lebaran aja kita. Gue tungguin elo nelpon tadi malam tapi gak ada. Gue kira beneran marah parah."

"Hape aku masih sama Rama."

"Belum diambil, Non? Dijual entar sama dia..."

Shinta tersenyum. Seandainya Indah tau apa yang terjadi tadi malam di rumahnya, mungkin ia tidak akan memperdulikan cerita ponsel itu.

"Oiya, lo jadi wakil sekolah buat Olimpiade Matematika, kan? Tadi gue ketemu Bu Rahma di depan ruang guru, katanya Andre gak bisa ikut karena dia ikut olimpiade Fisika." Indah memijit dahinya dengan dramatis. "Duh, gila gue nyebutnya aja sakit kepala."

"Loh.. terus.. Aku gimana?"

Olimpiade itu memang diadakan setiap tahun di sekolah Shinta. Dan seperti tahun sebelumnya, Shinta dan Andre yang jadi wakilnya untuk melaju. Kalau Andre tidak ada, Shinta juga tidak mungkin maju sendirian.

"Duh, Non. Mana gue tau.. entar tanya Bu Rahma aja."

"Pasti disuruh cari orang deh."

"Ya dicari lah.. ini sekolah kan banyak muridnya. Asalkan orangnya bukan gue, merdeka deh tuh olimpiade."

"Coba kamu mau ikut, In, kan seru."

Indah terkejut di kursinya dan menatap Shinta seperti di kepalanya sedang tumbuh kepala baru. "Cuma lo yang bilang matematika seru. Gue mending disuruh *push-up* 100 kali... eh enggak deh 50 kali daripada suruh ikut begituan."

"Kamu itu pinter, cuma males aja."

"Kepinteran gue udah dipos-posin buat yang laen," cengirnya ke arah Shinta.

"Eh, Shin kita udah baikan kan, pinjem PR kimia dong."

Saat istirahat Shinta menuju ruang guru untuk menemui Bu Rahma selaku pembimbing IMO. Percuma saja meminta Indah menemaninya. Cewek itu lebih milih nongkrong di kantin sendirian daripada ke ruang guru.

"Ibu langsung aja ya, Ibu dapat info dari Bu Lastri kalo dia ternyata sudah mendaftarkan nama Andre untuk ikut lomba Olimpiade Fisika. Otomatis Andre gak bisa jadi *partner* kamu tahun ini. Karena walaupun waktu lombanya berbeda gak

mungkin dia ikut dua sekaligus. Jadi kita harus cari kandidat lain."

"Iya, Bu. Tapi selain Andre saya belum dapat gambaran orang yang bisa menggantikannya. Bukan masalah siapa yang mau dan enggaknya, tapi kemampuannya juga gak ada yang nyamain Andre."

"Itu juga yang Ibu pikirin. Tapi sebenarnya, sekolah kita punya orang yang tepat kok."

Shinta menatap Bu Rahma dengan ingin tau. "Kamu tau Rama, kan?"

Tentu saja.

"Gak mungkin kamu gak tau. Orang dia itu juara umum di sekolah kita. Ibu yakin dia lebih dari mampu untuk gantiin Andre ikut olimpiade."

Shinta terdiam. Bu Rahma berdiri dari kursinya dan mengambil sebuah formulir. Ia menyerahkan itu ke tangan Shinta.

"Itu formulir pendaftarannya. Kamu kasih ke Rama ya. Suruh dia isi. Nanti balikin lagi ke Ibu."

"Tapi Bu, saya kan gak tau Rama mau ikut apa enggak."

"Ya itu jadi tugas kamu buat bikin dia mau ikut."

Shinta bingung. Bukankah lebih efektif jika Bu Rahma sendiri yang memintanya? Rama tentu tidak bisa menolak jika guru yang meminta.

"Ibu sudah nawarin dia kemarin, tapi dianya gak mau. Jadi daripada sekolah kita gak bisa ikut lomba, tolong kamu aja yang bujuk dia ya. Kali aja kalo sama-sama temen dia jadi luluh."

"Saya gak yakin bisa bujuk dia Bu..saya kan gak kenal."

"Ya kenalan dong." Bu Rahma malah tertawa. "Lagian anaknya cakep gitu, kalo Ibu punya anak perempuan, Ibu jodohin deh."

"Saya usahain ya, Bu," ucap Shinta pada akhirnya. Percuma ia menentang Bu Rahma jika ujung-ujungnya ia memang harus membujuk Rama.

Shinta keluar dari kantor guru dengan bahu terkulai. Ia menatap formulir di tangannya dengan diam. Banyak hal yang berputar di kepalanya saat ini.

Kenapa seolah-olah seluruh hal dikehidupannya sekarang jadi berhubungan dengan Rama?

Moving Rocket

46.9K ★ 4K 100

Chinta berdiri di sudut lapangan yang ditutupi oleh rimbunnya pohon dengan gelisah. Ia menatap ke arah tengah lapangan terbuka di mana Rama dan teman-temannya sedang latihan basket untuk turnamen tengah semester di akhir bulan nanti. Banyak siswa-siswi yang menempati kursi-kursi depan kelas atau undakan-undakan tangga untuk menonton.

Memang basket merupakan salah satu ekskul yang paling aktif di sekolah itu. Hampir setiap tahun selalu menghasilkan penghargaan atau piala atas kemenangannya. Di samping karena sejarah tidak terkalahkannya tim basket, pencapaian tertingginya didapat ketika tahun lalu tim basket Taruna Bangsa menjadi juara 1 turnamen basket tingkat nasional. Itu menjadi buah bibir satu minggu penuh di lingkungan sekolah karena dikabarkan jika kemenangan itu diraih karena salah seorang anggota tim melakukan lemparan jarak jauh dengan sempurna di detik terakhir.

Tebak saja siapa orangnya.

Shinta mengintip di sela-sela dedaunan. Ia mencari punggung tegap bernomor 1 yang dihafalnya di luar kepala. Rama terlihat men-*dribble* bola dengan ahli dan berbagi bola dengan sesama timnya. Sedangkan Shinta semakin keras meremas lembaran formulir yang baru saja ia dapat dari Bu Rahma tadi.

Demi apapun, Shinta saja tidak bisa bicara di depan Rama, bagaimana ia membujuknya untuk mengikuti Olimpiade Matematika. Dan lagi pula belum tentu Rama mau mengikuti olimpiade. Walaupun ia juara umum sekolah, belum tentu matematika adalah pelajaran kesukaannya.

Shinta menyandarkan dahinya di tiang lorong dengan mata masih tertuju pada punggung Rama. Ia memejamkan mata dan meremas formulir di tangannya ketika seseorang menepuk lembut bahunya. Shinta terkejut lalu berbalik. Shinta melihat seorang cowok berkacamata menatapnya dengan senyum geli.

"Astaga.. kamu ngagetin aku."

"Ngapain kamu nemplok di tiang? Mau nyamain cicek?"

"Enggak." Shinta menggelengkan kepala. Auzan tersenyum geli melihat respons lucunya. Sikap gugup yang Shinta perlihatkan memang sering kali menarik perhatian Auzan. Menurutnya Shinta sangat polos sehingga ia bisa saja mempercayai gajah bisa terbang.

"Terus ngapain di sini? Di pojokan lagi kaya sapu taman. Tadi aku liat Indah di kantin sendirian, kamu gak ke sana?"

"Kamu nanyanya satu-satu dong." Shinta melipat formulir dan memasukkannya ke saku baju. "Ini mau ke kantin."

"Aku tadi dari ruang guru, gak sengaja liat kamu abis ngobrol sama Bu Rahma. Soal olimpiade ya?"

"Iya." Shinta mengangguk.

"Siapa pasangan kamu?"

"Eh.. hah?"

Auzan mendorong kacamatanya yang melorot di hidung mancungnya. Senyuman manisnya timbul seiring dengan kekehan geli. "Aku nanya, siapa pasangan kamu?"

"Aku belum punya pasangan. Aku gak sama siapa-siapa," jawab Shinta gugup. Apa maksudnya Auzan bertanya begitu.

Di saat itulah Auzan melepaskan tawanya yang membuat beberapa pasang mata siswa menoleh padanya. Shinta mengerutkan kening tidak mengerti.

"Aku gak nanya kamu udah punya pacar atau belum. Aku nanya siapa pasangan kamu buat Olimpiade Matematika, Shinta..."

"Oh.. itu." Shinta mengusap tengkuknya karena malu. Sudah pasti Auzan menanyakan itu. "Masih nyari. Andre tiba-tiba ikut Fisika."

"Aku bisa ikutan dong, ya?"

Shinta mengerutkan kening. Auzan memang murid berprestasi. Ia selalu masuk lima besar di peringkat umum sekolah. Tapi bagaimana dengan formulir untuk Rama ini?

"Nanti aku ngomong ke Bu Rahma buat minta formulirnya deh. Siapa tau aku bisa ikutan. Kan asik kalo bisa barengan sama kamu."

Shinta kembali mengusap tengkuknya. Perkataan Auzan yang blak-blakan ini membuatnya bingung harus merespons bagaimana. Di saat Shinta hampir kehilangan upaya untuk membuang matanya dari Auzan tiba-tiba punggung Shinta terhantam oleh sesuatu. Cukup keras karena Shinta menjadi oleng dari posisi berdirinya. Dengan sigap Auzan langsung menangkap lengan Shinta yang akan terjatuh.

"Astaga. Kamu gapapa, Shin?"

Bertepatan dengan suara panik Auzan, dari sudut matanya Shinta bisa melihat sosok familiar yang berjalan mendekat. Menyadari itu Shinta hendak menyembunyikan wajahnya namun terlambat ketika mata hitam kelam milik Rama menemukannya yang meringis.

"Lo bisa main basket gak sebenernya? Kok bola bisa nyasar sampe sini? Kena cewek lagi." Auzan langsung menyambar kedatangan Rama dengan sinis. Rama hanya menatap Auzan dengan pandangan tak kalah tajam dan tidak berminat untuk melakukan percakapan dengannya. Rama lalu menatap Shinta yang sedang mencoba mengusap punggungnya dan menghindari matanya.

"Sini." Tanpa memperdulikan Auzan yang melotot tidak suka ke arahnya, Rama merebut lengan Shinta dari Auzan dan menariknya pergi dari sana. Meninggalkan Auzan yang terkejut karena Rama sudah jauh melesat bersama Shinta.

Auzan yang tersadar berjalan mengikuti di belakang mereka dan berteriak, "Lo gak bisa narik cewek sembarangan!"

Rama berhenti tiba-tiba. Membuat Shinta tidak sempat mengerem kakinya sehingga menabrak punggung tegap Rama. Ia menoleh ke arah Auzan dengan pandangan tidak suka. Membuat Auzan juga berhenti di kakinya.

"Ini bukan urusan lo," desis Rama.

Kemudian Rama kembali berjalan pergi dengan pegangan yang mengerat di lengan Shinta. Cowok itu berjalan sangat cepat, membelakanginya sehingga membuat Shinta tergopoh mengimbangi langkah panjang Rama. Ia bisa merasakan tangan Rama di lengannya dan itu sudah membuatnya hilang kendali.

Duh Mama... batin Shinta frustasi.

Rama berbelok di ujung lorong dan berhenti di sebuah pintu putih setinggi dirinya bertuliskan UKS. Di dalamnya ada seorang petugas jaga yang berasal dari anak kelas satu. Anak itu buru-buru memperbaiki jas UKS dan bando yang ia kenakan seolah itu akan mempercantik penampilannya di depan Rama.

"Ini cewek kena bola basket," kata Rama langsung tanpa basa-basi. Anak kelas satu itu masih diam dengan posisi menengadah memandang Rama. Dua tangannya terkatup di dada dengan sorot mata memuja.

"Woii, mabok lo ya? Ini ada yang kena bola basket. Malah bengong."

Anak itu terkesiap karena bentakan Rama. Ia lalu menatap Shinta yang berada di belakang tubuh Rama dan mulai membuka tirai. Ia menyiapkan ranjang dan obat-obatan dengan cepat sehingga menimbulkan bunyi berisik dari barang-barang yang berbenturan di rak.

"Sana." Rama mendorong pinggang Shinta untuk menuju ranjang. Shinta sudah merasakan sikap aneh Rama ini mulai dari ia bicara dengan Auzan. Dan sekarang semakin bertambah kadarnya. Ia tidak pernah melihat Rama menampilkan ekspresi sekeras itu. Ia juga tidak pernah tau jika Rama bisa membentak, apalagi anak kelas satu seperti tadi.

"Aku gapapa." Sejujurnya, Shinta terkejut dengan suaranya yang bisa keluar.

"Lo kena bola. Apanya yang gapapa."

"Tapi aku gak ngerasa sakit atau gimana, jadi—"

"Udah deh. Apa susahnya sih duduk di situ doang. Jangan jadi anak manja di sini," jawab Rama. Kali ini emosi memenuhi tiap kata yang diucapkannya. Membuat Shinta semakin aneh bahkan menjurus marah. Ia tidak manja.

"Justru karena aku gak manja, jadi aku gapapa. Aku gak harus diobatin," jawab Shinta kesal. Ia tidak pernah mendapatkan bayangan di dalam kepalanya sosok Rama yang kasar dan suka menghina.

"Lo mau gue yang narik lo ke sana?"

Shinta melotot. Semakin banyak perkataan Rama yang ia dengar membuatnya semakin kesal dengan cowok di depannya itu. Ia ingin menjawab ketika justru Rama lebih dulu mendorongnya hingga duduk di ranjang.

"Diem di sini," ujarnya lalu berbalik dan menarik tirai penutup.

Shinta mendengus ketika anak kelas satu tadi memintanya membuka baju seragam untuk melihat punggungnya. Shinta membuka bajunya dengan geram. Membuat anak itu sedikit takut karena ia juga mendengar perdebatan antara Shinta dan Rama tadi.

Shinta kesal karena Rama-nya menjadi aneh seperti tadi. Ia menjadi menyebalkan dan berbicara kasar. Padahal masih segar di kepala Shinta sikap Rama yang manis padanya tadi pagi. Baru tadi pagi. Ia bahkan memasangkan Shinta *seatbelt.* Lalu kenapa jadi seperti ini.

Ternyata punggung Shinta memang sedikit memar. Ada bekas kebiruan di sana. Mungkin keterkejutannya akan sikap Rama lebih besar daripada respons otaknya terhadap memar di kulit. Petugas jaga itu lalu mengoleskan sejenis salep ke

punggung Shinta. Setelah selesai Shinta kembali memakai bajunya dengan perlahan.

Shinta ragu jika Rama masih berada di UKS. Jika ia memang sedang kesal seharusnya ia meninggalkan Shinta di sini. Mungkin alasan Rama membawa Shinta ke UKS hanya bentuk rasa bersalah darinya saja.

Dan itu terbukti ketika Shinta membuka tirai ia tidak menemukan siapa pun di sana. Shinta berterima kasih pada petugas UKS dan bermaksud kembali ke kelas ketika pintu UKS tiba-tiba terbuka dengan lebar.

"APA YANG GAK LO KASIH TAU SAMA GUE!?"

Indah berkacak pinggang di pinggulnya. Ia menatap Shinta dengan alis hampir menyatu. Shinta yang di teriaki seperti itu hanya menutup telinganya dan berjalan keluar melewati Indah dan tak memperdulikannya.

"Lo gak pernah bilang kalo lo sama Rama udah *moving start."*

"Moving start paan sih?"

"Astaga, kita baru marahan sehari gue udah ketinggalan banyak berita." Indah seperti sedang bicara dengan dirinya sendiri dan tidak mendengarkan Shinta.

"Berita apa coba."

"Udeh deh. Simpen dulu gengsi lo depan gue. Sekarang ceritain." Indah mencoba menghalangi langkah Shinta dengan berdiri menghalangi jalannya. Shinta berhenti lalu melewati sisi kanan tubuh Indah dan melewatinya dengan mudah.

"Gak ada yang perlu diceritain."

"Boong."

Shinta diam. Indah terlalu mengenalnya untuk bisa dibohongi. Ketika sampai di kelas dan duduk di kursinya, Shinta mendapati wajah Indah yang berbinar sarat akan keingintahuan. Shinta menarik napas panjang, merasa tidak mungkin bisa kabur dari Indah, ia lalu menghadap ke arah Indah untuk memulai semua ceritanya.

Jika sebelumnya Shinta berpikir hanya pelajaran matematika yang bisa membuat Indah melongo dengan mulut terbuka, ternyata ia salah. Buktinya setelah Shinta selesai menceritakan duduk perkara persoalan dirinya dan Rama, mulai dari makan malam keluarga hingga kasus bola nyasar, Indah tidak menutup mulutnya yang terbuka lebar itu.

"Nah.. jangan kesambet, In..." Shinta mengguncang bahu Indah. Ia mengerjap lalu mulai berteriak. Untungnya mereka mendapat jam kosong sekarang. Hanya beberapa anak yang terkejut karena suara Indah lalu melemparinya dengan

kertas. Shinta tertawa melihat Indah yang marah-marah pada kumpulan anak laki-laki di bangku belakang.

"Gue berasa mimpi tau gak lo."

"Apalagi aku," sahut Shinta seraya memasukkan bukunya ke dalam tas.

"Gila gue seneng banget ini sumpah. Ini muka gue girang banget, Shin."

"Gue mau loncat-loncat, tengsin tapi. Gila. Gila. Gue butuh napas dulu bentar..." Indah megap-megap layaknya ikan yang kekurangan oksigen. Shinta terkekeh di saat Indah mengambil tangannya dan menggoyang-goyangkannya dengan sukacita.

"Akhirnyaaaa.... Akhirnyaaa...." teriaknya lagi. "Asli.. gue mau nangis saking bahagia. Akhirnya, setelah pengorbanan gue selama ini dengerin cuap-cuap lo soal Rama terbayar dengan semua ini."

Dengan panik Shinta membekap mulut Indah. "Ini mulut apa toak. Sekalian aja kita ke ruang guru, pinjam *speaker* biar satu sekolah pada tau."

Indah tersenyum melalui matanya. "*Sorry,* gue *excited* banget. Ini bukan *moving start* lagi Shinta, tapi *moving rocket*. Ya secara orang tua lo sama orang tua Rama temenan, terus pake acara minta jaga-jagain segala. Macam satpam gitu.

Gue berani taruhan sama lo, abis ini lo bakalan sering ketemu sama Rama. Yakin gue."

"Tapi Rama jadi aneh gitu, masa dia tadi ngebentak aku. Pake ngatain manja lagi."

"Ya elonya emang manja, bukan?"

Shinta memukul lengan Indah pelan. Shinta tau jika ia tidak manja. Hanya saja pembawaan Shinta yang sering malu-malu dan bersuara kecil menjadi patokan anak-anak di kelasnya bahwa ia adalah anak manja. Teori *absurd* yang tidak Shinta pahami hingga saat ini.

"Kamu tau dari mana aku di UKS?"

"Tadi Auzan yang bilang pas gue baru balik dari kantin. Sambil sewot gitu pula ngasih taunya. Untung gak gue colok matanya."

Shinta jadi teringat tentang pertengkaran kecil antara Rama dan Auzan tadi. Ia jadi merasa tidak enak terhadap Auzan.

"Ngomongin Auzan, tuh anak liatin lo aja dari tadi."

Shinta mencoba menoleh dari balik bahu dan bertemu dengan sepasang mata berbingkai kacamata hitam dan memandangnya. Shinta langsung mengalihkan pandangannya ke depan dengan cepat.

"Eh, Non, untuk kesejuta kalinya gue kasih tau, itu Auzan naksir sama lo."

Shinta yang juga sudah mendengar itu untuk yang kesejuta kalinya dari Indah hanya menoleh dan mengangkat alisnya. Ia berpura-pura sibuk merapikan barang-barang di dalam tasnya untuk menghindari percakapan yang tidak ia suka ini.

"Lah.. direspons dong. Bilang sama tuh anak lo gak suka dia. Lo sukanya Rama. Beres. Jangan di PHP-in anak orang. Dosa lo."

"Itu cuma asumsi kamu aja. Dia gak suka sama aku kok."

"Halah.. *bull to the shit.* Dia udah nyebarin tanda-tanda sama lo dari kelas satu. Keliatan banget di jidat dia. Lo aja yang sibuk sama Rama. Sian banget nasib tuh anak."

"Bukannya gitu. Dia aja gak ada ngomong sama aku. Masa aku langsung nyerobot ngomong macem-macem. Ya gak pantes lah, In."

"Buset. Ini 2017, Non. Lo gak tau ada alat yang bisa membaca hati seseorang?"

"Emang ada?" Shinta menoleh dengan wajah terkejut.

"Ya ada dong. Makanya sekali-kali buka tuh internet, jangan *stalking* Rama mulu. Tapi bagi gue yang punya indra kepekaan di atas kewajiban ini, gak perlu pake tuh alat, gue juga udah bisa liat kalo Auzan ada *feeling* sama lo."

"Kok aku gak bisa liat?"

"Mata lo udah penuh sama Rama, gimana mau liat."

"Kenapa deh apa-apaan pasti disangkutin ke Rama," sahut Shinta kesal.

"Ya emang nyangkut, kan. Lagian nama kalian aja cocok. Rama dan Shinta. Beh.. tinggal nyari hanomannya aja gue. Main wayang dah kita."

Indah kembali tertawa yang mau tidak mau membuat Shinta ikut tertawa. Setelah bel pulang berbunyi, anak-anak di kelasnya mulai berhambur keluar. Shinta sedang menyusun catatannya agar nantinya ia bisa dengan mudah kembali mempelajarinya di rumah, sedangkan Indah melipat jaketnya dan menyimpannya di dalam tas.

Indah menyenggol lengannya keras hingga Shinta menjatuhkan pulpen miliknya ke bawah meja. "Duh, pelan-pelan deh."

"De-de-depan kelas…" ucap Indah tergagap. Shinta mengabaikannya dan menunduk untuk mengambil pulpen ketika bajunya ditarik oleh Indah. Membuat kepala Shinta membentur bawah meja.

"Aduh, ini kenapa sih?" Shinta bangkit dari bawah meja dengan mengelus kepalanya. Ketika matanya menatap ke depan pintu kelasnya, barulah Shinta mematung.

Dengan tangan yang masih memegang kepala, Shinta berusah mengerjapkan matanya berulang-ulang, memastikan bahwa laki-laki yang berdiri dengan tas tersampir di bahu itu bukanlah Rama.

Cute Annoying

45.1K ★ 4.6K 323

Jika bukan karena Indah yang menarik-narik tangannya tidak sabar, Shinta mungkin masih tetap terbelalak melihat Rama yang saat ini berdiri di depan kelasnya. Beberapa anak dari kelas Shinta menyapa Rama ketika mereka akan keluar. Baik itu anak cowok atau cewek. Ada juga yang mengajak Rama mengobrol singkat sebelum memutuskan untuk pergi.

Ya. Siapa yang tidak mengenal Rama di sekolah ini.

"Kalo lo tadi belum cerita ama gue, mungkin sekarang gue bakal kaget melebihi muka blo'on lo sekarang, Shin. Pasti dia ke sini mau nemuin lo."

"Gak mungkin."

"Lah. Tadi pagi barengan, kan? Ya pasti dia ngajak pulang bareng juga. Ahhhh gue jeles.. co cwitt bingit sih kalian."

Shinta mencubit lengan Indah dari bawah meja. "Bantuin aku kabur ya."

Kelas mereka semakin sepi. Saat ini Rama sedang mengobrol dengan salah satu cewek dari anggota *cheers* sama seperti Indah. "Kenapa kabur? Gak. Gak mau gue. Elo udah dari kapan ngendep-ngendep pelototin tuh anak dari jauh. Orangnya udah di depan mata lo-nya mau kabur. Enggak. Makasih."

"Kalo kamu gak mau bantuin aku, aku gak mau lagi kasih pinjem PR matematika."

"Kan lo. Kebiasaan banget bawa-bawa matematika di sini."

"Ayo dong Indah... aku gak mau ketemu dia. Aku gak mau dia liat aku."

Indah melotot dan menengadahkan tangannya ke udara. Ancaman ini selalu berhasil meski harus diakhiri dengan Indah yang misuh-misuh sendiri.

Setelah merasa Rama cukup lengah, Indah dan Shinta berjalan berdampingan menuju pintu kelas. Dengan tingkat kehati-hatian layaknya seorang mata-mata di dalam film, Indah berusaha menutupi tubuh Shinta yang berada di sebelahnya dengan jaket. Percuma memang, namun untuk Rama yang terlihat sedang memperhatikan cewek itu bicara rasanya mustahil ia bisa sadar.

".... gue sih yakin kita menang. Soalnya kan ada elo Ram. Itu udah kaya ketebak aja *ending*-nya gimana...."

Sekilas percakapan mereka terdengar ketika Indah dan Shinta berjalan melewati punggung Rama. Mereka berbelok menuju arah belakang Sekolah. Arah ini memang membuat mereka harus berjalan lebih jauh dengan mengelilingi lapangan. Tapi yang jelas Rama tidak bisa melihat mereka. Dan Shinta akan terhindar dari cowok itu.

"Gila. Gue deg-degan masa."

Shinta menurunkan jaket yang tadi menutupi setengah kepalanya dan mengembalikannya ke Indah.

"Tapi serulah," lanjut Indah tertawa. "Gue masih gak habis pikir elo ngindarin Rama. Aneh emang lo."

"Kalo aku gak ngindarin dia, kemungkinan aku bisa liatin dia dari jauh bakalan berkurang. Lagian dia tadi jadi nyebelin banget."

"Nyebelin kek gitu juga masih aja suka. Emang gak mau liatin dari deket?"

Shinta terdiam. Ia hanya bingung bagaimana menjelaskan hal yang ia sendiri tidak mengerti dengan pasti. "Aku gak tahan."

"Gak tahan buat apa? Pengen meluk, ya?"

"Enak aja."

"Ya emang enak. Coba deh bayangin lo meluk Rama. Bahunya yang tegap itu pasti bikin lo nyaman senderan. Terus tangannya ngerangkul lo... Alamakk kok gue yang baper."

Mendengar celotehan tidak berarti Indah justru membuat Shinta kelimpungan sendiri. Shinta tidak sanggup menahan wajahnya memerah karena mendengar itu.

"Ngomong apa sih—akk." Langkah Shinta terhenti karena seseorang menarik ranselnya dari belakang. Indah yang berjalan di sampingnya juga berhenti dan menoleh lalu memasang wajah *horror*. Tidak usah menoleh pun Shinta tau siapa yang menahan tasnya.

"Mau ke mana lo?"

"Eh. Rama.. gue gak liat lo kok tadi.."

"Gue liat," ucapnya di belakang Shinta. "Gue nanya, mau ke mana lo?" Rama kembali bertanya, tentu saja pada Shinta.

Indah yang menjadi serba salah berbagi tatapan dengan Shinta. Shinta berharap Indah bisa membaca pikirannya, mengarang sesuatu apapun itu agar Rama melepaskannya.

"Kita mau pulanglah. Ya, kan Shin?"

"Shinta pulang sama gue."

Indah yang mendengar itu tersenyum lebar penuh arti. Mengabaikan permohonan tersirat dari tatapan mata Shinta

padanya. Ia mungkin akan menyesali ini karena tidak bisa meminjam PR matematika Shinta lagi.

"Oh gitu,.. bagus deh. Gue duluan kalo gitu ya… *bye."* Lalu Indah menatap Shinta dengan senyum terkulum dan melemparkan ciuman di udara. "Duluan ya, Non. *Have fun…"*

Have fun like hell...

Setelah Indah menghilang di ujung koridor, Rama belum juga melepaskan pegangannya di ransel Shinta. Ia menggerakkan bahunya untuk melepaskan pegangan Rama namun gagal. Cowok itu justru menarik ransel Shinta sambil berjalan sehingga mau tidak mau Shinta ikut berjalan bersamanya dengan posisi terbalik. Membuat beberapa orang yang masih ada di lorong itu memperhatikan mereka.

"Duh.. jangan ditarik dong. Aku bisa jalan sendiri," ucap Shinta mencoba menyeimbangkan dirinya agar tidak terjatuh.

"Gue tau lo bisa jalan sendiri."

"Kalo gitu lepasin..."

"Biar lo bisa kabur lagi?"

Shinta bungkam karena niat kaburnya diketahui. Sampai di parkiran barulah Rama melepaskan ransel Shinta dan membukakan pintu mobil penumpang. Ia menyuruh Shinta masuk namun Shinta memilih diam di atas kakinya.

"Masuk," ucap Rama tanpa basa basi.

"Kenapa aku harus pulang sama kamu?" Shinta bertepuk tangan di dalam hati untuk dirinya sendiri.

"Karena tadi pagi lo bareng gue."

"It doesn't matter..."

"It's matter." Rama memotong ucapannya. "Tadi Mama lo telpon. Minta gue nganterin lo pulang."

Entah kenapa Shinta tidak terkejut mendengarnya.

"Lagian anak manja mana bisa pulang sendiri," lanjut Rama menyebutnya manja lagi.

"Aku gak manja. Aku bisa pulang sendiri. Kamu gak perlu turutin apa kata mama aku."

"Mau naik apa emang?"

Shinta terdiam. Selama ini ia tidak pernah naik angkutan umum. Selalu ada Kak Radit yang mengantar jemputnya. Kalau bukan, ya mang Iman. Ia pasti akan bingung jika sendirian mencari angkutan umum. Tapi memangnya apa itu lebih buruk ketimbang pulang bersama Rama?

"Siniin hape aku.." Shinta menengadahkan telapak tangannya di depan Rama. Ia ingin menelpon kakaknya dan memintanya untuk menjemput Shinta. Ia tidak mau harus berada di mobil yang sama lagi dengan Rama. Rama versi menyebalkan ini.

"Gue gak bawa hape lo."

"Kok.... harusnya dibawa ke mana-mana biar.. harusnya kamu kembaliin ke aku pas.. itu kan.. itu kan punyaku..." Shinta tergagap. Ia merasa kehilangan pilihan satu-satunya.

"Gimana mau balikin kalo lo aja suka kabur-kaburan dari gue."

"Yaudah.. aku bisa kok pulang sendiri." Rama menahan tangan Shinta yang akan berbalik pergi. Ia menariknya lebih kuat untuk bisa mendorong tubuh Shinta masuk ke dalam mobilnya. Shinta merengut dan terpekik secara bersamaan. Ia duduk di bangku penumpang dan tidak bisa lari lagi karena Rama masih berdiri di sisi pintunya.

Rama berjongkok di samping pintu penumpang. Ia memasangkan *seatbelt* seperti yang ia lakukan tadi pagi untuk Shinta. Ia seperti ingin mengikat Shinta di kursi saking kuatnya *seatbelt* yang ia pasangkan.

Akhirnya, percobaaan perlawanan Shinta pun berakhir sia-sia. Ia tetap saja terjebak di sini, bersama Rama yang hanya dalam waktu satu hari bisa berubah 180°.

"Jadi.. kapan aku bisa dapat hapeku?"

Mobil berhenti di lampu merah. Membuat Shinta berani untuk bertanya karena jarak rumahnya yang sudah dekat. Rama tidak mungkin berani menghinanya di depan mama.

"Entar. Kalo gue inget."

"Ini aku lagi ingetin kamu. Bisa gak besok bawain ke sekolah?"

Rama menoleh, menatap Shinta yang duduk manis di sebelahnya. Rama tidak bisa menahan senyumnya melihat Shinta yang walaupun sudah dibuat kesal, tapi tetap meminta dengan sopan. "Iya... Kalo inget."

"Duh." Shinta mendengus. Ia merogoh ranselnya dan mengeluarkan sebuah *post it* yang selalu dibawanya ke mana-mana karena Shinta cenderung pelupa. Ia juga menggunakan itu untuk memudahkannya menambahkan catatan kecil di dalam buku paket pelajarannya.

"Ini. Supaya kamu inget." Shinta menempelkan lembaran *post it* itu di kemudi Rama. Isinya tulisan tangan Shinta yang rapi berisikan pesan untuk membawakan ponselnya. Rama tidak lagi menyembunyikan senyuman melihat *post it* berwarna *pink* itu. Membuatnya semakin tidak ingin mengembalikan hape gadis di sebelahnya ini.

"Loh loh, kamu kelewatan..."

Mobil Rama tidak berbelok ke dalam komplek perumahan Shinta melainkan melaju lurus melewatinya. Seperti angin lalu, Rama justru tak mengindahkan peringatan Shinta dan tetap membawa mobilnya melaju lebih jauh lagi.

“Kita mau ke mana?” Mendengar suara takut-takut Shinta membuat Rama ingin tertawa. Ia hanya bisa menahannya di dalam hati.

“Gue laper.”

“Terus?”

“Emangnya kalo laper orang biasanya ngapain?”

Shinta menoleh karena Rama menjawabnya dengan jutek. Ia memilih menutup mulutnya. Tidak lagi ingin bicara dan melipat tangannya di depan dada.

Setelah beberapa menit kemudian mobil Rama berhenti di tepi jalan. Terdapat banyak pohon besar yang rindang di sana. Di bawah pohonnya ada beberapa gerobak penjual makanan seperti sate, bakso, dan berbagai minuman.

Rama lalu turun dan memesan sate.Terlihat Rama seperti sudah sering makan di sana karena ia tidak segan untuk membagi candaannya untuk tukang sate yang tengah tertawa. Rama lalu kembali ke samping mobil dan bersandar di pintu Shinta dengan sepiring sate di tangannya.

Shinta tidak habis pikir, Rama sudah membawanya ke sini, tanpa persetujuan Shinta pula, tapi ia bahkan tidak ditawari makanan. Padahal melihat bakso yang ada di sebelah tukang sate itu membuat perut Shinta berbunyi. Apalagi tadi ia tidak sempat ke kantin karena insiden bola nyasar milik Rama.

Ketukan di kaca mobil membuat Shinta menoleh. Rama menggerakkan tangannya sebagai isyarat meminta untuk menurunkan kaca mobil.

"Anak manja gak bisa makan makanan pinggir jalan, ya?" ucapnya ketika kaca mobil sudah turun dengan sempurna. Tidak hanya menghilangkan nafsu makan Shinta, tapi juga membuat Shinta ingin menjepitkan kepala Rama di kaca mobil itu.

"Bisa kok. Lagi gak laper aja."

Rama mendegus geli. Ia menghabiskan sate dengan cepat dan mengembalikan piringnya. Shinta masih memendam rasa laparnya saat tangan Rama masuk melalui jendela dan menjulur lebih jauh melewati wajahnya. Kepala Rama juga masuk yang membuat wajahnya dan Rama berhadapan.

Sesaat Shinta tidak sadar jika ia tengah menikmati menatap mata hitam nan teduh milik Rama. Ia merekam wajah Rama yang begitu dekat ketika seringaian muncul di bibir Rama. Shinta langsung menundukkan wajahnya. Sialnya, dahinya malah mengantuk hidung Rama.

"Ma-maaf.. gak sengaja." Shinta mengusap hidung Rama tanpa sadar. Membuat cowok itu semakin lebar menyeringai. Menyadari apa yang dilakukannya, Shinta pun buru-buru menarik tangannya turun dan menjepitnya di antara pahanya.

Rama terkekeh. Ia hanya berniat menggoda Shinta dengan berpura-pura mengambil dompet miliknya di kursi kemudi. Ia tau Shinta selalu gugup bersamanya, ia hanya tidak menyangka jika Shinta bisa sangat manis jika sedang gugup.

"Gue gak mau tanggung kalo lo kelaperan,"ucap Rama ketika mereka sudah meninggalkan tepi jalan dan menuju rumah Shinta. Shinta bahkan tidak merasa lapar lagi sekarang. Ia hanya butuh jarak dari Rama. Sesampainya di gerbang, Shinta langsung turun dari mobil. Ia merasa bersyukur melihat rumahnya karena itu artinya ia tak perlu lagi menahan debaran yang sangat kencang di dalam dada.

"Makasih," ucap Shinta seraya turun.

Saat Shinta mengira Rama sudah akan pergi, ia justru melihat Rama ikut turun dari mobilnya dan berjalan mendekati Shinta. Shinta melihat Rama membawa kembali *post it* yang tadi ia tempelkan di kemudi. Rama lalu menempelkan *post it* itu di dahi Shinta, membuat Shinta mematung bingung. Cowok itu menyisir rambut berantakan miliknya ke belakang, lalu kembali ke dalam mobil.

Shinta mengerutkan keningnya tidak mengerti dan mengambil *post it* itu ketika mobil Rama sudah berjalan menjauh. Shinta hampir saja terpekik dan menjatuhkan ransel yang ia pegang saat membaca tulisan di dalam *post it* itu. Ada sebuah tulisan baru di bawah tulisan miliknya, deretan huruf yang ia yakini adalah tulisan tangan Rama.

Kalimat berisi pesan tidak terduga untuknya.

Malam ini, pukul 7.

Rama's Around Me

43K ★ 4.3K 326

1630

"Kak... "

"Kak, bangun bentar..."

"Mau nanya dong." Shinta duduk di tepi ranjang Radit. Menatap kakaknya yang tengah terlelap. Sedari tadi ia mengguncang bahu Radit agar kakaknya itu mau bangun dan mendengarkannya.

"Kak..."

"*Hmm*..." Masih dengan mata tertutup Radit bergumam untuk berusaha memberi perhatian mendengarkan Shinta.

"Bangun dulu..." Diguncangnya lagi lengan Radit oleh Shinta, membuat Radit bersungut-sungut di dalam selimut, menggeram di dalam sana karena gangguan adiknya.

"Apa?!" tanyanya setelah membuang kesal selimut. Radit bersandar di kepala ranjang dan mengusap kasar sebelah matanya.

"Jangan kepo tapi ya..."

"*Isshhh* mau nanya aja ribet banget.. gak usah nanya aja udah. Sana." Radit ingin kembali ke dalam selimutnya namun Shinta menahan lengan Radit.

"Ya..iya.. galak amat sih. Ini. Aku mau nanya, biasanya Kakak ...."

Radit mengangkat sebelah alisnya ke arah Shinta, ia menunggu Shinta melanjutkan kalimatnya yang dirasa menggantung.

"Biasanya Kakak ngajak cewek jalan itu gimana?"

Radit mengerutkan kening sesaat. Rasa kantuk yang tadi membayangi pelupuk matanya tiba-tiba menghilang. Ia menatap adiknya yang tengah memilin selimut dengan wajah malu-malu.

"Ada yang ngajak kamu jalan? Siapa? Anak mana?"

"Kan tadi janjinya gak kepo."

"Kakak gak kepo. Kakak nanya."

"*Isshh...*" Shinta memutar matanya. Jika saja ia tidak ragu dengan arti dari kalimat tulisan Rama di dalam *post it* itu, ia tidak akan bertanya dengan kakaknya ini.

"Siapa sih? Masa Kakak gak boleh tau?"

"Aku kasih tau juga gak bakal tau orangnya," ucap Shinta berbohong.

"Namanya deh." Radit masih berusaha menuntut.

"Yaudah gak jadi…" Shinta berdiri ingin keluar dari kamar kakaknya namun kali ini Radit yang menahannya dan menarik Shinta kembali duduk.

"Ngambekan." Radit menjauhkan selimut sehingga bisa duduk lebih dekat dengan Shinta dengan posisi bersila. "Kalo mau ngajak jalan cewek, ya tinggal diajak."

Lagi. Shinta memutar matanya karena jawaban terlampau cerdas kakaknya. "Terus kalo mau makan tinggal makan. Kalo mau minum tinggal minum. Kalo mau nyanyi tinggal nyanyi... "

Radit tertawa. "Ya maksudnya emang gimana?"

"Maksud aku mungkin gak cowok ngajak cewek jalan cuma ngasih jamnya doang?"

"Apasih... gak ngerti."

"Jadi cowoknya ngasih jamnya doang. Gak tau artinya apaan karena di situ gak ada tulisan ajakan. Itu kan bisa berarti banyak hal." Shinta melepas sendalnya dan menghadap Radit, mencontoh dengan kaki bersila.

"*Hhmm*.. itu tuh tipe-tipe cowok yang lagi jaga gengsi. Atau emang dia udah dari sononya ngomong pake kode morse. Kamunya yang harus pinter-pinter ngartiin. Bener kata kamu, kalo dia cuma ngasih jam berapa itu bisa berarti banyak hal. Entah itu mau nelpon kamu atau ngajak jalan. Tanyain aja detailnya, ribet bener."

"Orangnya gak bisa ditanyain. Jauhh..."

"Ye ditelpon dong.." Radit mengacak rambut Shinta, membuat adiknya merengut ke arahnya. "Oh iya, kok kamu di telpon tadi siang gak bisa?"

"Hapenya tadi lagi gak ada.."

"Loh, ke mana? Kamu jual? Wah.."

Shinta melemparkan bantal yang ada di dekatnya ke arah Radit. Namun Radit bisa menangkapnya dengan mudah sambil tersenyum lebar.

"Balik ke pertanyaan aku tadi. Selain harus konfirm ke orang yang bersangkutan. Apa bisa pesan yang berisi jam itu aku kategorikan sebuah... *ajakan?"*

"Ngomong kamu kaya lagi belajar bahasa Indonesia aja. Susah sih ya kalo pinter. Maunya pamer terus..." Shinta mencubit lengan Radit, membuatnya meringis karena ketidakseriusannya atas pertanyaan Shinta. "Cubit aja terus... lagian kamu ini payah banget deh. Ya tunggu aja sampe waktu yang dia kasih ke kamu. Kalo orangnya nongol, berarti ngajak jalan. Kalo enggak ya kamu dikerjain."

Shinta merasa tidak nyaman mendengar pernyataan terakhir itu.

"Udah sana. Kakak mau tidur." Radit berdiri lalu mendorong Shinta keluar sampai gadis itu berdiri di luar kamar Radit dengan wajah cemberut.

Radit hendak menutup pintu namun Shinta menahannya. "Kenapa tadi siang Kakak gak jemput aku?" Karena kalau saja Radit menjemput Shinta, ia tidak harus diantar Rama, dan acara *post it* Rama itu juga gak bakal terjadi.

"Tanya Mama sana. Katanya Kakak disuruh gak usah jemput kamu." Lalu pintu tertutup di depan wajah Shinta yang terkejut.

1630

"Halo.."

"Indah.. aku mau nanya sesuatu.."

"Bentar." Terdengar suara dari di seberang telpon yang ribut dan diakhiri dengan suara pintu tertutup. Membuat keadaan hening sehingga Shinta bisa mendengar jelas napas Indah.

"Mau nanya apaan? Kalo PR belum ada yang gue kerjain. Pan biasanya gue juga pinjem dari lo."

"Bukan itu.."

"Terus? Gue udah balikin buku catatan kimia juga deh. Tugas ibu Sri udah gue kumpulin di lo juga."

"Bukan.."

"Atau buku paket yang hilang kemaren? Duhh... gue belum ada duit gantiin ke Pak Komar, Shin. Udah gue beliin baju semua uang jajan gue."

"Bukan itu, In." Shinta tanpa sadar memutar matanya. "Ini gak ada hubungannya sama pelajaran."

"Tumben.. biasanya lo nelpon urusannya gak jauh-jauh dari sekolah. Aaaa... mau ngajakin ngegosip ya lo? Ayok. Mumpung gue lagi semangat. Eh, lo udah denger belum kalo Mira ternyata diem-diem pacaran sama Udin. Udin, Shin Udin. Gila! Lo tau sendiri Mira tiap ketemu Udin sok-sok eyuh rakyat jelata gitu.."

"Indah..." kali ini Shinta memijit keningnya yang berdenyut. Ia bahkan belum memulai ceritanya tapi temannya sudah membahas masalah orang lain.

"Gak nyangka ternyata di belakang malah pacaran. Katanya sih dijodohin ortu. Eh malah jatuh cinta beneran... sian bener.."

"Indah..."

"Tunggu aja ampe satu sekolah tau. Gak bakalan tuh anak-anak pada diemin mereka. Asik, kan dicie-ciein sepanjang lorong.. udah gitu..."

"Indah aku tutup, ya. Dah."

"Ehh.. woi..tung - gu.."

Niat Shinta untuk meminta pendapat dari Indah jelas gagal. Di samping Indah yang sibuk menggosipkan orang lain, Shinta juga sedikit takut kalau dirinya akan menjadi orang yang digosipkan selanjutnya. Meski rahasia Shinta selama ini aman di tangan Indah, tidak menutup kemungkinan kali ini cewek itu khilaf.

Shinta menatap jam dindingnya takut-takut, lima belas menit lagi menuju pukul 07.00. Sedangkan Shinta masih duduk di ranjangnya dengan tangan berkeringat. Ia sudah mengenakan *dress* santai yang dirasa cocok untuknya malam ini. Bukan dengan sengaja memilih *dress* itu untuk siap jika sewaktu-waktu Rama datang, ia hanya merasa itu cocok dan cukup manis.

Shinta merasa akan menjadi gila sebentar lagi. Ia bisa saja mencakar-cakar dinding asal saja kegugupan tidak tau diri itu menghilang dari dadanya. Diremasnya lagi kertas *post it* yang sudah membuat dirinya tidak tenang sejak pulang sekolah tadi. Mengeja untuk yang kesekian kalinya rangkaian kata dari tulisan tangan Rama di sana, memastikan sekali lagi jika ia tidak salah membacanya.

Shinta mengulang kembali kejadian tadi siang di kepalanya ketika pintu diketuk dari luar. Diiringi dengan teriakan Radit.

"Dek.. makan."

"Iya, bentar," sahut Shinta.

Bukannya segera membuka pintu Shinta justru kembali berbaring.

"Ini gak ada rencana bukain pintu? Itu udah dipanggil Mama," teriak Radit lagi dari luar.

"Duluan aja Kak, nanti aku nyusul," balas Shinta sambil berteriak.

"Kamu gak lagi yang aneh-aneh, kan di dalam?" Sisi protektif Radit tiba-tiba muncul karena Shinta yang tetap tidak membukakannya pintu. Biasanya Shinta tidak perlu diingatkan berkali-kali untuk makan. "Buka dulu deh pintunya."

"Gak ada yang aneh-aneh. Aku turun bentar lagi..."

Radit masih akan menggedor pintu kamar adiknya itu jika saja Mama Rita tidak memanggilnya dari lantai satu. Mungkin ia akan menanyakan pada Shinta nanti.

"Yaudah. Cepetan," ujarnya lalu beranjak turun.

Di dalam kamar, Shinta membuka sebuah kotak dari kayu mahoni yang dibelikan Radit ketika ia berumur 5 tahun. Awalnya Shinta menjadikan kotak kayu itu sebagai tempat tidur boneka barbienya. Namun sekarang, kotak kayu itu seakan berubah menjadi harta karun bagi Shinta karena di dalamnya tersimpan berbagai macam bentuk foto *candid* Rama yang ia ambil sendiri.

Diambilnya satu buah foto yang sebagian tertutupi daun. Itu foto yang ia ambil ketika Rama dan teman-teman kelasnya sedang ada pelajaran olahraga. Rama mengenakan kaus putih dengan celana seragam olahraga. Di dalam foto itu Rama tertawa dengan kepala mendongak setelah ia tidak sengaja melemparkan bola basket ke wajah temannya.

Ketika Shinta tengah asik memilah berbagai foto, ketukan di pintunya kembali terdengar. Ia bersungut kesal karena kakaknya yang belum selesai mengganggunya.

"Kak... aku bilang kan nanti nyusul," teriaknya. Radit memang selalu protektif padanya untuk urusan makan. Ia akan memastikan Shinta makan tiga kali sehari seperti layaknya ibu pada anaknya.

Ketukan kembali terdengar. Kali ini terlihat jika Radit tidak sabar karena ketukan itu beruntun nyaring. Shinta yang bergumam kesal meletakkan kotaknya di atas ranjang dan membuka kunci pintu. Ia sudah siap untuk beradu mulut dengan kakaknya ketika ia sadar jika yang berada di depannya bukan Radit.

"Lama bener bukanya," ucap Rama santai. Satu tangan cowok itu berada di dalam sakunya dan satunya lagi bersandar di pintu. Mungkin ia sedang berhalusinasi. Mungkin faktor dari ia yang baru saja memandangi berbagai foto Rama. Tidak mungkin Rama ada di hadapannya sekarang. Di depan pintu kamarnya.

Rama mengangkat tangannya dan mengusap pipi Shinta. Punggung jarinya bersentuhan dengan kulit pipi Shinta yang ia rasakan sudah memanas.

"Lo sakit? Mukanya merah banget."

Suara Rama begitu jelas. Shinta mundur satu langkah. Membuat tangan Rama terlepas dari pipinya. Ia memandang Rama sekali lagi untuk memberi waktu menenangkan diri.

"Ka-kamu..." Shinta meneguk ludahnya. Lidahnya yang kelu ia paksa untuk bergerak. "Kenapa bisa di sini?"

"Udah pukul 7, kan?"

Shinta mengatur suaranya. "Maksud-ku.. ke-napa kamu ada di sini, di depan kamarku?"

"Oh. Itu Mama lo yang nyuruh gue langsung ke sini."

Shinta harus segera bicara dengan mamanya. Ia hanya ingin tau ke mana arah pikiran mamanya tentang Rama. Di saat Shinta tengah memegang dadanya berusaha untuk tenang, Rama maju selangkah dan melongokkan kepalanya ke arah dalam kamar Shinta. Refleks Shinta melotot dibuatnya.

"Eh..eh.. ngapain?"

"Mau liat kamar lo."

"Jangan!" Shinta mengangkat tangannya. "Kamu, kan cowok."

"Terus?"

"Ini kamar cewek."

"...terus?" Rama memandang Shinta bingung.

"Kamu, kan gak boleh masuk kamarku sembarangan," ucap Shinta pelan.

Rama tersenyum. Ia sungguh gemas dengan gadis di hadapannya ini. Apalagi sekarang Shinta memakai *dress* yang membuatnya sangat pas untuk dikurung dalam pelukan. Melihat wajah Shinta yang takut-takut dan memerah itu membuat Rama semakin melangkah masuk ke dalam kamar.

Melihat Rama yang seperti tidak mendengarkan larangannya, membuat Shinta gelagapan. Bukan hanya karena ini kamar cewek, tetapi kotak rahasia miliknya masih berada di atas ranjang. Shinta menahan Rama yang semakin menuntut masuk. Kedua tangannya menekan dada Rama yang keras.

"Ak-u bilang, kan jangan masuk."

Rama tersenyum. Ia lalu mengambil lengan Shinta dan menariknya keluar. Sebelah tangan Rama yang lain menutup pintu.

"Udah siap, kan?" tanya Rama menghadap Shinta. Ia mengusap pipi Shinta yang memerah menggunakan ibu jarinya. "Ini dihilangin dulu. Nanti ditanyain Mama."

Shinta tidak tau bagaimana caranya menghilangkan rona merah itu di wajahnya jika Rama masih berada di dekatnya. Shinta rela Rama berubah menjadi menyebalkan saja sekarang. Setidaknya menghadapi Rama yang galak dan menyebalkan lebih aman untuk dihadapi.

"Kita mau ke mana?" cicit Shinta pelan.

"Rahasia."

Rama tersenyum lalu menarik Shinta menuruni tangga. Shinta yang dituntun turun hanya mampu diam sambil memperhatikan langkahnya agar tidak tersandung. Hanya perkataan Rama selanjutnya saja yang membuat Shinta mencengkeram ujung *dress*-nya terlalu kuat.

"Lo cantik."

Flagpole

49.8K ★ 4.1K 332

Sudah lima menit Shinta duduk di dalam restoran tanpa berminat sama sekali untuk melihat menu yang ada di hadapannya. Suasana restoran yang cukup ramai membuatnya dengan mudah tenggelam dalam lamunannya sendiri dan menghindari percakapan canggung di meja.

Sesekali Shinta membenarkan letak duduknya yang dirasa kurang nyaman secara diam-diam. Bukan karena kursinya, tapi karena orang yang sedang duduk tepat di hadapannya tidak melepaskan pandangan pada dirinya semenit pun. Ia jadi sering melihat pakaiannya sendiri dan mengkhawatirkan *make-up* tipis di wajahnya.

Selain itu, Shinta juga merasa tidak nyaman karena dua orang yang sedang duduk bersamanya sekarang.

"Kamu mau pesen apa, Sayang?" Pertanyaan itu membawa Shinta kembali dari lamunan.

"Terserah aja, Ma," jawab Shinta sekenanya.

Setelah seorang pelayan berbaju putih hitam membawa pesanan mereka pergi, percakapan yang tidak nyaman terjadi lagi. Membuat duduknya kembali tidak nyaman seperti ia sedang menduduki kursi penuh paku mencuat.

"Jadi sebenarnya kalian sudah lama deket, kan, cuma waktu ketemu pas makan malem malu-malu gitu. Malam ini aja janjian jalan bareng," ucap Mama Rita berbinar.

"Ma..." hela Shinta mencoba menegur. Sudah banyak pertanyaan tidak masuk akal yang mamanya tanyakan sejak mereka berangkat hingga tiba di meja ini. Dan semuanya tidak ada yang gagal untuk membuat Shinta malu. Wajah Shinta sepertinya sudah berkamuflase menjadi tomat sepanjang malam ini. Dan itu tentu saja tidak luput dari pengamatan Rama.

"Eehemm... hem..." Radit berdeham sambil meminum air putihnya. Kakaknya yang juga ikut serta hanya menambah buruk keadaan. Radit seringkali menimpali pertanyaan mama dengan bentuk kekehan geli atau deheman yang mengganggu.

"Gak deket banget kok, Tante," sahut Rama tenang. Yang lebih membuat Shinta uring-uringan adalah karena cowok di seberang meja itupun seperti tidak keberatan menjawab setiap pertanyaan aneh mamanya.

"Gak deket, tapi akan menuju ke sana maksudnya?" Radit menambahkan dengan kerlingan untuk Shinta.

Rama tersenyum melihat gadis di hadapannya yang semakin lama semakin menggemaskan karena terus menerus malu-malu. Ia takut jika itu semua akan membuatnya kehilangan kontrol diri dan malah melakukan hal yang diinginkannya di depan mama gadis itu.

Bisa gawat, pikir Rama.

"Tapi, aku sering lihat Shinta kok Tante."

"Oh ya.. wah kamu nih berarti yang kurang *ngeh* sama Rama, Shin. Masa anak cakep gini kamu gak tau. Di sekolah Mama dulu, kalo anak-anak cakep pasti bakal dikenal satu sekolah. Apalagi kata Tante Merylin Rama kapten basket lho. Uh.. Mama jadi inget zaman SMA," ucap mamanya dengan riang. Berbanding terbalik dengan Shinta yang mencoba menenggelamkan wajahnya di atas piring.

"Tau nih. Gimana sih. Anak kuper sih, ya. Jadi kasian. Temenannya sama buku doang. Ngumpet di kolong meja. Tukang bersih-bersih perpus," tambah Radit setengah tertawa mengejek. Sebenarnya ia hanya mengikuti apa yang tengah mamanya lakukan. Sekali lihat pun Radit tau jika mamanya ini tengah berusaha mendekatkan Rama dan Shinta. Padahal Radit juga tau jika keduanya memang sudah memiliki kisah sendiri.

"Shinta lumayan aktif kok. Cuma anaknya pendiam aja," ucap Rama yang membuat Shinta melirik ke arahnya. Penerangan temaram restoran membuat Rama terlihat begitu

tampan di matanya malam ini. Apalagi dengan kemeja biru dongker yang dikenakannya. Shinta harus berusaha keras untuk memalingkan wajah agar tidak berlama-lama memandangi Rama.

Mama Rita yang mendengar jawaban Rama itu hanya mengulum senyum dan kembali menghabiskan makanannya. Ia merasa senang karena Rama terkesan mencoba membela Shinta. Ia sudah akan membuka mulut menegur anak perempuannya itu ketika ponsel miliknya berbunyi dari dalam tas. Ia meminta Shinta untuk mengambilkan ponsel itu karena kebetulan tasnya berada di bangku milik Shinta.

"Iya, Pa," sahut Mama Rita ketika telpon diangkat.

"....."

"Iya sudah sampe. Ini lagi makan."

"....."

"Loh.. kok tiba-tiba gitu?" Mama Rita mengambil minum untuk melancarkan suaranya. Ia terdiam cukup lama, seperti sedang mendengarkan penjelasan panjang dari orang di seberang.

"Yaudah. Kamu tunggu aja dulu, ya."

Ketika Mama Rita menutup panggilan ia menatap Shinta, Rama, dan Radit bergantian dengan pandangan menyesal.

"Aduh... maaf, Nak Rama. Sepertinya tante harus pulang duluan. Papa Shinta tiba-tiba udah sampe di rumah. Kayaknya *meeting*-nya selesai cepat deh. Tante tinggal pulang gapapa, kan ya?"

"Biar aku anter pulangnya Tante," tawar Rama.

"Eh, jangan. Kamu di sini aja sama Shinta. Biar Tante sama Radit pulang pake taksi."

Radit yang tengah menikmati makannya mendongak dengan mulut yang penuh. "Mah. Lagi makan ini."

"Udah sambung di rumah. Kan tadi Bi Ina juga udah masak. Cuma kamunya yang ngotot mau ikut Rama sama Shinta. Lagian kamu nih suka banget gangguin orang kencan."

"Ma.." tegur Shinta lelah.

"Duu.. tanggung, Ma. Aku udah sayang sama makanan di sini. Udah ada *chemistry.* Itu Rama mau nganter. Sama dia aja."

"Gapapa, kok, Tante. Biar aku aja yang nganter pulang."

"Jangan, Nak Rama. Kamu tadi kan ke rumah mau ngajak Shinta. Tapi Tante sama Radit malah jadi ikut nimbrung gini. Kebetulan aja tadi Papa Shinta juga ada *meeting* di luar makanya Tante ikut. Sekarang karena Papa Shinta udah pulang Tante juga mau pulang. Kan kasian suami Tante sendirian di rumah."

Shinta yang mengetahui niat mamanya yang ingin meninggalkannya ikut angkat suara. “Ma... aku ikut pulang aja deh ya.”

“Ini kenapa jadi mau pulang semua... gak usah, Shin. Kamu di sini aja. Biar Mama sama Radit. Kamu belum makan apa-apa itu.” Lalu mamanya memandang Radit yang masih berjibaku dengan makanan. “Dit, kalo kamu gak mau pulang sekarang, gak ada tuh yang namanya mobil baru buat kelulusan kamu. Lupain.”

Radit yang mendapati ancaman mamanya itu menjatuhkan sendok di tangannya dengan mulut terbuka. “Loh.. loh.. kok.”

Belum selesai Radit mengosongkan mulutnya untuk protes, Mama Rita berdiri menggandeng tas dengan anggun. “Ya sudah Mama tinggal, ya. Ati-ati pulangnya.” Mama Rita mengelus rambut Shinta lalu tersenyum ke arah Rama, kemudian melenggang pergi ke arah pintu keluar. Diiringi tatapan memohon Shinta yang terabaikan.

Radit terlihat menghabiskan minumannya dengan cepat dengan posisi setengah berdiri. “Lo. Jagain adek gue. Anterin pulang. Awas aja sampe lecet.”

Rama tersenyum geli melihat kepergian Radit yang mengejar Tante Rita. Sejak tadi ia merasa terhibur akan tingkat kegigihan Mama Rita yang memberikannya berbagai macam pertanyaan. Sejak ia tiba di rumah Shinta tadi Mama Rita menyambutnya dengan *terlalu* gembira. Mama Rita bahkan

menunjukkan pintu kamar Shinta padanya. Rama yakin Mama Rita tidak akan keberatan sama sekali jika ia masuk ke sana sekalipun. Rama tidak bodoh. Ia jelas tau apa arti dari semua itu.

Rama sebisa mungkin menjaga mulut dan sikapnya. Ia hanya menjawab sekedarnya walau di dalam hati ia sangat ingin mengatakan dengan lantang. '*Iya Tante, aku tertarik sama anak Tante yang cantik ini.*'

"Maaf," ucap Shinta.

Rama mengangguk dalam diam sambil melanjutkan makannya. Shinta yang semenjak awal sudah sangat tidak nyaman masih belum menyentuh piringnya sama sekali. Aneh, padahal tadi ia merutuki Mama dan Radit yang memaksa ikut hingga membuatnya terlihat konyol di depan Rama. Namun sekarang ditinggal berdua bersama Rama pun sama buruknya.

"Makan," tegur Rama. Shinta melirik dari bawah bulu matanya. Rama sudah tidak lagi tertarik dengan makanannya dan menatap Shinta. Kedua tangannya terlipat di atas meja dengan bahu yang mencondong ke depan. Awalnya wajahnya datar lalu sedetik kemudian seringaiannya muncul.

"Mending lo makan," lanjutnya lagi. "Gue gak sanggup geret lo ke mobil kalo pingsan."

Shinta setengah mengangguk dan menyentuh sendoknya terlalu cepat. Mereka berdua hanyut dalam diam. Meja yang mereka duduki sunyi dibandingkan dengan meja lain.

Diiringi instrumen musik akustik di dalam restoran, Shinta memutuskan mengakhiri makanannya ketika ia mendapati Rama tengah menatapnya tak berkedip.

"Kenapa?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Shinta.

"Apa?"

"Kenapa liatin aku kayak gitu?" Masih dengan setengah menunduk Shinta mengusap bibirnya dengan lap di atas paha. Mengedarkan matanya ke sekeliling selain objek menghanyutkan di seberang mejanya.

"Apa gue udah bilang lo cantik malam ini?"

Shinta tersentak. Mau tak mau ia menoleh dan melihat Rama yang tersenyum geli ke arahnya. Shinta kehilangan kata-katanya dan hanya mampu mengangguk kecil.

"Oke. Gue bakal bilang sekali lagi." Rama memotong perkataannya. Ia mencondongkan bahunya maju seolah ingin menyeberangi meja. "Lo cantik."

Shinta mengkerut di kursinya.

"Jadi kenapa lo harus selalu nunduk?" lanjut Rama.

Shinta yang ditanya langsung seperti itu terlalu kikuk hingga sikunya menjatuhkan gelas. Beberapa mata menatap ke arah mejanya yang disusul pelayan menghampiri. Sambil

merentetkan permintaan maaf, pelayan itu pergi dengan baki penuh pecahan beling.

Shinta mengangguk tidak nyaman ke arah pengunjung yang lain ketika ia menangkap mata Rama yang menatapnya geli. Ia tidak berusaha menutupi seringainya dan membuat Shinta semakin berada di ujung jurang. Siap jatuh jika Rama sampai menertawainya sekarang.

"Apa gue semenakutkan itu?" tanya Rama. Shinta tidak menjawab. Ia memilih kembali menunduk. Mengabaikan pertanyaan Rama dan memainkan ujung taplak meja yang menyentuh lututnya.

"Hei. Anak manja. Gue ngomong sama lo."

Dan sikap manis Rama berakhir sampai di situ. Shinta menoleh mendengar sebutan menyebalkan itu lagi. "Berhenti manggil aku kayak gitu."

Rama mendengus. "Terus? Gue harus manggil lo apa?"

"Kamu tau nama aku."

"Tapi lo jarang nyahut kalo gue ajak ngomong."

Seandainya saja Rama tau bagaimana besarnya pengaruh cowok itu bagi Shinta, ia tentu tidak perlu pusing menjelaskan.

"Mana hape aku?" Shinta memutuskan mengubah topik pembicaraan. Tangannya menengadah ke arah Rama. Karena tujuannya di sini memang untuk mengambil ponsel itu.

"Gak gue bawa," jawab Rama enteng.

"Loh... kenapa?" Tangan Shinta yang tengah menengadah lantas jatuh lunglai di atas meja karena mendengar jawaban Rama.

"Kenapa apanya?"

"Kok malah balik nanya. Kamu kan udah janji mau balikin."

"Kapan?"

"Tadi siang."

"....gak ada." Rama mengambil gelas dan meminum isinya.

"Aku udah nulis di *post it* yang.... kamu tempelin di jidat aku tadi siang."

Rama terkekeh dan kembali bersandar di kursinya. "Gue kan bilang kalo inget."

"Kamu sengaja, kan?!" tuduh Shinta langsung.

Rama tidak menjawab dan hanya tersenyum miring. Ia mengalihkan pandangan dan menatap ke arah panggung akustik di sudut restoran.

"Kamu emang gak niat balikin." Shinta melipat tangan di dada. Tiba-tiba kesal karena Rama yang mengacuhkannya. Karena ia tidak mendapatkan ponselnya. Karena keduanya.

"Siapa tuh cowok?"

Shinta yang masih bersungut berubah bingung. Tidak mengerti pertanyaan Rama. Mengingat di meja ini cuma ada Shinta, ia yakin Rama bertanya padanya. Shinta mencoba melongok. Melihat ke arah pandangan Rama. Namun ia tidak melihat siapa-siapa. Rama yang melihat Shinta malah celingukan memutar mata.

"Cowok yang di sekolah," ucapnya lagi.

"Maksud kamu siapa?"

"Lelet banget sih kerja otak lo. Cowok tadi siang. Yang ada bareng sama lo waktu lo ketiban bola."

"Oh.. Auzan. Dia ketua kelas aku."

"Cowok lo?" Kali ini Rama menoleh untuk menatap Shinta.

Shinta mengerutkan dahinya. "Ketua kelas," ulang Shinta dengan lebih jelas.

"Cowok lo?" tanya Rama lagi.

Shinta mendengus. "Nggak. Dia cuma temen."

"Temen kok sok *care* gitu?"

"Mungkin karena dia baik," jawab Shinta setengah bingung akan ke mana arah pembicaraan ini. Ia heran kenapa Rama tiba-tiba menanyakan Auzan.

“Lebih baik gue kali. Siapa emang yang nganter lo ke UKS? Dia?”

“Kan gara-gara bola kamu juga.”

“Mana gue tau lo ada di sana.”

“Itu karena kamu lempar bolanya sembarangan.”

“Gue gak pernah meleset urusan basket,” ucap Rama tegas dalam satu tarikan napas. “Lagian gue heran, seneng banget sih lo bediri di pojokan. Untung gak di sangka sapu lo.”

Rama sedang dalam zona menyebalkannya sekarang. Shinta lebih memilih membuang mukanya dan melipat tangan di dada.

“Jadi—” Rama kembali bicara. Membuat Shinta menoleh karena kata menggantung yang didengarnya. “Auzan suka sama lo?”

Shinta terkejut. Bukan karena pertanyaan Rama yang semakin aneh, tapi karena Rama mengetahui hal itu. Selama ini hanya Indah yang suka membicarakan perihal Auzan yang memiliki rasa padanya.

“Maksudnya? Aku gak ngerti,” elak Shinta.

“Gue kira lo pinter,” dengus Rama. Ia mengatakan dengan cara yang tidak bisa diterima oleh Shinta. Membuat ia semakin memendam kekesalan.

"Aku gak tau apa maksud omongan kamu. Aku juga gak ngerti kenapa tiba-tiba kamu ngomongin ini. Mungkin emang aku gak sepinter yang kamu kira untuk bisa jawab."

Shinta mengambil tas dan berdiri. "Makasih. Aku pulang duluan."

Shinta berdiri meninggalkan meja dengan Rama yang hanya memandanginya tak terbaca. Selain karena ia memang sudah selesai makan, Rama jauh lebih menyebalkan malam ini. Setelah keluar dari restoran Shinta berniat mencari taksi secepatnya sebelum Rama datang menyusul.

Dan mungkin dewi keberuntungan Shinta sedang izin sakit hari itu karena di daerah sekitar restoran itu tidak ada taksi kosong yang lewat. Malah terbilang sepi. Sudah beberapa kali ia mencegat taksi namun berujung sia-sia.

Shinta menoleh dan melihat Rama keluar melewati pintu kaca. Memandang ke arah Shinta berdiri dengan bahu sedikit berguncang karena tertawa. Ia berbalik dan memilih menyusuri tepi jalan daripada harus bertemu dengan tatapan geli menyebalkan itu lagi.

Shinta berjalan menghentak demi melampiaskan panas di dadanya. Lain kali, ia tidak akan mau meskipun Rama memintanya dengan cara yang manis sekalipun.

Di tengah rutukannya Shinta terkesiap karena langkahnya terhenti tiba-tiba hingga hampir membuatnya jatuh terjerembab. Ujung *high heels* setinggi 5 cm miliknya amblas

ke dalam sebuah lubang di pinggir aspal. Lubang yang berhasil menelan seluruh hak sepatu miliknya sehingga Shinta terjebak di sana. Kakinya tidak bisa bergerak sama sekali.

Jika karena tidak mengingat sebutan manja yang Rama tujukan untuknya, ia mungkin sudah sesenggukan sekarang.

Suara klakson dari arah belakang mengejutkan Shinta. Ia menoleh dengan menahan pandangannya menggunakan tangan karena sorot lampu. Ia mengenali mobil itu, apalagi ketika kaca pintu terbuka turun dan wajah yang ia hindari muncul.

"Gue tadi bertaruh lo bakalan nangis karena jalan kaki. Paling gak 100 meteranlah. Tapi baru sampe sini udah mandek," ucapnya dengan tertawa.

Shinta mengepalkan tangannya.

"Mau gue bantuin gak?" tawar Rama. Masih dengan tawa kecilnya.

"Gak."

Meminta pertolongan Rama adalah hal bodoh terakhir yang akan dilakukan Shinta malam ini. Shinta tidak ingin membuktikan perkataan Rama yang menunjuk dirinya manja. Shinta menunduk dan mencoba membuka kaitan sepatu miliknya ketika justru sebuah tangan berjam hitam mendahului. Ia sempat tercengang beberapa saat karena menemukan Rama berlutut di salah satu kakinya di depan Shinta

"Eh... mau ngapain?"

Tidak menjawab pertanyaan dari Shinta, Rama justru melepaskan kaitan sepatu milik Shinta. Ia tidak membiarkan kaki Shinta kotor dengan menginjak aspal, oleh sebab itu Rama membawa kaki Shinta untuk bertumpu di atas pahanya.

Sentuhan jari Rama di pergelangan kaki Shinta seperti sebuah aliran listrik berkekuatan tinggi yang mematikan. Shinta yakin, jika tidak karena jalanan yang cenderung gelap pasti wajahnya sudah terbias terang. Menyala seperti lampu taman.

Sepatu itu akhirnya terlepas dari lubang. Rama membawanya kembali ke permukaan aspal yang rata dan membantu Shinta memakai sepatunya. Mengaitkannya dengan pelan sehingga sentuhan itu kembali dirasakan Shinta. Kakinya terlalu dekat dengan tubuh Rama hingga Shinta tanpa sadar dapat merasakan helaan napas Rama di lututnya.

Belum sempat Shinta mengembalikan nyawanya yang melayang entah ke mana, Rama berdiri dan menghadap Shinta dengan tangan di kedua bahunya. Shinta harus mengerjap beberapa kali demi memfokuskan mata untuk membalas tatapan Rama.

"Anak manja," ucap Rama dengan penekanan di setiap katanya. Shinta kembali tersulut ingin membalas namun terlambat karena Rama menariknya memasuki mobil.

"Jelek lo kalo ngambekan."

Ketika sampai di gerbang rumah, tanpa mengucapkan sepatah kata pun Shinta langsung turun dari mobil. Masih bisa didengarnya samar perkataan Rama ketika ia menutup pintu mobil tadi. Terngiang di kepalanya bahkan ketika ia sudah sampai di dalam rumah dan bersandar di pintu. Membuat Shinta harus menekan dadanya kuat karena perasaan berdebar yang luar biasa.

"Night, Sugar."

"Gue yakin Rama ada *feeling* sama lo."

Shinta mendengus. Ia lebih memilih dan memilah fotokopian di hadapannya. Setelah ia menceritakan kejadian makan malam ajakan Rama, Indah bersikeras jika Rama memang mempunyai perasaan terhadap Shinta. Dan ia menyerukan itu hampir berkali-kali.

"Shin, dia itu emang cowok ramah. Sama semua cewek kayanya dia baik. Tapi yang gue tau Rama gak pernah ngajak jalan cewek. Lo pasti juga tau cewek yang dia tolak gak bisa diitung pake dua tangan. Dan lo..."

"Itu gak ngebuktiin apa-apa. Dia tetap nyebelin."

"Siapa tau dia nyari perhatian lo?" Indah tampaknya tidak ingin menyerah tentang argumennya.

"Astaga., Ini udah zaman apa. Masih ada apa nyari perhatian dengan cara kaya gitu. Mungkin kamu emang bener dia punya *feeling* sama aku. *Feeling* buat ngerjain tapi. Dia cuma suka gangguin aku aja."

"Tapi lo suka kan dikerjain Rama. Apalagi pake acara pakein sepatu. Idih... emang gak salah kok dia nyebut lo manja." Indah tertawa ketika Shinta mendorong bahunya kesal.

"Tapi itu gak bikin rasa suka lo ke dia kaya Rossa, kan?"

"Rossa?"

"Iya. Rossa." Lalu Indah menumpukkan kertas fotokopian ke tangan Shinta agar ia bisa mengangkat kedua tangannya dengan gaya *cheers* sambil bernyanyi.

"Kurasakan pudar dalam hatiku, rasa cinta yang ada untuk dirimu." Lalu setelah itu Indah terdiam tiba-tiba seperti tersadar sesuatu dan menggaruk kepalanya. "Njir. Lagu gue lawas banget."

Shinta tertawa melihat Indah yang bertingkah lucu. Mereka melewati gerbang dan menyapa serentak Mas Mono yang sedang merokok di samping gerbang. Padahal jelas tertulis jika di kawasan tersebut bebas rokok.

"Gini aja. Kalo tiang bendera yang ada di lapangan kita roboh, berarti emang bener si Rama ada *feeling* sama lo." Indah merangkul Shinta menuju lapangan. Ia sangat

bersemangat untuk membuktikan seberapa tepat tebakannya. Shinta menghela napas karena teori konyol sahabatnya itu. Bagaimana mungkin ia mengukur hati Rama lewat tiang bendera.

Dan di pinggir lapangan mereka berdua berhenti kemudian terdiam. Sama-sama menatap ke tengah lapangan. Indah bersidekap dengan senyum cerah merekah sedangkan Shinta terkesiap hingga hampir menjatuhkan kertas fotokopian di tangannya karena melihat anak-anak paskibra menggotong tiang bendera keluar lapangan.

Shocking Condition

53.6K ★ 4.4K 604

"Pokoknya aku harus bisa dapetin hape aku lagi. Ini tuh udah keterlaluan. Dia harus balikin hari ini. Hari ini! Titik!"

Indah yang sudah mendengar kalimat itu dari tadi pagi memutar matanya untuk yang kesekian kalinya. Ia memang mendengarkan celotehan Shinta namun pandangannya tetap tertuju pada kotak tipis di tangannya.

"Awas aja kalo berani ngeles lagi," lanjut Shinta sembari memasukkan bukunya ke dalam tas, bersiap untuk istirahat.

"Yaelah. Ntaran juga mengkerut lo pas adep–adepan sama orangnya." Indah mencibir sambil memasukkan *handphone*-nya ke dalam saku baju. "Kantin yuk. Laper nih..."

"Aku gak ke kantin deh, In," sahut Shinta.

"Lah. Napa?"

"Emm... gak laper."

"Dih. Bilang aja males ketemu Rama. Tadi katanya mau ngambil hape. Ya bagus dong ketemu dia. Lagian gimana cara ngambil kalo gak ketemu langsung sama orangnya."

"Kamu aja ya yang ngambilin, ya. *Please...*" mohon Shinta dengan menangkupkan tangannya di bawah dagu. Berharap jika Indah bisa berbaik hati menolongnya kali ini.

"Gak. Lo yang ngambil sendiri. Tinggal minta ini."

"Terus nyamperin dia di depan anak-anak lain gitu? Gak usah deh. Makasih."

Indah memutar tubuhnya menghadap Shinta. "Gue bingung deh sama lo. Ini ya, kalo gue ceritain kisah sedih di hari Minggu lo yang cuma intipin Rama dari semak belukar sejak dulu, bisa ampe lulus gak bakal selesai ni cerita. Sekarang, jalur buat lo bisa deket sama Rama itu udah kaya jalan tol. Mulusss. Adem ayem... tapi yang ada malah lo ogah-ogahan gini."

"Kan aku udah pernah bilang kalo—"

"Kalo lo gak tahan deket-deket dia? Seberapa bahayanya sih tuh anak? Udeh deh Shin, sampe kapan lo mau begini terus? Lo tuh jangan lemah sama perasaan suka lo. Harusnya ni ya, justru lo seneng bisa deket sama Rama. Lo perjuangin perasaan lo biar *step forward.* Bukannya malah main kucing-kucingan gini. Pusing gue liatnya tau gak. Kalo lo mendep gini-gini aja kaya lemper Mak Imah di kantin, gak bakal jalan ini cerita."

Melihat Indah yang dengan semangat —mengomeli Shinta—berapi-api itu membuat Shinta mendesis kesal. "Terus aku harus gimana lagi?"

"Santai. Lo harus hadepin Rama dengan Santai. Ya kaya lo ngomong sama gue aja gimana."

"Duh.. jelas beda dong. Mana bisa disamain gitu. Ini tuh urusan hati. Susah diaturnya. Aku maunya santai, hati aku yang kelojotan."

"Tuh, kan. Baru aja gue ceramahin udeh merengut lagi. Lo tuh harus gue marahin begimana lagi coba. Mau bikin pendek umur gue lo ya." Indah mengangkat tangannya di depan wajah Shinta dengan posisi seperti mencakar.

"Ya kamu jangan marah-marah terus makanya. Bantuin," ujar Shinta cemberut.

Indah menghembuskan napasnya sembari menggaruk dahinya yang tidak gatal. Ia sudah kehabisan cara memberi cekokan semangat untuk Shinta. "Soal permintaan Bu Rahma gimana? Gue yakin lo belum ngomong apa-apaan ama dia."

Shinta menggeleng. Hal itu bahkan hampir terlupa olehnya. Padahal setiap kali bertemu Bu Rahma, Shinta selalu ditanyakan hal yang sama terus menerus tentang formulir. Sampai saat ini, formulir itu hanya terlipat rapi di dalam buku tulisnya.

"Shin... Shin... kesian gue ngeliat lo," ucap Indah dengan ekspresi berlebihan di wajahnya. "Sebenernya lo gak perlu sampe segininya juga. Menurut pengamatan mata gue, kayaknya Rama juga rada-rada gitu deh sama lo."

"Rada-rada gimana?"

"*Ishh*... gini nih ngomong sama perawan pacaran. Semuanya harus gue jelasin atu-atu. Ribet lo ah."

Shinta melotot mendengar istilah yang dipakai Indah untuknya. Dia memang tidak pernah pacaran, tapi paling tidak ia sudah pernah menyukai cowok. Setidaknya hatinya sudah tidak tersegel lagi. Sudah pernah dipakai. Untuk Rama.

"Ya gitu.. rada-rada ngasih perhatian, tapi rada-rada—*oh my God*!" Indah menjerit. Menutup mulutnya dan melotot layaknya sedang menonton film horor di rumah Shinta. Bahkan beberapa anak lain yang masih ada di kelas sempat tersentak karena jeritan Indah.

"Kenapa?" Shinta mendadak panik. Karena Indah terlihat menakutkan dengan bola mata yang hampir keluar itu. Saat Shinta masih mencoba mencari jawaban di wajah Indah, mejanya terdorong mundur hingga sedikit menghimpit tubuh Shinta. Ia lantas mendongak dan seketika ikut tersentak karena melihat sosok Rama tengah berdiri di depan mejanya.

Cowok itu berdiri santai dengan tangan tenggelam di saku. Di belakangnya, ada Adam yang sedang tersenyum manis. Cowok berkumis tipis yang Shinta ketahui juga sesama teman tim basketnya, a.k.a sahabat Rama.

Mendadak, kelas yang tadinya cukup ramai menjadi sunyi. Memberi ketegangan di dalam diri Shinta. Hanya meja yang menjadi pembatas diantara mereka sekarang, namun imbasnya sudah mempengaruhi Shinta hingga ke telapak kaki.

Rama kembali mendorong meja menggunakan lututnya hingga semakin menghimpit Shinta. Mungkin itu di anggap sebagai tanda ucapan *halo* bagi Rama. Melihat itu Shinta hanya mampu mendengus untuk menyembunyikan keterkejutannya dan mendorong balik mejanya.

"Kenapa gak ke kantin?" tanya Rama. Kondisi kelas semakin senyap karena sosok memukau Rama yang sedang berdiri di depan kelas mereka.

Rama tidak memperhatikan sama sekali jika seluruh mata di kelas itu tengah memandangnya. Ia justru fokus pada mata coklat berbinar milik Shinta.

"*Ckk*.. Mulai deh budegnya." Rama berdecak acuh.

Indah yang sudah pulih dari keterkejutan terkekeh geli mendengar sebutan Rama untuk Shinta. Ia tidak repot menyembunyikan itu. Indah malah merapikan Rambut dan melipat tangan manis di atas meja. Bersiap dengan pose seperti sedang menonton drama Korea.

"Kenapa ya? Dateng- dateng ngatain orang budeg."

"Gue nanya, kenapa gak ke kantin?"

"Emangnya kenapa kalo aku gak ke kantin?"

"Dih, ditanya malah balik nanya."

"Ini mau ke kantin kok, Rama." Indah ikut bersuara, tersenyum hingga ke telinga. Tapi Rama tetap menunjukkan pandangannya ke arah Shinta. Tidak mau kehilangan sedikit pun momen malu-malu gadis itu.

"Nyokap lo mau ngomong." Rama mengulurkan hp berwarna hitam miliknya ke arah Shinta. Tentu hal itu tidak luput dari perhatian seisi kelas. Shinta tidak berani melirik ke arah teman-temannya yang sekarang dengan terang-terangan mendengungkan bisikan.

"Lama," ucap Rama. Ia lalu berjalan ke sisi meja Shinta dan duduk di atasnya dengan kaki bertumpu di sudut kursi Shinta. Membuatnya semakin jauh tercengang ketika uluran tangan Rama menjangkau sisi telinga sebelah kanannya. Ia meraih untaian rambut Shinta dan membawanya ke belakang telinga lalu menempelkan ponsel itu.

"Shinta... Shinta Sayang.. kamu denger Mama gak? Halo..."

Shinta menelan ludah. Ia hendak mengambil alih ponsel itu namun Rama mencegahnya dengan menahan tangan Shinta. Bisa Shinta dengar pekikan terkejut Indah di sampingnya dan juga beberapa orang yang ada di dalam kelas. Tapi itu semua tidak menjadi pusat fokus Shinta sekarang karena dadanya yang berdegup sembarangan.

"*Shinta kamu dengerin Mama gak sih?*"

"I-iiya Ma.. a-ada apa?" jawabnya susah payah.

"*Kamu itu kenapa gak bisa di telpon sih. Jangan dimatiin gitu dong, kan Mama susah kalo ada apa-apa. Untung ada Rama.*"

Ini semua justru karena dia, Ma! Batin Shinta.

"*Nanti pulang sekolah Mama minta tolong bisa ya. Tolong ke rumahnya Tante Merylin. Kemaren waktu makan malam itu tante Merylin ada bilang mau ngasih liat sample majalah baju impor ke Mama. Kamu tau kan, Tante Merylin itu punya usaha fashion di luar negeri. Jadi dia mau recommend baju yang lagi trend sekarang. Tapi Mama gak bisa mampir ke sana, soalnya Papa minta ditemenin makan siang sama client-nya. Radit juga lagi di rumah temennya nyelesain skripsi. Kamu bisa ya ambilin buat Mama?*"

Shinta terdiam. Mamanya jelas tidak memberikan kesempatan Shinta untuk menolak dilihat dari panjangnya penjelasan sang mama. Diakhiri dengan satu pertanyaan yang menjurus pada keharusan dia berkata *YA*.

Dengan takut-takut Shinta melirik ke arah Rama yang sedang memperhatikannya juga. Tangannya juga masih ditahan oleh Rama, karena setiap kali ingin meloloskan tangannya Rama semakin mengetatkan pegangannya.

"Shinta gak bisa Mah, nanti mau ngerjain tugas dulu... di tempat Indah," bohong Shinta.

Indah yang merasa disebut namanya menyikut pinggang Shinta pelan.

"Kalo gitu abis pulang dari tempat Indah, ya." Shinta sudah mengerti jika ini pemaksaan.

"Tapi Ma, nanti bisa kemalaman. Aku takut... naik taksi... malem-malem." Sebisa mungkin Shinta bicara dengan *volume* terendah miliknya, tapi tetap saja Rama terkekeh geli.

"Gapapa. Kan ada Rama. Yaudah Mama harus cepet-cepet pergi nih, udah ditunggu Papa. Kamu hati-hati ya. Hapenya dinyalain. Dah, Sayang.."

Sambungan terputus.

Itu artinya keputusan final memang Shinta tidak bisa menolak. Kalau begini seharusnya mamanya tidak perlu bertanya. Shinta menjauhkan wajah dari *handphone* yang dipegang Rama, mengindikasikan jika pembicaraan dengan mamanya sudah selesai. Rama kemudian menyimpan hape di dalam saku, masih dengan menatap Shinta.

"Hei. Ini ya yang namanya Shinta. Duhh cantik bener. Pantesan Rama sewot mulu kerjaannya kaya anak cewek lagi PMS," sapa Adam. Rama mengerutkan dahi tidak suka ke arah sahabatnya itu, namun seakan tidak peduli Adam malah mengangsurkan tangannya ke arah Shinta dengan percaya diri.

"Sini kenalan. Gue Adam. Temen sehidup sematinya Rama. Tapi dipanggil ganteng juga biasanya gue nyahut. Temen di samping lo itu sih yang biasanya manggil gue gitu," ujar Adam dengan sikap flamboyannya seraya menunjuk Indah dengan dagu.

"Gantengan pantat ayam setau gue," sahut Indah.

Rama yang melihat itu langsung menepis tangan Adam menjauh. "Gak pake kenal-kenalan. Cabut lo."

"*Njir*. Di-*bully* gue. Gue kan mau kenalan sama Shinta, Ram." Lalu Adam mengalihkan tatapannya ke arah Indah. "Ini lagi nenek lampir bacot aja. Gue cariin botol juga nih."

"Gih sana. Cari. Biar gue masukin lo ke dalem botol. Itung-itung langkah menjaga keamanan di bumi," sahut Indah sewot. Ia menatap Adam penuh dengan sorot permusuhan.

"*Cih*.. Masukin hati lo aja sih. Biar lo gak mikirin gue terus." Adam bersandar di sisi meja Indah. Mengerlingkan bulu matanya yang disambut dengan kepalan tangan Indah.

"Mau bocor tuh ban motor?" sahut Indah galak. Ia berdiri dari kursi dan hendak melayangkan entah itu pukulan atau jitakan. Adam berangsur mundur dengan kedua tangan terangkat tanda menyerah.

"Eh, eh.. keluar lampirnya. Rama! Buru! Nyawa gue terancam nih."

Di saat Indah tengah menonjok perut Adam dan menginjak kakinya, Rama masih menunjukkan perhatian penuh ke arah Shinta yang sedang berpura-pura sibuk dengan tas. Ia mengeluarkan buku di dalam tas lalu memasukkan lagi dengan kikuk. Ia bahkan menjatuhkan pulpen yang reflek membuat Rama menunduk untuk mengambilkan.

"Daripada lo salting gini, mending temenin gue ke kantin," ucap Rama santai seraya menyodorkan pulpen.

"Siapa yang salting?" jawab Shinta terlalu cepat hingga memicu sudut bibir Rama terangkat. "Aku juga lagi gak mau ke kantin."

Rama hanya mengangguk. Menampilkan jika ia mengerti walau wajahnya menyiratkan kegelian nyata.

"Kamu bawa hape aku?" todong Shinta mengalihkan. Ia harus bisa mendapatkan itu secepatnya. Menghindari hal-hal seperti ini terjadi lagi.

"Iya. Bawa."

"Aahh... akhirnya..." Shinta mendongak dan menengadahkan tangannya ke arah Rama.

"Dapet apa kalo gue balikin?"

"Loh.." Shinta menurunkan tangannya dan bahunya yang juga lunglai. Bel pertanda istirahat telah berakhir berbunyi nyaring. Membuat beberapa anak yang baru datang dari

kantin terkejut melihat Rama dan Adam yang berada di dalam kelas mereka. Sebagian ada yang menyapa, dan sebagian berlalu namun tetap memperhatikan. Notabenenya, si kapten basket sedang berkunjung ke kelas mereka itu merupakan berita *panas.*

"Gue balik dulu." Rama turun dari meja Shinta. Menjangkau puncak kepala Shinta dan mengusapnya. Hanya sekali usapan. Tapi membuat seisi kelas seperti menahan napas serentak bersama Shinta.

Bersamaan dengan Rama yang menarik paksa Adam—yang juga bersikeras masih ingin berkenalan dengan Shinta—mereka keluar dari kelas diiringi tatapan penasaran dari anak-anak lain. Indah kembali duduk di kursinya dan mengguncang bahu Shinta.

"*For God's sake*.. apaan tuh tadi? Gila!"

Shinta turun dari mobil Rama dengan terperangah. Setelah perdebatan alot ia akhirnya setuju ikut mobil Rama, lebih baik daripada membuang uang jajan untuk bayar taksi.

Shinta masih berusaha menormalkan wajahnya, menahan segala ekspresi aneh karena melihat rumah Rama. Namun tetap saja keterpanaan yang menyerangnya ketika pertama memasuki pintu gerbang tidak bisa ia sembunyikan.

Shinta memang sering mendengar kabar dari anak-anak penggosip di sekolah tentang Rama. Mulai dari tempat tongkrongan Rama yang *elite,* berapa banyak cewek yang ditolak oleh Rama, sampai kabar jika Rama anak orang kaya. Shinta awalnya tidak terlalu mendengarkan, karena ia hanya fokus memperhatikan Rama diam-diam untuk dirinya sendiri. Tapi setelah berhadapan langsung dengan rumah sebesar ini, mau tidak mau ia tercengang juga.

"Jangan bengong. Di sini banyak setan," ucap Rama sambil berlalu. Cowok itu lebih dulu berjalan menjauh menuju pintu meninggalkan Shinta yang terkesiap karena Rama berbisik di telinganya. Ia berusaha mengejar, menyeberangi halaman untuk mencapai pintu rumah Rama.

Tante Merylin menyambut Shinta dengan pelukan dan ciuman di kedua pipi. Rama yang melihat interaksi itu hanya memutar bola mata. Ia mencium pipi Tante Merylin lalu melengos pergi menaiki tangga.

"Makasih lho, Sayang, kamu udah mau dateng. Maaf Tante ngerepotin jadinya."

"Gak ngerepotin kok Tante. Ini aku sekalian pulang dari sekolah juga."

Tante Merylin membawa Shinta menuju ruang tamu. Dan lagi-lagi berhasil membuat Shinta tidak mendengar perkataan Tante Merylin sesaat hingga ia harus mengguncang bahu Shinta pelan.

"Eh.. maaf Tante.. rumahnya bagus."

"*Waa*.. terima kasih Sayang, kamu manis banget. Sebentar ya Tante ambilin katalognya dulu di kamar. Nanti ada Bibi yang bawain kamu minuman."

Sepeninggalan Tante Merylin, Shinta menjadi lebih leluasa memperhatikan seisi rumah. Dari luar tadi, Shinta sudah menyiratkan kekagumannya terhadap arsitektur indah yang ditampilkan.

Rumah itu jelas jauh lebih besar daripada rumah Shinta. Ruang tamu itu lapang dan luas dengan warna abu-abu kalem yang tenang. Banyak jendela yang menampilkan langsung pepohonan di luar. Memberi kesan sejuk yang sekarang Shinta rasakan.

Ini pertama kalinya Shinta mendatangi rumah cowok. Dan orang itu adalah Rama. Cowok yang selama ini hanya berani ia kagumi dari jauh. Yang selama ini selalu menjadi alasan baginya untuk bersembunyi dan memperhatikan Rama diam-diam.

Tante Merylin kembali dengan *paper bag* di tangan berbarengan dengan bibi yang membawa minuman dan sepiring kue. Setelah mengucapkan terima kasih, Tante Merylin mulai berceloteh tentang barang-barang bagus yang harus direkomendasikan Shinta ke mamanya. Shinta mendengarkan dengan sesekali tertawa karena memang Tante Merylin mempunyai ciri khusus dalam bicara.

"*Emm*.. Rama di mana ya, Tante?" tanya Shinta memberanikan diri.

Tante Merylin tersenyum sumringah mendengar pertanyaan Shinta itu. "Rama paling ada di kamarnya. Anaknya itu jarang keluar kamar, Shin. Kenapa? Mau Tante panggilin?" tawar Tante Merylin bersemangat.

"*Emm*, kalo boleh sih Tante.."

"Emangnya ada apa ya, kalau Tante boleh tau? Rama gak nakalin kamu, kan?"

Shinta menggeleng kuat. Merasa harus memberikan jawaban pasti jika kecemasan tante Merylin itu tidak benar. Rama memang tidak nakal, hanya selalu berhasil membuatnya capek hati.

"Cuma ada yang mau diomongin aja kok, Tan.."

"Kalo Rama sering bikin kamu kesel, maklumin aja ya. Dia sebenarnya baik kok. Anak penurut. Cuma sering iseng, mungkin karena jadi anak tunggal bikin dia kesepian."

Shinta tersenyum. Di dalam hati ia membenarkan ucapan Tante Merylin. Rama-nya Shinta memang baik.

"Ya sudah kamu langsung samperin Rama aja deh ya. Kamu naik tangga kiri lalu ambil lorong di sebelah kanan, kamarnya yang paling ujung," ucap Tante Merylin seraya menunjuk ke atas.

"Anu.. mungkin nanti aja deh Tante. Gak penting-penting banget juga kok," tolak Shinta pada akhirnya.

"Gapapa, Sayang. Naik aja. Rama gak galak kok. Kalo galak aduin aja sama Tante."

"Makasih, Tante. Tapi aku kayaknya pulang aja deh. Udah sore, takutnya nanti Mama nyariin."

"Nah, apalagi kalo mau pulang. Biar Tante suruh Rama yang nganter sekalian. Ayo."

"Tapi, Tan—" belum sempat Shinta mengeluarkan penolakannya, Tante Merylin sudah menarik tangan Shinta dan membawanya menaiki tangga menuju ke lantai atas. Ketika sampai di sebuah pintu berwarna abu-abu, Tante Merylin mengetuk dengan tergesa-gesa. Seperti jika saja bisa, ia ingin langsung masuk ke dalam.

"Rama. Buka pintunya Sayang..." panggil Tante Merylin dengan menyunggingkan senyum ke arah Shinta. Ia merutuki dirinya sendiri. Kalau tau begini, lebih baik dia nekat mendatangi Rama di kantin sekolah saja.

Di saat Shinta memandangi karpet di bawah kakinya, *handle* pintu terdengar berputar dan daun pintu besar itu berayun terbuka. Menampilkan kaki telanjang Rama di depannya.

"Iya, Bun," sahut Rama.

"Ini katanya Shinta mau ngomong sama kamu. Sekalian dia mau pulang. Kamu gak ada kerjaan, kan? Anterin ya."

"Rama capek, Bun," penolakan Rama itu sedikit menyentak Shinta. Membuatnya tidak nyaman.

"Shinta bisa pulang sendiri kok, Tante," ucap Shinta pada akhirnya. Menoleh ke arah Tante Merylin dan kembali menunduk, menghindari tatapan Rama.

"*Ihh* jangan. Bilang apa nanti Tante sama Mama kamu. Jangan kuatir, Nanti kamu pulang sama Rama." Tante Merylin melepaskan tangan Shinta dan menatap Rama. "Bunda mau kamu anterin Shinta, oke?" Tuntutnya dengan nada tegas. Terlihat sekali Tante Merylin tidak suka dibantah.

Rama mendengus. Shinta tidak tau pasti bagaimana ekspresi Rama saat ini karena ia masih menunduk. Ia semakin tidak nyaman karena paksaan Tante Merylin terhadap Rama.

"Yaudah Tante tinggal dulu ya, Shin. Nanti titip salam buat Mama kamu." Shinta dipeluk dengan erat oleh Tante Merylin.

"Rama inget ya, jangan nakalin Shinta," tegas Tante Merylin sekali lagi sebelum ia melangkah turun meninggalkan Shinta sendiri. Ia tidak habis pikir kenapa Tante Merylin tega meninggalkannya di sana, di depan Rama, di bawah tatapan Rama, sendirian.

"Aku— mau ngambil hp," ucap Shinta pelan. Masih dengan menunduk. Mencoba membuat semua ini cepat selesai dan ia bisa kabur dari sini.

Sesaat diam mengelilingi keduanya. Lalu uluran tangan Rama mendarat di dagu Shinta dan membawa wajah Shinta mendongak, bertemu dengan mata hitam milik Rama.

"Muka gue tuh di sini," ucapnya. Bibirnya melengkung sempurna. Shinta mengerjap lalu melepaskan dagunya dari jari Rama. Wajahnya tiba-tiba memanas hanya karena sentuhan kecil dari ujung jari cowok itu.

"Aku cuma mau ngambil hape. Abis itu pulang. Kamu gak perlu anterin aku kok. Aku bisa pulang sendiri." Shinta mengatakan itu dalam satu tarikan napas.

Rama berbalik dan masuk ke dalam kamarnya. Shinta masih berdiri di depan pintu dengan sikap tegak. Ia bisa melihat punggung Rama menjauh lalu membuka ransel dan mengeluarkan kotak persegi berwarna putih. Shinta tersenyum karena akhirnya ia bisa mendapatkan kembali hapenya. Sudah pasti banyak sekali notifikasi di sana.

"Tuh, ambil," ucap Rama tenang. Shinta mengira Rama akan menyerahkan hape itu, namun Rama justru melemparkannya ke tengah tempat tidur. Shinta membuka mulutnya sesaat lalu menutupnya dengan geraman halus. Rama pasti sengaja melakukan itu karena ia berpikir Shinta tidak mungkin berani masuk ke kamarnya. Dan itu benar.

"Anu.. itu..."

"Katanya mau ngambil hape lo. Ambil sendiri tuh," ucapnya lalu berlalu masuk ke arah lemari pakaian. Shinta

masih berdiri di depan pintu dengan perasaan dilema. Jika masuk ke rumah Rama saja dia sudah tidak bisa mengontrol diri, bagaimana dengan dia memasuki kamar Rama. Sesaat Shinta masih ragu. Namun kaki yang melangkah masuk mengejutkannya. Berulang kali Shinta menarik napas untuk mencoba menampilkan ketenangan. *Ia hanya perlu mengambil ponsel itu dan berlari keluar, kan?*

Shinta masuk lebih dalam, berjalan dengan kaku dan sampai di sisi ranjang. Shinta meraih ponsel itu ketika suara pintu tertutup mengagetkannya. Ia berbalik cepat dan menemukan Rama tengah mengunci pintu kamar.

Shinta menahan napas hingga membuat dirinya gemetar di seluruh badan. Ia tidak bisa menebak apa yang saat ini ada di dalam kepala cowok itu hingga memutuskan mengunci pintu. Sedikit lagi, akal sehat Shinta menyuruh untuk berteriak. *Rama tidak mungkin melakukan hal aneh di rumahnya sendiri, bukan?* Di saat ada Tante Merylin di bawah.

"Gue gak mau ngapa-ngapain. Gak usah sampe melotot gitu juga," ucapnya santai. Ia mendekat ke arah Shinta. Upaya Rama yang ingin mempersempit jarak itu membuat Shinta kelabakan hingga jatuh terduduk di tepi tempat tidur.

Rama mengambil kursi meja belajar dan duduk. Ia melempar kunci ke atas meja lalu menghadap Shinta dengan tangan terlipat.

"Kenapa... kenapa pintunya dikunci?" cicit Shinta.

"Katanya tadi lo mau ngomong."

"Aku cuma mau ngambil hape."

Rama menyiratkan sorot mata geli. "Lo bikin gue penasaran."

Di dalam kepalanya, Shinta berusaha mengulang semua omelan Indah. Berharap sedikit saja itu bisa membantunya tenang.

"Sebenarnya kenapa lo selalu sekaku itu sama gue?" lanjut Rama. Kali ini ia mendorong bahunya ke depan dengan siku bertumpu di lutut.

Pertanyaan itu juga yang Shinta ingin tau jawabannya. Ia memang mengagumi Rama. Mungkin, sedikit suka karena itu. Tapi dia juga tidak mengerti dengan jelas kenapa dia jadi sedimikian berlebihan.

"Aku memang gini. Kaku."

"Jadi selain manja, lo juga kaku?" kekeh Rama.

"Aku gak manja. Makanya tadi mau pulang sendiri, kan. Aku cuma mau ngambil hape."

"Oke."

Hanya satu kata itu yang Rama ucapkan, sebelum ia bangkit dari kursinya dan menuju ke arah Shinta. Rama berlutut di depan gadis itu dengan tangan bertumpu di tepi tempat tidur, persis di samping paha Shinta.

Shinta tersentak. Kepalanya terasa berputar karena pergerakan Rama yang tiba-tiba itu membuat jarak mereka menipis hingga begitu dekat. Dan lagi, Shinta terperangkap di hitam matanya. Rama tidak menyentuhnya sama sekali, namun Shinta merasa panas di seluruh tubuhnya. Ia harus keluar sekarang juga.

"Gue balikin hape lo, dengan satu syarat."

Berteriak mungkin ide yang buruk sekarang, Shinta hanya akan mempermalukan dirinya sendiri. "Syarat—apa?"

Bukannya menjawab pertanyaan itu Rama justru meraih sisi wajah Shinta. Merasai kelembutan wajah Shinta di telapak tangannya yang hangat. Tentu saja, itu membuat Shinta semakin membelalakkan matanya. Ia sudah kehilangan keteraturan napas. Namun itu semua seperti belum cukup membuat Shinta tercengang, Rama sepertinya lebih berniat untuk membuat Shinta terkena serangan jantung.

"Jadi pacar gue."

He Lost His Mind

50.6K ★ 4.2K 353

Shinta berlarian di lorong kelas XI dengan membawa tiga buku paket sekaligus. Didekapnya buku itu di dada sembari menjaga keseimbangan tubuhnya yang memang patut dikhawatirkan. Beberapa kali Shinta hampir menabrak siswa lain namun beruntungnya, ia tidak menjatuhkan satu buku pun. Shinta masih harus melewati lapangan untuk bisa sampai di kelas yang ia tuju. Sebenarnya Shinta bisa saja mengambil jalan memutar, namun mengingat pesan singkat yang ia dapat tadi membuatnya tidak memiliki waktu banyak dan lebih memilih berlari membungkuk di lapangan.

Ketika sampai di depan pintu kelas, Shinta berhenti sejenak guna menormalkan napasnya yang tinggal di ujung. Shinta melongokkan kepalanya ke dalam kelas. Mengintip dengan saksama dan berupaya tidak ada yang melihat. Di dalam kelas ada Bu Rahma yang terlihat sedang menjelaskan soal di papan.

Mungkin mereka yang di dalam tidak akan terlalu peduli jika ia masuk. Mengingat Shinta bukan termasuk anak populer dan tidak pernah mendapat perhatian lebih, tapi siapa

yang bisa menjamin Shinta tidak tersandung di dalam atau bertindak bodoh hingga mempermalukan dirinya sendiri.

Sekali lagi ia mengintip ke dalam dengan was-was, mencuri dengar bagaimana perasaan sang guru pengajar. Setidaknya langkah pertama yang harus Shinta ambil adalah memastikan jika Bu Rahma dalam kondisi luar biasa baik saat jam pelajaran agar bisa diinterupsi olehnya.

Saat mata Shinta berkeliling memindai situasi di dalam kelas, nyali Shinta seakan menciut karena melihat susunan siswa yang terlihat serius memperhatikan. Apalagi dengan wajah-wajah asing bagi Shinta sendiri. Shinta tidak akan masuk dan tidak akan membawa buku ini ke dalam.

Baru saja Shinta memilih untuk kabur dari sana, getaran halus di saku baju menghentikannya. Shinta membuka kuncian ponsel dan menggeser aplikasi pesan yang baru saja masuk. Shinta tersentak. Lalu cemberut. Dengan memeluk buku di dada, Shinta mengetuk pintu dengan tangan gemetar.

"Iya. Ada apa Shinta?" tanya Bu Rahma dari dalam.

"Saya... mau nganter buku, Bu," jawab Shinta pelan. Terlalu pelan hingga ia sendiri tidak yakin jika Bu Rahma mendengar.

Bu Rahma mengerutkan dahinya lalu menggerakkan tangannya di udara, menginstruksikan Shinta untuk masuk. Ketika langkah pertamanya berada di dalam kelas, Shinta sudah bisa merasakan tatapan seluruh kelas kepadanya. Ia

merasa seperti ditodong oleh banyak senjata dari berbagai arah.

"Saya tidak ingat jika menyuruh kamu mengambil buku paket," ucap Bu Rahma lagi. Ia membuka kacamatanya dan meletakkan penggaris yang ia tadi gunakan untuk menjelaskan.

"Anu... ini..." belum sempat Shinta menjawab, dari arah belakang tiba-tiba seseorang mengambil alih buku paket di tangan Shinta. Aroma *aftershave* yang kini begitu Shinta gemari menguar dari sosok tubuh di belakangnya.

"Maaf Bu, ini saya yang minta," ucap Rama enteng. Membuat tatapan seluruh kelas kini beralih padanya. Rama hanya tersenyum ke arah Bu Rahma yang juga tengah kebingungan. Seolah Shinta yang membawakan buku untuknya adalah hal wajar.

"Kenapa kamu minta Shinta membawakan buku paket?"

"Buku paket saya ketinggalan di rumah, jadi saya pinjem di perpus."

Meski bukan jawaban seperti itu yang dimaksudkan Bu Rahma, tapi Rama tetap menjawabnya dengan anggukan penuh senyum. Beberapa di antara murid yang memperhatikan semua kejadian itu mulai krasak-krusuk. Membuat Shinta semakin tidak nyaman.

Bu Rahma mengangkat tangannya sambil mendelik ke arah siswa yang ribut. Menyuruh diam hanya dengan isyarat

mata tajam. "Saya mengerti hal itu. Kenapa kamu meminta Shinta, itu yang saya tanyakan," ulang Bu Rahma.

Shinta sudah membuka mulut ingin menyela dan kabur keluar ketika Rama mendahuluinya.

"Wajar dong Bu minta tolong sama pacar sendiri," jawab Rama tenang. Kalimatnya meluncur tanpa beban seperti itu sudah dihafalnya di luar kepala. Berbanding terbalik dengan Shinta yang melototkan matanya setengah keluar ke arah Rama.

Langsung saja, seluruh perhatian kini kembali ke Shinta. Mereka memandang Shinta dengan tidak percaya dan penuh keingintahuan. Seorang Rama yang tidak pernah menerima pernyataan cinta dari satupun cewek di sekolah, kini justru sudah memiliki seorang pacar.

"*Woottt*... Rama pamer cewek baru. Banyak gaya lo kutu!" teriak Adam dari sudut kursi. Teriakan Adam tadi disambut gelak tawa oleh beberapa anak laki-laki di dalam kelas bersamaan dengan pekikan histeris beberapa anak perempuan. Kelas menjadi ribut dengan anak-anak yang saling bersahutan dan juga berbisik. Bu Rahma berusaha menenangkan kelasnya dengan menghentak penggaris ke atas meja.

Shinta yang melihat gelagat Rama yang ingin mendekat memilih untuk kembali menjauh dengan cepat dan pamit keluar pada Bu Rahma yang tampak kewalahan mengatur kelas.

Shinta mematri jelas dalam hatinya, lain kali ia tidak akan lagi memperdulikan pesan singkat apapun dari Rama. Apalagi jika isinya hanya permintaan tidak masuk akal. Rama adalah juara umum di sekolahnya, mana mungkin dia bisa lupa membawa buku paket.

Shinta masuk ke dalam bilik kamar mandi dan duduk di kloset sambil menutup mata. Masih segar di ingatan Shinta bagaimana kejadian kemarin di kamar Rama itu berakhir. Kembali memberi Shinta sengatan baru di mana hal itu begitu mustahil terjadi hingga ia masih saja tidak percaya sampai sekarang. Bahkan walaupun dengan penegasan Rama di depan teman-teman sekelasnya tadi.

"Jadi pacar gue," ucap Rama kala itu. Shinta membeku beberapa saat di bawah sorot mata tajam Rama, memproses kalimat itu lebih lama dari yang seharusnya. Membuatnya berpikir jika ia mungkin saja tiba-tiba tertidur dengan mata terbuka lalu bermimpi.

Apa yang baru saja dikatakan Rama seperti menembus tepat di dada. Saat itu Rama berhasil membuatnya termangu dan tidak lagi mempermasalahkan jarak antara wajahnya dan Rama yang begitu dekat.

Shinta paham jika Rama seringkali bersenang-senang dengan kekakuan dirinya. Mungkin ia menyadari itu secara tidak langsung, namun secara tidak langsung juga Shinta membiarkan hal itu terjadi tanpa berusaha keras untuk menghentikan. Toh, sudah sejak lama isi kepala dan hatinya

tidak sejalan. Sejak malam di mana tangannya berjabat dengan tangan hangat milik Rama.

Rama menurunkan tangannya dari pipi lembut Shinta. Masih mengurung Shinta di kedua tangan yang bertumpu di tepi ranjang.

"A-pa? Ka-mu.. ngomong... ma-ksudnya…?" Shinta tergagap.

"Kurang jelas omongan gue?" sahut Rama.

Shinta bungkam. Ia mendengar. Sangat jelas. Ia hanya tidak mengerti.

Saat itu Shinta harus bertarung keras dengan sesuatu di dalam diri untuk tidak melompat salto sebanyak lima kali. Sudut bibir Shinta gatal. Shinta ingin tersenyum lebar dari telinga kanan sampai ke telinga kiri. Shinta tau hatinya sedang membuncah. Meletup-letup seperti kembang api yang sering Radit nyalakan di perkarangan rumah ketika tahun baru.

Apakah ini akhirnya? Batin Shinta.

Akhir dari penantiannya yang hanya bisa mengagumi dari jauh dan kini telah tergapai secepat cahaya membawa terang. Apakah ini saatnya kekagumannya tidak hanya sekedar buaian tapi sudah menjadi kenyataan, tepat di depan matanya. Apakah ini jawaban dari segala pengharapan tak terucap, segala keluh dan ingin yang ia satukan dalam tabung diam di dalam hatinya.

"Gue tau lo perlu *partner* buat Olimpiade Matematika. Bu Rahma udah bilang sama gue, dan dia bilang formulirnya juga udah dikasih sama lo. Kenapa gak dikasih ke gue?" tembak Rama. Perubahan subjek pembicaraan yang terlalu jauh, hingga membuat Shinta bingung dan mengerutkan dahi. Shinta masih terngiang ucapan Rama yang sebelumnya.

"Aku—cuma belum nemu waktu—aja.." Shinta harus segera memperbaiki cara bicaranya yang gagap ini jika sedang berada di dekat Rama.

"Seinget gue, kita sering ketemu."

"Aku gak yakin kamu mau."

"Gue mau," sahutnya santai. Shinta cukup terkejut mendengarnya langsung dari Rama. Sangat jauh di luar ekspektasinya. "Asal lo mau jadi cewek gue."

Rama menarik tubuhnya ke belakang dan bersandar. Tangannya terlipat dengan mata yang masih terhubung dengan manik coklat Shinta.

"Kenapa?" Shinta menelan air liurnya guna melancarkan tenggorokan yang serasa kering bak padang pasir. "Kenapa tiba-tiba kamu ngomong gini?"

Rama diam. Ia menatap Shinta dengan saksama seperti sedang berusaha membaca isi kepala Shinta. Rama layaknya pemangsa yang sedang mempelajari buruannya. Dalam hal ini Shinta-lah yang diburu.

"Gue perlu alasan yang lebih kuat untuk nolak cewek," ujar Rama tenang. Yang seketika itu pula menimbulkan kerutan dalam di dahi Shinta.

"Gue rasa lo cocok."

Wajah Shinta diliputi kebingungan. Shinta berusaha memikirkan tiap kata yang diucapkan Rama. Hal itu membuatnya mendapatkan satu kesimpulan mengerikan yang ia sendiri tidak ingin memikirkannya.

"Kaya gue bilang tadi, gue perlu alasan yang lebih kuat buat nolak cewek yang suka nembakin gue. Akhir-akhir ini mereka lebih ngotot daripada biasanya."

Wajahnya pucat pasi. Tangannya tidak lagi memilin ujung rok namun keringat sudah membasahi telapak tangannya. Ia sempat merasa debaran di dadanya berhenti sesaat lalu diganti dengan debaran lain yang efeknya tidak lagi menyenangkan, melainkan meninggalkan perih disetiap hujaman.

"Gue balikin hape lo. Gue bakal jadi *partner* olimpiade lo. Lo hanya perlu jadi pacar boongan gue. Setimpal." Rama merangkai kalimat itu seperti lantunan puisi kematian bagi Shinta. Segala bayangan akan pemujaannya pada sosok di depannya itu tiba-tiba meredup. Selama setahun penuh ia mengisi harinya dengan bayangan Rama yang baik hati dan ramah. Rama yang memiliki banyak teman dan menghargai cewek.

Lalu mendengar kalimat itu bisa keluar dari mulut Rama, seolah menghancurkan apa yang menjadikan Shinta memuja Rama. Cowok itu pasti sudah kehilangan akal sehatnya.

"Asal kamu tau, aku gak perlu *partner*. Aku bisa sendiri." Shinta perlu menjauh dari Rama untuk menata kembali hatinya yang dalam hitungan sekian detik berserakan entah ke mana. Shinta hendak berdiri namun pergelangan tangannya dicekal oleh Rama.

"Gue belum selesai ngomong."

"Tapi aku udah. Sekarang aku mau pulang. Udah sore. Dan kamu gak perlu nganterin aku. Kamu gak perlu takut dimarahin Tante Merylin."

"Lo harus mau. Gue udah balikin hape lo juga."

"Ini hape aku. Kamu emang harusnya ngembaliin ke aku. Bukan ditahan gak jelas gitu."

"Dan lo masih butuh *partner*," sahut Rama tidak mau kalah.

"Aku udah bilang enggak perlu. Aku bisa sendiri."

"Dan mempertaruhkan kemenangan beruntun atas nama sekolah. Hanya karena lo ngutamain harga diri lo di atas segalanya."

Shinta mendelik. "Ngomong apa sih kamu. Aku bisa menangin itu sendirian. Tanpa perlu *partner*."

"Meski lo pinter, maju sendirian melawan tim lain dengan formasi lengkap bukan jadi pilihan yang menguntungkan. Gue yakin Bu Rahma juga gak bakal ngijinin lo ikut sendirian. Lagipula, peringkat lo selalu di bawah gue. Apa yang bikin lo yakin bisa menang tanpa gue?"

Shinta terbakar emosi. "Kenapa kamu jadi bawa-bawa peringkat. Ini gak ada hubungannya dengan itu."

"Jelas ada. Skor nilai yang ditempel tiap abis ulangan di mading sekolah udah jadi bukti mutlak kalo gue jauh lebih berkompeten untuk ikut Olimpiade Matematika, ketimbang lo."

Shinta meremas rok sekolahnya. Shinta marah karena Rama dengan terang-terangan mengatakan jika Shinta bodoh dibanding Rama, meski dalam bentuk tersirat sekalipun.

"Tapi lo gak perlu khawatir. Gue bakal jadi *partner* Olimpiade Matematika lo. Dan lo akan jadi cewek gue buat ngelindungin gue dari cewek-cewek di sekolah. Gampang. *Deal?*"

Rama mengulurkan tangannya. Mengajak Shinta untuk bersalaman. Ia hanya diam tanpa menolak apalagi mengiyakan. Shinta hanya merasa seperti berdiri di tengah jurang tanpa tahu harus berlari ke arah mana.

Di sisi hatinya berteriak jika apa yang diminta Rama akan menyakitinya. Hal itu hanya akan membuat luka bagi Shinta sekaligus memosisikannya menjadi seseorang yang benar-benar tidak akan menjadi seorang yang berarti bagi Rama. Hanya pacar pura-pura.

Tapi di sisi hatinya yang lain mengukir kalimat jika ini adalah kesempatan. Setelah waktu yang lama Shinta bergulat dengan ketidakberaniannya menghadapi Rama, ini merupakan saat yang tepat untuk maju dan membuktikan jika dirinya bisa membawa hati. Meski Rama hanya menawarkan pacar pura-pura, tapi hal itu bisa saja menjadi celah bagi Shinta untuk berjuang mendapatkan hati Rama.

"Gue jamin. Gak bakal ada ruginya jadi cewek gue," ucap Rama saat itu dengan wajah penuh kepuasan.

Apanya yang gak rugi, batin Shinta. Setelah kejadian di kelas tadi pastinya anak-anak yang lain akan mempertanyakan hubungan Shinta dengan Rama yang mendadak.

Shinta menutup wajahnya. Mengingat itu kembali hanya membuatnya pening sekaligus menambah rona panas di pipi. Meski kekesalan begitu kental membanjiri, namun ada sepercik rasa senang yang tumbuh di sudut relung terdalam hati Shinta.

Perasaan senang yang Shinta tidak mengerti karena alasan apa.

"OH MY GOODNESS!!!" teriak Indah di tengah kantin. Shinta harus menutup mulut Indah dengan telapak tangan agar tidak memancing semakin banyak mata ke arah mereka. Setelah dirasa Indah cukup tenang untuk dibiarkan bernapas

normal, Shinta menurunkan tangan dan mengambil botol air mineral lalu meminumnya.

Betul saja, tidak sampai satu jam berita tentang Rama yang sudah memiliki seorang pacar sudah menyebar ke penjuru sekolah. Parahnya tidak hanya para siswa, beberapa guru juga menanyakan hal yang sama ketika tadi berpapasan dengan Shinta ketika menuju kantin.

Shinta menutup botol minumnya dan meletakkan botol itu di dahi. Menyerap kesejukan dari sana. Berharap sedikit bisa mengurangi ketegangan. Beberapa anak di meja yang berdekatan dengannya tengah berbisik dan memandang ke arah Shinta. Beruntung Shinta bersama dengan Indah karena dengan hanya sekali pelototan tajam dari Indah, membuat mereka semua berhenti bergosip.

"Jangan pikirin mereka. Ceritain semuanya sama gue. Sedetail-detailnya!" tuntut Indah.

"Aku udah ceritain dua kali deh kayaknya. Masa diulang lagi."

"Gak ada yang lo kurang-kurangin atau lebih-lebihin, kan?"

Pertanyaan itu membuat Shinta menyipit memandang Indah. Bagian mana dari ceritanya yang bisa Shinta tambahkan. Yang ada semua ini justru berada di luar jangkauan perkiraan Shinta.

"Dan lo mau jadi pa—" Seakan menyadari jika kalimatnya sangat rentan membuat Indah memelankan suaranya hingga berupa bisikan halus. "Lo mau jadi pacar boongan dia?"

Shinta yang tidak mendengar namun mengerti pergerakan bibir Indah hanya mampu mengangguk. Shinta menumpukan dagunya pada ujung botol dan menghela napas. Sebenarnya ia tidak mengiyakan tawaran Rama itu kemarin. Ia hanya langsung mengambil kunci di atas meja dan keluar untuk pulang. Tapi apa yang dilakukan Rama di kelasnya tadi sudah tidak bisa membuat Shinta mundur.

Indah berteriak. Kali ini tanpa suara dan hanya membuka mulutnya lebar. "Gue syok. Gue gak ngira kalo Rama punya ide sejenis begituan. Gue kira selama ini Rama itu cowok yang menghargai cewek banget. Makanya dia gak mau pacaran dulu."

Shinta membenarkan ucapan Indah dengan mengedipkan bulu matanya malas. Itu jugalah yang terlintas di kepalanya kemarin.

"Tapi untuk sekelas cowok kayak Rama, jadi pembokat boongan dia aja gue mau."

"Ngaco."

"Dih, Shin. Rama ganteng bingits gitu. Tajir pula, kan. Lo sendiri yang bilang rumahnya segede paan. Gue sih udah yakin dia anak orang kaya ngeliat dari tongkrongannya."

Kali ini Indah sudah sibuk mencampur soto dengan kecap dan sambal. Sesekali ia menegur sebal beberapa cewek yang menatap Shinta dengan pandangan sinis.

Shinta masih belum menyentuh sotonya dan kembali menyandarkan dahinya di ujung botol. Shinta menghela napas untuk kesekian kali ketika kursi di depannya tertarik dan seseorang menjangkau mangkuk sotonya. Shinta mengangkat wajah lalu diam terpaku beberapa saat.

"Gue kira di kelas."

Hanya itu yang diucapkan Rama lalu memakan soto milik Shinta.

"Gue ganggu gak ini yak?!" ucap Indah dengan seringai geli.

"Santai aja," ucap Rama sambil lalu, dan kembali melanjutkan makan. Tanpa melirik ke arah Shinta soto itu habis tanpa sisa. Baru setelah itu Rama menatap Shinta yang masih terdiam tanpa tau harus melakukan apa.

"Nanti sore gue latihan," ucap Rama. hal yang sebenarnya tak perlu diberitahu pun sudah diketahui oleh Shinta.

Rama memandang Shinta seolah menunggu respons dari Shinta akan kalimatnya barusan. Indah yang masih duduk disebelahnya menyenggol dan memberi kode lucu pada Shinta.

"Terus?" tanya Shinta pada akhirnya.

Rama mengulurkan tangannya ke depan, meraih botol minuman milik Shinta dan meminumnya. Setelah kenyang ia kemudian bangkit dari duduknya. Tangannya menangkup kepala Shinta dan mengusap sambil lalu. "Lo cewek gue. Udah seharusnya lo di sana."

Setelah mengatakan itu Rama berbalik dan meninggalkan kantin dengan diiringi tatapan tak percaya dari anak-anak lain. Indah seakan menggila di kursi dengan mata berbinar-binar dan seringai jahil.

Shinta masih menatap punggung Rama sampai hilang di balik belokan lorong kantin. Dadanya berdebar dengan sangat keras seperti akan berlarian keluar. Shinta menarik napas panjang dan menenangkan dirinya, menutup mata seraya mengabaikan kenyataan jika tadi ia dan Rama minum pada botol yang sama.

Donuts

46.7K ★ 4.1K 291

Ternyata tidak semua cinta terdengar nyaring. Terlihat besar dan begitu nyata.

Sebagian cinta hanya senang mengendap dalam diam. Tidak senang terbongkar.

Tidak senang jika ia dibicarakan. Ia masih memiliki sifat yang kuat seperti cinta kebanyakan, hanya saja ia tak suka jika matahari membakarnya, atau bulan yang terlalu terang menyinari.

Ia hanya memiliki hal sederhana. Memuja tanpa berharap kembali.

Menyayangi tanpa berharap mendapatkan. Lalu, bisakah cinta seperti itu bertahan?

Bukankah cinta adalah bentuk keegoisan manusia?

Ya.

Yang egois itu manusia. Bukan cinta.

Shinta duduk dengan wajah cemberut di tribun paling atas tempat biasa ia jadikan ranah mengintai pergerakan Rama. Dulu. Ya, dulu ketika Shinta masih menjadi pengagum rahasia Rama. Bukan berarti sekarang tidak. Saat ini Shinta memosisikan dirinya sebagai orang yang tidak menginginkan jarak antara dirinya dan Rama kian mengkerut. Keberadaan Shinta di sana sudah jelas bukan lagi mengintai, namun Shinta merasa lebih nyaman duduk di tempat tinggi.

Bukan hanya karena tuntutan tidak jelas Rama saja jika dia harus datang di acara latihan ini, tapi karena paksaan Indah jugalah Shinta berakhir duduk di sana dengan pikiran kalut, dan risih. Sejak ia duduk di kursi itu sudah banyak sekali anak-anak lain yang menangkap keberadaan Shinta dan melempar tatapan permusuhan. Tidak sedikit yang saling berbisik dengan suara yang justru tidak bisa dikatakan pelan.

"Eh.. itu yang katanya ceweknya Rama, kan?"

" Kok Rama mau sih?"

"Iya.. cantik sih, tapi masa iya..."

"Pasti ada apa-apanya deh. Yakin gue."

"Iya bener. Cantik sih orangnya, tapi culun gitu."

"Palingan juga dia yang mohon-mohon sama Rama buat dijadiin ceweknya."

"Atau enggak dia nyodorin badan—"

Shinta harus bisa menulikan telinganya sekarang.

Shinta bingung haruskah ia menikmati kesempatan yang tidak akan datang untuk yang kedua kalinya ini, atau lebih menyelamatkan harga dirinya sendiri. Bagaimana jika ada orang lain yang tau jika dirinya dan Rama hanya pacar bohongan? Apa yang akan orang-orang pikirkan tentangnya?

Ponsel di sakunya bergetar. Membuyarkan lamunan Shinta.

"*Hmm...*"

"Jauh bener lo. Kan sekarang udah bukan secret admirer lagi. Sini napa. Temenin gue."

Rengekan cempreng dan manja itu terdengar nyaring di telinga Shinta. Ia membuka matanya dan menatap ke arah kanan lapangan. Menemukan si penelepon sedang melambai sambil berjingkrak-jingkrak memegang pom-pom berwarna biru, senada dengan sepatunya.

"Males, In."

"What! Ini hari apa emang?!" teriaknya spontan. *"Jangan-jangan bentar lagi langit terbelah jadi dua. Duh gue belom kawin."* Suara di ujung sana berakhir histeris.

"Itu gak ada yang lebih kenceng lagi?"

"Ada. Mau?"

"Gak, buat kamu aja."

"Habisnya lo sih. Tumben aja gitu seorang Shinta ngomongin males." Ledek Indah yang kini disertai tawa. *"Ibu Siska ngaret lagi nih. Lo liat sendiri kan dari tadi gue cuma guling-guling aja nunggu latihan cheers gak mulai-mulai. Makanya temenin gue deh mending."*

"Kamu aja yang ke sini."

"Mana seru duduk di ujung sono. Kejauhan. Gak keliatan. Lagian lo kan udah jadi 'pacarnya' Rama, duduknya mesti di deket lapangan dong." Indah dengan sengaja menekankan kata pacar secara berlebihan. Membuat Shinta memutar bola matanya.

"Rame banget gitu di sana, In. Berisik."

"Duh ni anak. Nyari yang sepi, ya di toilet, Neng. Atau di perpus sana temenin Pak Komar. Jangan nonton basket."

"Tadi siapa yang maksa aku datang coba?"

"Cowok lo," sahut Indah dengan suara imut tanpa dosa.

"Terus aja ledekinnya, In. Terusin…"

"Yee ngambek. Ati-ati tua lo. Udah ah gue becanda. Ntar gue suruh Rama cium lo deh ya ya..."

Shinta memijit pelipisnya mendengar itu. Ia sungguh-sungguh menyayangi sahabatnya yang satu ini. Ia hanya tidak menyadari betapa cerewetnya cewek itu.

Setelah mengiyakan semua ocehan Indah, Shinta meremas ponselnya dan bersandar di kursi. Ia menghela napas dengan kepala diam tak bergerak. Hanya matanya tak lepas menatap pada satu sosok gagah yang tengah men-*dribble* bola dengan ahli. Dari sini ia bisa melihat jika keringat sudah membasahi baju olahraganya.

Tatapan Shinta berjalan bersama dengan Rama yang terlihat menuju tepi lapangan dan duduk di bangku panjang khusus pemain. Seketika sorak sorai penonton cewek yang berada di tribun paling depan, tepat di belakang Rama, berteriak seolah meminta perhatian darinya. Namun cowok itu tidak bergeming melainkan merogoh tas, mengeluarkan sesuatu yang diyakini Shinta adalah ponsel. Ia terlihat fokus beberapa saat lalu meletakkan benda persegi itu ke telinga.

Bertepatan dengan itupula, ponsel Shinta bergetar.

Shinta melotot ke arah genggamannya beberapa saat terlebih dahulu. Seperti orang linglung ia memandang layar lalu bergantian memandang ke arah Rama. Begitu pula Rama yang saat ini tengah mengalungkan handuk di leher dan mengarahkan tatapannya ke tribun tempat Shinta duduk.

Shinta mengatur tempo detak jantungnya sebelum memberanikan diri menggeser tombol hijau dan menempelkan benda kotak persegi itu ke telinga dengan begitu perlahan.

"Sini," ucap suara di ujung telpon.

Tanpa ucapan pembuka apapun. Bukan halo atau sebuah sapaan melainkan hanya satu kata perintah kelewat jelas. Shinta yang mendengar nada angkuh dan arogan di dalam suara itu tiba-tiba terpancing.

"Gak mau."

"Sini gue bilang."

"Enggak."

"Lo mau gue yang ke sana?" tantang suara di ujung sana.

"Enggak," sahut Shinta cepat. Gila saja. Itu hanya akan membuat dirinya menjadi bahan tontonan anak-anak satu aula.

"Yaudah. Sini." Belum sempat Shinta kembali menolak, sambungan telpon terputus begitu saja. Dengan geram Shinta menatap Rama yang kini tengah menenggak botol minuman dengan kepala tertutupi handuk.

Saat ini ada dua gejolak yang menghampiri Shinta. Antara ingin melarikan diri dan berada dekat dengan Rama. Kakinya sendiripun sudah tidak lagi bisa ia kendalikan.

Belum selesai pergolakan batinnya, langkah Shinta terhenti tepat di belakang Rama. Tanpa menurunkan handuk di kepalanya Rama tiba-tiba memutar arah duduk, sehingga saat ini Shinta tepat berdiri di depan Rama. Hal itu juga tidak luput dari pengawasan gerombolan cewek-cewek yang

sedari tadi memang tidak bisa diam di kursi terdepan. Mereka meneriakkan *huuuuuu* dengan intonasi naik tiga oktaf di bagian akhir.

"Kenapa duduknya di sana?" tanya Rama. Sama sekali tidak peduli dengan teriakan histeris para cewek-cewek itu. Rama menjadi gemas sendiri karena menemukan Shinta yang begitu sulit untuk ia ajak bicara. Rama menurunkan handuk dari kepala lalu merogoh ransel di sebelahnya.

"Hey, Ram. Nih buat lo." Dari arah samping, cewek bernama Jessica itu menyodorkan sebotol air mineral dingin ke arah Rama. Melihat sodoran itu Rama hanya tersenyum. Bukannya menerima sodoran air minum dari Jessica, ia kembali merogoh tasnya dan mengeluarkan dompet. Rama mengambil tiga lembar uang seratus ribuan.

"Beliin gue donat," ucap Rama dengan gaya santainya dan menyodorkan uang ke arah Shinta.

Baik Shinta, bahkan Jessica sama-sama terkejut atas permintaan Rama itu. Jessica memandang Rama sesaat lalu menatap Shinta yang berdiri dengan wajah terlampau bingung.

Shinta yang disodori uang itu masih melongo tak percaya. Tadi di dalam dirinya ia sempat berpikir jika Rama membutuhkan Shinta di sini sebagai tameng dari gerombolan cewek histeria di tepi tribun itu. Tapi yang ia dapat justru sodoran uang.

"Beli berapa yang lo mau. Terserah," ucapnya.

Dengan masih diliputi kebingungan, Shinta memandang uang yang sudah berpindah ke tangannya itu. Mulutnya setengah terbuka, namun tidak ada kalimat yang cukup tepat untuk menggambarkan kondisinya saat ini.

"Kamu minta aku belikan donat?" Walau nyatanya Shinta ingin bertanya, namun tetap saja itu terdengar layaknya sebuah pernyataan di mulutnya.

Rama mencondongkan tubuhnya ke depan. Menatapnya tepat di manik mata Shinta yang membulat. Rama hampir saja menyemburkan tawa karena melihat rona merah melintasi pipi mulus itu. "Emang tadi gue bilang apa?"

Jessica masih mengukir seulas senyum di bibirnya. Shinta meremas lembaran uang itu dengan tidak sadar. Sebelum Shinta melakukan hal-hal yang mungkin akan disesalinya nanti, yang berujung hanya mempermalukan dirinya sendiri, ia berbalik mundur dan berjalan—berlari—menuju pintu keluar.

Shinta menutup telponnya sambil menghela napas. Indah menanyakan keberadaan dirinya yang menghilang saat dia sedang berganti pakaian *cheers*. Secara singkat Shinta hanya menjelaskan jika ia sedang membeli makanan di luar. Tidak ingin membuat sahabatnya itu harus mengerahkan tenaga hanya untuk menceramahinya lagi jika Shinta mengatakan yang sebenarnya.

Sebuah *box* berlabel produk makanan yang dibawanya bergoyang ke depan dan ke belakang, berlawanan dengan langkah Shinta yang begitu malas. Tempat Shinta membeli donat ini memang tidak jauh. Tepat berada di seberang sekolah. Namun Shinta dengan sengaja mengulur waktu sebanyak ia bisa agar nanti ketika ia sampai, latihan basket itu sudah selesai. Kalau perlu sudah bubar.

Ketika Shinta akan memasuki gerbang, seseorang menepuk pundak Shinta dari belakang. Membuatnya terkejut dari tengah lamunan.

"Belum pulang?" sapa cowok berkacamata itu.

"Eh.. kamu. Belum pulang?" jawaban Shinta itu membuat Auzan tertawa. Melihat jika Shinta membalikkan pertanyaannya tanpa ia sadari.

"Aku duluan yang nanya deh kayaknya."

Shinta terkekeh. Menyadari ketidakfokusannya. "Aku nonton tim basket latihan."

Jawaban itu membuat cowok di depan Shinta manggut-manggut. Seperti telah menyimpulkan sesuatu di dalam kepalanya. "Aku denger soal kamu sama Rama dari anak-anak."

Sejujurnya Shinta bingung harus merespons seperti apa. Tentu ia tidak bisa mengatakan hal yang sebenarnya. Tapi ia juga belum menyiapkan diri untuk pertanyaan seperti itu.

Shinta terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri sampai-sampai melupakan jika kapan saja, akan ada orang seperti Auzan yang menanyakan langsung padanya. Seperti sekarang.

Shinta membuka mulutnya ingin menjawab namun Auzan kembali memotong. "Aku gak percaya sih sebenernya. Terlalu tiba-tiba aja. Kamu kan gak kenal sama dia."

Shinta membenarkan, dalam hati. Sekaligus menggeleng, jika sejak dulu Shinta memang sudah memperhatikan Rama.

"Aku tau kamu itu sukanya yang kaya gimana, Shin. Kamu itu masih polos. Kamu gak tau gimana aja sifat-sifat cowok. Rama gak sebagus yang kamu lihat di luar."

Di situ Shinta mengernyit bingung. Jika memang Shinta tidak mengenal Rama seperti yang tadi Auzan katakan, lalu kenapa Auzan bicara seperti ia lebih mengenal Rama dibanding dirinya.

"Kamu gak cocok sama dia."

Entah kenapa kalimat itu tidak disukai oleh Shinta. Lagipula Auzan tidak berhak mencampuri urusannya sejauh itu. Auzan tidak mengetahui apapun tentang Shinta, apa yang Shinta mau dan pantas untuknya. Tidak peduli jika memang Auzan memiliki rasa padanya, seperti apa yang Indah katakan. Tapi itu tidak menjadikan Auzan bisa menilai Shinta seenaknya. Tanpa bisa dipungkiri, Shinta menemukan dirinya marah akan pernyataan yang dilontarkan Auzan.

"Kamu—" kalimat itu menggantung karena sebuah tangan melingkar di pundak Shinta. Bersama aroma *aftershave* yang sudah ia sukai akhir-akhir ini menyerang indra penciumannya.

"Terus, Shinta cocoknya sama siapa?" Rama mengajukan pertanyaan itu tepat di depan hidung Auzan. Mengeluarkan hawa dominan yang sangat kental. Jika Shinta saja gemetar karena pertanyaan tajam dan dingin Rama, Auzan seakan tidak terpengaruh malah mendongakkan wajahnya, menantang tanpa takut sedikit pun.

"Yang pasti bukan sama lo."

"Lo beruntung gue lagi males cari ribut sekarang."

"Kenapa? Takut citra sebagai murid terbaik di sekolah ini hancur? Atau karena kenyataan yang sebenarnya adalah lo emang seorang pengecut?"

Rama tersenyum. Senyum yang menampakkan jika ia sedang meremehkan, dengan cara yang sangat elegan. Namun juga menakutkan. "Gak perlu lo sebutin gue juga tau kalo gue murid terbaik. Mungkin sebaliknya, di sini justru lo yang pengecut. Karena gak bisa ngalahin gue, lo mau ngambil jalan tikus."

Mendengar kalimat balasan itu membuat Auzan mengepalkan kedua tangannya, bersama dengan tatapan tajam dan tidak sukanya kepada Rama. "Lo gak akan bisa dapetin semua yang lo mau. Paling gak, sekarang ada gue yang bakal nyegat niat busuk lo."

"Gue gak mau cari masalah sama lo. Lo sama gue sama-sama tau jika hal macam ginian udah gak guna. Gue gak akan cari ribut. Lo cuma perlu pastiin kaki lo berada jauh dari cewek gue. *That's it.* "

Setelah mengucapkan rangkaian kata tajam dan menusuk itu Rama menarik tangan Shinta berlalu menuju parkiran, meninggalkan Auzan yang masih menyimpan kemarahan di dalam diri.

Geakan sedang membangun pertahanan dirinya, Shinta bungkam dengan tangan terlipat di depan dada. Ia begitu banyak menyimpan hal yang ingin ia muntahkan sekarang juga. Saking banyaknya, Shinta bingung harus dimulai dari yang mana.

"Jangan cemberut," ujar Rama yang duduk di bangku kemudi."Aku mau pulang," tandas Shinta tanpa menatap ke arah Rama.

"Nanti."

"Maunya sekarang,"

"Nanti."

"Sekarang."

Rama menghela napas. "Tuh kan, manja."

Hanya satu kata itu dan Shinta sudah kehilangan kalimat balasan untuk Rama. Ia menyilangkan tangannya lebih rapat di dada dan menatap keluar jendela. Shinta sudah sangat lelah dengan berbagai hal yang terjadi hari ini. Ia ingin mandi lalu tidur. Tapi itu semua sepertinya hanya bisa ia impikan karena saat ini Shinta terjebak di dalam mobil Rama di sebuah taman kota yang tidak jauh dari sekolah mereka.

Rama mengambil bungkusan yang tadi Shinta beli di jok belakang lalu membukanya. Menyodorkan kumpulan donat beraroma manis ke hadapan Shinta yang masih menyilangkan tangan. Shinta mengabaikan kotak itu hingga Rama mengetuk-ngetukkan kotak itu ke lengan Shinta. Ia menoleh, mempertanyakan maksud Rama melalui kerutan di dahi.

"Makan."

Shinta menggeleng. Mengalihkan matanya kembali keluar jendela.

"Ini buat gantinya, soto."

Shinta menoleh kembali. Menatap Rama yang sudah mencolek krim lalu menjilatnya.

Sekali lagi, Rama menyodorkan kotak itu ke arah Shinta. Merasa tidak bisa lagi menemukan kalimat penolakan, Shinta mengambil satu donat berlapis coklat. Pada gigitan pertama, barulah Shinta menyadari jika ia tengah kelaparan.

"Lama banget tadi belinya," kata Rama. "Gue kira nyasar."

"Males di sana lama-lama. Ntar aku ganggu kamu sama Jessica lagi." Shinta kembali mengambil satu donat dari kotak itu. Kali ini donat dengan lapisan gula putih dengan selai *strawberry* di bagian tengah. Rama yang melihat itu menahan sudut bibirnya yang geli. Ia tidak akan mengomentari apapun, daripada gadis di sebelahnya itu berhenti makan.

"Gue nungguin lo," ucapan Rama sempat membuat Shinta berhenti mengunyah lalu melirik ke samping. "Gara-gara lo gak ada, gue harus ngindarin cewek-cewek itu sendirian."

Dengan sebal, Shinta mengalihkan matanya ke depan dan kembali mengunyah dengan cepat. Karena terlalu cepat mengunyah, bersama emosi juga, Shinta tiba-tiba tersedak. Ia memukul-mukul dadanya. Rama yang melihat itu segera mengambil botol minum di jok belakang dan menyerahkannya ke Shinta. "Pelan-pelan, sih."

"Kamu yang ngajak ngobrol," balas Shinta menyalahkan.

"Lo kalo gak diajak ngomong duluan cuma diam aja juga."

Shinta mendengus. Kembali memakan donat yang belum habis di tangannya. Ia sudah sampai di bagian tengah donat, menatap selai *strawberry* itu yang terlihat mengkilat dan lezat, membuat Shinta lupa diri.

"Baru hari pertama, aku udah dapet banyak musuh berkat ulah kamu tadi pagi."

Selai yang coba Shinta makan tidak semuanya bisa ia tampung. Beberapa tertinggal di sudut bibir dan bahkan mengotori tangannya. Shinta berdecak lalu berniat ingin meraih tisu di *dashboard* depan. Namun pergerakannya berhenti ketika lengan Shinta dicekal oleh cowok di sebelahnya.

Mengabaikan kebingungan yang kini menghiasi wajah Shinta, Rama menarik tangan Shinta dan mengarahkan jari-jari Shinta ke mulutnya. Menyecap kulit yang terlumuri selai itu dan membersihkannya dengan lidah.

Shinta tersentak. Gerakan refleks yang ia miliki membuatnya menarik tangannya. Namun tidak berhasil karena Rama menahan lebih kuat. Yang bisa Shinta lakukan hanya memandang dengan mata membulat ke arah Rama.

Rama masih mengulum jari Shinta, menghabiskan selai yang yang ada di sana sebelum melepaskan tangan Shinta. Kemudian bersikap biasa seolah hal yang baru saja ia lakulan bukanlah sesuatu yang salah.

Rama meletakkan kotak donat itu di pangkuan Shinta. Memuat kunci hingga deru halus mobil berbunyi. Sesaat Rama menoleh dan mendapati gadisnya yang terkejut dengan wajah merah merona. Rama harus mengembalikan cepat arah pandangannya ke depan untuk menetralkan diri.

"Gue juga. Baru hari pertama udah hampir mukul orang."

Chasing You

51.8K ★ 3.9K 221

Shinta berdiri merapat pada dinding di belakang punggungnya ketika menunggu sekumpulan geng cewek lewat yang berjalan dengan bunyi berisik mengiringi. Itu adalah kumpulan kakak kelas yang beberapa hari lalu menjadi tim penyemangat buat Rama sekaligus menjadi tim predator bagi Shinta.

Ketika suara berisik itu perlahan menghilang, Shinta menghembuskan napasnya kasar. Melonggarkan dasi dan mengelus dada yang ia tekan beberapa saat lalu. Dengan meremas ransel menggantung di punggung, Shinta mengintip lorong yang sudah mulai sepi dan melangkah menuju kelas. Di sana, sudah ada Indah yang tengah menundukkan kepala ke arah meja dengan khidmat. Setelah meletakkan ransel dan menjatuhkan diri ke kursi, Shinta baru menyadari jika Indah tengah menulis sesuatu.

"Naaaa, Akhirnya lo dateng juga..." sapa Indah ketika menyadari kedatangan Shinta. "Bagi PR, dong. Gue gak bisa baca tulisannya Maya nih, sumpah butek banget gini."

Maya yang mendengar itu langsung mendekat dan menarik begitu saja buku yang tengah dijadikan Indah contekan. Maya menyesal memberikan buku PR-nya, apalagi setelah sebelumnya harus melalui setengah jam penuh mendengar rengekan Indah. Dengan senyum yang memperlihatkan semua gigi rapinya, Indah meminta maaf ke arah Maya yang melotot menjauh.

"Gak bisa ya ngerjain PR itu di rumah." Sambil menoleh ke arah Indah, Shinta melepas *sweater* putih tulang kesukaannya dan melipatnya dengan rapi lalu memasukkan ke dalam tas. Kemudian mengeluarkan buku PR bersampul miliknya.

"Bisa kok. Udah gue coba. Masa gue dua jam cuma bengong doang liatin soalnya. Jadi gue putusin ngasih lo pahala aja karena ngasih gue contekan. *Simple,* kan?"

Shinta memutar matanya. Mana ada pahala dalam hal mencontek. Yang ada Shinta justru menjerumuskan temannya sendiri. Shinta sudah seringkali memperingatkan Indah soal mencontek, namun hal itu hanya berujung cibiran Indah dengan malas.

Pagi hari, ketika Indah tengah fokus dengan PR-nya, beberapa anak cewek yang baru datang dan lewat di sebelah Shinta tiba-tiba menyenggol mejanya. Hal itu membuat Shinta sedikit terdorong yang membuat tubuhnya terhuyung sedangkan Indah terganggu aktivitas menulisnya. Sontak Indah yang mengerti akan hal itu dilakukan dengan *sengaja* langsung bangkit dari kursi, berbalik ke belakang tempat di mana anak cewek yang baru akan duduk di kursinya.

"Woy, gak bisa jalan lo? Perlu gue kasih tongkat biar jalan lo lurus? Pake acara nyenggol meja segala. Mau gue senggolin ini meja ke itu muka apa."

Shinta menarik tangan Indah untuk duduk. Bermaksud menghentikan teriakan Indah yang menyalak. Membuat semua pasang mata di kelas berpusat pada mereka. Ia tidak ingin membuat drama di dalam kelasnya lagi. Apalagi ini masih pagi.

"Kalo lo-lo pada ngiri sama sahabat gue, ya bilang. Gak perlu namanya pake bikin asosiasi gak penting buat musuhin Shinta. Emang situ pikir situ oke. Nih ngaca di sepatu gue," tunjuk Indah memperlihatkan telapak kakinya.

"Eh cewek bar-bar, lo gak usah ikut campur deh ih. Gak ada hubungannya juga sama lo." Soraya tidak mau kalah. Dengan gaya centil ia memutar-mutar telunjuk pada ujung rambut lurusnya.

"In..." bujuk Shinta. Ia sudah yakin menarik tangan Indah cukup kuat. Namun lagi-lagi otot-otot di tangannya kalah jauh dengan Indah yang mendapat latihan khusus untuk pondasi terbawah piramid dari Bu Siska.

"Eh kurap, ya jelas ada hubungannyalah. Karena lo udah gangguin sahabat gue. Emang gak cukup jambakan gue kemaren. Mau lagi? Sini maju. Gue pletak dikit juga nangis lo." Kali ini Indah mencoba keluar dari himpitan kursi dan mengarah ke kursi belakang. Beberapa anak yang sudah datang

menjadikan itu bahan tontonan di pagi hari mereka. Shinta benar-benar tidak ingin memancing masalah lagi seperti dua hari yang lalu.

Soraya yang melihat keberingasan Indah sontak mundur selangkah. Itu mungkin membuatnya kembali mengingat rasa tarikan kencang Indah di kulit kepalanya kemarin, ketika Indah mendapati Soraya tengah mencoret-coret tempat duduk Shinta menggunakan *Tipp-Ex*. Ia menuliskan berbagai makian serta kata-kata tak pantas di kursi dan juga meja Shinta.

"Coba aja. Biar bisa gue laporin langsung ke guru." Soraya tetap tidak mau mengalah, meski ia sudah gemetar karena takut jika apa yang dikatakan Indah benar-benar ia lakukan.

"Indah. *Please...*" Kali ini Shinta mencoba lebih keras.

Indah menoleh ke arah Shinta. Merasa kesal karena harus tertahan untuk kembali menyalak pada Soraya. Ia Lalu kembali menatap Soraya tidak suka. "Awas lo..." tunjuknya dengan nada peringatan. Hal itu langsung dipatahkan oleh tarikan Shinta untuk mengembalikan Indah ke kursi mereka.

"In, aku kan udah bilang—"

"Iya lo udah bilang buat gak perlu kepancing sama ulah mereka. Gue gak bilang kalo gue bisa gak kepancing sama mereka," ucap Indah tanpa berusaha menurunkan suaranya. Padahal Shinta berbicara dengan berbisik padanya.

"Kamu tuh ya.." Shinta bersandar di kursinya. "Harusnya ini tuh gak jadi segede ini."

"Karena lo terlalu lemah dalam bersikap, tau gak. Ini jadi gede karena elo ngebiarin. Gue gak bisa diem aja mereka berbuat seenaknya. Udah cukup ya gue sabar denger segala gosip yang sengaja mereka sebarin ke penjuru telinga di sekolah tentang lo yang tiba-tiba jadi pacarnya Rama. Tapi sekali mereka berani lewatin batas, konsekuensinya harus ngadepin gue."

Shinta menghela napas, ia bingung antara harus merasa terharu atau marah pada sahabatnya yang satu ini. Sejak semua orang di sekolah mengetahui tentang hubungannya dengan Rama, kehidupan aman dan damai Shinta berubah 180°. Tidak ada lagi Shinta yang tidak pernah di anggap *ada* keberadaannya. Tidak ada lagi Shinta yang dikenal karena pintar matematika atau selalu mau membantu teman-temannya memecahkan soal yang sulit. Kini semua orang beralih mengenalnya dengan '*Shinta pacarnya Rama.*'

Dulu Shinta berpikir menjadi pacar Rama merupakan sesuatu yang '*wah*' dan menyenangkan. Siapa sangka, dugaannya meleset jauh ketika sekarang ia berhadapan dengan cewek-cewek bermulut lantang yang dengan terang-terangan menyatakan ketidaksukaan pada Shinta.

Shinta tidak pernah menerima begitu banyak penolakan dari orang lain. Hidup Shinta selalu berjalan manis tanpa ada pemberontakan akan dirinya. Semua teman-temannya

menyukainya. Mungkin tidak sedekat ia dengan Indah, namun teman-teman, dalam hal ini teman sekelasnya, tidak pernah punya masalah dengan Shinta. Rasanya dianggap tidak ada yang jauh lebih baik ketimbang sekarang ketika orang-orang berbalik untuk mengatainya.

Seperti memiliki dua kepribadian sekaligus, kekesalan Indah yang tadi terpancar untuk Soraya pudar dalam tiga detik. "Terus, terus, terus.. gimana sama doi?"

Shinta berjengit. Ia mengerti jelas siapa yang dimaksudkan Indah sekarang. "Aku berangkat duluan tadi pagi. Mungkin dia bakalan sewot lagi karena aku gak mau bareng dia."

Sudah dua hari Shinta menolak ajakan Rama untuk berangkat dan pulang bersama. Seperti ditolong oleh tangan Tuhan, Shinta selalu menemukan alasan dan celah untuk menghindari Rama. Meski puluhan pesan dan panggilan selalu menghiasi layar ponselnya, namun sampai dengan saat ini ia masih berhasil untuk mengabaikan itu.

"Baaah." Indah menyentak, Hampir menggebrak meja. "Sayang banget ihh. Cowok sekeren Rama lo anggurin. Lo dingin banget deh jadi pacar." Seketika koar-koar pembelaan tentang Shinta tadi terlupakan. Kini Indah berbalik menyalahkan Shinta. "Gak kasian lo sama Rama, dia bisa jadi kan nungguin lo di rumah. Eh lo malah berangkat duluan. Tega ya lo."

"Biasa aja deh ya. Di sini tuh yang jadi korban aku. Dua menit yang lalu kamu masih belain aku deh perasaan."

"Emang lo udah bilang sama Rama?" tanya Indah.

Shinta menunduk. Mencoba menjawab pertanyaan Indah melalui diam. Yang ditangkap Indah dengan pelototan. "Gue nanya, gimana reaksi dia waktu lo ngasih tau efek yang dia kasih ini sama lo." Indah mencengkeram pulpennya, "Jangan bilang lo belum ngasih tau Rama!?"

Shinta melirik Indah sekilas dan menyunggingkan senyum yang tidak berguna untuk meredakan kerutan dalam di dahi Indah. "Aku gak tau harus ngomong gimana. Ini kan cuma boongan."

Indah membulatkan matanya. Kemudian mengendurkan urat-urat yang sepertinya menegang di leher serta beberapa bagian di wajahnya. "Shinta yang manis." Senyum itu sungguh membuat Shinta geli karenanya. "Lo punya dua pilihan oke. Lo yang bilang atau gue."

Shinta mengerti akan maksud baik Indah. Setidaknya jika Rama tau soal masalah di kelasnya ini, mungkin saja ia akan membantu. Menghentikan permainan ini, misalnya. Mengembalikan kondisi seperti dulu. Dengan begitu kehidupan Shinta akan kembali normal seperti biasa dan dia bisa berpuas diri hanya dengan menatap Rama dari jauh.

Namun Shinta dengan terpaksa harus mengakui.

Dia tidak mengatakannya pada Rama karena tidak ingin Rama memutuskan untuk menyudahi permainan pacar bohongan ini. Ia tidak ingin membuat Rama berpikir jika

pilihannya menjadikan Shinta sebagai pacar bohongannya itu adalah sia-sia dan para cewek masih tetap mengganggunya. Shinta sudah akan kembali membalas ucapan Indah ketika sesuatu di dalam sakunya bergetar.

Rama:

Actually, I don't mind when you ran away from me.
It just made me have a reason to chasing you.

Lidahnya kelu ketika membaca kalimat terakhir Rama. Telapak tangannya dingin dan berkeringat. Hampir saja ponselnya lolos turun dan jatuh ke pangkuannya. Melihat gelagat gugup Shinta, Indah langsung mengerti dan mencuri lihat ke arah ponsel Shinta.

"Nah, kan. Apa gue bilang," ucap Indah dengan senyum yang berusaha ia tahan. *"Listen, Darling."* Indah menepuk bahu Shinta dengan berlebih. "Gue bisa bantu lo ngadepin seribu Soraya sekalipun yang berani gangguin lo. Tapi sayangnya gue gak bisa nyelamatin lo dari Rama."

Shinta mendelik. "Kok gitu? Kalau kamu bisa segalak itu sama Soraya, kenapa gak bisa sama ujung pangkal permasalahannya?"

"Karena kata nyokap gue pamali marahin orang cakep. Nanti gue kena karma lagi. Ogah."

Shinta tidak mengerti teori konyol macam apa itu.

"Eh, tunggu." Indah kembali menghadap ke depan, ingin melanjutkan PR-nya yang belum selesai. Ia mengacungkan pulpen ke arah dahi seolah tengah berpikir keras walau Shinta tau jelas jika Indah sama sekali tidak sedang berpikir. "Kok gue jadi lebih pengen liat lo di-*bully* Rama ya daripada sama *fans* fanatiknya Rama yang gak jelas itu. Lucu aja gitu."

Setelah mengatakan itu Indah berbalik dengan tertawa. Menertawakan Shinta yang hendak merebut kembali buku PR miliknya.

Semenjak dirinya menjadi *pacar* Rama—sebut saja begitu, Shinta berusaha menghindari tempat ramai sebaik mungkin. Termasuk ketika jam istirahat datang, biasanya ia dan Indah akan duduk di kantin Mang Ujang dan menyantap semangkuk panas soto lamongan. Tapi sekarang, ia lebih merasa nyaman ketika duduk di perpustakan dengan menggenggam roti selai coklat yang ia bawa dari rumah.

Jika biasanya Indah akan memaksanya untuk ke kantin, kali ini ia bersyukur karena Indah mendapat pesan menemui Bu Siska untuk membicarakan masalah *cheers.*

Shinta duduk di meja paling ujung perpustakaan menghadap jendela berukuran sedang. Sudut ini sangat tenang karena tidak ada siswa yang mau masuk sejauh ini ke dalam perpustakaan. Para siswa lebih menyukai memilih kumpulan meja di tengah ruangan karena di sana tersedia komputer yang terhubung dengan internet.

Tapi bagi Shinta, perpustakaan tidak akan bisa disebut perpustakaan jika bukan buku yang ia pegang. Ia menyukai tempat ini karena di sana ia bisa membaca dengan tenang tanpa takut terganggu oleh siapapun. Dan juga sudut ini jugalah tempat di mana ia menemukan Rama tertidur. Shinta baru saja selesai mengerjakan 15 soal dari 100 soal latihan yang diberikan Bu Rahma untuknya menghadapi Olimpiade Matematika.

Saat Bu Rahma mengetahui jika Rama dan Shinta yang menjadi wakil di Olimpiade Matematika, wanita itu begitu yakin jika tahun ini akan merebut kemenangan. Shinta melanjutkan ke soal nomor 16. Memaksa dirinya untuk tidak lagi mengingat Rama. Beberapa saat kemudian Shinta tengah asik mencoret-coret kertas untuk mencari jawaban ketika kursi di seberangnya ditarik oleh seseorang. Mengaburkan konsentrasi Shinta dan melirik dari bawah bulu matanya.

Rama bersandar di kursi dengan kepala menengadah ke atas. Memperlihatkan lekukan lehernya yang bersih dengan jakun naik turun. Sepertinya ia tengah mengatur napas, hingga ketenangan didapatkan dan kemudian memandang lurus ke arah Shinta. Sekilas, Shinta masih tidak bisa mengontrol dirinya yang selalu membutuhkan waktu lebih lama untuk mengamati wajah mempesona Rama, namun dengan cepat ia kembali mengarahkan matanya ke arah tengah buku, mencoba mencari angka yang terakhir kali ia hitung.

"Gue pikir lo udah ngerti cara mainnya."

Shinta semakin menenggelamkan wajahnya pada buku. Berharap ia menemukan bilangan rumus untuk membuat mesin waktu.

"Mulai sekarang, tiap istirahat lo harus ada di samping gue. Pulang sama berangkat sekolah harus sama gue. Kalo mau ke mana-mana juga harus sama gue. Kalo lo mau—"

"Tunggu." Shinta menginterupsi. "Kamu minta aku ngelakuin semua itu? Atas dasar apa?"

"Seriously? Lo nanya gitu? Masa gue harus jelasin dari awal lagi? Udah seharusnya kan lo selalu ke mana-mana sama gue."

"Tapi kan ini cuma—pura-pura." Shinta mulai sebal dengan kata itu.

"Justru karena itu kita harus keliatan meyakinkan di depan anak-anak. Kalo lo selalu kabur-kaburan dari gue, gimana orang-orang mau percaya. Gue masih harus lari buat ngindarin mereka."

Shinta meremas bukunya. "Tapi—"

Rama memajukan tubuhnya. Memandang Shinta untuk mencegahnya kembali menunduk. "Lo cewek gue. Ngerti?"

Tidak ada keraguan sedikit pun dalam kalimat milik Rama. Sepintas, bagi Shinta ia berpikir jika Rama mengatakan itu dengan sungguh-sungguh. Apakah ini artinya ia punya kesempatan? Mungkinkah Rama tidak akan sepenuhnya

menganggap ini sebuah permainan? Mungkinkah terbuka peluang baginya mendapatkan hati Rama yang sesungguhnya?

"Lagian, Lo udah jadi bagian dari permainan ini. Gak ada jalan lain buat mundur," lanjut Rama seraya melonggarkan dasinya.

Shinta hampir saja melemparkan buku yang ada di tangannya ke arah Rama. Namun itu berhasil ditahannya. Ia meletakkan buku di atas meja dan menyodorkannya ke arah cowok itu. "Ini soal buat latihan."

Rama memandang buku itu lalu menatap Shinta dengan dahi berkerut, bingung.

"Kamu gak mungkin lupa, kan? Kamu udah janji buat ikut Olimpiade Matematika mewakili sekolah." Shinta tidak berusaha menutupi kegugupannya.

"Gue gak lupa." Jawaban Rama itu membuat Shinta menghela napas lega. Rama tidak lupa dengan janjinya. "Gue cuma bingung buat apa lo ngasih gue ini."

"Kata Bu Rahma soal-soal di sini bakalan banyak keluar nanti. Kita bisa diskusiin bareng biar—" kalimat Shinta terpotong sesaat karena kini Rama tersenyum sangat manis ke arahnya. Seolah Shinta sedang mengatakan hal lucu. "—bisa buat latihan," tandas Shinta menyelesaikan kalimatnya.

"Gue gak perlu ini," ujar Rama yang mendorong kembali buku latihan itu.

"Tapi ini penting," sahut Shinta, "Kamu gak mikir buat bikin aku kalah, kan?"

Rama tertawa. "Mana mungkin gue kalah. Saat gue mau jadi *partner* lo, itu sama aja dengan kemenangan udah ada di tangan sekolah kita."

"Sombong banget, sih," sahut Shinta, lantas buru-buru menutup mulut. Ia sudah merasa takut jika Rama marah padanya, namun Shinta justru dikejutkan dengan gelak tawa renyah yang ingin ia dengar seumur hidupnya.

Rama jarang sekali tertawa lepas. Bersama teman-temannya pun Rama hanya menertawakan hal dengan biasa saja. Tapi kali ini Shinta mendapat siaran langsung akan tawa Rama di telinganya.

"Gue kira lo gak bisa ngatain orang," ucap Rama yang kini berpangku tangan di atas meja. Meneliti setiap pergerakan Shinta. Untuk beberapa menit lamanya, Rama tetap bertahan dengan posisi mengamatinya sedangkan Shinta sudah kehabisan ide untuk melakukan apa lagi agar terlihat santai dan biasa saja.

"Apa segitu gak nyamannya bareng gue?" tanya Rama tiba-tiba. Shinta mengerjap mendengar pertanyaan itu. Ia membersihkan tenggorokannya demi bisa menutupi bagian dirinya yang melonjak entah karena sorakan bahagia atau apa.

"Biasa aja, kok."

"Kalo gitu kenapa selalu ngindarin gue?"

"Aku gak hindarin kamu." Shinta benar-benar tidak menghindari Rama, dengan sengaja. Ia hanya terus merasa canggung dengan keadaan baru diantara mereka. Apalagi Shinta masih sering kehilangan kesadaran ketika menatap Rama terlalu lama. Itu adalah kebiasaan dulu yang masih sering ia lakukan tanpa sadar.

"Kalo gitu nanti pulang gue tunggu." Rama bangkit dari kursinya. Satu tangannya tenggelam dalam saku dan satunya merapikan rambutnya yang makin berantakan. "Coba aja lo kabur lagi." Rama mengambil buku bersampul hitam milik Shinta lalu menepukkannya dengan pelan ke atas kepala Shinta. Persis layaknya anak kecil yang sedang berbuat nakal dan sedang diberi nasehat. "Jangan salahin gue kalo bakal ngejar lo terus."

Seperti yang Rama katakan tadi siang, Shinta boleh saja kabur untuk menghindarinya. Namun sayangnya, Shinta mendapati Rama di depan pintu kelasnya bahkan sebelum bel pulang berbunyi.

"Ram.." panggil Shinta. Berusaha melepaskan tangan Rama yang menarik tangan Shinta melewati koridor. Setiap orang yang dilewatinya langsung berdesas-desus, dan setiap anak laki-laki yang mungkin mengenal Rama hanya berteriak menggoda. Hal itu hanya ditanggapi Rama dengan lambaian tangan tanpa merasa terganggu sedikit pun.

"Ram... lepasin," bisik Shinta ketika berbelok di ujung lorong, menuju parkiran siswa. Di sana ada sekumpulan geng kakak kelas yang ia hindari tadi pagi. Sontak pertautan tangan Rama dan Shinta membuat cewek-cewek itu menjerit. Hal yang mampu membuat Shinta berjalan semakin cepat untuk bersembunyi di langkah lebar Rama.

Melihat itu, Rama dengan sigap meraih bahu Shinta lalu mendekapnya. Membuat jeritan cewek-cewek itu semakin keras namun juga semakin pelan karena langkah mereka yang menjauh.

Ketika tiba di samping mobil Rama. Shinta masih membeku dengan tangan terkait di depan tubuhnya. Rama menunduk dan menyingkirkan poni di wajah Shinta. "Kok mukanya merah?"

Alih-alih menunggu jawaban Shinta, Rama menepuk puncak kepala Shinta dengan lembut. Seolah Shinta tidak perlu menjawab pertanyaannya.

Keheningan menyelimuti perjalan pulang Shinta bersama Rama. Tidak ada yang memulai obrolan dan tidak ada juga yang berusaha memecah sepi. Keduanya hanya duduk bersisian dengan isi kepala yang sebenarnya tidak jauh berbeda.

Ketika sampai di depan rumah Shinta, Mama Rita sudah berdiri dengan tas *branded* dan dandanan layaknya akan menghadiri sebuah acara. Ketika Shinta turun dari mobil, Rama mengikuti dengan sopan untuk menyapa Mama Rita.

"Sore, Tante."

"Sore, Nak Rama," sahutnya dengan tangan bersatu di depan dada. "Tante sudah berkali-kali lho nyuruh Shinta buat ngajakin kamu main ke sini, tapi Shinta jawabnya kalo kamu sibuk banget."

Kali ini Shinta bersumpah akan benar-benar meminta dengan tegas untuk mamanya bisa menutup mulut.

Rama tersenyum sambil melirik ke arah Shinta. "Iya, Tante. Lumayan sibuk. Makanya baru bisa datang hari ini."

"Gapapa, Nak Rama. Yang penting toh kamu udah mau dateng." Mama Rita menoleh sebentar ke arah Shinta lalu kemudian kembali menghadap Rama. "Tante boleh minta tolong gak?"

Jika Shinta sudah bersiaga satu untuk mendengar permintaan aneh apa lagi dari mamanya, Rama justru mengangguk dengan ramah. Dari balik punggung Mama Rita, Rama begitu menikmati berbagai ekspresi di wajah Shinta yang berubah-ubah.

"Gini, Tante ada janji arisan di luar. Kebetulan Radit mungkin malam ini nginep di rumah temennya. Papa Shinta juga lembur. Jadi gak ada yang nemenin Shinta di rumah. Nak Rama gak keberatan kan kalo nemenin Shinta dulu di sini."

"Ma.. biasanya aku juga sendiri." Shinta membuka mulutnya. Merasa jika mamanya tengah mengumpankannya pada harimau.

"*Sst*.. kamu gak tau belakangan banyak kasus kejahatan. Mama gak mau kamu kenapa-napa ya."

Shinta berjengit. "Di depan ada satpam juga. Aku juga bareng Bi Ina, kan.."

"Justru itu, Mama pergi sama Bi Ina. Sekalian belanja bulanan. Nak Rama mau, kan ya?" todong Mama Rita ke hadapan Rama.

"Boleh aja kok Tante. Lagipula tadi aku sama Shinta udah ada rencana mau belajar buat Olimpiade Matematika."

Shinta melotot. Ia tidak ingat pernah memiliki rencana seperti itu dengan Rama. Sepanjang jalan saja ia hanya diam.

"Naahh..." sentak Mama Rita girang. Persis seperti sahabatnya Indah tadi siang. Shinta berdiri tidak nyaman di kakinya ketika Mama Rita pamit dan memeluknya seraya mengecup kedua pipinya lalu kemudian masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Shinta bersama dengan Rama yang menatapnya geli.

"Apa?" tanya Shinta yang merasa risih dengan tatapan Rama.

Rama menggeleng. Masih dengan senyuman geli di wajahnya yang tampan. Ia mendahului Shinta masuk ke dalam rumah. Sedangkan Shinta menghentak-hentakkan kakinya ke tanah.

Di dalam rumah, Shinta mendapati Rama sedang menonton *channel* film di ruang keluarga. Shinta menghela napas entah untuk yang keberapa kalinya hari ini. "Kalo kamu mau minum ambil sendiri aja ya di dapur," ucap Shinta berusaha sopan. Ia berlalu untuk pergi ke kamarnya ketika Rama berhasil menjangkau telapak tangan Shinta. Membuat Shinta merasakan sengatan listrik di tubuhnya. Hal ini tidak bisa dirasakannya dengan jelas ketika tadi Rama menariknya di koridor sekolah. Mungkin karena fokusnya yang terbagi atas kehebohan anak-anak lain.

Tapi saat ini. Di dalam rumahnya, ketika tidak ada siapapun, hanya ada suara TV yang berbunyi halus, Shinta yakin ia akan pingsan jika Rama tidak melepaskan tangannya.

"Mau ke mana?" tanya Rama. Shinta yang masih berdiri membelakangi Rama hanya mampu terdiam menatap tangan besar Rama menarik Shinta untuk memutari sofa hingga berdiri berhadapan dengan Rama yang sedang duduk.

"Lo gak tau cara melayani tamu?" Kali ini Rama menarik turun tas yang diremas Shinta dari tadi. Menjatuhkannya di samping kaki Shinta. Keringat mulai membasahi telapak tangan dan kakinya. Segala macam bentuk reaksi yang terjadi pada tubuhnya seperti berkumpul menjadi satu dan membuat Shinta membeku. Hangat tangan Rama memperburuk keadaan dirinya yang tanpa ia sadari menahan napas.

Shinta bukan saja berdebar tapi hampir terkena serangan jantung ketika Rama menyentak tangannya hingga Shinta menunduk, tepat berhadapan dengan wajah Rama yang menyunggingkan senyum menawan.

"Biar gue ajarin gimana caranya."

Stop Catching My Breath

46.8K ★ 3.9K 419

Shinta tercekat. Matanya membulat dengan mulut setengah terbuka. Segalanya seperti datang dengan bertubi hingga Shinta kewalahan menghadapinya sekaligus. Pijakan kakinya sedikit oleng karena menerima begitu banyak hal dalam satu waktu. Shinta bahkan bisa merasakan sekelilingnya berputar dalam satu poros memusingkan bernama '*Rama*'.

Pertama, wajah Rama yang begitu dekat dengannya. Untuk pertama kalinya Shinta bisa memastikan betapa jernih mata hitam milik Rama itu. *Kedua*, tangan Rama yang mencekal tangannya begitu hangat. Mampu mengirimkan sengatan ke seluruh tubuh Shinta yang mematung tanpa bisa mengelak. *Ketiga*, kalimat Rama tadi yang dengan mudah meluluhlantakkan isi perutnya.

"Le-pas..." Shinta memutar lengannya, berusaha melepaskan diri dari Rama. Ia menjauhkan tubuhnya dengan kembali berdiri tegak. Namun sekali lagi, Rama menarik Shinta.

"Gue gak bakal lepasin lo."

"Kamu mau apa sih? Lepasin.." Lagi. Cengkeraman Rama menguat tiap kali Shinta mencoba melepaskan dirinya.

"Lo itu cantik." Shinta tentu saja membelalak. "Lebih cantik dari cewek-cewek sok cantik penuh *make-up* di sekolah. Lo punya rambut paling indah yang gue tau. Kulit lo putih bercahaya. Gue suka mata lo yang terang dan polos saat natap gue, bibir yang..." Rama berhenti bicara. Ia seolah tengah berpikir kalimat apa yang akan ia katakan. "Gue gak bisa ngalihin mata gue dari lo."

Berbeda dengan Rama yang mengatakan hal itu dengan entengnya, Shinta mesti menguras tenaga menahan degup luar biasa keras di dalam dadanya.

Demi apapun yang ada di bumi, Shinta mendapat serangan jantung ringan diumurnya yang baru 17 tahun.

Entah berapa lama sudah Shinta menahan napas, namun tangannya yang bergetar di dalam cengkeraman Rama membuat cowok itu tidak kuasa untuk menyemburkan tawa. "Sebenernya gue udah tau pasti, tanpa nanya pun, kalo lo belum pernah pacaran sama sekali. Tapi gue cuma gak ngira kalo lo juga belum pernah nerima rayuan."

"Gak lucu." Shinta cemberut. Ia kembali menarik tangannya, berusaha meminimalkan sentuhan yang tidak bisa ia tampung efeknya itu.

Tentu saja Rama menahan tarikan itu dan mempererat cengkeramannya. Rama sangat menyukai menggoda gadis itu. Seperti tidak pernah habis kelucuan yang akan timbul setiap kali ia mengambil langkah maju. Rama yakin ia bisa menghabiskan satu hari penuh hanya untuk membuat Shinta salah tingkah atau memudar karena malu.

"Kita itu pacaran, tapi lo kaku banget. Mereka semua gak ada yang percaya kita punya hubungan."

Shinta berhenti berusaha melepaskan diri. "Aku?" Satu jari telunjuk mengarah pada hidungnya. "Kok aku yang salah? Kan mereka yang gak percayaan."

"Kita itu harus kelihatan meyakinkan," kata Rama sambil memainkan rambut Shinta yang menjuntai melewati bahu, ia seakan tidak peduli pada Shinta yang berubah menjadi waspada. "Apa gue juga harus ngajarin lo gimana cara *pacaran*?"

Lagi, dada Shinta berpacu dengan cepat seolah akan terlepas dari tempatnya ketika Rama menarik Shinta untuk duduk tepat di sebelahnya. Dalam jarak yang rapat. Dalam sudut yang pas bagi Shinta untuk bisa mencium aroma menyenangkan Rama. Shinta menekan kuat dirinya pada bahu sofa di saat Rama—cowok yang selama ini hanya bisa ia puja dalam mimpi, yang hanya bisa ia lihat dari semak-semak pinggir lapangan—sedang berada tepat di hadapannya. Menatapnya dengan intens.

Rama mengambil telapak tangan Shinta. Memainkan tangan berjari halus dan mungil itu di dalam genggaman tangannya yang besar. Lalu memajukan tubuhnya. Berusaha menghapus sedikit demi sedikit jarak tanpa bermaksud untuk membuat Shinta menyadarinya. "Lo ngerti kan apa maksud gue?"

Lebih daripada mengerti, Shinta merasa otaknya tidak dalam kondisi bisa bekerja saat ini. Rama kembali menjumput rambut Shinta dengan tangannya yang bebas, membawanya mendekat lalu menghirup aroma manis dari rambut Shinta. "Lo pake *shampoo* apa?" tanyanya menatap Shinta. Masih menciumi ujung rambut hitam itu. "Gue suka."

Shinta semakin berdebar. Ia berjanji dalam hati akan memborong semua produk *shampoo* yang sama dengan yang ada di kamar mandinya. Rama semakin mendekat maju, membuat wajah mereka hanya terpisah beberapa inci saja. Shinta bisa menghirup napas hangat Rama. Dan Rama bisa menghirup lebih banyak aroma manis dari cewek di hadapannya itu.

Rama sendiri yakin ia hampir tidak bisa mengontrol dirinya dengan baik. Walau pada awalnya ia hanya ingin menggoda gadisnya, namun melihat kegugupan yang terpancar dari mata Shinta, membuatnya ingin memeluk cewek itu.

"*Vanilla*?" tebak Rama akan aroma *shampoo* yang dipakai Shinta. Tangan Rama terjulur maju dan bertumpu pada bahu sofa di belakang punggung Shinta. Mengurung dirinya

dalam putaran memabukkan akan terlalu dekatnya jarak yang ada. Wajah Rama semakin lama semakin mendekat. Shinta percaya, jika Rama terus mendekat maka akan ada bagian dari wajah mereka yang akan *bersentuhan.*

Memikirkan hal itu membuat Shinta kalang kabut. Bukan karena ia tidak ingin, karena ia tidak siap. Tidak bisa. Ia tidak tau bagaimana caranya. Apa yang harus ia lakukan? Bagaimana ia harus bergerak? Ia tidak ingin Rama kecewa karena keahliannya yang bernilai nol. Ditambah Alasan terbesarnya adalah ia tidak ingin *dicium* dengan status sebagai pacar pura-pura.

Dengan gerakan refleks, Shinta menahan wajah Rama dengan telapak tangannya. Tepatnya, telapak tangan Shinta menutup mulut Rama dan menghentikan pergerakan mendekat dari wajah Rama.

Rama memandang Shinta yang sudah cukup memerah. Dengan matanya ia menilik dengan perasaan gemas ke arah telapak tangan halus beraroma harum yang menutup mulutnya.

Shinta bisa merasakan seringaian di bawah tangannya. Menyadari penuh jika Rama tengah menertawakan dirinya kembali. Deru napas Rama terkumpul dan menggelitik telapak tangan Shinta, sesuatu yang membuat Shinta tersadar dan menarik tangannya menjauh dengan cepat.

"Kenapa?" tanya Rama dengan terkekeh.

"Aku yang harus nanya. Kamu tuh kenapa?" Shinta menyimpan tangannya dalam lipatan pahanya.

Dengan tersenyum geli, Rama menurunkan tangannya yang semula bertumpu pada lengan sofa. Merayap turun ke belakang tubuh Shinta dan merangsek masuk di belakang pinggang gadis itu. Lagi-lagi, menciptakan kedekatan diantara mereka, "Gue mau..." Tangan Rama semakin menyusup di belakang tubuh Shinta. Tidak berapa lama tangan itu tertarik keluar bersama dengan sesuatu persegi panjang berwarna hitam yang tidak asing. "Ngambil remote TV."

Rama menarik tubuhnya menjauh. Bersandar pada punggung sofa dan menghadap ke arah TV dengan memperlihatkan usahanya menahan tawa. Shinta melongo beberapa saat sampai bisa menyadari jika Rama sedang menggodanya. Kali ini, menggodanya dengan sukses.

Shinta mengambil bantalan sofa berwarna coklat di sofa sebelah dan melemparkannya ke arah Rama. Detik itu juga Rama tidak bisa menahan tawanya lagi. Kepalanya terlempar ke belakang dengan tangan memegangi perut. Membuat Shinta didera perasaan kesal dan malu dalam satu waktu.

"Kamu nyebelin." Shinta beranjak dari duduknya. Melewati kaki Rama. Ketika itu Rama menggapai tangan Shinta dan menahannya.

"Mau ke mana?" tanya Rama masih dengan sisa senyum di wajah tampannya.

"Mau jauh-jauh dari kamu."

"Sini aja deh. Tamu masa ditinggal. Ambilin minum, kek."

"Kan udah aku bilang ambil sendiri." Shinta memutar tangannya, berusaha melepaskan belitan tangan Rama. Menjentik-jentik jari Rama agar melepaskannya. Seolah dengan menjentik ia bisa melepaskan cekalan tangan Rama begitu saja. Hal itu membuat Rama terkekeh geli.

"Ngapain sih?" tanya Rama menatap jari Shinta yang menjentik jari-jarinya. "Gak bakal bisa lepas kalo digituin." Shinta memberengut kesal.

"Sini duduk. Baru gue lepas," sambung Rama menepuk salah satu pahanya. Seringaian membias di wajah tampan Rama. Ia rupanya tau dengan jelas bagaimana cara membuat Shinta bertambah malu. Sontak hal itu membuat Shinta membelalak dengan sempurna. Kali ini ia bahkan mampu menghempaskan tangan Rama saking malunya.

Shinta berbalik, Rama berusaha kembali menggapai tangan Shinta namun berhasil ditepis oleh Shinta yang berjalan cepat menaiki tangga. Meninggalkan Rama sendirian dengan pecahan tawa yang mengudara, sedangkan Shinta mengunci dirinya sendiri di dalam kamar.

Esoknya, Shinta mendapat tugas menjaga UKS menggantikan Ibu Tuti karena beliau harus pulang terlebih

dahulu. Ditemani oleh Indah yang duduk berselonjor di atas ranjang, ia merapikan kotak obat dan menggulung perban dengan selotip.

"Lo ikut kemah minggu depan gak?" tanya Indah tanpa mengalihkan pandangan dari layar ponsel di tangannya. "Gue yakin jawabnya pasti enggak," lanjutnya dengan muka masam.

Shinta membenarkan itu dengan tersenyum simpul. Dimasukkannya botol-botol obat ke dalam lemari P3K dan mengeluarkan botol-botol obat yang sudah kadaluarsa.

"Tapi gue pengen ikut, Shin. Tahun lalu lo juga gak ikut. Dan atas nama kesetiaan persahabatan, gue juga gak ikut. Masa tahun ini kita tinggal lagi *siihh*.."

"Aku gak pernah ngelarang kamu buat gak ikut lho ya."

"Iya sih. Ya tapi kan kalo gak ada lo gak rame."

Shinta terkekeh menimpali. Ia memang sudah merencanakan jika nanti saat libur akhir pekan, dimana teman-temannya akan mengikuti kegiatan *camping* di hutan, Shinta justru akan mengurung diri di kamar dengan tumpukan buku referensi matematikanya. Berkutat dengan rumus seharian sampai matanya lelah. Memikirkannya saja Shinta sudah sangat bersemangat.

Shinta memang bukan tipe anak yang senang dengan kegiatan luar sekolah. Itu bukan seperti dirinya. Shinta yang pemalu dan ceroboh lebih nyaman jika ia berada di zona yang

ia ketahui. Dikelilingi buku-buku dan alunan musik Sam Smith kesukaannya. Bukan malah berada di tengah hutan mencari kayu bakar.

"Rama juga ikut lho." Mendengar itu Shinta terdiam beberapa saat. Namun dengan cepat kembali bersikap biasa. Ia memasukkan obat-obat kadaluarsa ke dalam kantong hitam untuk dibuang nanti. Membersihkan bekas-bekas perban yang sudah tidak layak pakai untuk ikut dibuang.

"Terus ada Jessica juga." Indah kembali mencoba taktiknya. Gerakan tangan Shinta memasukkan sampah perban berhenti. Ia memandang Indah dengan dahi berkerut. Berusaha menampilkan jika dirinya sama sekali tidak mengerti maksud ucapan sahabatnya itu. Meski di dalam hati, ia menyadari penuh arti dari kalimat itu.

"Gak takut apa ntar cowok lo digebet sama si Jessica."

Kali ini Shinta tidak berhasil menyembunyikan ekspresi terkejut dalam dirinya. Tak pelak, kalimat Indah berefek hebat dalam diri Shinta. Sangat mengejutkan jika kenyataannya kalimat itu berefek lebih hebat jika dikatakan langsung daripada saat ia pendam sendiri. Ia tidak senang dengan apa yang dikatakan Indah, namun bersikeras untuk tidak mengakui itu. Meski pada sahabatnya sendiri.

"Lo tau sendiri gimana Jessica kalo udah sama Rama. Nempeeeel mulu kaya cicak ngebet kawin. Ngomongnya aja dia sama anak-anak kalo cuma temenan, tapi nyatanya, gerak

gerik dia itu justru nunjukin kalo dia juga berusaha narik perhatian Rama. Sejenis *bitchy* sok alim gitulah."

Tanpa Shinta sadari ia menutup lemari obat terlalu keras. "Ndah.. aku itu cuma *pacar boongan*. Itu gak ada hubungannya sama aku."

"Justru lo sangat berhubungan dengan semua ini. Yaa pacar boongan juga tapi buat ngejauhin Rama dari cewek-cewek gila itu, kan. Udah tugas lo buat selalu ngedampingin Rama ke mana-mana. Kalo Rama ikut *camping,* lo juga harus ikut buat jadi tameng dia," ucap Indah bersemangat.

"Aku kadang bingung, kamu itu sebenarnya temen siapa sih. Kok ya aku ngerasa kamu selalu lebih belain Rama ketimbang aku," keluh Shinta seraya memijat keningnya.

Indah tergelak. Beranjak dari ranjang dan merangkul bahu Shinta. "Gue itu sahabat elo, Shin. Kaya yang udah-udah aja gimana. Gue yang pertama maju kalo ada yang berani gangguin lo. Tapi, kalo urusan Rama beda jurusan. Lo itu harus didorong dulu biar bisa maju."

"Emangnya aku mobil mogok, pake didorong segala."

"Bukan mobil mogok, tapi sepeda butut. Lama banget jalannya."

"Garing sumpah, Ndah."

Indah tergelak. "Shin, gue mungkin diem aja waktu dulu lo cuma ngumpet-ngumpet liatin Rama. Tapi sekarang, di saat lo udah punya akses jalan, ya jelas dong gue dukung. Gak ada yang gak mungkin kalo nanti suatu hari lo bakal jadi pacar sungguhan."

"Bisa banget kalo udah ngomong."

Shinta kembali pada kegiatannya sembari mengobrol dengan Indah. Diselingi tawa dan juga argumen tak mau kalah dari Indah. Hingga getaran lembut di saku baju menghentikan tawa Shinta. Ia sempat terdiam sesaat menatap *caller id* yang menunggu di layar. Sejenak, ragu menyelimuti Shinta.

"Gue yakin itu dari Rama. Angkat aja napa. Gak gigit juga tuh anak," sahut Indah yang melihat Shinta hanya memandangi layar ponsel.

Shinta mendelik ke arah Indah yang terkekeh sebelum menggeser tombol hijau di sana dan menarik napas panjang.

"Halo..."

"*Di mana?*" Suara khas Rama langsung membelai pendengarannya.

"A-ku di UKS." Shinta melirik ke arah Indah yang menatap dirinya dengan menaikturunkan alis, tersenyum setengah meledek. Shinta membalikkan badannya ke arah lemari guna menjauhi gangguan Indah.

"*Kenapa? Sakit?*"

"Enggak.."

"*Terus?*"

"Terus apa?"

"*Terus kenapa di UKS?*"

"Memangnya kenapa?" tanya Shinta balik.

Ada geraman halus yang berhasil tertangkap oleh Shinta sebelum panggilan itu terputus begitu saja. Shinta memandangi ponselnya dengan wajah berkerut bingung.

"Kenapa cowok lo?" tanya Indah yang beranjak mendekat dan duduk di sebelah Shinta, di atas bangku sofa panjang sebelah ranjang.

"Gak tau. Tadi nanya aku ada di mana, pas aku jawab dia malah..."

Kalimat Shinta berhenti ketika pintu ruang UKS terbuka dan melihat sosok Rama masuk dengan tergesa-gesa. Rama dan Shinta saling beradu pandangan. Sesaat Shinta melihat Rama mengendurkan sedikit otot di wajahnya ketika mata Rama selesai memindai tubuh Shinta dari atas sampai bawah.

"Napa lo? Abis dikejar *fans* gila lo lagi?" tanya Indah dengan maksud mengejek yang nyata. Rama yang ditanyai seperti itu hanya menoleh sekilas ke arah Indah, tidak menjawab sama sekali.

Di saat Shinta dan Indah saling berpandangan karena kebingungan, Rama mulai tidak nyaman berdiri di kakinya. "Gue cuma lewat," ucapnya seraya berbalik dan meninggalkan ruang UKS dengan pintu terbuka lebar.

Beberapa detik hening masih menyertai di dalam ruang UKS sebelum tawa Indah meledak. Shinta yang melihat itu hanya mampu tersenyum menanggapi godaan demi godaan yang Indah lontarkan hingga bel istirahat berakhir, dan menyimpan simpul hatinya yang berbunga.

Shinta memasuki aula olahraga dengan menenteng beberapa buku paket dan tas ransel yang tersampir di bahunya. Setelah mematikan musik dan menyimpan *earphone* ia berjalan di sisi lapangan dan mengambil tempat duduk di bangku tidak jauh dari sana.

Bel pulang sudah berbunyi 15 menit yang lalu. Membuat sekolah sudah lumayan sepi, apalagi di aula olahraga. Indah sudah terlebih dulu pulang karena Shinta yang mendapat pesan singkat dari Rama untuk menunggunya di aula.

Sekilas Shinta menangkap suara langkah kaki yang mendekat. Hal itu dikarenakan bunyi hentak kaki itu bersuara nyaring dari sepatu yang ia yakini milik gerombolan para cewek.

Tak selang berapa lama, dari ujung lapangan Shinta melihat gerombolan cewek kakak kelas yang selalu berhasil

membuatnya membelalak, entah dengan cara apapun. Dengan cepat Shinta mengambil tasnya dan berlari ke arah tribun di belakangnya. Menyembunyikan diri agar tidak terlihat oleh sekumpulan kakak kelas yang sangat mengidolakan Rama, dan tentu saja sekaligus membenci Shinta.

Mungkin Shinta terlalu cepat mengategorikan seringai tajam dan delikan mereka terhadapnya sebagai bentuk kebencian. Namun bagaimana mereka membicarakan ketidaksukaannya terhadap Shinta dengan suara lantang hingga ia bisa mendengarnya sudah lebih dari cukup jika mereka sama sekali tidak menyukai Shinta. Dan karena itulah Shinta lebih memilih bersembunyi daripada harus bertemu dengan kakak-kakak kelas itu.

Kumpulan kakak kelas itu berhenti lalu mengambil tempat duduk tepat di tribun yang sedang Shinta jadikan tempat persembunyian. Untung saja mereka menghadap ke arah lapangan. Ditambah sudut curam dari tangga yang tinggi membuat tempat persembunyian Shinta tidak tertangkap oleh mata mereka.

Samar-samar, Shinta dapat mendengar obrolan yang lagi-lagi membuatnya dongkol setengah mati.

"Gue sebenernya udah pengen banget ngelabrak itu cewek. Gatel tangan gue."

"Ya kali lo aja yang ngerasa gitu. Gue tiap kali liat dia lewat aja udah eneg setengah mati."

"Apalagi ni ya kalo dia lagi sama Rama. Sok-sokan banget mukanya."

"Berasa udah yang paling cantik aja gitu dia di sini."

Shinta menahan kesal di dalam dirinya. Ia tetap tidak ingin tertangkap basah sedang bersembunyi apalagi sudah mendengar semua itu.

"Ada kali ntar gue kerjain tuh anak. Biar semua pada tau kalo dia itu gak sesuci mukanya."

"Mau ngapain lo?"

"Ya tradisi biasa aja gimana. Kita suruh anak berandalan mainin dia."

Shinta tercekat lalu cepat-cepat menutup mulut.

"*Widiw*. Ngeri bener."

"Gue setuju. Biarin aja dia diperkosa kek apa gimana. Paling dia-nya keenakan."

Suara tawa yang membahana sangat bertolak belakang dengan napas Shinta yang memburu. Ia tidak pernah mendengar percakapan kejahatan dilakukan oleh anak SMA sebelumnya. Tidak, Shinta bahkan tidak pernah mengira jika anak SMA bisa berpikir untuk melakukan sebuah kejahatan.

Shinta bergetar. Tiba-tiba saja ia merasakan ketakutan menyengat tulang. Ia ingin kabur namun keringat yang

membasahi tangan membuat buku-buku terlepas dan jatuh di samping kakinya. Menimbulkam suara yang mampu menghentikan gelak tawa para kakak kelas itu.

"Apa tuh?"

"Ada yang nguping kita kayaknya."

Sontak Shinta bergerak mundur dan berbalik. Mencari jalan keluar secepatnya dan kabur dari sana. Ia berlari menuju lorong di bawah tribun. Sempat beberapa kali kakinya menyangkut spanduk yang tergulung. Hal itu sama sekali tidak menghentikan kakinya untuk berlari hingga ia sampai di sebuah pintu tertutup. Dari arah belakang Shinta mendengar langkah kaki yang mengejarnya.

Tanpa berpikir lagi Shinta membuka pintu itu dan masuk ke dalamnya. Sejenak ia meneliti ruangan dengan deretan loker-loker yang menjulang di tengah ruangan beserta bangku-bangku panjang. Ia menoleh ke segala arah. Dadanya naik turun karena helaan napas yang memburu. Jantungnya berdetak hebat. Ini pertama kalinya Shinta merasa sangat ketakutan.

Suara langkah kaki terdengar di belakang pintu. Membuat Shinta bergerak masuk lebih dalam. Ia tidak tau harus bersembunyi di mana. Kendati ia sama sekali tidak mengenal tempat itu.

Ketakutan di dalam dirinya bertambah tatkala ia mendengar suara lain dari seberang tempatnya berdiri saat

ini. Berasal dari ruang lain yang terhubung langsung. Shinta panik. Dengan cepat Shinta membuka salah satu loker dan masuk ke dalamnya. Bersembunyi dengan menahan napas. Tangannya menutup mulutnya. Mencegah dirinya menangis atau mengeluarkan suara yang bisa saja menjadikan dirinya ditemukan.

Suara yang tadi didengarnya semakin mendekat. Jika tadi di luar ia mendengar suara-suara cewek yang membicarakan dirinya, kali ini Shinta mendengar suara cowok yang saling berbagi tawa. Dari celah loker bergaris, Shinta dapat melihat beberapa cowok bertelanjang dada yang sedang mengenakan handuk berlalu lalang di depan loker tempatnya bersembunyi.

Tangannya semakin kencang menutup mulut. Ia yakin, hari ini sudah menjadi hari paling buruk baginya ketika ia dikejar oleh kumpulan kakak kelas yang membencinya. Sekarang, ia harus terjebak di dalam loker dengan banyak cowok bertelanjang dada di luar. Shinta menahan dirinya untuk menutup mata. Ia takut jika ia menutup mata, maka ketidaksadaran akan mengambil alih dirinya.

Tubuh Shinta bergetar. Samar-samar, suara cowok yang tadi dirasa sangat jelas di telinganya perlahan memudar, disertai dengan pintu yang tertutup menandai sepi yang berganti. Shinta baru saja akan menurunkan tangannya ketika ia berjengkit terkejut ketika seseorang menendang loker dari luar.

Mata Shinta membulat. Tidak mungkin kakak-kakak kelas itu mengetahui keberadaannya di sini. Shinta yakin mereka tidak melihat Shinta masuk ke sini.

Seumur hidupnya Shinta tidak pernah merasa setakut ini. Terakhir kali Shinta takut akan sesuatu ketika ia masih kecil, waktu Radit memberikan laba-laba untuknya. Dan tentu saja situasi saat ini jauh berbeda dengan ketakutan akan laba-laba.

Keringat semakin membanjiri kening Shinta. Ia menekan punggungnya ke arah loker paling dalam dan berharap seseorang akan datang menolongnya ketika tendangan lain menyentak pintu loker.

Shinta menutup mata rapat. Ia ingin menghilang jika saja bisa. Tangannya masih menutup mulut dengan kencang ketika pintu loker tempat ia bersembunyi terbuka. Memberikan jalan bagi cahaya masuk dan menghantam wajah Shinta. Ia bisa merasakan seseorang berdiri tepat di hadapannya.

Shinta terlalu takut untuk melihat dan menghadapi kenyataan. Ia tidak bisa menahan bulir bening untuk turun dan membuatnya semakin terlihat menyedihkan. Getaran di tubuhnya semakin kencang. Ia sudah akan jatuh terduduk di kakinya saat suara itu mengejutkannya.

"Shinta?"

Shinta membuka matanya cepat. Kali ini tangannya turun dan menampilkan keseluruhan wajahnya yang terkejut. Bulir bening tadi tak lagi tertahan oleh tangan melainkan langsung turun meluncur jatuh di pipi.

Tanpa bisa ia sadari, kaki Shinta melangkah maju, keluar dari loker dan menubrukkan dirinya pada seseorang yang berada di hadapannya. Membuat tas ranselnya jatuh namun ia tidak peduli lagi. Tangannya melingkar sempurna dan terus mengerat seakan hanya itu yang perlu ia lakukan untuk bertahan hidup.

Shinta menahan tangisnya. Setidaknya ia tidak ingin membuat keadaannya semakin buruk. Namun, semuanya gugur ketika ia merasakan usapan lembut di punggung dan belakang kepalanya. Rasanya seperti kehausan lalu menemukan sumber air, seperti itulah yang Shinta rasakan. Ia merasakan aman di dalam pelukan yang membalasnya sama erat. Tangisnya pecah dan tidak lagi ia sembunyikan. Bibirnya berulang kali memanggil, hanya untuk memastikan jika ia tidak salah.

"*Hkss.. hkss...* Rama...*hkss.*"

Pelukan itu semakin mengerat. "*Sstt...* gue di sini."

Lil' Step Forward

38.8K ★ 3.8K 215

Pelukan Shinta semakin mengerat. Ia bahkan merenggut seragam bagian belakang milik Rama dengan begitu kuat. Tangisnya yang pecah di bahu kokoh cowok itu meninggalkan jejak basah. Usapan Rama masih bisa Shinta resapi. Ia bisa merasakan dagu Rama yang bertumpu di puncak kepalanya. Disisa isak yang mulai mereda, Shinta menemukan kenyamanan luar biasa di dalam dirinya.

Mereka berdiri diam dalam posisi berpelukan, melewati menit demi menit yang tidak lagi terasa. Entah sudah berapa lama ia memeluk Rama. Yang jelas Shinta mengambil semua waktu terbaiknya saat ini untuk melenyapkan gumpalan takut di dalam dirinya.

"Pegel juga ya," celetuk Rama kemudian.

Mendengar itu Shinta membuka matanya cepat. Merasa bersalah telah membuat Rama berdiri terlalu lama. Jika Shinta memutar kembali apa yang telah ia lakukan, Shinta sendiri tidak bisa mempercayai apa yang telah terjadi. Perlahan Ia

menarik diri dan mundur satu langkah ke belakang dengan wajah yang menunduk.

"Maaf…" Suara parau itu membuat cowok yang berdiri di hadapannya mendengus. Shinta hanya menekan dirinya ke arah loker untuk bisa menjaga jarak lebih jauh dari Rama.

Merasa kehilangan, Rama menjatuhkan tas ranselnya begitu saja lalu melangkah maju mendekati Shinta. Ia kembali membungkus tubuh Shinta dengan pelukannya.

"Katanya tadi pegel," ucap Shinta pelan. Kedua tangannya hanya memegangi ujung kemeja Rama. Menahan diri untuk tidak melingkarkan tangannya lagi.

Namun berbeda halnya dengan Rama. Ia justru menarik Shinta lebih dekat dan menenggelamkan tubuh Shinta di dalam pelukannya. Seakan tindakan itu bisa menghapus ketakutan yang tadi sempat ia lihat di wajah Shinta, saat pertama kali menemukan gadis itu di dalam loker.

Hanya dengan mengingatnya saja, darah Rama kembali mendidih hingga ke kepala. Siapa yang sudah berani mengganggu Shinta. Rama bersumpah akan mencari siapa pun orang yang sudah membuat gadisnya ketakutan. Kalau perlu, Rama akan membuat orang itu merasakan hal yang lebih daripada rasa takut.

"Tapi masih bisa meluk kok," ucap Rama di atas kepala Shinta. Dengan kemampuan pengendalian diri yang luar biasa, Rama menekan amarah di dalam dirinya dan menghirup

aroma *vanilla* dari puncak kepala gadis itu. Ia tidak ingin melepaskan emosi di depan Shinta. Dan menemukan dirinya bisa mendekap Shinta begitu dekat saat ini, membuatnya menutup mata dan tidak ingin merusak suasana. Perlahan tapi pasti, amarahnya pun pudar.

Setelah itu, hening kembali merayap di antara keduanya. Isakan Shinta telah berhenti. Ia sudah kembali tenang. Namun pelukan Rama juga sangatlah nyaman baginya. Sebelum akal sehat Shinta bekerja dan membuatnya panas dingin seperti biasa, ia akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan tidak ingin terlepas dari lengan Rama.

"Mau pulang?" tawar Rama di atas kepalanya. Meski tidak ingin menghancurkan momen terindah dalam hidupnya, Shinta mengangguk tanpa bersuara. Rama sedikit merenggangkan pelukan, berusaha mencari wajah Shinta. Namun Shinta kembali menunduk tanpa mau membalas tatapan Rama. Tangannya mengucek sebelah matanya dan melangkah mundur untuk membelakangi Rama.

Shinta tidak tau harus memandang Rama seperti apa. Perasaannya kacau sekarang. Semua hal menjadi satu di dalam kepalanya. Baru saja ia mendengar hal paling buruk tentang dirinya dari orang-orang yang membencinya, dan baru saja juga ia bisa merasakan pelukan dari seseorang yang sangat disukainya.

Kedua perasaan itu menjadi satu, membuat Shinta rela terhisap di dalam saluran udara ruangan ini agar ia bisa melarikan diri dan tidak perlu berhadapan dengan Rama.

Rama yang melihat itu seolah mengerti dan tidak berusaha bertanya lebih jauh. Rama memungut ransel Shinta yang terjatuh bersama dengan ranselnya, lalu mengambil telapak tangan Shinta. Menyatukannya dengan pas di antara ruas jarinya lalu membawanya berjalan meninggalkan ruang ganti tim basket tersebut.

Bagi Shinta, pulang di saat matanya sembab sama saja bunuh diri. Beruntung jika ia bisa mengelabui Mama Rita dengan alasan baru saja ada kelas drama atau semacamnya. Yang jadi masalah adalah Kak Radit. Radit selalu mengetahui kapan saja Shinta berbohong. Mungkin, karena Radit lah orang pertama yang mengajari Shinta untuk ikut berbohong bersama dirinya.

Shinta juga tidak mengetahui ke mana mobil Rama menuju. Dan ia tidak berani bertanya. Seakan sepaham, Rama juga tidak membawanya langsung pulang ke rumah. Ia bersyukur akan hal itu. Rama bisa mengetahui keinginannya tanpa harus bicara.

Di samping itu juga, Shinta sedang sibuk merangkai berbagai macam cerita jika saja Rama akan menanyakan kejadian tadi. Sebenarnya, dalam diam Shinta menunggu kapan Rama akan bertanya, namun hingga mobil melaju jauh meninggalkan daerah komplek rumahnya, Rama masih saja diam.

Shinta hanya melarikan pandangannya ke arah luar. Lalu lintas yang padat sejenak mengalihkan pikirannya yang kusut. Banyak sekali penjual kaki lima di pinggir jalan. Baik yang menjual makanan ataupun barang-barang lainnya. Sekilas Shinta melihat gerobak penjual es krim. Membuatnya diam-diam menginginkan dingin dan lembutnya es krim itu melewati tenggorokannya yang kering sehabis menangis.

Mobil Rama semakin jauh meninggalkan hiruk pikuk kota. Memasuki sebuah jalan berbatu dengan pepohonan rindang sebagai ornamen tepi jalan. Daerah yang cukup sepi untuk ukuran ibu kota. Saat mobil berhenti, pemandangan yang tertangkap oleh matanya mampu membuat Shinta tercengang.

Rama turun terlebih dahulu lalu mengitari badan mobil dan membukakan pintu untuk Shinta. Rama seperti akan mengatakan sesuatu namun terhenti karena Shinta sudah lebih dulu turun dari mobil.

Shinta tidak bisa menahan wajahnya yang semakin lebar tersenyum. Menatap danau luas di depannya. Dengan warna hijau gelap dan pohon-pohon berjejer di sepanjang tepi. Aroma segar langsung menyambut penciuman kala angin berhembus dari arah samping kanannya. Menyibak rambut Shinta hingga menutupi wajah. Hal itu memancing tawanya. Ia tidak pernah tau ada sebuah danau yang masih asri di tengah ibu kota seperti ini.

Shinta masih sibuk menjelajahi pandangannya ke sekeliling danau ketika sesuatu yang dingin menyentuh pipi kirinya. Shinta berjengit karena sensasi dingin yang tiba-tiba itu membuyarkan konsentrasi. Di sampingnya, Rama berdiri dengan satu tangan di dalam saku celana dan satu tangan lain memegang es krim. Rupanya sensasi dingin tadi berasal dari es krim di tangan Rama.

"Kalo gak diambil, gue makan nih," ucap Rama karena melihat Shinta yang hanya diam mengamati es krim di tangannya. Shinta tak mampu menyembunyikan senyum simpul karena lagi-lagi, Rama bisa dengan tepat mengetahui apa yang Shinta inginkan. Entah di mana Rama mendapatkannya. Shinta lalu mengambil es krim itu seraya mengucapkan terima kasih.

Rama menuntun Shinta untuk mengikutinya duduk di atas kap mobil yang tepat berhadapan dengan danau hijau. Tanpa menunggu, Shinta langsung membuka penutup es dan menikmatinya tanpa menyadari lagi jika Rama tengah memperhatikannya.

"*Vanilla*?" tanya Shinta, tanpa menoleh.

"Kesukaan lo, kan?" sahut Rama.

"Dari mana kamu tau?"

"Lo gak mungkin kebetulan milih *shampoo* aroma *vanilla* kalo bukan karena suka," ucap Rama selanjutnya. Yang membuat Shinta menoleh dan tersenyum. Senyum yang mampu membekukan Rama di tempat.

"Iya. Aku suka *vanilla*." Shinta kembali menjilat es krim di tangannya dan melemparkan pandangannya ke depan. Angin yang berhembus membuat rambut Shinta yang tidak terikat terbang menutupi sebelah wajahnya, membuatnya kesulitan memakan es krim, bahkan ada beberapa helai rambutnya mengenai lelehan es krim itu.

Melihat itu, Rama dengan sigap membantu Shinta merapikan rambutnya. Memegangi rambut gadis itu dalam satu genggaman di belakang kepalanya. Shinta menoleh kaget tentu saja. Ia memang tidak membawa ikat rambut saat berangkat sekolah tadi pagi.

"Gak usah," kata Shinta berusaha melepaskan rambutnya, selain karena tidak nyaman karena harus merepotkan, ia juga tidak ingin tangan Rama harus kelelahan hanya untuk memegangi rambutnya. Shinta menarik kepalanya menjauh, namun usaha itu berakhir dengan nyeri dipermukaan kulit rambutnya karena genggaman Rama yang tidak mengendur. Shinta menatap Rama cemberut dengan sorot menuduh sedangkan Rama hanya mengangkat bahu tanpa rasa bersalah.

"Siapa suruh narik kepalanya. Sakit, kan. Rasain," ucap Rama, seiring dengan tangannya sedikit mengendurkan genggamannya di rambut Shinta.

"Aku kan gak minta dipegangin," tandas Shinta.

"Gue kan berbaik hati mau megangin," jawab Rama.

Shinta tidak mempunyai kalimat balasan untuk itu. Membuat dirinya memalingkan wajah ke depan dan kembali menikmati es krimnya. Tadi, Shinta sudah berpikir akan membagi es krim di tangannya untuk Rama. Dan setelah perdebatan singkat tadi keputusannya adalah ia akan menghabiskan es krim itu sendirian.

Sayangnya, sebuah tangan berlilit jam hitam lewat di depannya dan menarik tangan Shinta yang sedang menggenggam es krim. Rama kemudian menjilat lelehan es krim yang kebetulan jatuh di tangan Shinta dan ikut memakan es krim itu dengan Shinta yang melotot ke arahnya.

"Ini kan punyaku," ucap Shinta tidak mau berbagi.

"Emang es krim ini dari siapa?"

"Kalo kamu udah ngasih gak boleh diminta lagi."

"Emang gue ada bilang mau ngasih?"

Shinta mencebik. Menghadapi Rama yang selalu membalas pertanyaannya dengan pertanyaan. Melihat perubahan wajah Shinta itu justru membuat Rama gemas dan mencubit pipi Shinta. "Cemberut terus. Jelek, tau."

Shinta berdeham pelan sebagai upaya menenangkan diri. "Kamu tau tempat ini dari mana?"

Sebelum menjawab, Rama kembali menarik tangan Shinta dan memakan es krim dalam suapan yang besar. Menyisakan

sedikit es krim untuk Shinta. Kali ini, Shinta tidak protes, karena ia lebih tertarik ingin tau jawaban dari pertanyaannya barusan.

"Dari seseorang," ucap Rama menghadapkan tubuhnya ke depan. Ia melepaskan rambut Shinta dan membiarkan angin membawa untaian rambut Shinta terbang.

"Siapa?"

Rama menoleh. Mengaitkan rambut Shinta ke belakang telinga. Ia mengambil sampah pembungkus es krim dari tangan Shinta dan memasukkannya ke dalam kantong plastik di bawah kakinya. "Yakin pengen tau?"

Shinta mengangkat bahu. Berusaha acuh meski sekarang ia diserang beribu ton rasa penasaran. *Seseorang* yang tadi Rama sebut, terasa begitu istimewa di telinga Shinta. Segalanya menjadi berbalik tidak nyaman saat ini. Ia hanya berani menatap hijaunya danau dan mengabaikan rasa penasarannya.

Satu jari Rama meluncur jatuh di dagu Shinta dan menjepitnya, membawa wajah Shinta menoleh ke arahnya. "Kenapa mukanya gitu lagi?"

Shinta melepaskan jepitan itu. "Gitu gimana?"

"Tadi udah bisa senyum, sekarang cemberut lagi. PMS ya lo?"

"Enggak."

Rama mendengus geli. Ia lalu turun dari atas kap mobil dan mengangkat tubuh Shinta untuk turun dari sana juga. Shinta hanya mampu terpekik karena Rama melakukannya dengan cepat hingga tanpa sadar ia sudah menjejakkan kakinya di tanah.

Tanpa kata, Rama membukakan pintu mobil penumpang. Seperti sebuah kode jika sudah waktunya bagi Shinta untuk pulang dan mengakhiri kebersamaan mereka. Rama memutari mobil ketika Shinta sudah masuk terlebih dulu. Mereka meninggalkan kawasan danau yang sebenarnya tidak ingin Shinta tinggalkan.

Sekali lagi. Shinta merasakan cekaman tidak lazim di dalam dadanya. Sesuatu yang mengganggunya bahkan ketika mobil Rama berhenti di depan rumahnya.

"Makasih, ya."

Rama mengangguk. Sedikit senyum ia tampilkan di wajahnya yang mendadak lesu. Membuat Shinta semakin bertambah tidak nyaman. Shinta memilih untuk diam dan tidak berani bertanya. Ia berbalik ingin turun ketika tangan Rama mencegahnya. Membuatnya kembali berbalik menghadap ke arah Rama.

Rama menatapnya beberapa saat sebelum kemudian bicara. "Lo bakalan baik-baik aja."

Sontak kalimat itu membuat Shinta terperangah. Ia berusaha mencari alasan kenapa Rama mengatakan hal itu

secara tiba-tiba. Dari semua alasan yang mampu ia cerna, Shinta berpikir jika Rama mengetahui apa yang terjadi pada diri Shinta.

"Gue akan selalu ada buat lo." Dengan mata yang tidak pernah lepas menatap, Rama menarik telapak tangan Shinta mendekati wajahnya. Mengecup telapak tangan Shinta bersama hela napas hangat yang Shinta rasakan.

Seketika saja, cekaman yang sedari tadi mengekangnya menguap. Ia merasakan perasaan lega luar biasa. Dalam dirinya, Shinta memang belum mengetahui dengan pasti apakah Rama mengetahui permasalahan yang terjadi pada Shinta. Namun, hanya mendengar kalimat penuh kepedulian dari Rama tadi mampu menghapus seluruh ketakutannya.

Benar.

Tidak ada alasan bagi Shinta untuk takut.

Mereka yang membenci Shinta di luar sana mungkin punya jumlah puluhan. Mereka mungkin memiliki rencana jahat dan licik untuknya. Mengusahakan berbagai cara untuk menyakiti Shinta.

Tapi Shinta, punya Rama.

Camp to the Moonlight

49.2K ★ 4K 219

Shinta sudah bersiap akan menenggelamkan dirinya di atas kasur berwarna putih itu ketika sebuah ketukan di pintu kamar membuatnya menoleh. Memaksanya untuk kembali bangkit berdiri dan melangkah dengan malas untuk membukakan pintu.

"Lho, kamu kok masih pake baju rumah?" tanya Mama Rita yang melotot setelah selesai mengamati Shinta dari atas sampai bawah.

Shinta menggaruk belakang telinganya. Sepenuhnya tidak mengerti apa yang Mama Rita bicarakan. "Emang biasanya gini kan, Ma."

"Katanya mau pergi kemah sekolah. Kok masih santai-santai di sini?" Mama Rita memindahkan sebagian buku-buku yang tersusun di lantai ke atas meja belajar. Buku-buku yang rencananya akan Shinta habiskan selama libur *weekend*. Meski dilarang oleh Shinta, Mama Rita tetap menyimpan buku-buku itu dan kembali memelototi anaknya. Shinta sadar ia tidak akan bisa menang melawan mamanya sendiri.

Ia lebih memilih mengangkat tangan dan mundur selangkah demi selangkah.

"Kalo acara itu, Aku gak ikut, Ma," ucap Shinta kemudian berbaring di atas ranjang empuk berlapis sprei putih. "Eh, tunggu.. kok Mama tau ada acara kemah? Perasaan aku gak cerita."

Mama Rita ikut duduk di tepi ranjang sambil menarik tangan Shinta untuk duduk kembali bersamanya. "Yaudah sekarang kamu siap-siap. Apa perlu Mama bantuin? Kemahnya ke gunung, kan. Kalo gitu kamu perlu bawa banyak baju hangat. Di sana pasti dingin. Perlu bawa makanan kaleng juga gak ya? Tapi kayaknya bakal disediain di sana kan, Shin?"

Shinta yang semakin bingung mendengar ocehan itu menatap Mama Rita dengan kening berkerut. Kali ini ia seperti benar-benar melihat sebuah pohon sedang tumbuh di atas kepala mamanya. "Ini Mama kenapa jadi aneh gini sih? Aku kan gak pengen ikut, Maa..."

"Pokoknya kamu harus ikut. Gak ada alasan. Masa kamu mau diam terus di rumah, sih. Kegiatan di luar rumah untuk anak seumuran kamu itu juga penting, Sayang. Mama gak pengen nanti kamu temennya dikit gara-gara mainnya cuma sama buku terus."

Shinta memandang Mama Rita dengan mata menyipit, kali ini pohon di kepala mamanya tumbuh bercabang-cabang.

Shinta sedang berusaha membaca apa yang saat ini sedang dipikirkan mamanya.

Jika orang tua pada umumnya akan bahagia, atau bisa jadi bangga jika anaknya rajin belajar, berbeda dengan orang tua Shinta yang sepertinya sudah bosan melihat anaknya selalu menghabiskan waktu dengan buku.

Mama Rita juga tidak pernah repot untuk menyuruh Shinta belajar. Karena di hari pembagian nilai Shinta, Mama Rita hanya akan dihujani pujian akan betapa beruntungnya Mama Rita memiliki anak seperti Shinta. Hal itu pula yang membuat Mama Rita tak pernah mengkhawatirkan pendidikan anak itu. Namun di satu sisi, Mama Rita sering cemas jika masa muda anaknya akan hilang begitu saja jika Shinta terus menerus berkutat dengan kebiasaan itu.

"Indah yang maksa Mama bujuk Shinta buat ikut ya?" tebak Shinta. Masih mencari jawaban di antara kebingungannya.

"Enggak," jawab mamanya cepat. Mama Rita bangkit, mengambil ransel di atas lemari kemudian mengambil secara acak baju-baju Shinta. Memasukkan barang-barang Shinta di saat Shinta sendiri memijit kening di belakang punggung mamanya.

"Mama..." Shinta berusaha menarik perhatian mamanya dengan sabar. "Ini Mama beneran? Kok tiba-tiba gini sih."

"Iya," tegasnya. "Ini masukin keperluan mandi kamu ke sini." Mama Rita menyerahkan tas kecil anti air ke tangan

Shinta. "Abis itu ganti baju. Yang cepet. Jangan banyak melamun."

"Ma, Ma tunggu dulu. Aku udah bilang sama Pak Agus kalo aku gak ikut. Ini acaranya juga gak wajib diikutin. Mama lupa aku ada olimpiade sebentar lagi. Mending aku di rumah kan belajar. Lagian Mama sendiri juga tau aku gak terlalu suka kegiatan luar ruangan."

"Shinta... kamu itu udah kebanyakan belajar. Dari dulu setiap ada acara sekolah kamu selalu lebih milih di rumah. Gak pernah mau ikut. Padahal kegiatan kayak gini itu bagus buat *refreshing* diri kamu. Otak kamu juga capek kalo terus-terusan dikasih rumus. Kasih udara seger dong. Anggap aja ini kayak liburan. Buat ganti rencana liburan kita tahun kemarin yang batal. Siapa tau kamu jadi makin enteng belajarnya. Udah sana..."

Melihat Shinta yang masih bergeming dengan tas kecil di tangan membuat Mama Rita gemas sehingga ia sendiri yang turun tangan menyiapkan peralatan mandi Shinta.

Shinta tidak mengerti apa yang membuat Mama Rita sebegitu kerasnya menyuruh dirinya pergi. Ia sudah menyiapkan waktu libur akhir pekan bersama buku referensi dari Bu Rahma dan berbagai novel kesukaannya sebagai selingan.

Tapi tiba-tiba saja segala rangkaian imajinasi itu lenyap ketika mamanya keluar dari kamar mandi, membawa segala

peralatan kebutuhannya dan memasukkan semua itu ke dalam ransel.

"Astaga, kamu ngapain masih bengong. Ayo ganti baju, Sayang." Mama Rita memandang jam di dinding lalu mengambil *sweater* berwarna cream di gantungan lemari. "Yaudah sini, gak usah ganti baju kalo gitu, pake *sweater* aja. Ayo cepetan."

Seperti ada sebuah meteor yang mengejar di belakang mereka, Shinta tidak memiliki banyak pilihan ketika Mama Rita memasukkan lubang *sweater* itu melewati kepalanya.

Sambil berjalan, dengan tangannya yang digeret keluar kamar, Shinta berusaha memasukkan sebelah tangannya dengan susah payah. Mengimbangi langkah kaki Mama Rita yang tidak sabaran.

Shinta yakin ia masih menggerutu. Bahkan ketika mengeluarkan rambutnya dari *sweater* yang baru terpasang secara sempurna di tubuhnya, ketika gerutuannya tertelan dan berubah menjadi pekikan halus yang hanya bisa ia dengar sendiri.

"Nah, Tante titip Shinta ya. Dia baru sekali ikut kemah begini. Jadi pasti bakal ngerepotin kamu."

Shinta mengerjap. Sedangkan Mama Rita tersenyum lebar.

"Iya, Tante." Rama menatap Shinta lalu tersenyum. "Pasti saya jagain."

Entah apa yang lebih mengejutkan bagi Shinta, kehilangan akhir pekan bersama buku-buku kesayangannya atau terjebak di gunung dengan Rama di sekitarnya?

Sejujurnya, ini adalah kali pertama Shinta kembali berada dalam radius sedekat ini dengan Rama setelah insiden pelukan yang dilakukan Shinta beberapa hari lalu, Shinta seolah terus saja berusaha menjauh. Tentu saja semampu yang ia bisa lakukan.

Mungkin bagi Rama pelukan yang terjadi di antara mereka tidak berarti banyak, tapi bagi Shinta itu begitu luar biasa. Mengingatnya saja membuat perut Shinta bergolak. Sejak saat itu Shinta tidak pernah lagi bisa menatap Rama. Tentu saja ia malu. Sangat malu. Memikirkan bagaimana ia bisa memeluk Rama begitu erat saat itu seperti bukan dirinya. Apalagi, setelah itu Rama juga mengecup telapak tangan Shinta. Mungkin bagi sebagian orang itu adalah hal biasa. Tapi bagi Shinta, ia baru sekali itu merasakan perutnya melilit dengan cara menyenangkan yang aneh.

"Lo marah?"

Pertanyaan yang muncul di tengah lamunan Shinta itu cukup membuatnya berjengit. Tanpa menoleh, ia menggeleng untuk memberi jawaban.

"Kata Indah lo gak ikut kemah," lanjut Rama.

"Kalo gitu kenapa dateng ke rumah?"

"Buat jemput."

"Untuk apa? Bukannya kamu udah tau kalo aku gak ikut?"

"Makanya dijemput. Biar lo ikut."

"Maksa aku ikut maksudnya," cibir Shinta pelan.

Rama terkekeh geli. "Jangan salahin gue kalo nyokap lo *excited* benget gitu."

Shinta kembali diam. Tidak berusaha menjawab, karena yang Rama katakan memang benar. Ia hanya ingin segera sampai di sekolah dan menciptakan jarak dari Rama.

"Nanti, jangan jauh-jauh dari gue," ucap Rama. Seolah ia bisa membaca isi kepala Shinta membuat gadis itu tidak mampu menahan kepalanya untuk menoleh.

"Nah gitu dong. Liat gue kalo ngomong," ucap Rama dengan senyum gelinya.

"Kenapa harus gitu?"

Rama mendengus. "Karena kita pacaran."

"Mereka pikir kita pacaran," sahut Shinta mengoreksi.

"Sama aja. Kita harus terlihat seperti orang pacaran. Biar mereka pada gak gangguin gue."

"Tapi gak mesti deket-deket juga."

Mobil yang ditumpangi keduanya berhenti di sudut lapangan basket sekolah. Empat buah bus pariwisata sudah terparkir di tengah lapangan. Siswa-siswi yang mengikuti acara itu juga ramai di sekeliling bus bersama dengan para guru pendamping.

Shinta memanjangkan lehernya melihat ke depan, berusaha untuk mencari bayangan di mana temannya yang bernama Indah berada. Namun sesuatu yang hangat menyentuh dagunya, menggapit ujung lancip itu dan menariknya untuk menoleh ke samping, tepat di mata hitam milik Rama.

"Jangan jauh-jauh dari gue. Bukan hanya karena lo pacar gue, atau buat ngejauhin cewek-cewek itu, tapi karena gue juga harus jagain lo. Ngerti?"

Dengan cepat ia menjauhkan wajahnya dari Rama ketika cowok itu kembali bersuara. "Oh. Dan satu lagi. Tangan gue selalu terbuka buat nerima pelukan kalo lo kedinginan." Kerlingan nakal di sudut mata Rama membuat Shinta beringsut mundur dan melompat keluar dari mobil. Ia sempat tersandung pot tanaman di sekitar parkiran. Membuat tubuhnya sedikit oleng.

Bisa didengarnya tawa Rama di belakang punggungnya. Namun Shinta terus berjalan mencari pegangan atau apapun yang bisa menetralkan panas di wajahnya.

Total keseluruhan siswa yang ikut kegiatan kemah ini berjumlah 90 orang yang berasal dari kelas satu sampai kelas dua. Bagi siswa kelas tiga tidak diperkenankan mengikuti kegiatan ini karena kebutuhan mereka yang ketat untuk mempersiapkan ujian.

Kegiatan ini sepenuhnya bertujuan untuk melakukan penyegaran yang dibarengi dengan pembelajaran. Kemah dilakukan selama dua hari satu malam di daerah pegunungan yang cukup jauh dari ibu kota. Satu bus menampung kurang lebih dua puluh lebih siswa yang pembagiannya ditentukan oleh guru pembimbing berdasarkan kelas masing-masing.

Shinta meneriakkan terima kasih yang sangat keras di dalam kepalanya ketika ia mendapatkan satu bus yang sama dengan Indah. Dan hal paling penting, ia juga berbeda bus dengan Rama. Mungkin Shinta tidak bisa meminta lebih daripada itu karena setidaknya, ia tidak harus selalu mencari celah untuk menghindar.

"Gue kaget banget tadi liat lo." Indah mencubit kedua pipi Shinta dan mengacak-ngacak rambutnya. "Ini bener elo kan tapi Shin? Bukan siluman ular putih?"

Shinta harus mendorong wajah Indah ke belakang untuk membebaskannya dari jarahan tangan Indah. "Gak usah lebay," respons Shinta sambil mengibaskan tangannya.

"Gimana enggak. Gue setengah mampus ngajakin lo tapi ditolak mulu. Alesannya selangit pula. Giliran dijemput Rama aja langsung mau. Pengkhianat lo jadi temen."

"Aku kan udah bilang karena Mama yang maksa. Mama tuh udah kayak *respect* banget sama Rama. Aku aja sampe heran. Andai aja aku bisa bilang enggak, aku juga gak bakal ikut, In. Lagian, ini juga karena kamu pake acara bilang sama Rama kalo aku gak ikut."

"Dia yang nyamperin gue terus nodongin gue pertanyaan. Masa gue harus boong. Gue kan masih suci. Lagian depan orang cakep gue bawaannya mau jujur aja terus." Indah mengerjapkan bulu matanya dengan lucu ke arah Shinta.

"Ya makanya aku di sini sekarang."

"Karena Rama juga kan, hayooo.." ucap Indah tidak mau kalah.

Shinta menghela napas. "Kenapa harus karena dia?"

"Karena dia sengaja jemput lo biar nyokap lo ikut turun tangan. Terus karena lo suka sama dia dan pengen punya waktu berduaan sama Rama."

"Kamu itu kalo ngayal jago banget."

"Udah deh. Sama gue ini, pake gengsian. Dari kapan sih gue tau perasaan lo ke Rama itu bukan cuma mengagumi aja."

Shinta terdiam. Tidak bisa berargumen lebih lanjut mengenai hal itu.

"Yang pasti ini bakal jadi *weekend* terkeren yang pernah lo alami. Percaya sama gue, kalo dunia luar sana jauh lebih menarik ketimbang tumpukan buku lo." Indah merangkul bahu Shinta dan menyapukan tangannya keluar jendela. Persis seperti iklan TV yang mencanangkan *Go Green* untuk keselamatan bumi.

"Nanti gue bikinin *timing* buat lo bisa satu tenda sama Rama, gimana tawaran gue? Yahudd kan coy, aww.. aaww sakit."

Dan bus yang mereka tumpangi berangkat bersama Shinta yang mencubit keras lengan Indah.

Sepertinya Shinta merasakan pipinya pegal karena senyum yang sedari tadi mengembang tanpa henti di bibirnya. Shinta memandang keluar jendela dengan perasaan senang membuncah ketika melihat hamparan rumput yang luas di depannya. Rasanya sudah lama sekali ia tidak melihat rumput sebanyak itu. Apalagi susunan pohon di tepiannya membuat pemandangan di sekitarnya terlihat begitu menakjubkan. Tanpa sadar, jari Shinta terangkat dan melekat di kaca jendela. Seolah ia sedang mengusap lembaran daun di atas pohon di luar sana.

"Apa gue bilang. Bakalan katro kan lo."

Mengabaikan ledekan Indah, Shinta lebih memilih melanjutkan penjelajahannya melihat pemandangan di luar

jendela. Para siswa di dalam bus yang ia tumpangi dan juga bus lainnya sudah mengantri ingin keluar.

"Kita belakangan aja," ucap Indah yang membuat Shinta kembali menghadap ke arah jendela. Sungguh, untuk pertama kalinya, ia menyesali jika dulu pernah melewatkan kesempatan mengikuti kegiatan ini.

Usapan jarinya di kaca jendela berhenti mendadak ketika dari balik jendela itu ia melihat sosok Rama yang baru turun dari bus. Tatapan Shinta pun tak lepas dari Rama. Ia terlihat sedang melonggarkan persendian di tubuhnya. Satu buah ransel tersampir di bahunya. Tawa Rama terbit ketika Adam dan teman-teman yang Shinta ketahui juga dari tim basket ikut turun dan bersenda gurau.

Dari jarak sejauh ini, Shinta bisa melihat betapa hangat ukiran senyum di bibir Rama itu. Ia bahkan sedang memutar ulang bagaimana tawa merdu Rama terdengar. Tak kuasa, Shinta ikut tersenyum melihat itu. Betapa apapun yang sudah terjadi, Shinta tetap tidak bisa mengeluarkan Rama dari jarak pandangnya.

Hanya dari jarak sepanjang inilah, Shinta memiliki secuil keberanian menikmati waktu memandang Rama tanpa harus khawatir jika Rama akan mengetahuinya.

Tiba-tiba seorang cewek memakai *hot pants* dengan rambut tergerai terlihat ikut bergabung di dalam kelompok Rama. Itu Jessica. Sepertinya ia sudah sangat akrab dan bisa membaur dengan

mudah. Bahkan di tengah kelompok yang notabenenya cowok. Sesekali, Shinta dapat melihat jika Jessica berusaha untuk menyentuh Rama ketika ia sedang tertawa. Mungkin Rama tidak menyadari itu ketika Jessica mendaratkan kepalanya di lengan Rama karena lelah tertawa. Namun bagi Shinta, ia mampu menerjemahkan dengan baik arti dari gerak-gerik cewek itu.

Apa yang Indah katakan benar, jika Jessica memang memiliki perhatian khusus untuk Rama. Shinta mengetahui itu. Ia hanya tidak tau harus menyikapi itu bagaimana.

"Shin, Ayok turun. Lebih bagus lagi diliat dari luar daripada lo nemplok di kaca gitu."

Shinta tersentak. Ia mengangguk dan berusaha menguasai diri. Menyampirkan ransel di bahu lalu mengikuti langkah Indah dalam diam. Ia seakan baru menyadari satu hal. Sesuatu yang seharusnya ia sadari lebih awal.

Mungkin ia terikat status palsu di mata semua orang. Pada awalnya ia beranggapan jika permainan yang sedang Shinta mainkan ini merubah segala aspek dalam hidupnya. Namun ia salah besar. Shinta hanya mendapatkan berpuluh-puluh tatapan permusuhan. Selebihnya, tidak ada yang berubah. Semua masih sama. Meski semua orang melihat jika Shinta pacar Rama, Shinta tetap hanya bisa melihat Rama dari balik punggungnya, mengamati Rama dari jauh, mengaguminya dari jarak tertentu.

Shinta bisa merasakan segarnya rumput dari balik sepatu yang ia kenakan ketika berpijak. Masih dengan menunduk, Shinta mencerna. Mungkin, selamanya ia hanya akan menyimpan perasaan ini. Menjadi pengagum rahasia tanpa memiliki keberanian melangkah lebih jauh.

"Tunggu. Ngomong sama gue. Napa jadi bermuram durja gini? Perasaan tadi lo sumringah banget mukanya pas baru nyampe. Kegigit nyamuk lo?" tanya Indah ketika mendapati Shinta yang tengah duduk menunggu para guru menyiapkan lapangan berkemah. Shinta menggeleng lalu menyerahkan sebotol air pada Indah. Mengajaknya ikut duduk di bangku tepi lapangan berumput. Shinta menghirup napas dalam yang sejuk.

"Eh.. masa tadi gue liat Jessica lagi kecentilan sama cowok lo. Labrak gih."

"Kamu ini. ngomongnya jangan keras-keras," ucap Shinta berusaha menghalau cara bicara Indah yang serampangan.

"Gak ada yang minat dengerin ini. Gue bantuin labrak gimana?"

"Kamu tuh kok hobi banget sih berantem. Ini lagi acara kemah. Jangan cari masalah dong, In."

"Gue gak cari masalah. Liat Jessica yang bukan apa-apanya Rama tapi bisa nempel-nempel gitu bikin gue jijay. Nah

elo. Sahabat gue. Pacarnya Rama. Malah membusuk di sini sendirian. Samperin kek cowok lo."

Shinta menimang botol air di tangannya. Memang, terbersit sedikit keinginan untuknya menghampiri Rama dan menjauhkan Jessica dari sana. Tapi lagi-lagi, sebut saja begini, Shinta kalah oleh dirinya sendiri.

"Aku harus noleh dua kali buat mastiin kalo ini beneran kamu, Shin." Suara bariton itu membuat Shinta dan Indah serempak mengangkat kepala dan menemukan Auzan yang berdiri di hadapan mereka. Ia memakai celana *jeans* gelap dengan baju kaus berwarna hijau muda. Ia seperti menyatu dengan alam di sekitarnya, terlihat sejuk menurut Shinta.

Shinta hanya mengangguk dan membagi senyum menanggapi. "Emang lo pikir temen gue bunglon jadi ampe susah diliat gitu," celetuk Indah.

"Gak nyangka aja Shinta ikut acara ini juga. Aku seneng kamu di sini. Kemah tahun ini pasti seru karena ada kamu."

"Wuedihh.. *back off young man*... lo gak tau lagi ngomong ama siapa. Ini cewek samping gue bukan sembarang cewek, dia ceweknya Rama. Tau Rama kan lo."

Shinta membekap mulut Indah. Membuatnya diam dan membisikkan serangkaian permohonan untuk Indah bisa menutup mulutnya. Mirip seperti sebuah permohonan untuk tidak membuat perhatian orang sekitar tertuju pada mereka.

"Aku harap kamu menikmati acaranya ya, Shin," ucap Auzan mengabaikan kalimat sebelumnya dari Indah. Auzan tetap tersenyum yang jelas terlihat jika ia tengah bersemangat dengan kehadiran Shinta. "Kalo perlu apa-apa bilang aja, kebetulan aku ketua panitia acara kemah ini. Jangan sungkan kalo mau minta tolong."

"Gue minta tolong ambilin minum dong. Abis nih." Indah menyodorkan botol kosong ke arah Auzan. Shinta tak dapat menahan delikan matanya pada tingkah sahabatnya ini.

"Kalo mau ngambil minuman di sebelah sana," tunjuk Auzan. Ia sepertinya mencoba acuh pada sikap Indah yang menurutnya sudah biasa ia lihat. Kembali menatap Shinta, Auzan menampilkan wajah sumringahnya. "Sebentar lagi pembagian kelompok. Kalian masuk barisan sesuai dengan rombongan bus yang kalian naiki tadi, ya."

Shinta mengangguk seraya mengucapkan terima kasih. Setelah memberikan sedikit arahan dan juga tatapan yang cukup lama pada Shinta, Auzan berlalu pergi dari hadapan Shinta dan juga Indah.

Tepat ketika tubuh Auzan berpaling dan menjauh, Mata Shinta menangkap tatapan *familiar* pada salah seorang yang duduk di seberangnya. Memandangnya dengan sorot tajam. Kedua kakinya terangkat ke atas kursi dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Meski cukup jauh, namun Shinta cukup bisa menarik kesimpulan jika itu merupakan ekspresi tidak senang. Orang-orang di sekitarnya sedang

sibuk menertawakan satu sama lain, tapi ia justru diam dan menghujami Shinta dengan tatapan yang anehnya, tidak bisa Shinta tolak. Seperti terikat, Shinta tidak bisa mengalihkan matanya dan menelan semua tatapan tajam itu.

Sebelum akhirnya Shinta menyerah dan menundukkan kepala, tidak berani memandang lebih lama pada Rama yang sedang disodori minuman oleh Jessica.

Seperti yang sebelumnya Auzan katakan jika semua anggota kemah akan dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan fungsinya. Ada kelompok konsumsi, kelompok pendiri tenda, kelompok penerangan, kelompok kesehatan, kelompok keamanan, dan juga kelompok kayu bakar. Sialnya, Shinta terpisah kelompok dengan Indah. Jika Indah masuk di kelompok keamanan, mungkin karena Indah galak, sedangkan Shinta masuk di kelompok kayu bakar.

Ada tiga kelompok kayu bakar. Masing-masing terdiri dari enam orang. Di kelompok Shinta sendiri terdapat tiga anak cowok dan tiga anak cewek termasuk Shinta. Tiga cowok itu sama sekali tidak Shinta kenal, sedangkan dua cewek lainnya tidak ingin repot memperkenalkan diri.

Sebenarnya tidak ada yang salah dari kelompok itu. Hanya saja, orang-orang yang satu kelompok dengan Shinta terlihat tidak begitu menyukai dirinya. Selalu saja ia mendapati dengan tidak sengaja jika beberapa cewek di dalam kelompok itu tengah berbisik-bisik di belakangnya.

Awalnya Shinta hanya menganggap hal itu biasa, seperti yang sering ia dengar di sekolah. Namun lama kelamaan, cewek-cewek itu semakin berani.

"Lo Shinta pacar Rama itu, kan?" tanya salah seorang dengan kuncir kuda.

"Kok kalian gak keliatan kaya pacaran?"

"Gue ngiranya Rama jalan sama Jessica."

"Apa bener yang diomongin orang satu sekolah?"

"Jangan-jangan lo aja lagi yang kecentilan ngaku-ngaku jadi pacar Rama."

Shinta hanya menanggapi semua pertanyaan itu dengan diam. Mengambil ranting kering di bawah kakinya dan mengumpulkannya jadi satu di dalam karung yang dibawa anak cowok di depan mereka. Baginya, tuduhan seperti itu sudah sangat sering ia terima.

"Atau lo ngancem Rama buat pacaran sama lo?"

"Aku gak pernah ngelakuin itu," jawab Shinta pelan. Berharap mereka berhenti dan melakukan tugasnya. Namun, Kedua anak cewek yang tadinya berjalan di belakang Shinta justru kini menyusul dan mengapit Shinta dari kedua sisi. Seakan ingin mengorek lebih jauh dengan cara memancing Shinta untuk bicara.

"Terus, kenapa Rama bisa jadi cowok lo?"

Shinta memilih diam. Kembali menunduk mengambil ranting dan memasukkannya ke dalam karung. Ia merasa percuma meladeni orang seperti mereka.

Merasa diacuhkan, kedua cewek itu kembali bergosip.

"Karen, lo denger gak berita terbarunya?" ucap cewek yang berada di sebelah kiri Shinta.

"Apaan? Kalo dia pake susuk?" Cewek di sebelah kanan Shinta menyahut.

"Bukan itu."

"Terus apaan?" Cewek bernama Karen terlihat bersemangat.

"Banyak yang bilang dia berani ngasih keperawanannya biar dia bisa deket gitu sama Rama."

Langkah Shinta terhenti. Tapi tidak dengan kedua cewek itu. Mereka terus saja berjalan meninggalkan Shinta, bergosip mengenai dirinya seolah keberadaannya tak kasat mata. Tanpa sadar Shinta menggenggam ranting terlalu keras, menatap punggung mereka yang menjauh dengan pandangan buram.

"Aku gak ngelakuin itu," desisnya lirih yang hanya bisa Shinta lontarkan di sela bibirnya.

Saat kembali ke lapangan, semua tenda sudah berdiri dengan sempurna. Terlihat Auzan sebagai panitia kegiatan sedang sibuk mengkoordinasikan kelompok keamanan bersama dengan Indah. Sepertinya Auzan sedikit kesulitan menghadapi Indah yang keras kepala.

Di lain sisi, Shinta melihat kelompok konsumsi sedang menyiapkan makan malam di mana Jessica juga ikut terlibat di dalamnya.

Di salah satu tenda kelompok kesehatan juga tengah menyiapkan segala sesuatu, sama halnya dengan kelompok penerangan dan yang lain, sibuk dengan tugas masing-masing.

Shinta memutuskan untuk duduk di salah satu batang pohon untuk menunggu Indah. Selagi matanya berkeliling. Entah sadar atau tidak, Shinta sedang mencari sosok Rama. Ia tidak sempat mencuri dengar di kelompok mana Rama bergabung.

Di saat Shinta mencari sosok itu, sebuah sentuhan dingin mendarat di puncak kepala Shinta. Awalnya ia berjengit kaget, namun sentuhan di kepalanya menahan Shinta untuk bangkit berdiri.

"Nyari gue?" tanya Rama. Botol dingin yang dibawa Rama beralih ke atas dahi Shinta ketika ia mendongak. Sontak Shinta menepisnya terlalu cepat. Menggeleng kuat untuk menjawab pertanyaan Rama. Untung saja botol itu tidak jatuh ke tanah.

"Dari tadi celingukan gitu juga."

"Enggak, kok," ucap Shinta menutupi. Rama sudah beralih duduk di sampingnya. Ia menjulurkan kakinya ke depan dan mengambil sikap duduk yang nyaman. Sepertinya ia sangat kelelahan karena keringat cukup banyak membasahi baju kausnya.

"Kamu di kelompok mana?"

Rama menoleh. Lalu mencubit hidung Shinta gemas. "Nah kan, nyariin gue."

"Aku... cuma nanya."

"Kelompok pendiri tenda," jawab Rama akhirnya.

Terjadi hening yang cukup lama setelah itu. Belum lagi tatapan dari orang-orang di sekitar. Shinta hanya berani memandang rumput di antara kakinya.

"Gak mau diminum?" tanya Rama memecah sunyi. Botol dingin tadi memang sudah diletakkan di antara keduanya.

"Buat aku?"

"*Hmm*..." sahut Rama dengan mata tertutup. Ia mendongakkan kepalanya ke arah langit. Seperti sedang menikmati udara sejuk yang tersedia di sini. Ketika itu, Shinta memaki dirinya yang masih saja bisa terpesona dengan mudah.

Rama membuka mata dan menoleh ke arah Shinta. Tentu saja Shinta sedikit terlambat mengalihkan tatapannya sehingga sepersekian detik Rama menangkap dirinya yang sedang memandanginya.

Shinta meraih botol air, membuka tutupnya dan meminum dalam sekali teguk. Rama yang memperhatikan itu seperti tengah melihat sesuatu sehingga menarik tangan Shinta turun.

"Kotor banget tangan lo." Rama mengeluarkan sapu tangan dan membersihkan telapak tangan Shinta yang kotor karena membawa ranting kering. Meski terkejut, namun Shinta membiarkan sentuhan Rama melenakannya.

"Kalo kotor, ntar gak bisa gue cium lagi."

Shinta menarik tangannya lalu tanpa sadar memukul pelan lengan Rama. Ia memalingkan wajah ke arah rumput, mengacuhkan Rama yang tertawa di sampingnya.

Rasanya Shinta ingin menghentikan waktu saat itu juga.

The Rising Together

44.9K ★ 3.9K 517

Kegiatan kemah itu ternyata jauh berbeda dari apa yang Shinta bayangkan selama ini. Justru sekarang, ia sangat menikmati setiap acara yang ada di sana. Mulai dari hiburan sampai kegiatan lomba membuatnya tak berhenti bertepuk tangan dengan semangat. Walau Shinta hanya kebagian jatah sebagai penonton, namun tidak dipungkiri, melihat berbagai hal itu membuat dirinya ikut terbawa dan menjadi rileks.

Shinta akan berterima kasih pada Mama Rita nanti.

Langit sudah berwarna semakin pekat ketika api unggun yang dinyalakan semakin terang. Menarik orang-orang untuk duduk melingkar mencuri hangat dari kobarannya. Para guru pembimbing yang sudah melakukan beberapa himbauan dan pesan-pesan bijaknya kemudian kembali ke dalam tenda khusus untuk membebaskan siswa-siswi bersantai.

Shinta memeluk gelas berisi teh hangat yang tadi diberikan Indah. Isinya tinggal setengah dan sudah mendingin sempurna karena suhu udara malam. Alunan suara musik

yang dimainkan oleh beberapa anak cowok bercampur merdu dengan suara obrolan di ruang terbuka itu.

Masih menikmati langit hitam yang pekat, tiba-tiba saja Indah yang duduk di samping Shinta menyikut lengannya secara brutal. Membuat sisa teh yang berada di gelas tumpah ketangannya. Shinta bersyukur jika itu tidak panas. Ia hanya memandang Indah sambil meletakkan gelas ke tanah.

"Kenapa?" tanyanya dengan nada sabar.

"Noh, liat noh noh..." ucap Indah bersemangat.

Seraya menyeka punggung tangannya, Shinta mengikuti arah yang ditujukan Indah. Di sana ada Rama bersama teman-temannya sedang berkumpul. Hal yang wajar karena mereka sedari tadi memang mengobrol seperti biasa. Shinta juga beberapa kali mencuri pandang ke arah sana. Menangkap sosok Rama secara diam-diam. Namun, dibalik kebrutalan Indah menyikut lengannya tadi, Shinta mengerti dengan apa yang dimaksudkan sahabatnya itu.

"Pengen gue gibeng aja tuh orang. Kenapa sih lenjer-lenjer gitu macam empek-empek basi."

Jessica yang baru datang mengambil tempat duduk tepat di samping Rama. Seperti tadi siang, cewek itu tidak terlihat risih berkumpul bersama para cowok dan justru terlihat akrab.

"Ini gue nunggu lo nangguk aja, jadi dah. Gue labrak beneran tuh cewek," lanjut Indah, menahan geram dengan

mengepalkan tangannya kuat-kuat. Tusukan daging ayam di tangannya menjadi sasaran empuk untuk ia gigit. Mengunyahnya dengan kasar seolah melampiaskan kekesalannya.

"Udahlah, In. Aku gak mau ada ribut-ribut. Lagian, kamu mau labrak juga alasannya apa?"

"Masih nanya ini bocah. Ya karena tuh empek-empek lenjer godain cowok lo. Emang lo gak marah liatnya?"

"Aku gak berhak untuk marah."

"Ini bukan masalah berhak, gue nanya emang lo gak marah?"

Shinta terdiam. Mengambil tisu dan membersihkan tangannya yang lengket. "Sedikit."

Indah membuang tusukan ayamnya secara sembarang. "Yaudah buru. Samperin. Tunjukin siapa yang milikin Rama di sini."

"Kamu ini emang hobi berantem ya."

Indah terkekeh sebelum tersedak daging ayam yang masih ia kunyah. "Ya abis liat tuh empek-empek bikin empet. Liat lo bikin gue mumet. Etdah, apa salah gue Tuhan." Indah mengangkat kedua tangannya ke arah langit. Mengakibatkan beberapa orang yang berada tidak jauh dari tempat mereka duduk menatap dengan pandangan aneh.

Shinta menggelengkan kepala melihat sikap berlebihan yang lagi-lagi ditunjukkan sahabatnya itu. Ia menarik turun tangan Indah agar tidak menarik lebih banyak perhatian orang. Hal itu membuat Indah membalas tatapan Shinta dengan cengiran yang membuat keduanya tertawa.

"Nah. Ini giliran *prince charming* yang ngeliat ke sini."

Hal itu tentu saja membuat Shinta mengerti dengan sangat jelas siapa yang dimaksudkan Indah. Tanpa ia sadari pun, Shinta menoleh ke arah pandangan Indah dan menemukan Rama yang tengah menatap ke arahnya.

Sama seperti yang biasa ia lakukan, Shinta membiarkan hatinya berdesir hangat. Tanpa memalingkan wajah. Membiarkan Rama juga melihatnya. Setidaknya, api unggun di depannya menyamarkan wajahnya yang berubah warna.

Rama memakai celana hitam dengan jaket berwarna biru gelap yang menutupi kaus berwarna putih miliknya. Ponco jaket terpasang di kepala, menutupi setengah bagian rambut acak-acakan Rama. Bagi Shinta, Rama terlihat begitu... hangat.

Shinta melihat Rama tersenyum ketika ia tersadar sedang meneliti Rama terlalu lama. Kini Rama menatap tepat ke arahnya. Meski lingkaran teman di sekitar Rama tengah asik mengobrol, ditambah juga ada cewek seksi di sebelahnya, Rama justru memusatkan perhatiannya kepada Shinta yang berada di seberang. Terpisah oleh api unggun, namun dapat terjangkau oleh mata.

"Sumpah ya. Gue kaya liat anak TK lagi kebelet pacaran. Masa iya lo bedua main lirik-lirikan gitu. Yakin lo gak sakit jiwa, Shin?"

Shinta membiarkan kalimat Indah berlalu begitu saja. Tidak ingin merusak tatapan yang kali ini, berani ia ambil. Mungkin karena jarak, memberi Shinta kemudahan dalam mengontrol dirinya. Menikmati seberapa banyak yang boleh ia ambil dalam tatapan itu.

"Aku buatin ini buat kamu."

Sebuah gelas plastik sontak memutus jalur tatapan Shinta dan Rama. Membuat Shinta mendongak untuk melihat lengan panjang yang menyodorkan segelas susu hangat padanya. Bahkan, Indah yang duduk di sebelahnya berdecak ketika melihat siapa pemilik lengan itu. Merasa jengah atas kehadiran seseorang yang tidak bisa Shinta pungkiri juga disesalinya.

"Gak ngerti-ngerti ini orang," gumam Indah. Membuang wajahnya dan mengambil tusukan daging ayam yang ketiga.

"Tapi aku udah minum...."

"Gapapa. Pegang aja. Siapa tau kamu kedinginan. Itu aku campur jahe. Sengaja bawa air jahe dari rumah. Tadinya buat diminum sendiri aja. Tapi karena ada kamu, aku yakin kamu gak terbiasa sama udara gunung. Kamu pasti kedinginan. Minuman itu bakalan efektif bikin tubuh kamu hangat."

Shinta memang benar kedinginan. Tubuhnya sudah terbalut dengan pakaian tebal namun udara dinginnya masih saja menyusup masuk. Itulah kenapa ia mengambil duduk paling dekat dengan api unggun. Karena tidak nyaman dengan sodoran gelas yang menggantung lama, Shinta menerimanya dengan ucapan terima kasih.

"Buat gue mana?" celetuk Indah. Auzan hanya mengangkat bahunya dan mengambil tempat duduk di samping Shinta. Mengabaikan sepenuhnya nada permusuhan yang Indah gunakan.

"Pelit amat ketua panitia," gumam Indah kembali. Yang tidak dapat didengar oleh Auzan namun didengar oleh Shinta. Auzan duduk dengan kaki berselonjor santai. Meletakkan gelas yang tadi ia pegang di tanah untuk memusatkan perhatiannya pada cewek yang dipujanya itu.

"Kamu setenda sama Indah, kan?" tanya Auzan untuk Shinta.

"Iya."

"Bagus deh." Auzan membenarkan letak kacamatanya. "Tapi, tawaran aku tadi siang masih berlaku ya. Jangan sungkan buat ngasih tau kalo ada perlu sesuatu."

"Aku emang gak pernah ikut kemah sebelumnya, tapi aku gak sebegitu lemahnya kok, Zan."

"Eh, bukan gitu maksudku..." jawab Auzan dengan sedikit gelagapan. Merasa tidak enak. "Aku cuma mau mastiin kamu baik-baik aja."

"Iya-iya aku ngerti," sela Shinta yang melihat wajah Auzan berubah tidak nyaman. Shinta mungkin tidak memiliki pengalaman super dalam berkemah. Tapi ia juga tidak ingin merepotkan orang lain hanya untuk mengurus dirinya sendiri. Shinta tidak semanja yang orang lain lihat.

"Eh, Non. Lo inget kagak tadi lirik-lirikan ama siapa?" bisik Indah di samping telinga Shinta.

Langsung saja mata Shinta menjalar ke seberang. Tempat di mana ia tadi membalas tatapan serta melihat senyuman Rama. Namun apa yang dicarinya tidak ia temukan. Tempat duduk Rama kosong, begitu juga tempat duduk Jessica.

Seketika, Shinta serasa menuli. Ia tidak bisa dengan jelas mendengar pembicaraan yang berusaha dibangun oleh Auzan. Pikirannya ke mana-mana. Matanya mendadak liar mencari namun sosok Rama tidak bisa ia temukan.

"Shin.. Shinta..." suara Auzan yang memanggil namanya lewat begitu saja. Yang mengganggu pikirannya sekarang adalah keberadaan Rama. Kenapa Rama harus menghilang di saat Jessica juga tidak terlihat. Hal itu membuat Shinta kesal karena ia gagal menahan kepalanya untuk berpikiran yang tidak-tidak.

"Shin.. kamu kenapa?"

Shinta merasakan lengannya disentuh. Ia menoleh dan melihat Auzan yang mencoba menarik perhatiannya. Mengusap lengannya yang tertutupi jaket berwarna putih tulang.

"Kamu baik-baik aja?" tanya Auzan lagi. Ikut merasa cemas karena Shinta yang mendadak diam.

Shinta sudah membuka mulutnya hendak menjawab namun gagal karena tangannya yang memegang gelas pemberian Auzan dicekal seseorang. Membuat gelas itu terlepas dari genggaman Shinta dan berpindah tempat ke atas kaki Auzan dengan cepat. Membuat Shinta memekik sempurna. Cekalan itu menarik Shinta berdiri di atas kakinya sendiri. Sedangkan Auzan ikut berdiri dan mengibaskan kakinya karena terkena cairan yang cukup panas itu.

"Nah... ini baru seru." Ucapan Indah memancing beberapa pasang mata. Shinta mendelik ke arahnya. Lebih kepada masih terkejut karena kehadiran Rama yang tiba-tiba sudah berada di hadapan Shinta. Menarik tangan Shinta dan menyimpan dirinya di belakang bahu Rama. Sesaat, Shinta menemukan dirinya senang melihat Rama di sini.

Auzan menatap Rama dengan geram. Ia tau, hanya diperlukan sedikit lagi saja dorongan, entah itu sebuah tantangan atau celaan dari Rama maka Auzan akan dengan senang hati melayangkan tinjunya. Menuntaskan apa yang harusnya ia lakukan dari dulu.

"Lo sengaja," desis Auzan menahan emosi. Sepertinya Auzan mulai menyadari posisi dan tempat ia berdiri. Sebagai ketua panitia, dan di acara kemah sekolah. Bersama banyak pasang mata dan juga beberapa guru pembimbing yang berada tidak jauh dari sana, tidak mungkin ia melakukan itu.

"*Maybe,"* jawab Rama tanpa menolak tatapan sengit Auzan. "Lo udah nyentuh cewek gue. Harusnya lo berterima kasih karena cuma kaki lo yang kena."

Rama mengucapkan kalimat itu dengan intonasi tenang dan tidak terlalu keras. Namun masih bisa didengar oleh beberapa orang di sekitar sana. Sukses menarik semua mata ke arah mereka.

"Lakuin lebih dari ini dan kita lihat, apa seorang Rama masih bisa disebut siswa teladan di sekolah," tantang Auzan yang melangkah maju selangkah.

Shinta menarik lengan jaket Rama. Tekstur jaket parasut milik Rama terasa licin di tangan Shinta yang mulai berkeringat. Ia mengerti maksud dari perkataan Auzan dan ia tidak ingin hal itu terjadi. Ini sudah kedua kalinya Auzan mencoba memancing amarah Rama.

Entah apa yang sebenarnya terjadi di tengah mereka hingga menjadikan keduanya begitu saling membenci. Namun Shinta tidak bisa membiarkan Rama mengambil langkah yang salah dengan ikut masuk dalam apapun itu yang dipikirkan oleh Auzan.

"Kalaupun gue mau gebukin lo, gue tau cara paling tepat buat ngelakuinnya."

Rupanya ketegangan di antara Rama dan Auzan membuat teman-teman Rama turun tangan. Adam yang sudah mendekat ikut menahan bahu Rama. Sedangkan teman-teman basketnya yang lain mencoba menarik Auzan menjauh dari sana.

Seakan masih berusaha memimpin lajur siapa yang berkuasa, keduanya tidak melepaskan mata hingga Auzan berhasil dibawa menjauh dan meninggalkan ketegangan.

"Udeh yeee pada tidur sono. Gak ada yang perlu ditontonin di sini. Sana *huss* sana *huss*..." ucap Adam mencoba membubarkan rasa ingin tau anak-anak. Beberapa yang berbisik-bisik ikut bubar jalan dengan perlahan. Tentu saja mereka semua tidak ingin menarik perhatian guru dan membuat masalah kecil ini menjadi besar.

"Ini lagi nenek lampir satu diem aja. Kalo Rama lepas kendali gimana? abis tuh Auzan," tegur Adam pada Indah dengan menyenggol bahu Indah.

"Iih gue justru nunggu momen kek gitu. Biar seru. Lo pake acara dateng lagi."

Adam menjitak kepala Indah. Yang menyebabkan Indah meringis dan dibalasnya dengan injakan keras di kaki Adam. Mereka berdua sibuk beradu mulut di saat Shinta justru merasa sedikit takut memandang pemilik tangan yang masih memegangi tangannya.

Telapak tangan hangat Rama melingkupi lengannya. Meski terhalang oleh jaket namun Shinta bisa merasakan betapa kuat cengkeraman itu. Shinta bahkan memiliki asumsi jika Rama tengah marah. Masalahnya, Shinta tidak mengerti apa yang membuat Rama marah.

"Dam, gue mau pergi bentar," ucap Rama. Mendengar itu Shinta melirik ke arah Rama yang ternyata juga menurunkan matanya untuk Shinta. Ikut terkejut karena ucapan Rama.

Bukan hanya Indah saja, tapi Adam ikut ternganga dibuatnya ketika menatap punggung Rama yang menjauh, berjalan ke arah dalam hutan dengan menggandeng tangan Shinta di belakangnya.

Jalanan yang cukup menanjak dan berbatu membuat Shinta kewalahan mengikuti langkah panjang dari kaki Rama. Postur tubuh mereka yang berbeda tentu saja menyulitkan Shinta untuk mengimbangi kecepatan Rama mendaki.

Belum lagi napas yang Shinta rasa sudah tersendat ia hirup. Sebenarnya ke mana Rama ingin membawanya pergi masih menjadi pertanyaan yang tak berani ia keluarkan dari dalam kepala.

Sudah sekitar 10 menit mereka berjalan dan tidak ada suara yang terdengar dari keduanya selain suara hutan di malam hari. Shinta harus tau ke mana tujuan mereka. Atau ia akan berpikiran jika Rama mencoba membunuhnya di tengah hutan lalu meninggalkan mayatnya membusuk.

"Kita mau ke mana?"

Rama masih diam. Mengabaikan Shinta sambil terus menarik tangan Shinta mengikutinya. Hutan itu begitu gelap di sisi-sisinya, namun untung saja jalan setapak di depan masih diterangi oleh cahaya bulan. Memberi mereka sedikit penerangan untuk melangkah dengan benar.

"Bukannya tadi guru ngelarang kita berkeliaran. Kita gak boleh jauh-jauh dari kemah."

Lagi, kalimat Shinta hanya menguap di udara malam. Rama hanya sekali menoleh guna mengarahkan jalan Shinta sedikit ke pinggir untuk menghindari bebatuan yang cukup besar. Setelah itu ia kembali berjalan dengan tangan yang terikat kuat pada tangan Shinta.

"Ram..." Shinta tidak menyadari jika ia sudah merengek. Sebetulnya ke mana tujuan mereka dan rasa ingin tau yang ia tekan sangat kuatlah yang membuatnya tidak tahan dengan Rama yang terus saja diam.

"Lo bisa berisik juga ya."

Shinta menarik tangannya dan melepaskan genggaman tangan Rama. "Aku mau balik aja."

"Buat nemuin itu si kacamata?"

Keningnya berkerut mendengar kalimat Rama. Shinta tidak mengerti.

"Harusnya lo bisa jauhin Auzan seperti lo yang selalu berusaha jauhin gue."

Shinta tercekat. "Aku gak jauhin kamu."

"Tapi kabur," tandas Rama cepat.

Kemudian Rama berbalik. Berjalan menuju arah yang tadi mereka tuju namun kali ini dengan tidak menggandeng Shinta. Melihat punggung Rama semakin menjauh Shinta terserang rasa paniknya. Ia menoleh ke jalan yang tadi ia lewati, gelap dan sunyi. Shinta yakin ia bisa menemukan perkemahan dengan tepat. Shinta hanya tidak yakin ia berani melewati jalanan itu sendirian. Ia menoleh kedua arah yang belawanan itu. Merasa bingung.

Shinta menghela napas panjang.

"Memang apa susahnya sih bilang kita mau ke mana?" ucap Shinta yang sedikit kerepotan mengejar langkah Rama. Membuntuti cowok itu dengan susah payah. Beberapa ranting sudah menggores kaki Shinta. Namun ia sembunyikan sengatan perihnya dari cowok yang harusnya bertanggung jawab atas semua yang terjadi.

Merasa jika Rama tidak akan menjawabnya, Shinta merubah taktik. "Kenapa kamu musuhan sama Auzan?"

Rama berhenti. Membuat Shinta menubruk punggung Rama. Shinta bahkan harus melangkah mundur dua kali karena Rama tiba-tiba berbalik menatapnya. Di bawah sinar

bulan yang temaram, walau kemampuan penglihatannya menurun, namun Shinta bisa merasakan ketakutan di wajah Rama. Hanya beberapa saat. Sebelum menghilang dengan begitu cepat.

"Kenapa nanya gitu?" Rama balik bertanya.

"Cuma penasaran." Shinta menurunkan tangannya. Menyimpannya di belakang punggung. "Kelihatannya kalian gak akur."

"Udah jelas bukan."

Shinta kembali ingin bertanya ketika Rama melangkah maju dan kembali menggenggam tangan Shinta. Kali ini jari-jari Shinta berada tepat di sela jari Rama. Seketika itu pula, Shinta mendengungkan apa yang dari awal ia pikirkan tentang penampilan Rama malam ini. Hangat.

"Jangan jatoh. Ntar ribet," ucap Rama lalu mulai kembali berjalan. Meski bersungut di belakang punggung Rama, Shinta tak bisa memungkiri jika kehangatan dari telapak tangan Rama begitu menyenangkan untuknya.

Mereka masih menyusuri jalan itu, membagi hening bersama diam disertai suara angin hutan yang meniup kencang ketika Shinta mulai menangkap cahaya lain di depannya selain cahaya bulan yang sedari tadi mengiringi. Mata Shinta menyipit, mencoba menerka cahaya di ujung sana. Namun, semakin dekat langkah mereka menuju cahaya itu semakin melebar pula mata Shinta dibuatnya.

Langkah Rama berhenti. Shinta yang sudah melebarkan matanya secara sempurna menutup mulutnya yang juga ingin terbuka melihat apa yang ada di hadapannya sekarang.

"Ini.... ini..." Shinta kehilangan kemampuan bicaranya. Ia menoleh ke arah Rama. Mencari jawaban atas pertanyaan yang sulit terucap. Rama hanya mengangkat bahu dan melemparkan pandangannya kembali pada tenda di depan mereka berdiri.

Sebuah tenda berwarna putih berukuran sedang berdiri kokoh di tengah puncak bukit dengan sinar bulan yang terang menerangi tepat di atasnya. Di sekitarnya terdapat susunan tabung berisi lilin, mencegah lilin itu mati tertiup angin pegunungan. Tersusun berpola menyerupai jalan menuju tenda itu berdiri.

Shinta masih belum puas memandangi itu semua saat bahunya didekap oleh Rama. Tidak memberi waktu bagi Shinta untuk membiasakan diri dengan rasa terkejutnya, lalu menuntunnya berjalan melewati lilin-lilin bernyala terang itu.

"Susah tau bikinnya," ucap Rama saat mereka melewati jalan terang yang dibuat dari cahaya tabung lilin itu.

Celetukan Rama menyadarkan Shinta jika seharusnya ia bertanya, tentang semua ini, bukan malah terus menyaksikan goyangan lilin di dalam tabung itu.

"Ini semua..."

"Pada awalnya untuk permohonan maaf," sela Rama. Mengetahui apa maksud dari kalimat Shinta yang belum terucap.

"Maks..."

"Gue dulu," potong Rama kembali. Menuntun Shinta berjalan lebih jauh menuju tenda.

Di depan tenda terdapat dua buah kursi lipat dengan sebuah api unggun kecil di depannya. Di sisi tenda terdapat lampion dengan warna merah menyala. Shinta duduk di kursi lipat itu bersama Rama yang mengikuti. Dari sudut itu Shinta bisa melihat susunan lilin cantik yang memukaunya dari awal. Ditambah, pemandangan langsung dari bulan yang berbentuk sempurna di atas mereka menambah suasana yang berhasil menggetarkan hati Shinta.

"Gue ngerasa berhutang maaf karena secara gak langsung udah maksa lo harus ikut acara kemah ini," lanjut Rama. Melempar sebuah ranting ke tengah api unggun.

Mengalihkan fokusnya, Shinta memandang Rama tidak mengerti. Kenapa Rama harus meminta maaf selagi ia menikmati acara kemah ini.

"Lo pasti mikirin soal olimpiade minggu depan. Dan sekarang gara-gara gue lo gak bisa belajar."

Shinta menghangat. Sudah pasti bukan karena efek api unggun di depannya. Ia hanya tidak menyangka jika Rama

memikirkan dirinya sejauh itu. Apalagi menyiapkan tenda ini untuknya. Dengan cara yang tidak bisa Shinta pikirkan akan ia terima dari seorang Rama.

"Aku seneng kok ikut acara ini," ucap Shinta sambil menunduk dan memilin jarinya di atas paha. Ia mencoba memilih kalimat yang pas sebagai ucapan rasa terima kasihnya ketika Rama kembali bicara.

"Semua ini masih sebagai tanda permohonan maaf sampai Auzan yang mulai berani cari mati depan gue."

Shinta menoleh mendengar itu. Rama juga menurunkan matanya sembari bangun dari duduknya yang semula bersandar.

"Lo kira gue gak tau. Sejak tadi siang itu cowok selalu nyari kesempatan buat deketin lo. Dan lo juga gak ngelakuin apapun buat ngindar."

"Gak ada cerita deket-deketin. Auzan cuma ngasih arahan aja. Sama yang lain juga."

Rama mencibir. "*Of course he did.*"

"Lalu apa bedanya sama Jessica?"

Rama menoleh. Menangkap penyesalan di dalam wajah Shinta karena menanyakan hal itu. Membuat Rama mengulum senyum diam-diam.

"Oo... jadi itu sebuah pembalasan? Lo ngebiarin Auzan mendekat karena lo gak suka liat Jessica deket-deket sama gue? Gitu?"

Shinta memeluk lengannya. Menghindari udara malam sekaligus Rama. "Lagipula aku masih aja heran, kenapa kamu milih aku untuk jadi pacar pura-pura. Kenapa kamu gak milih Jessica. Seenggaknya orang lain gak bakal terlalu terkejut kalo yang jadi pacar kamu itu Jessica."

Alih-alih menjawab, Rama memindahkan kursinya menghadap Shinta. Membuatnya leluasa menangkap seluruh pergerakan gadis itu dan menikmati setiap perubahan wajah polosnya. Shinta gelagapan. Apalagi kedua tangan Rama memerangkapnya dengan bersandar di pegangan kursi.

"Kenapa lo tiba-tiba pengen tau?" tanya Rama.

"Karena akan lebih mudah buat aku kalau kamu milih Jessica, bukan aku."

"Gue gak mau sama dia," tolak Rama enteng dan menyandarkan punggungnya kembali ke kursi. "Gue mau lo."

"Kenapa? Kita bahkan gak pernah kenal sebelum ini."

Rama diam. Memandang Shinta beberapa saat sebelum menjawab.

"Justru itu. Karena lo satu-satunya cewek yang gak pernah histeris pas ketemu gue. Gak pernah teriak-teriak hanya untuk

narik perhatian gue. Lo gak pernah berusaha terlihat saat gue ada. Lo biasa-biasa aja. Hal itu bikin gue penasaran apa bener lo emang se-*flat* itu."

Shinta bingung harus merasa seperti apa ketika mendengar itu langsung dari mulut Rama.

Rama mengangkat punggungnya dan menatap lurus ke arah Shinta. "Apa emang lo gak nyimpan perasaan sedikit pun sama gue?" tanya Rama telak.

Sejurus kemudian, Shinta merasa dadanya sesak. Apakah pilihannya untuk menyimpan rasa berakhir pada kesimpulan bahwa itu justru membuat Rama mendekat padanya sekarang. Lalu bagaimana Shinta harus menjawab pertanyaan itu.

"Lo bisa jawab nanti." Rama mengangkat tangannya, menyelipkan rambut Shinta yang menjuntai ke belakang telinga. "Sekarang, gue lagi seneng liat lo salah tingkah gitu. Gemesin."

Shinta tidak tau harus bersikap seperti apa. Merasa senang karena Rama menyukai sesuatu di dalam dirinya atau merasa kesal karena suara tawa di akhir kalimat yang Rama tambahkan.

"Kamu tau dari mana tempat ini?" tanya Shinta.

"Kemah tahun lalu."

Shinta mengangguk. "Kok bisa nyiapin ini? Kapan?"

"Tadi siang. Abis selesai masang tenda anak-anak."

Kemudian Shinta teringat tadi siang saat Rama menghampirinya dengan keringat yang membanjir. Apakah itu karena Rama yang harus berlari ke bukit ini untuk mendirikan tenda. Menyiapkan semua ini untuk Shinta. Dan Rama menyebut ini semua hanya sebagai permintaan maaf.

Shinta kesulitan mengatur perasaannya.

"Apa ada sesuatu yang harus gue tau?" tanya Rama tiba-tiba.

Shinta tersadar dari lamunan. Menatap Rama dengan pandangan bertanya.

"Misalnya, anak-anak yang ngusilin lo."

Bohong jika Shinta tidak terkejut mendengarnya. "Kenapa lo cuma diem?"

"Gak ada yang usil.."

"Cowok di tim kayu bakar itu junior di tim basket gue," ujar Rama. Memotong kalimat Shinta sekaligus menyadarkan Shinta jika Rama mungkin sudah mengetahui pembicaraan menyakitkan tadi siang.

"Itu cuman gosip. Buat apa dipedulikan."

"Gue peduli."

"Gosip kaya gitu cuma perlu didiamkan. Mereka bakal cape sendiri. Abis itu lupa dan mulai ngegosipin hal lain."

Tiba-tiba keduanya terdiam. Shinta yang memilin jarinya menghindari tatapan tajam Rama ke arahnya. Ia memandang apapun di sekelilingnya untuk menyelamatkan dirinya yang sudah kepalang tanggung untuk dibilang salah tingkah. Apalagi pembicaraan ini sangat ia hindari.

"Jangan liat ke sini..." Shinta menutupi wajahnya dengan kedua tangan. Merasa kehabisan cara menghentikan tatapan Rama. Hal itu mau tidak mau memancing senyum di wajah Rama. Tidak bisa menahan lagi, Rama menarik tangan Shinta turun. Mendekatkan wajahnya pada gadis itu.

"Harus berapa kali sih gue bilang, biasain diri lo sama gue."

Shinta mencoba melepaskan tangannya dari Rama. Namun gagal.

"Mungkin lo ngerasa gue manfaatin lo. Meski kenyataannya di sini kita sama-sama punya kepentingan. Tapi gue gak mau lo ngira gue ngambil kesempatan sebagai cowok."

Belum sempat Shinta mencerna kalimat Rama, cowok itu sudah maju dan mengecup telapak tangan kanan Shinta.

"Ini batasannya." Dikecupnya lagi telapak tangan yang terlihat begitu kecil di genggaman Rama itu. Menyapunya dengan napas hangat. "Ini batasan gue untuk *nyentuh* lo."

Rama membaui aroma tangan Shinta sebelum menggenggamnya erat. Meletakkannya di paha Shinta. "*Sorry*...abis ini mereka gak bakal berani ngomong macem-macem lagi tentang lo."

Rama mengusap kepala Shinta. Merapikan anak rambut yang tersapu angin malam. Lalu turun membelai pipi Shinta yang memerah dan berhenti di ujung bibir gadis itu.

Shinta menarik tangannya menjauh. Ia berdiri dengan cepat hingga hampir membenturkan kepalanya sendiri pada Rama. "K-kita harus balik secepatnya. Bisa gawat kalau kita gak ada di tenda pas guru-guru lagi ngecek." Shinta menyadari suaranya yang bergetar.

Tanpa menoleh Shinta berjalan terlebih dahulu menjauh dari sana.

"Shinta..." panggil Rama saat Shinta yang berjalan menjauh.

Meski begitu merdu suara itu di telinga Shinta, ia tidak sanggup berpaling untuk melihat Rama karena ia yakin ia akan melemparkan dirinya sendiri. Tentu saja Shinta tidak bisa melakukan itu.

Shinta bergegas menuruni bukit hingga melupakan struktur permukaan tanah yang tidak rata. Pada langkah ketiganya menuruni tanjakan, kakinya tersandung bebatuan. Membuat tubuhnya tersungkur jauh ke depan dengan cara yang menyedihkan. Seketika ia merasakan perih di beberapa bagian di tubuhnya.

Bisa didengarnya langkah tergesa dari belakang. Pandangan Shinta sempat mengabur sesaat sebelum Rama dengan sigap mengangkat tubuh Shinta yang tersungkur dan membawanya kembali ke tenda.

Shinta duduk di tikar dalam tenda, dengan Rama yang berlutut di depannya mengamati luka di lutut gadis itu. Sekuat tenaga Shinta menahan perih dan perasaan malu yang menjadi satu.

"Sakit?"

Untungnya tidak terlalu. Shinta menggeleng untuk menjawab pertanyaan Rama.

"Sampe kapan mau kabur terus." Rama mengusapkan kain yang sudah ia basahi dengan air hangat. Untungnya di dalam tenda sudah ada sebuah ransel yang Shinta ketahui milik Rama. Mungkin Rama sudah berencana akan tidur di sini.

"Aku mau balik ke tenda. Bukan kabur."

Rama menatap Shinta. "Malam ini tidur di sini aja."

"Mana bisa?" Tiba-tiba Shinta panik. "Nanti ketahuan guru kalo kita gak ada di tenda."

Rama malah tertawa. Ia sudah selesai membersihkan lutut Shinta namun Rama masih mempertahankan posisi berlututnya di depan cewek itu. "Lo lebih mengkhawatirkan ketahuan guru ketimbang gue di sini yang bisa aja nyerang lo."

Shinta menutup mulutnya yang setidaknya terbuka cukup lebar akibat perkataan Rama. Cowok itu sendiri hanya memberi cengiran nakal yang mengakibatkan dirinya mendapat pukulan di bahu.

"Itu," tunjuk Rama ke langit di atas mereka. "Sayang kalo ditinggalin."

Rama meraih ransel dan mengeluarkan sebuah selimut dari dalamnya lalu menyerahkannya untuk Shinta. "Biar gak dingin."

"Kamu serius kita tidur di sini?"

Rama bergeser duduk di sebelah Shinta kemudian merebahkan dirinya dengan kepala bertumpu pada tangannya yang terlipat.

"Gue serius. Coba rebahan. Lo bisa liat bulannya lebih jelas."

Masih ada keinginan Shinta untuk kembali ke kemah saja. Mungkin ia akan memberanikan diri menyusuri jalan sendirian. Tapi godaan untuk bisa menghabiskan waktu bersama Rama membuatnya menyerah dan merebahkan dirinya di samping Rama. Digenggamnya dengan kuat selimut pemberian Rama di atas perut.

Setelah beberapa saat hening, Shinta memutuskan untuk bertanya.

"Jadi kenapa kamu musuhan sama Auzan?"

Shinta masih melihat ke arah bulan ketika ia merasakan jika Rama menoleh menatapnya. Shinta enggan membalas tatapan Rama. Hingga Rama mendengus dan menatap bulan yang sama. "Nanya itu mulu."

"Kenapa Auzan gak suka banget sama kamu?"

"Mungkin karena gue ganteng."

Shinta berdecak.

"Harusnya gue yang nanya, kenapa lo gak bilang kalo Auzan naksir sama lo?"

"Aku gak bilang karena itu cuma omongan iseng anak-anak. Auzan gak naksir aku. Dianya aja gak bilang apa-apa."

"Kalo bilang itu bukan naksir lagi, tapi nembak," ucap Rama sedikit kesal akan kepolosan cewek di sampingnya. Ia menjumput rambut Shinta yang tergerai di dekatnya dan melemparkan ujung rambut itu ke wajah Shinta. Membuat wajah putih itu tertutupi rambut.

"Jangan mainin rambut orang sembarangan," sungut Shinta sambil merapikan rambutnya. Mendengar itu Rama malah semakin menghamburkan rambut Shinta ke wajahnya hingga menutupi keseluruhan wajah gadis itu. Shinta tergelak karena rambutnya kembali berantakan karena Rama sudah mengacak-ngacak rambutnya.

"Ram... udah.. udah..."

Shinta menahan tangan Rama di udara. Ia menggelengkan kepala demi menjatuhkan rambut yang tersisa menutupi wajahnya. Tepat di sana wajah Rama berada begitu dekat dengan Shinta. Shinta bahkan bisa melihat bulu mata Rama yang berkedip di saat membalas tatapan Shinta.

Dengan mudah Rama melepaskan cekalan Shinta. Satu tangannya merapikan rambut Shinta yang berantakan. Sedangkan tangannya yang lain memutar pegangan Shinta di sana dan mengambil telapak tangannya untuk ia cium.

Sesaat Rama diam dan menyelami keseluruhan wajah Shinta. Ia sadar jika sesaat yang lalu ia baru saja menegaskan dirinya hanya akan menyentuh Shinta di telapak tangan gadis itu.

Dan Rama yakin ia bisa melakukannya.

Rama yakin itu.

Stay

44.3K ★ 3.8K 479

Hening menyelimuti keduanya. Tidak terpecah oleh satupun dari mereka. Tidak oleh Rama yang berusaha menahan gejolak dalam dirinya, dan tidak juga oleh Shinta yang tersihir akan teduhnya sorot mata Rama.

Keduanya tau, jika sunyi yang tersemat di antaranya adalah bahasa tersirat untuk mengartikan betapa intim kedekatan mereka saat ini—sekaligus berbahaya.

Satu jari Rama mendarat mulus di pipi Shinta. Menjelajah setiap sudut wajah gadis itu. Dan bagi Shinta sendiri, sentuhan kecil Rama melayukan matanya untuk terpejam. Meresapi sentuhan hangat dari ujung jari cowok itu.

Shinta seakan menuli karena begitu keras dadanya berdetak. Mungkin isinya sudah menghempas ke sana ke mari dengan tidak karuan akibat keberadaan sosok paling berpengaruh dalam hidup gadis itu.

Betapa sulitnya menahan debar jantung Shinta yang semakin menjadi-jadi ketika napas halus beraroma segar berhembus di atas dahinya. Membuat mata sang gadis perlahan terbuka oleh dorongan rasa ingin tau. Hal pertama yang ia lihat adalah bibir bawah Rama yang membuka.

Salah satu tangan Rama dijadikan sebagai tumpuan di samping kepala Shinta di saat tangan yang lain membelainya dengan sangat lembut. Jika sebelumnya ia memainkan rambut itu dengan niat iseng, untuk melihat wajah cemberut Shinta, untuk memutus jarak yang sebelumnya memisahkan, kali ini Rama menyusuri rambut itu penuh dengan kekaguman.

Bagaimana rambut bergelombang itu membingkai begitu pas di wajah mungil Shinta. Terhiasi oleh tatapan bening yang tidak pernah gagal membuat Rama berdesir. Semua itu begitu indah di mata Rama saat terpantul cahaya bulan. Membuat ia betah menyelipkan jarinya di helaian lembut itu dan menatap wajah Shinta berlama-lama.

Rama tidak sanggup menahan untuk membaui puncak kepala Shinta. Ia masih ingat aroma manis itu dan selalu menyukai getaran yang ditimbulkannya. Ketika hidung cowok itu menghirup semakin dalam, membuat bibirnya juga menyentuh kening gadis yang seketika menegang di bawah tubuh Rama. Kedua anak manusia itu menarik napas dengan sangat pelan, seperti takut memecah sunyi yang perlahan membuat mereka semakin dekat.

Baik Rama ataupun Shinta sama-sama terperanjat. Rama menarik diri menjauhi Shinta yang juga ikut duduk bersidekap dengan selimut. Shinta melemparkan jauh wajahnya ke arah lain, mengernyit karena menahan rasa malu yang anehnya, baru saja menghujamnya tanpa ampun. Sedangkan Rama berdecak kesal sambil merogoh saku, melenyapkan suara getaran yang sudah merusak momen miliknya bersama Shinta.

Sampai ponsel Rama bergetar dan merusak momennya.

"Apa?!" sahut Rama tanpa basa-basi. Membuat siapapun di ujung panggilan sana terlonjak karena gertakan cowok itu.

"Et.. Nyante apa. Kaget gue."

"Apaan nelpon gue?"

"Udah untung gue tolongin ini si tuyul. Malah nyolot."

"Buru.. paan?" ucap Rama berupaya berbisik.

"Itu guru barusan abis selese ngecekin tenda kita-kita.."

Rama menghela napas. Melirik ke arah samping sesaat. "Terus, lo bilang apa?"

"Ya jelaslah gue pinter. Gak bakal percuma gue jadi temen sebangku lo selama ini. Gue bilang aja elo lagi boker. Selese perkara."

"Dipercaya omongan lo?"

"Sue lo. Bilang makasih kagak, mancing emosi iya. Ya secara juga nih ya ini elo gitu. Si Rama murid teladan kesayangan guru. Gue bilang lo lagi berburu ke dalam hutan karena berubah jadi serigala juga mereka pasti percaya."

Rama mendengus. Ia selalu yakin jika Adam bisa diandalkan. "Terus?" Rama kembali melirik Shinta. Kali ini sedikit berlama-lama karena gadis itu juga masih membuang muka darinya.

"Gue sih udah ngasih tau Indah juga buat ngarang cerita soal Shinta. Kayaknya gak ada yang curiga. Di luar masih sepi-sepi aja. Gak ada yang ribut nyari murid hilang."

"Oke. Gue tutup kalo gitu." Rama sudah akan menutup telpon ketika suara nyaring dari ujung sana menghentikan. Adam rupanya sedang meneriakinya.

"Kutil dasar. Abis bawa lari anak orang makin kurang ajar aja lo sama gue. Di mana lo?" Meski melalui jalur telpon, Rama yakin jika sahabatnya itu sedang menyeringai. *"Kayaknya tadi waktu ngangkat telpon lo sewot banget jawabnya. Kenapa? Gue ganggu? Udah sampe mana emang?"*

"Gak perlu tau lo!"

"Mancayy... gue kira isi kepala lo cuma buku doang. Bawa pengaman kagak lo?" Suara tawa Adam membuat Rama menjauh sedikit dari ponselnya. Rama kembali melirik Shinta yang kali ini menggeser duduk. Merentangkan jarak di dalam tenda dengan dirinya.

Apapun hal yang sedang dipikirkan sahabatnya saat ini, tidak mungkin bisa ia lakukan pada gadis di sebelahnya itu. Setidaknya Rama masih bisa mengontrol diri.

"Udah, gue tutup. Cuci tuh pala lo biar gak kotor. *Thanks,* sob."

Setelah menutup panggilan. Rama meletakkan ponselnya asal lalu menarik ujung selimut Shinta pelan, berharap mendapat perhatian dari cewek di sebelahnya. Hal itu membuat Shinta menoleh ke arahnya dengan malu-malu. Untuk yang kesekian kalinya, Rama harus menekan getaran kuat yang membuatnya menahan napas.

"Tadi Adam nelpon. Katanya gak ada yang curiga kalo kita gak ada di sana."

Mendengar itu Shinta menjadi sedikit lega. Ia tidak mau jika kenakalan kecil yang dipaksakan Rama ini harus bermasalah dengan guru. Apalagi notabenenya mereka berdua adalah siswa yang tidak pernah membuat masalah.

Shinta mengangguk, lalu menunduk. Sebelum lidahnya berkhianat dengan bicara sesuatu yang tidak diinginkannya.

"Kenapa kamu tadi nyium aku?" Shinta mengeluarkan tangannya dari dalam selimut. "Kamu bilang ini batasnya."

Sesaat Rama memperhatikan wajah gadis itu dan telapak tangannya bergantian. Entah kenapa dia sangat menyukai wajah Shinta. Seperti gadis itu bisa memberinya kedamaian dalam diri dan merasa sangat bahagia hanya dengan bisa memandangnya.

"Gak sengaja. Gue tadi pengen nyium rambut lo."

Shinta mengerutkan dahi. "Kenapa nyium rambut aku?"

Rama memutar bola matanya. "Gue udah bilang belum sih kalo gue suka wangi rambut lo."

Seakan diingatkan kejadian sebelumnya, Shinta mengangguk. Ia menyelipkan rambut ke belakang telinga.

"Inget waktu lo ngumpet di loker?" tanya Rama tiba-tiba. Tentu saja Shinta mengingat hari itu dengan begitu jelasnya. Bagaimana ia berusaha lari dari kejaran kakak kelas yang memiliki rencana sadis untuknya. Gadis itu mengangguk menatap Rama dengan penuh keingintahuan.

"Gue bisa tau lo di dalam loker karena gue nyium wangi *vanilla* di sana."

Shinta terbelalak. "Beneran?"

Rama mengangguk. Ia meluruskan kaki dan kembali berbaring dengan kedua tangannya terlipat sebagai tumpuan. "Gue langsung tau kalo itu lo."

Shinta tersenyum. Ia mengikuti Rama dengan berbaring di sebelah cowok itu. Menggenggam selimut di dada ketika tatapannya melayang pada bulan yang terlihat semakin terang. Untung aja bagian atap tenda ini transparan, sehingga tampak sangat indah berbaring seperti ini dengan diterangi sinar bulan. Di samping Rama.

"Aku juga bisa gitu," ucap Shinta pelan.

"Bisa apa?"

"Aku bisa tau kalo kamu lagi ada di sekitar aku."

Rama menoleh. Mendapatkan tampak samping dari wajah Shinta. "Dari wangi rambut gue?"

"Bukan." Shinta tertawa. Perasaannya tiba-tiba menjadi sangat senang sekarang. Masih berdetak keras dadanya, namun Shinta dengan sangat mudah menikmati itu semua. Seolah itu sudah menjadi bagian dari pekerjaan jantungnya yang akan selalu berdetak lebih cepat jika itu bersama Rama. "Tiba-tiba tau aja gitu."

"Aneh." Rama kembali menatap bulan dengan ujung bibirnya yang tertarik.

"Jadi selain manja, aku juga aneh. Heran kamu masih perlu pacar pura-pura kayak gini."

"Gue suka yang manja sama aneh."

"Aneh," balas Shinta. Rama mendengus geli mendengarnya. Sampai di situ, tidak ada lagi yang bicara. Seakan keduanya terbungkam oleh pikiran masing-masing.

Sebenarnya apa yang dilakukan Shinta sampai ia berada di sebelah Rama saat ini begitu sulit untuk dipercaya. Jika bukan karena nyamuk yang menggigit lengannya, gadis itu pasti lebih percaya jika seseorang menyebutnya sedang bermimpi.

"Gue sama Auzan dulu sahabatan."

Pernyataan itu membuat Shinta membuka telinganya lebar-lebar. Menjaga mulutnya yang tiba-tiba gatal ingin bertanya. Kata '*dulu*' yang tadi disebutkan Rama memancing banyak hal di dalam kepala Shinta.

"Bisa dibilang gue sama Auzan *rival* dalam segala hal. Tapi itu sama sekali gak mempengaruhi persahabatan gue sama dia. Kita tetap bisa *support* satu sama lain. Bahkan saat gue ngambil ekskul basket dan dia ekskul Biologi."

Shinta masih diam. Sampai di sini ia tidak habis pikir, jika hubungan keduanya sebaik seperti yang Rama katakan, hal mengerikan seperti apa yang mampu merusak hubungan mereka hingga saling membenci seperti sekarang. Pelan-pelan rasa penasaran menggerogoti Shinta hingga ke dasar.

"Lalu?"

Rama menoleh. Ia menaikkan sedikit selimut Shinta dengan satu tangan hingga mencapai dagu gadis itu. "Auzan selalu berada satu langkah di belakang gue. Sesuatu yang gue pikir pada awalnya gak bakal jadi masalah. Sebenarnya gue gak mau mempermasalahkan urusan kayak gitu, toh gue sama dia masih berada di lima peringkat teratas sekolah. Tapi Auzan merasa itu belum cukup. Auzan lebih milih buat naro permusuhan di depan gue."

"Karena dia gak bisa ngalahin kamu?"

Rama terdiam beberapa saat. Suara binatang malam halus terdengar mengiringi kesunyian. “Mungkin.”

“Kedengerannya picik.” Shinta mencoba membayangkan seorang Auzan yang menyimpan kebencian di hatinya hanya karena menjadi ekor bagi Rama.

“Kamu gak coba buat ngomong baik-baik sama dia?”

“Dia selalu antipati sama keberadaan gue. Gimana gue bisa ngomong. Lagipula cewek-cewek yang ngintilin gue pada ribet. Susah.”

Shinta mendengus. “Sombong.”

Komentar Shinta itu membuat Rama tertawa. “Sejak kapan dia suka sama lo?”

“Gak tau. Indah bilang sih dari masuk SMA.”

“Indah bilang?” Rama kembali tertawa. “Lo beneran gak peka apa gimana sih?”

Mungkin Rama tidak akan menanyakan hal itu jika saja cowok itu tau kalau Shinta tidak bisa lagi melihat ke arah lain karena terlalu sibuk memperhatikan Rama. Tentu saja Shinta tidak ingin Rama mengetahuinya. Ia akan terus menjaga rahasia itu dari Rama.

“Bukannya gitu juga. Tapi ya gitu. Auzan keliatan bersikap biasa aja. Sama kayak temen yang lain. Cuma...”

"Cuma apa?"

"Cuma akhir-akhir ini aja jadi sedikit beda. Dia jadi lebih ekspresif. Jadi lebih banyak ngajak ngobrol. Mungkin kalau dari dulu dia bersikap kayak sekarang, aku mungkin bisa tau perasaan dia. Tapi ngeliat perubahan Auzan yang sekarang jadi bikin aku gak nyaman. Aneh aja kalau tiba-tiba dia jadi deketin setelah dulu biasa aja."

Rama menepuk dahi Shinta pelan. "Jangan deket-deket sama dia lagi mulai sekarang."

"Kenapa?" Dahi yang ditepuk oleh Rama tadi berkerut, pertanda bingung melintas.

"Kan udah ada gue. Kalo ada apa-apa kasih tau gue. Kalo mau sesuatu minta sama gue."

"Tapi kita cuma..."

Rama kembali menepuk dahi Shinta. Kali ini sedikit lebih kencang. Gadis itu cemberut sambil mengelus dahinya. "Gak usah diingetin berulang kali gue juga udah tau," ucapnya seakan tau apa yang hendak dikatakan Shinta, yang membuat Rama kesal karena gadis itu sering kali mengucapkannya. Berulang-ulang seperti kaset rusak.

"Anggap aja ini yang bisa gue lakuin sebagai orang yang udah bikin lo sering dalam masalah."

Shinta menurut. Ia tidak lagi mencoba berdebat karena limpahan rasa membuncah yang mengobrak-abrik hatinya. Ia merasa sesak. Sesak karena senang.

Hening kembali muncul di antara keduanya. Namun kali ini jenis sunyi yang mereka berdua sukai. Tidak ada yang mencoba meretakkan atmosfir di dalam tenda yang begitu tenang.

Entah siapa yang lebih dulu menyerah pada kantuk. Shinta hanya merasa dirinya semakin hangat. Aroma *mint* yang mengelilingi begitu pekat hingga dirinya benar-benar jatuh tertidur.

Sebelum matahari beranjak naik, Rama dan Shinta sudah sampai di perkemahan. Mereka sengaja bangun saat subuh dan menyusuri jalanan setapak untuk bisa kembali dan tidak menimbulkan masalah.

Ketika akan berpisah untuk menuju tenda masing-masing, Shinta menahan ujung tali jaket Rama. Membuat cowok itu tertahan di kakinya dan berpaling. Kedua tangan cowok itu masih tenggelam di kedua saku jaket, sama seperti saat ia berjalan mengikuti langkah Shinta menuruni bukit.

"Makasih buat tadi malam," ucapnya. Ketika mata Rama turun mengamati jemari Shinta yang bergetar, dilepaskannya tali jaket Rama dengan cepat. Saat perhatian cowok itu sudah sepenuhnya ke arah Shinta, gadis itu malah menunduk

semakin parah. Rama harus bergeser sedikit di kakinya untuk melihat wajah gadis itu dari samping.

"Aku balik ke tenda dulu kalo gitu." Astaga. Shinta memaki dirinya yang mengatakan hal bodoh barusan. Tentu saja ia akan kembali ke tendanya. Kalimat itu seolah mengatakan yang sebaliknya. Shinta tidak harus melaporkan hal itu pada Rama seolah ia ingin Rama mengetahui keberadaannya.

Dengan cepat Shinta berpaling guna menutup malu sebelum tangan Rama yang lebih cepat menahannya. Rama maju satu langkah dan membawa telapak tangan Shinta mendekati bibirnya.

Udara dingin di tempat terbuka ini menjadi kontras di atas permukaan telapak tangan Shinta. Menghantamnya begitu hangat ketika bibir merah milik Rama menyapu.

Seperti yang ia lakukan semalam, Rama mengecup telapak tangan Shinta dengan mata yang tidak meninggalkan gadis itu. Perbedaan tubuh keduanya membuat tangan Shinta tertarik naik cukup tinggi, namun masih bisa mendapatkan sorot teduh dari mata hitam Rama.

"Morning Sunshine," ucap Rama sembari tersenyum kecil.

Shinta tau ia harus menyelamatkan diri dari sana sebelum ia bertingkah konyol. Dengan mengangguk kaku dan setelah tangannya terlepas Shinta langsung berjalan cepat membelakangi Rama menuju tendanya.

Sambil memegangi dadanya yang kuwalahan.

Setelah upacara penutupan dan ucapan terima kasih dari guru berakhir, suara teriakan bergemuruh di udara. Baik anak kelas satu dan kelas dua bersorak dengan bersemangat atas selesainya acara kemah yang diadakan.

Shinta sudah hampir gila ketika Indah tidak henti-hentinya menarik ransel miliknya. Membuat tas itu melorot jutaan kali dengan rengekan yang sebenarnya sudah membuat Shinta hampir tuli.

"Shin, gak asik lo ya. Udah gue bantuin boong. Gak mau cerita lagi. Ayoo donggg gue penasaran, sumpah."

"Ya kali aku ceritanya di sini," sahut Shinta dengan memandangi sekelilingnya. Ia dan Indah sedang berbaris di depan bus untuk menunggu absen nama mereka disebut. Dan tentu saja yang namanya berbaris pasti dikelilingi banyak orang.

"Gak bakal dengerlah. Bisikin deh."

"In, entar. Cari posisi enak buat ngobrolnya." Shinta merasa sudah memberikan jawaban seperti itu untuk yang kesekian kalinya sejak ia memasuki tenda. Setelah menyambut Shinta dengan girang, Indah langsung memberondonginya dengan pertanyaan beruntun. Shinta mengelak semampunya, tapi seperti yang sudah seperti seharusnya Indah bersikap, ia tidak mau menyerah.

"Asli gue gak bisa tidur tadi malam. Gue mikirin lo. Ya kan lo polos bego gimana gitu. Dibawa sama anak cowok lagi ke dalam hutan. Takut lo dimakan kan gak lucu."

"Iya gak lucu," sahut Shinta datar. Khayalan aneh sahabatnya itu sudah menjalar ke hal yang mustahil. Barisan mereka sudah tersisa sedikit. Sepertinya nama mereka berdua berada di urutan terakhir. "Kamu pake alasan apa sama guru?"

"Gue bilang lo lagi tamu bulanan. Cuma itu yang nyangkut di kepala gue. Adam juga ngasih taunya dadakan gitu. Setan dasar tuh orang."

Shinta menepuk mulut Indah pelan. "Ini kenapa sih ngomongnya gak bener-bener."

Indah memamerkan deretan gigi putihnya. "Santai Bu. Lagian lo belajar bahasa gaul dikit deh. Masa mau pake aku kamu sampe tua. Berasa ngomong sama nyokap aja gue." Mereka sudah melangkah mememasuki bus. Karena masuk paling akhir, membuat kursi yang tersisa hanya di bagian belakang dan depan. Tentu saja Indah menarik Shinta menuju belakang.

"Aku lebih suka ngomong gini, In."

"Ya tapi lo tinggal di Jekardah, Sayong. Masa iya ngomong lo kaya guru bahasa Indonesia. Ya bukan maksudnya itu gak bagus juga sih ya. Tapi ngomong sama lo berasa ditagih PR aja gue."

Shinta tertawa. "Ngomong-ngomong PR, biologi kayaknya ada tugas deh."

Indah memberengut. Ia menangkup kepala Shinta dengan kedua tangan, menatap cewek itu yang sedang menahan tawa dan menghadapkan wajah gadis itu ke arah jendela. "Noh, ngomong sama kaca aja."

Sekali lagi Shinta tertawa menghadapi sikap lucu sahabatnya itu. Cuma Indah yang bisa menerima dan tidak mempermasalahkan kebiasaan Shinta. Meski protes nyata yang ia lancarkan, Shinta tau jika Indah mengerti dirinya.

Mesin dari bus yang mereka tumpangi berbunyi lembut. Beberapa anak yang lain tampak sibuk dengan urusannya masing-masing. Ada juga yang memilih tidur sebagai agenda perjalanan pulang mereka. Shinta merogoh saku terdepan di ranselnya, mengeluarkan *earphone* dari sana dan memasangkan salah satunya di telinga sebelah kiri.

Indah masih bercerita soal handuknya yang terjatuh di atas tanah gara-gara ada adik kelas yang berlari menabraknya ketika seluruh anak di dalam bus menghentikan suara riuh yang sebelumnya bising.

Shinta mengangkat kepalanya dari aktivitas memilih lagu dan ikut terdiam seperti yang lain. Begitu cepatnya wajah gadis itu menghangat tatkala sosok yang tadi berbicara dengan guru di kursi depan dekat sopir berjalan mendekati kursinya.

"Gue duduk sini ya, In," ucapnya tanpa peduli pada seluruh pasang mata yang tengah menatap kedatangannya. Ia menarik lepas ransel hitam miliknya lalu melemparkannya ke bagasi di atas kepala.

Indah melotot ke arah Shinta dengan pandangan bertanya. Yang ditatap membalas dengan tidak tau apa-apa soal kejadian di depan mereka.

"Lo apedah nyuruh orang pindah. Baru dateng juga. Cari yang lain aja." Indah menolak ketika ia disuruh beranjak dari kursi di samping Shinta. Pasalnya, ia sangat ingin mendengar cerita temannya itu. Ia sudah seperti siap mati karena penasaran.

"Gue panggilin Adam nih."

"Apaan sih, pake jin botol dibawa-bawa." Indah bersungut. Ia merapikan majalah yang tadi sempat ia buka lalu berdiri dan menatap penuh selidik ke arah Shinta. Indah tau ia tidak bisa memaksa Rama berhenti memaksanya juga, makanya ia mengalah, bukan karena ancaman kosong soal Adam itu.

"Jangan lari lo. Masih ngutang cerita ama gue," tunjuknya dengan majalah ke arah Shinta.

"Kenapa pindah bus?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja ketika Rama menempati kursi kosong peninggalan Indah. Cowok itu hanya tersenyum seraya menaikkan gulungan lengan kemeja kotak-kotak berwarna biru gelap miliknya dengan dipadu kaus dalam berwarna putih. Tampilannya

begitu segar dengan jam tangan yang Shinta hafal di luar kepala bentuknya itu.

"Jangan kelamaan liatin gue." Shinta mengerjap lalu menghadap ke depan. Mengabaikan kekehan geli di sampingnya. Bus yang mereka tumpangi mulai berjalan meninggalkan kawasan kemah.

Rama beberapa kali menguap dengan menutup mulutnya. Itu menarik perhatian Shinta tentu saja. Namun ia tidak berani bertanya apa yang membuat Rama menjadi terlihat begitu lelah saat ini.

Bukankah tadi malam mereka sudah menghabiskan waktu bersama. Maksudnya tidur bersama. Bukan *tidur* dalam arti yang lain. Tapi ia yakin Rama juga tidur di sampingnya.

"Ngantuk?" tanya Shinta tanpa menoleh. Ia masih menggeser-geser jarinya di atas layar ponsel untuk mencari lagu.

"*Hmm...*" ucap Rama pelan. Setelah memutuskan lagu apa yang ia pilih, Shinta menyelipkan ponselnya di kursi. Kemudian suara merdu Sam Smith mengalun merdu.

Sam Smith - Stay With Me

Guess it's true, I'm not good at a one-night stand
But I still need love 'cause I'm just a man
These nights never seem to go to plan
I don't want you to leave, will you hold my hand?

Shinta lalu menoleh menghadap Rama ketika kepala cowok itu justru jatuh di bahunya. Semerbak bau harum mengganggu penciuman Shinta. Ia juga langsung siaga melihat keadaan sekeliling. Takut jika ada yang memergoki mereka.

Setelah yakin jika hampir seluruh penumpang bus lainnya juga tengah tertidur Shinta mengendikkan bahunya. "Ram, ntar keliatan orang."

"*Hmm*..." sepertinya Rama benar-benar berat untuk membuka mata ataupun menjawab karena dari tadi cuma gumaman yang Shinta dengar.

Berkali-kali Shinta menggeser dengan perlahan kepala Rama namun cowok itu akan merangsek makin jauh bersandar pada Shinta. Bukannya apa, Shinta merasa ia takut kecolongan jika Rama mendengar detak jantungnya yang menggila tidak karuan.

"Rama..." sekali lagi Shinta menggeser kepala Rama dan berhasil. Cowok itu duduk dengan tegak namun dengan mata yang terbuka malas menatapnya.

"Gue ngantuk, Ta," ucap Rama dengan nada malas kemudian kembali bersandar, menjatuhkan sisi wajahnya di bahu kanan Shinta. Kali ini Shinta tidak bisa menolak karena Rama menahan lengannya juga.

Rama seketika menyukai tempatnya bersandar sekarang. Ia dengan mudah menghirup aroma kesukaannya dari rambut Shinta. Perasaannya jauh lebih tenang karena helaan napas Shinta yang berpadu dengan napasnya. Ia mungkin akan sering melakukan ini pada gadisnya itu.

"Kenapa bisa ngantuk? Perasaan tadi subuh pas aku bangun kamu juga bangun."

"Itu cuma merem."

Shinta berkerut bingung. "Kenapa engga tidur?"

"Kalo gue tidur, yang jagain lo siapa."

Shinta tidak bisa menahan senyumnya. Hatinya menghangat seketika. Ia tidak lagi mencoba menjauhkan kepala Rama. Walau bagaimanapun ia juga turut merasa bersalah karena Rama menahan kantuk semalaman demi dirinya. Gadis itu justru mengubah posisi agar Rama dapat bersandar dengan nyaman. Meski masih dengan melihat ke sekeliling. Berupaya tidak menarik perhatian orang lain. Untung saja kursi paling belakang cuma ada mereka yang menempati.

"Gue suka di sini. Bisa gampang nyium rambut lo," ucap Rama yang makin menenggelamkan sisi wajahnya di bahu Shinta. Gadis itupun turut menahan senyum. Ia mengambil sebelah *earphone* yang masih menggantung di dadanya. Dengan sedikit mencondongkan tubuh ke depan, masih menjaga posisi Rama tetap nyaman, ia memasangkan *earphone* ke telinga kanan Rama.

"Aku gak akan ganti *shampoo* kalo gitu," ucap Shinta sambil lalu.

Keduanya menyimpan gelitik geli mereka secara diam-diam.

"Iya. Gak boleh ganti."

Si laki-laki menyimpan senyum di untaian rambut beraroma *vanilla* itu dengan pas. Sedangkan si wanita menopang dagu pada jendela dengan menutup mulutnya yang tak bisa berhenti tersenyum.

Tanpa mereka sadari, keduanya sudah sama-sama terjebak. Jika hubungan di antara mereka sudah jauh melebihi apa yang sudah mereka sepakati.

Sam Smith - Stay With Me ♪

Oh, won't you stay with me?
'Cause you're all I need
This ain't love, it's clear to see
But darling, stay with me

Get Some Trouble

37.3K ★ 3.5K 74

Ada yang berbeda dari seorang Shinta saat ini.

Di kelasnya tengah berlangsung pelajaran matematika dengan Bu Rahma yang begitu semangat menjelaskan. Biasanya Shinta akan mencurahkan segala fokus yang ia miliki untuk tenggelam ke dalam rumusan itu. Namun kali ini, Shinta hanya memandang kosong ke arah lutut Bu Rahma dan tersenyum ke arah lutut tersebut.

Tentu saja bukan kedua kaki Bu Rahma yang membuat Shinta tak berhenti tersenyum melainkan seseorang yang kini aktif berputar di dalam kepala gadis itu.

Segala sikap dan kalimat merdu yang ia rekam di dalam memori seolah terulang kembali. Dan Shinta tidak segan menyisihkan waktu untuk itu. Terutama saat di dalam kelas yang biasanya Shinta habiskan dengan mencatat.

Sebuah tepukan pelan di bagian pinggangnya membuyarkan lamunan Shinta, ia menoleh dan mendapati Indah tengah melotot padanya. Kedua mata Indah membulat

lucu lalu berkedip-kedip kemudian memutar gemas karena Shinta terlihat tidak mengerti. Seakan memberikan kode, Indah melirik ke arah depan, membuat Shinta mengikuti arah lirikan Indah dan berjengit di kursinya.

"Bisa kamu ulangi apa yang saya jelaskan tadi, Shinta?" tanya Bu Rahma dengan tangan terlipat di depan dada. Membuat seluruh kelas kini memperhatikan Shinta. Mereka mungkin tidak akan terlalu terkejut jika Shinta dapat menjawab dan menjelaskan apapun itu yang sedang Bu Rahma tanyakan. Shinta sendiri pun tau materi apa yang sedang dibahas di kelas saat ini. Masalahnya, Shinta tidak mengetahui bagian mana yang ditanyakan oleh Bu Rahma.

"Apa kamu tidak mendengarkan?" tanya Bu Rahma lagi. Membuat kelas semakin hening daripada sebelumnya. Indah yang duduk di samping Shinta menunduk sedalam-dalamnya ke atas buku dan memarahi sahabatnya itu tanpa suara.

Untuk pertama kalinya, siswa terpintar di kelas mereka tidak bisa menjawab pertanyaan dari seorang guru.

"Maaf bu. Saya tadi... melamun," ucap Shinta jujur. Yang membuat Indah menepuk dahi karena ketidaktepatan jawaban Shinta. Terdengar cekikikan dari arah belakang dan Shinta sendiri tidak perlu menoleh untuk tau dari mana suara itu berasal.

"Silakan cuci mukamu terlebih dulu. Jangan biarkan lamunan membuat konsentrasimu terpecah," perintah Bu Rahma tegas. Jika siswa lain yang tidak memperhatikan, Bu Rahma tidak akan sungkan menyuruh mereka keluar saat itu juga. Namun berbeda dengan siswa seperti Shinta yang menjadi kesayangannya dalam bidang matematika. Untuk itulah, Bu Rahma hanya meminta Shinta keluar agar menyegarkan pikirannya.

Setelah mengucapkan terima kasih, Shinta berjalan cepat keluar kelas menuju kamar mandi. Di sepanjang lorong Shinta menggerutui dirinya sendiri yang dengan bodohnya bisa melamun di dalam kelas. Seharusnya ia bisa mengontrol diri untuk tidak terus menerus memikirkan Rama. Shinta yakin, Rama juga belum tentu memikirkannya. Sekarang, Shinta hampir saja mempertaruhkan nama baiknya di depan Bu Rahma.

Saat Shinta ingin memasuki kamar mandi, sebuah tepukan ringan membuat Shinta berhenti melangkah dan menoleh ke belakang. Membuatnya terkejut akan siapa yang sedang tersenyum cerah ke arahnya. Shinta memutar tubuhnya untuk memastikan jika ia tidak salah mengenali.

Dan saat cewek yang tadi menepuk pundaknya tersenyum, Shinta semakin yakin jika ia tidak salah.

"Lo kok liat gue kayak gitu banget?"

Menetralkan ekspresi setengah terkejutnya, Shinta berdeham guna meloloskan suaranya. "Aku cuma kaget."

"Lo mau ke toilet?"

Shinta mengangguk dan menepikan tubuhnya karena Jessica berjalan terlebih dulu melaluinya. Ia ikut masuk ke dalam toilet dan mengambil pintu bilik paling ujung. Padahal ia hanya ingin mencuci muka saja. Tapi entah kenapa Shinta merasa perlu menyembunyikan diri dari Jessica. Untuk alasan yang tidak ia mengerti.

Terdengar suara keran air terbuka lalu sobekan plastik dari arah luar. Sepertinya hanya ada mereka di dalam toilet wanita yang luasnya sama seperti ruang kelas ini. Beberapa saat kemudian suara feminin sebelumnya tadi terdengar, membuat Shinta menajamkan telinga.

"Jadi, lo emang bener pacaran sama Rama?"

Itu adalah pertanyaan yang sudah sangat sering Shinta dengar belakangan ini. Ia bahkan memiliki jawaban yang sama untuk setiap orang yang menanyakan itu. Ada kalanya Shinta hanya diam dan pura-pura tidak mendengar. Untuk menghindarkan dirinya dari keharusan menjelaskan.

Namun, berada di dalam toilet berdua dengan Jessica, rasanya mustahil bagi Shinta untuk berakting seperti biasa. Jadi, ia akan menjawab dengan jawaban yang selalu ia gunakan.

"Ya, gitu."

Ada kekehan geli dari luar yang langsung membuat Shinta menekan kepalan tangannya ke dada. Ia selalu takut untuk mengatakan kebohongan. Walaupun kebohongan itu ia katakan dari balik bilik toilet sekalipun, ketika Jessica tidak melihat wajahnya.

"Gimana rasanya jadi cewek Rama?"

Sedetik Shinta tidak mengerti akan pertanyaan yang tidak diduganya itu.

"Lo pasti udah tau gimana reaksi fans-fans Rama di luar sana. Dan omongan mereka."

Shinta tidak menjawab. Ia duduk di atas toilet dan mengumpulkan keberanian untuk keluar.

"Gue cuma pesen," lanjut Jessica. Suara keran yang ditutup serta mesin pengering yang berbunyi membuatnya memotong kalimatnya sejenak. "Hati-hati sama mereka yang terlalu nekat buat ngerjain lo. Mungkin lo bisa nahan diri dan sok gak peduli, bersikap *innocent.* Tapi gue rasa sikap itu yang justru bikin mereka semakin benci sama lo."

Shinta tidak bisa memutuskan apakah kalimat yang ia dengar dari Jessica itu adalah sebuah peringatan atau sebuah ancaman. Pemikiran logisnya mengatakan jika Jessica sedang berbaik hati kepadanya dengan memberikan beberapa peringatan. Namun jauh di belakang kepalanya, Shinta merasakan hal itu justru aneh.

"Gak usah munafik. Gue yakin lo bukan tipe cewek kaya gitu. Semua orang di sekolah ini berharap ada di posisi lo sekarang. Jadi, sudah seharusnya lo ngerasa takut akan akibat dari hubungan tiba-tiba kalian itu. Wajar lo di kata-katain, namanya juga pacaran sama bintang sekolah." Jessica tertawa. Entah atas ucapannya sendiri atau kenyataan yang ia lontarkan.

Shinta membuka pintu bilik. Menemukan Jessica yang berdiri menghadap cermin dengan membelakanginya. Namun Shinta bisa melihat pantulan wajah Jessica yang lagi-lagi memberikan senyum ke arahnya.

"Gue cuma gak pengen aja lo kenapa-napa," lanjut Jessica ketika Shinta membuka keran dan mencuci tangan. Sebut saja lidah Shinta kelu untuk menutupi kenyataan jika ia tidak menemukan kata yang tepat untuk membalas ucapan Jessica.

Sebelah tangan Jessica terangkat dan membawa rambut Shinta ke belakang telinga. Hal yang membuat Shinta cukup terkejut hingga tanpa sadar menarik diri untuk menjauhi cewek itu. Melihat itu, membuat Jessica mengulum senyum dan melemparkan pandangan ke depan. Menatap Shinta lewat cermin yang memantulkan ekspresi bayangan mereka.

"Lo cantik juga. Mungkin, Rama gak salah milih cewek," ucapnya lalu menarik tisu untuk membersihkan tangan. "Tapi lo tetep harus waspada, kalo gak pengen posisi lo direbut."

Setelah mengatakan itu, Jessica membagi senyumnya kembali. Ia berbalik dan meninggalkan Shinta di depan kaca berukuran super besar itu. Sungguh ia tidak pernah memiliki percakapan yang begitu aneh dengan sesama cewek.

Ini pertama kalinya ia berbincang dengan Jessica setelah selama ini hanya sering melihat keberadaannya di sekeliling Rama.

Dilihat dari luar pun, Jessica merupakan cewek cantik yang berotak. Tapi mendengar apa yang baru saja dikatakannya, memberi Shinta kebingungan mutlak akan di mana sebenarnya Jessica berdiri.

Apakah Jessica sama seperti cewek-cewek lain yang tidak menyukainya?

Atau ada maksud lain yang sampai detik ini tidak bisa Shinta pahami?

Jam istirahat digunakan Shinta untuk membuat referensi penuh terhadap buku-buku yang akan digunakan mengikuti olimpiade. Shinta bersikeras melakukannya sendiri, namun sosok yang duduk di seberang meja perpus ini memaksa untuk menemani.

"Udah dapet berapa?"

Shinta membenarkan posisi duduknya dan menumpuk lima buku tebal menjadi satu di samping siku kanan. "Udah

ada tiga yang bagus. Ditambah soal yang dikasih Bu Rahma mungkin udah lebih dari cukup."

Yang tadi bertanya hanya menganggukkan kepala dan kembali bersandar. Kedua kakinya dinaikkan ke atas kursi di sebelah Shinta. "Cepetan deh biar keburu ke kantin. Laper gue."

"Udah dibilang duluan aja. Aku bisa ngeberesin ini sendiri kok."

Rama mengangkat bahu. Ia menjumput sebuah buku yang berserakan di atas meja panjang itu dan membuka lembarannya malas.

"Ini, aku udah tandain bagian penting yang berhubungan dengan pembahasan teori soal. Kamu bisa cocokin sama soal referensi dari Bu Rahma. Udah aku *copy* jadi kamu bisa bawa salinannya."

Rama menoleh dari atas buku yang ia pegang dan menatap ke arah buku yang Shinta sodorkan. Hanya sesaat sebelum cowok yang sedang memakai jam tangan *sporty* di tangan kanannya itu kembali memusatkan perhatian pada buku di tangannya.

"Ram..." panggil Shinta lagi.

Kini, dengan masih memusatkan perhatiannya pada buku di tangan kanan, tangan kiri Rama terjulur untuk menutup buku yang Shinta sodorkan. Otomatis membuat Shinta cemberut.

"Yaudah, kalo gitu bawa pulang aja."

"Buat apaan?" tanya Rama ketika menoleh.

"Buat belajar di rumah. Minggu depan udah olimpiade."

"Gue gak mau."

Shinta menegang. "Tunggu. Kamu bilang waktu itu... kamu udah janji kalo—"

Rama menurunkan kakinya dari kursi, menutup buku yang ternyata novel detektif dan mencondongkan tubuh ke depan. "Gue gak mau belajar sendiri. Ini kan olimpiade lo."

"Aku juga belajar kok," ucap Shinta memamerkan tumpukan buku di sisi kanan sikunya.

"Kalo gitu belajarnya di rumah gue. Abis pulang sekolah."

Rama berdiri. Meletakkan buku di atas buku paket matematika dan mencolek hidung Shinta. "Jangan banyak cemberut. Pait entar."

Setelah itu ia melangkah keluar perpus, meninggalkan Shinta yang merutuk demi menyembunyikan debaran di dadanya yang berangsur menggila.

After Noon

39.4K ★ 3.5K 180

Suara pantulan bola karet berwarna *orange* itu terdengar nyaring. Beradu dengan decitan sepatu yang bergerak lincah. Shinta merasakan bulir keringat sudah menghiasi dahinya. Dengan punggung tangan, ia seka wajahnya setelah menghela napas untuk kesekian kali.

"Ram… aku capek.." keluh Shinta seraya menutup buku di tangannya. Apa yang sedari tadi dilakukan oleh gadis berkuncir kuda itu adalah mengikuti ke mana Rama mengarak bola basketnya. Tentu berbeda dengan Rama yang sudah terbiasa dengan aktivitas itu, lain halnya dengan Shinta yang sama sekali tidak terbiasa jika harus mengelilingi lapangan. Walau hanya berjalan sekalipun.

"Nyambi, Ta. Bosenin kalo belajar duduk doang. Gak gerak badan lo. Sekali-kali olahraga napa."

"Di sekolah juga udah olahraga."

"Nah itu. Makanya badan lo jadi lemah. Males olahraga, kan."

"Mana bisa konsen kalo sambil lari-lari gini."

Rama berhenti berlari. Berbalik dengan masih memantulkan bola di tangannya. Kemudian dengan kuda-kuda yang sudah tidak perlu diragukan lagi, Rama melemparkan bola ke ring.

Bola bergulir masuk dengan mulus tanpa hambatan. Melewati lingkarannya tanpa menyentuh besi dan memantul tinggi ke lantai.

Dengan wajah basah berkeringat, Rama berbalik kembali menghadap Shinta. "Konsen itu bukan dari apa yang lo lakuin. Tapi dari apa yang lo pikirin. Kalaupun lo duduk ngadep buku tapi tangan sibuk main hp, apa bedanya."

"Aku gak gitu ya."

Rama hanya tersenyum. Ia menyambar bola lain yang tidak jauh dari sana. Memantulkan lagi bola tersebut dan mengaraknya ke sisi tengah lapangan mini di dalam rumahnya itu. Dengan menengadahkan kepala ke atas, Shinta terpaksa mengikuti lagi gerakan Rama dari belakang.

"Persamaan Diophantine merupakan persamaan yang solusinya harus berada di himpunan bilangan bulat. Koefisien persamaan ini juga harus bilangan bulat."

Shinta berhenti di kakinya, sekaligus bacaannya ketika Rama juga berhenti lalu membidik ring dan melemparkan bola. Shinta menggigit bibir bawahnya ketika melihat Rama yang kembali mengejar bola seolah tidak mendengarkan.

Membuatnya mau tidak mau harus mengikuti dengan berlari kecil.

"Persamaan Diophantine diperkenalkan oleh matematikawan Yunani bernama..."

"Diophantus," sela Rama. Ia memantulkan bola di antara ruang kakinya dengan lihai. Tak ada kesulitan sama sekali meski napasnya memburu.

Membalik halaman, Shinta kembali membaca. "Perlu diperhatikan bahwa tidak semua persamaan Diophantine mempunyai solusi. Contohnya $2x + 4y = 7$. Persamaan ini tidak mempunyai solusi karena..."

"Ruas kiri merupakan bilangan genap atau dapat habis dibagi 2. Sedangkan ruas kanan bilangan ganjil, yang tidak habis dibagi 2. Jadi persamaan itu tidak mempunyai solusi di himpunan bilangan bulat."

Sesaat Shinta tidak berkedip karena lagi-lagi Rama berhasil menyelesaikan penjelasan dari materi yang ia bacakan. Apalagi, ia kembali melihat Rama memasukkan bola ke dalam ring yang kali ini ia lakukan dari ujung lapangan. Tanpa kesulitan.

Shinta, yang sudah berusaha mengatur napas agar tidak tersengal membuka halaman selanjutnya. Mencari bagian yang setidaknya tidak diketahui oleh Rama. Namun pantulan bola basket mengenai buku yang ia pegang. Membuatnya jatuh tepat di depan kaki Shinta.

"Eh.. eh... *sorry*," ucap Rama.

Shinta menatap Rama semakin cemberut. Tentu saja untuk ukuran orang yang mampu dengan mudah memasukkan bola dari ujung lapangan ke dalam ring, Rama bukanlah orang yang bisa membiarkan bolanya meleset begitu saja.

"Sengaja, kan!" tuduh Shinta. Sepertiga kesabarannya sudah habis. Ia lelah mengikuti Rama bermain basket sambil membacakan materi bahan Olimpiade Matematika sesuai permintaan Rama. Jika saja Rama tidak menolak untuk duduk dan belajar seperti orang normal pada umumnya, mungkin tenaga Shinta masih penuh sekarang.

"Ye.. kan engga sengaja."

Shinta menunduk, memungut bukunya. "Yaudah, kalo kamu gak mau belajar. Kita belajar sendiri-sendiri aja."

Shinta berbalik menjauh. Namun tarikan Rama lebih cepat di ujung rambutnya membuat Shinta terpaksa berhenti dengan kepala menyamping. "Tuh kan ngambek."

"Rama lepasin. Aku engga ngambek. Kita memang punya cara belajar yang beda. Jadi daripada kita sama-sama maksain diri lebih baik kita belajar masing-masing."

"Gak mau," sahut Rama. Seiring Shinta yang beringsut mundur guna melepaskan rambutnya, Rama berjalan maju agar tarikannya tidak terlalu menyakiti kulit kepala gadis itu.

"Ram... lepasin."

"Oke, gue gak mainan basket lagi. Lo mau belajar gimana sekarang."

"Gak mau. Aku mau pulang."

"Gak boleh pulang. Belum kelar belajarnya juga."

"Ini kenapa sih tarik-tarik." Shinta berusaha mengibaskan kepalanya. Ia membuka mulutnya lebar dan berteriak. "Tante Meryliiin..."

Teriakan Shinta tiba-tiba teredam oleh tangan Rama yang tadi menarik rambutnya. Satu tangan Rama menahan belakang kepala Shinta sedang yang satunya menutup mulut gadis itu.

"Ini kenapa juga pake teriak segala."

Shinta menggelengkan kepalanya. Membuat bekapan Rama terlepas. "Kamu lho tukang maksa."

"Lah siapa yang maksa. Orang bener kan belajarnya belum kelar. Pake minta pulang."

"Kamu kan mainan basket. Yaudah lanjut. Biar aku pulang."

"Ya, kan tadi gue bilang udahan. Lemot deh. Katanya pinter."

"Tuh, kan. Ngomongnya gitu lagi. Kamu yang ngajakin belajar tapi malah main." Shinta cemberut. Ia tidak habis pikir kenapa sikap Rama memancing kemanjaan di dalam dirinya. Biasanya hanya kepada Papa dan Kak Radit saja Shinta bersikap seperti ini.

Hal ini tentu bagus bagi dirinya. Lambat laun Shinta bisa mengendalikan diri dan juga mulai merasa jauh lebih nyaman bersama Rama. Tak pelak hal ini menimbulkan getaran hangat di dalam dadanya. Shinta harus mengakui ia sangat ingin tersenyum hingga wajahnya terbelah jadi dua.

Shinta memilih menjauhi Rama yang hanya menatapnya dengan geli itu. Entah ada apa di wajahnya yang mungkin terlihat lucu. Ia menjangkau botol minum di atas meja samping lapangan ketika lengan panjang mengelilingi tubuh Shinta. Membuat cewek itu berjengit kemudian menjerit.

"Rama. Lepas. Apa-apaan sih." Shinta mendorong tangan Rama menjauh hingga terlepas. Ia berbalik dan melangkah mundur. Mendapati Rama dengan senyum lebar. Meruntuhkan pertahanan diri Shinta untuk tidak berdebar.

"Lo juga minta pulang terus."

"Ya, tapi jangan peluk-peluk."

"Emang kenapa?"

Shinta mengusap lengannya yang mendadak panas. "Kamu keringetan."

Rama tampak menatap tubuhnya sendiri. Lalu menyeringai karena memang kaus putih yang tadi ia gunakan sebagai baju dalam seragam sudah basah. Bahkan mencetak jelas tubuhnya karena keringat.

"Gak bau ini, kok. Sini." Rama membuka kedua tangannya. Seolah siap memeluk Shinta. Si cewek justru beringsut mundur lebih jauh.

"Gak mau... tetap aja basah."

"Pake baju gue nanti kalo basah," tawar Rama.

"Gak mau, Ram. Sana-sana." Shinta mengibaskan jemari lentiknya ke arah Rama. Membuat laki-laki itu tertawa lepas. Malah melangkah maju karena Shinta yang terus mundur. Jika keduanya sadar, mereka sudah kembali berada di tengah lapangan.

"Peluk bentaran doang."

"Aku siram nih… jangan deket-deket!" ujarnya sambil mengarahkan botol minuman di tangan.

"Siram aja," tantang Rama.

"*Ishh* mana bisa aku siram. Kalo kamu masuk angin gimana."

"Yaudah, makanya sini dulu. Peluk." Rama masih merentangkan tangannya dengan jari bergerak memanggil.

Senyum tidak lepas dari wajahnya. Sama halnya dengan senyum yang menghinggapi wajah Shinta sekarang.

Shinta bingung. Ia merasa seperti sedang menjadi orang gila sekarang. Dadanya bersorak meminta pelukan Rama. Kepalanya juga berpikir ia menginginkan lengan panjang nan kokoh itu melingkupinya. Namun perkataannya justru berbanding terbalik dengan apa yang diinginkan Shinta.

"Rama kenapa sih?" keluh Shinta pura-pura lelah.

"Gue gemes, Ta." Ia kembali melangkah maju. Mereka sudah berakhir di pinggir lapangan lagi. "Peluk, ya? Bentar doang."

"Engga mau."

"Cubit deh."

"Engga mau."

"Yaudah mana tangannya. Cium aja."

"Rama apaan sih." Shinta yang ditagih langsung seperti itu mendadak salah tingkah.

"Yaudah sih bodo juga kalo lo gak mau."

Kemudian Shinta kembali menjerit sambil berlari ke tengah lapangan karena Rama yang mengejarnya.

Shinta yakin, sisa sore itu adalah waktu paling menyenangkan baginya selama ia belajar untuk menghadapi olimpiade.

Malamnya, setelah selesai makan Shinta langsung masuk ke kamar. Tidak ada Kak Radit yang biasanya akan mengganggu Shinta karena kakak laki-lakinya itu sedang menginap di rumah teman.

Hal yang sering membuat Shinta iri. Kak Radit bisa dengan mudah meminta izin untuk menginap di rumah temannya. Sedangkan Shinta tidak pernah mendapat kelonggaran untuk bisa merasakan yang namanya menginap di rumah teman.

Bahkan, Shinta hampir tidak pernah menginap di luar. Terkecuali itu menginap di hotel bersama kedua orang tuanya juga. Menginap di rumah salah satu keluarganya pun Shinta dilarang.

Mungkin bagaimana orang tuanya memperlakukan Shinta berefek pada sikapnya yang bisa dikatakan manja. Walau Shinta masih bisa membela diri karena ia hanya bisa manja pada kedua orang tuanya dan juga Kak Radit saja.

Mungkin sekarang sudah bertambah satu.

Mengabaikan buku di atas ranjangnya, Shinta membuka layar ponselnya. Membalas beberapa pesan Indah yang menanyakan PR atau mengajaknya bergosip. Kemudian membuka media sosial yang sebenarnya jarang ia gunakan.

Shinta tercengang beberapa saat. Ratusan komentar memenuhi notifikasinya. Memang sudah lama sekali Shinta tidak menyentuh aplikasi ini. Tapi tidak bisa ia bayangkan jika ratusan komentar akan ia temukan.

Shinta membuka salah satu gambar terakhir yang ia *upload.* Gambar kucing yang sedang tertidur di atas karpet. Jempolnya menggeser turun dan kata demi kata ia serap dari sana.

Seharusnya Shinta menutup aplikasi itu. Bukannya malah semakin giat membaca satu demi satu hujatan serta hinaan yang dilontarkan entah siapa saja di sana. Bagaimana orang-orang menganggapnya tidak pantas menjadi pacar Rama.

Seketika Shinta tersadar akan satu hal. Dengan banyaknya komentar. Kalimat per kalimat yang menusuk, ia seolah diingatkan jika apa yang ada di antara dirinya dan Rama hanyalah kepalsuan.

Shinta memilih tombol cari. Membuka akun cowok yang selalu dibukanya dulu. *Update* terakhir cowok itu masih sama ketika terakhir kali Shinta mengintip ke sana. Tidak ada penambahan foto selain kolom *like* dan komen yang bertambah menjadi ribuan.

Rupanya, tidak cukup di akun Shinta saja. Para *fans* Rama juga menulis hal-hal tidak menyenangkan tentang Shinta di sana. Cewek itu bingung seketika, haruskan ia marah?

Getaran di dalam tangannya membuyarkan pandangannya yang kosong sesaat.

Rama:

Besok gue jemput.

Shinta mendadak ragu. Dengan banyaknya orang yang membencinya apakah ia masih harus menambah kebencian lainnya dengan berangkat bersama Rama lagi. Getaran baru menyusul di dalam genggamannya.

Rama:

Gak boleh nolak.

Tanpa sadar Shinta tersenyum.

Mungkin ia akan menikmati ini sebentar lagi.

The Day and My Lucky Charm

42.7K ★ 3.7K 272

Siang itu Shinta mendapat tugas membawa tumpukan buku paket Bahasa Indonesia setelah kelas berakhir. Indah sudah berdiri sambil menjauhi meja ketika Shinta baru akan meminta bantuannya untuk membawa buku-buku itu. Tapi tentunya, Indah yang sangat anti dengan ruang guru tidaklah semudah itu melangkahkan kakinya masuk. Baginya sama saja ia akan mendapat satu hari *full* ceramah dari guru-guru di sana. Apalagi dari Pak Budi, guru bahasa mereka.

"Gue beneran minta maaf sumpah. Nyerah gue kalo adep-adepan sama Pak Budi. Gue beliin makan di kantin aja yah. Ntar susulin gue," ucap Indah ketika ia memohon maaf dengan tangan tertangkup di depan dada lalu berlari keluar kelas.

Shinta membawa buku paket itu keluar kelas dengan susah payah. Pandangannya ke depan terhalangi oleh tingginya

buku yang ia bawa. Langkahnya pun meraba. Mencoba untuk tidak membuat buku paket itu berakhir di lantai.

Namun sepertinya usaha Shinta sia-sia ketika kakinya malah terkait sesuatu. Membuat susunan rapi buku paket di tangannya jatuh berserakan. Bahkan ada yang satu di antaranya masuk ke dalam pot. Begitu pun Shinta yang jatuh dengan posisi kedua lutut menopang tubuhnya.

Belum sempat Shinta mendongak, tarikan kasar di lengan membuatnya bangkit. Di depannya sudah ada lima orang cewek dengan formasi berdiri mengelilingi Shinta. Membuat rona wajah gadis itu memucat karena bertemu dengan cewek-cewek itu adalah hal yang paling ia hindari dalam harinya.

"Jatoh ya, Tuan Putri?" tanya salah seorang yang berdiri di tengah. Di dadanya bertuliskan nama Salsa yang dibarengi dengan *bross* bergambar es krim di sebelah tulisan itu. Pertanyaan itu mengundang senyum beruntun dari cewek lainnya.

Cewek yang berdiri paling kiri menarik lengan baju Shinta. Seolah sedang meneliti tubuh Shinta keseluruhan. Sedang cewek yang paling kanan merapatkan jarinya di dagu Shinta. Membolak-balikkannya ke arah berbeda seperti menilai.

"Untung kecantikan Tuan Putri tidak tergores.." ucapnya. "Bisa bisa kita kena hukuman mati kalo dia luka."

Salsa maju satu langkah. Membuat Shinta beringsut mundur secara tidak kentara. "Gimana kalo kita bikin sedikit

tanda mata buat dia. Itung-itung sebagai permintaan maaf dari kita."

"A-ku nggak apa apa kok, Kak." Shinta menunduk, hendak memunguti buku dan berlalu dari situ. Ia tidak ingin mempermasalahkan sesuatu hal kecil yang ia mengerti jelas dari mana asal semua tatapan sinis yang sedang menyerangnya sekarang ini. Kelima cewek di hadapannya ini jelas memiliki maksud lain.

Namun cekalan di lengan Shinta menghentikan pergerakannya. Cukup keras sampai Shinta meringis. Tiba-tiba saja Shinta merasa jika ini akan berakhir buruk. Lorong yang sepi pun membuat dirinya tak mampu untuk mencegah rasa panik.

"Hei, ayo dong. Kita maksudnya baik kok," ucap Salsa, ia kemudian menoleh ke arah cewek-cewek lain dan tersenyum. "Atau lo sudah bertingkah layaknya putri sesungguhnya karena jadi pacar Rama. Lalu lo merasa jika lo lebih baik daripada cewek lain di sekolah ini sampai lo ngerasa nggak perlu untuk ngomong sama kita-kita?"

Shinta menggeleng. Ia tidak pernah memosisikan dirinya seperti itu. Tidak walau semua orang tidak menyukainya sekalipun.

"Cewek kaya lo itu emang bikin muak. Gue bisa liat kalo lo cuma menyelubungi sifat *bitchy* sialan itu sama muka *innocent* kampungan." Salsa tertawa. Begitu juga dengan teman-temannya.

Salah satu dari teman-temannya sedang menginjak kaki Shinta dan mengotori sepatunya. Salsa sendiri lalu membuka tangannya. Ia hendak mengambil ujung rambut Shinta ketika sebuah pot bunga berwarna coklat menggelinding ke arah cewek-cewek itu berdiri. Berhenti tepat di ujung sepatu balet milik Salsa.

"Coba aja lo sentuh ujung rambutnya." Kalimat itu membuat semua mata yang tadinya menatap pot bunga beralih naik ke arah di mana suara itu berasal. Sontak cekalan di tangan Shinta menghilang dan empat di antara kelima cewek di depannya mundur tiga langkah. Menyisakan Salsa yang menurunkan tangannya cepat. Menyembunyikannya di belakang tubuh.

"He-hei Ram." Cengiran lebar terpampang di wajahnya. "Ini kita kita mau bantuin cewek lo. Kesian banget dia bawa buku banyak gini sendirian."

"Nggak seperti apa yang barusan gue liat." Rama maju. Berdiri di depan Shinta yang harus mundur beberapa langkah karena sosoknya.

"Jangan salah paham dulu, Ram." Salsa tertawa. Ia hendak menyentuh bahu Rama namun meleset karena cowok itu

menjauhkan tubuhnya menyamping. Menolak sentuhan cewek itu. Sontak Salsa membuang tawa dan memperlihatkan ketidaknyamanan atas penolakan Rama.

"Gue rasa peringatan gue waktu itu udah jelas. Mau gue ulangin biar lo inget lagi?" Rama yang biasanya ramah mendadak dingin. Ia tidak menampilkan senyum layaknya siswa teladan seperti biasanya. Saat ini, Rama hanya sedang mengepalkan kedua tangannya menahan emosi.

"Ram, nggak usah kaku gitu deh. Gue cuma mau bantu dia aja kok. Liat sendiri kan bukunya pada jatoh semua. Apalagi dia gak punya ..."

"Dia punya gue." Rama memotong. Membuat Salsa semakin tidak suka bahkan mendelik ke balik bahu Rama. Tanpa berusaha untuk merayu Rama lagi, Salsa dan teman-temannya beranjak pergi dengan langkah cepat dari sana.

Rama berlutut di salah satu kakinya kemudian memunguti buku-buku yang tengah menghiasi jalan di lorong itu. Shinta ikut melakukan hal yang sama. Ia tidak berani berbicara apapun. Terlebih ia tidak tau harus mengatakan apa.

"Suka banget sih bawa beginian. Emang di kelas lo gak ada cowok apa." Rama yang terlebih dulu menghapus hening di antara mereka, bertanya sambil menggerutu tidak jelas.

"Ada, kok. Kan gantian tugasnya," ucap Shinta membela diri. "Kamu nggak ke kantin?"

Bukannya menjawab pertanyaan Shinta, cowok itu malah mengambil alih semua buku paket yang Shinta kumpulkan dan membawanya dalam satu tumpukan tinggi. Jika Shinta yang membawa itu tingginya sudah sejajar dengan kepala, untuk Rama, buku itu hanya menutupi dadanya hingga ke bawah dagu.

Shinta segera menyusul langkah Rama yang sudah lebih dulu menuju ruang guru. Sedikit kesusahan karena langkah panjang Rama membuatnya harus mengambil langkah dua kali lebih cepat.

"Buku referensi kemaren udah dibaca?" tanya gadis berkuncir kuda itu. Tidak bermaksud ingin membahas apa yang barusan terjadi.

"Belom."

"Lho, kenapa?"

"Gue udah tau isinya. Lagian kenapa sih lo gak percayaan banget sama isi kepala gue?"

Rama berhenti di depan pintu ruang guru. Menunggu Shinta berada di sebelahnya. Gadis itu mendorong pintu kaca berwarna hitam dengan lebar untuk memberi jalan Rama masuk lebih dulu.

"Sepinter-pinternya orang pinter, tetep aja harus belajar juga."

"Pengecualian buat gue kalo gitu," bisik Rama ketika di depan mereka berdiri Pak Budi yang sedang mengambil *map* di salah satu rak. Rama mengangguk sopan lalu meletakkan buku paket di atas meja kemudian keluar bersama Shinta di belakangnya.

Ketika Shinta mengira Rama akan berjalan menuju kantin, ia justru dikejutkan saat Rama malah menariknya berbelok memasuki ruang UKS. Di sana ada seorang petugas jaga dari anggota PMR. Melihat dari warna emblem dari seragamnya, anak perempuan berkacamata itu masih kelas satu.

"Dia luka. Abis jatoh di lorong," ucap Rama seraya menunjuk Shinta. Yang ditunjuk mengerut bingung karena ia tidak luka sedikit pun. Ia merasa baik-baik saja meski tadi sempat terjatuh.

Si anak kelas satu itu mengangguk cepat lalu berlalu ke lemari obat. Mulai mengambil apa yang dibutuhkannya. Sedangkan Rama mendorong punggung Shinta menuju tempat tidur dan menekan bahu gadis itu untuk duduk.

Ketika anak kelas satu itu mendekat, Rama mengambil alih baki yang berisi antiseptik dan peralatan lain dari tangannya. "Biar gue."

Tidak ada yang bisa dilakukan anak kelas satu itu selain mengangguk kikuk. Ia mendorong kacamatanya yang turun dan melangkah mundur. Mencari suatu kesibukan lain di meja samping pintu dan mengabaikan kedua remaja itu.

"Aku nggak luka, Ram," ucap Shinta saat Rama menarik kursi mendekat. Ia bahkan tidak merasakan apapun.

Rama lalu menaikkan satu kaki kanan milik Shinta hingga menekuk ke pangkuannya. Tidak peduli jika Shinta masih mengenakan sepatu. "Terus ini apa?" tanyanya seraya menunjuk menggunakan kapas yang dicelupkan cairan antiseptik.

Ketika kapas itu menyentuh kulit kemerahan di atas lututnya, barulah Shinta bisa merasakan sengatan perih itu. Ia juga bingung kenapa tadi tidak menyadari lututnya yang sudah mengeluarkan darah, meski hanya sedikit. Berupa goresan. Ia tidak menyadari itu sama sekali sampai Rama yang mengobatinya.

Kaki Shinta yang terangkat naik membuat gadis itu merapatkan pahanya. Satu tangannya menekan rok bagian depan agar tertutup dan satunya menahan tubuhnya. Rama yang saat ini begitu dekat dengan kakinya membuat Shinta kehilangan kata-kata.

Suara pintu yang dibuka lalu ditutup membuat Shinta menoleh. Anak kelas satu tadi sudah memilih pergi dan meninggalkan mereka berdua di dalam UKS. Mungkin ia merasa tidak nyaman jika terus berdiam diri di sana bersama pasangan itu.

Rama selesai memasang penutup luka yang didahului dengan kapas. Merasa pekerjaannya sudah beres, ia

menurunkan kaki Shinta perlahan dari pangkuan. Rama kemudian menatap Shinta yang masih tidak membalas tatapannya. Kedua tangannya bertumpu di ujung tempat tidur. Bersisian dengan paha Shinta. Membuat ruang gerak gadis itu menipis.

"Liat gue," pinta Rama. Shinta pun tidak punya pilihan lain selain membalas mata hitam yang menenangkan itu.

"Apa yang lo rasain sekarang?"

Shinta mencoba menegakkan tubuhnya. "Udah enakan. Gak ada perihnya lagi."

"Bukan soal lutut." Rama menjauhkan baki yang ada di sebelah tubuh Shinta. Ia menarik maju kursi mendekati tempat tidur. Membuat lengan Rama semakin jauh mengurung Shinta. "Tapi soal cewek-cewek tadi."

Shinta mengerti apa yang dimaksudkan Rama. Ia memainkan gelang jam di tangan kirinya. Berupaya mengurangi kegugupan.

"Itu nggak masalah," ucap Shinta pada akhirnya. "Aku nggak terlalu mikirin soal itu."

Rama menatap lekat wajah Shinta. Merasa bersalah dan marah dalam satu waktu. Ia menemukan dirinya begitu emosi melihat gadisnya terduduk di atas lantai. Apalagi dengan lutut terluka. Rasanya kepalanya terbakar saat itu juga. Jika tidak melihat bahwa Salsa dan teman-temannya adalah wanita, ia pastikan akan ada perkelahian di lorong itu.

Disentuhnya lutut Shinta yang sudah terbalut rapi dengan pelan. "Itu akan jadi yang terakhir. Mereka nggak akan berani ganggu lo lagi."

"Kamu pernah ngomong apa sama mereka?" tanya Shinta penasaran.

"Hanya peringatan."

Shinta yakin jika geng kakak kelas itu baru pertama kali ini menyerangnya secara terang-terangan. Selebihnya hanya dalam bentuk cibiran dan delikan mata saja yang ia sering temukan.

Dan musthail jika Rama mengetahui itu juga.

"Gue tau apa yang udah terjadi sebelumnya. Soal mereka yang nggak suka sama lo. Bahkan alasan lo sembunyi ke dalam loker waktu itu juga karena mereka, kan?"

Shinta menemukan sorot kemarahan di mata Rama. Berbeda dengan warna mata Shinta yang sedikit terkejut. Pasalnya ia tidak pernah mengungkit apapun tentang kejadian itu. Pantas Rama tidak pernah bertanya, karena ia sudah lebih dulu mengetahui.

"Kapan kita nge-*date*?" tanya Rama tiba-tiba. Mampu membuat Shinta menutup mulutnya semakin rapat. Ia tidak mengerti perasaan jenis apa yang sekarang terkurung di dadanya. Ia hanya merasa begitu sesak dengan aroma Rama di mana-mana.

"Kita cuma—" Rama maju. Menghentikan kalimat Shinta saat ia menjumput rambut gadis itu yang jatuh di bahu dan membawanya ke bawah hidungnya. "Anggap aja kita pura-pura nge-*date*."

Shinta menarik rambutnya dari jari Rama. Memundurkan sedikit tubuhnya. "Nggak mau. Kita hampir gak punya waktu buat main-main. Olimpiade tinggal beberapa hari lagi dan kamu bahkan nggak mau pegang buku sedikit pun."

Cowok itu mundur dengan sorot mata tidak habis pikir.

"Lo bener-bener ya." Rama menyandarkan tubuhnya ke kursi. Menatap dengan mata geli ke arah Shinta. Jarak yang ada membuat Shinta ingin beranjak turun. Namun pinggangnya ditahan oleh Rama dengan cepat.

"*Okay*, gini aja. Kalo kita menang di olimpiade itu. Lo harus nge-*date* sama gue."

"Duh.. apalagi sih kamu ini." Shinta menggeleng. Menghapus rona panas yang sekarang menyerang. Ia bahkan harus menatap lemari obat di belakang kepala Rama untuk meredakannya.

Tidak berhasil. Karena Rama semakin lebar tersenyum tatkala menemukan kedua pipinya sudah terbakar. Shinta pun mendorong tangan Rama. Ia turun dan ingin kabur.

Lagi-lagi langkahnya terhenti karena jangkauan Rama berhasil mencekal tangannya. Rama masih dalam posisi duduk ketika

ia menarik tangan Shinta mendekat, membuka telapak tangan gadis itu dan menerpanya dengan sebuah kecupan di sana.

"Gue jadi gak sabar nunggu olimpiade."

Dengan malu-malu Shinta melepas senyumnya. Beriringan dengan menarik tangannya menjauh. Ia tau jika apa yang dikatakan Rama sama seperti apa yang ia rasakan.

Namun Shinta hanya mampu berbalik dan meninggalkan Rama di UKS itu. Bertepatan dengan bel sekolah berbunyi. Membuatnya tidak menyadari satu sosok yang berdiri di antara pilar lorong.

Pada saat hari olimpiade tiba, tidak ada yang bisa Shinta lakukan selain gugup dan menggigiti kukunya. Hal yang selalu ia lakukan ketika merasa tidak tenang dan tidak terkendali. Sama halnya seperti sekarang.

Shinta sedang berada di sebuah ruang yang dikhususkan untuk menampung seluruh peserta olimpiade. Di sini ada banyak murid dari berbagai sekolah dengan berbagai macam bidang ilmu. Karena ada beberapa olimpiade diadakan pada hari yang sama pula.

Di sebelahnya duduk seorang Rama dengan sebuah *earphone* menutup kedua telinga. Tidak seperti murid lain di tempat itu yang memegang buku atau salinan catatan, Rama malah memainkan *game* dengan santainya.

Tentu saja itu membuat Shinta cemberut sepanjang waktu. Bagaimana bisa mereka menang kalau Rama bertingkah acuh seperti ini. Awalnya Shinta malah menganggap Rama tidak benar-benar ingin membantunya. Sampai ajakan Rama di UKS saat itu membuat Shinta sedikit bisa berharap. Tapi sekarang, melihat begitu banyak orang-orang di sekelilingnya membuat keberanian Shinta menguap.

Shinta menarik satu *earphone* Rama hingga lepas. Cowok itu pun menoleh dengan dahi berkerut mendapati gadisnya cemberut tidak karuan.

"Apaan?"

"Kamu jangan main *game* terus."

"Lagi nunggu kan ini juga."

"Ya tapi bisa belajar kali." Shinta yakin ia mengatakan ini hampir jutaan kali pada Rama. Dan ia memaklumi saat mata Rama berputar ke arahnya.

Rama kembali ingin memasang *headset* miliknya namun dicegah oleh Shinta. Membuat mereka beradu tarikan beberapa saat. "Awas ya lo sampe rusak." Delikan Rama membuat Shinta mau tidak mau melepas tarikannya.

Shinta sudah pasrah pada nasib mereka di sini. Ia akan meminta maaf pada Bu Rahma nanti.

Shinta pikir Rama akan kembali memainkan gamenya. Tapi cowok itu malah menggulung *earphone* serta ponsel dan menyimpannya ke dalam tas.

"Lo kenapa? Gugup?" tanya Rama ketika ia sudah memusatkan diri ke arah cewek di sebelahnya. Sebenarnya Rama tidak benar-benar fokus memainkan game tadi. Ia sempat mencuri lirikan ke arah gadis di sebelahnya. Shinta sangat lucu ketika menahan rasa gugupnya seperti sekarang. Membuat Rama ingin mencubit pipinya kalau bisa.

"Kamu liat deh. Mereka semua keliatan pinter-pinter banget. Aku jadi nggak yakin."

Rama mengambil botol air di samping kakinya. Membuka tutupnya dan menyerahkan ke tangan Shinta. "Bukannya tahun lalu lo juga ikut ini."

Shinta menerima botol minum itu lalu menggenggamnya dengan kedua tangan. "Mungkin karena itu yang pertama. Jadi aku masih belum tau gimana olimpiadenya berjalan. Lawannya juga masih setara. Masih sama-sama kelas satu. Tapi sekarang, olimpiade dibuka untuk semua kelas. Bisa aja lawan kita anak kelas tiga semua."

"Ya terus?"

"Kamu nggak ngerti ya kalo lawan kita anak kelas tiga? Bisa aja kita kalah."

Rama mendengus."Minum aja sih, lo. Bawel," ucap Rama mendorong botol minum di tangan Shinta.

"Gak ada sedotannya ya ini."

"Minum aja langsung kenapa sih."

Shinta semakin cemberut. Tapi ia tetap meminum air itu walau dengan sungkan. Rasa gugup yang ia alami semakin menjadi-jadi. Membuat Shinta gemetaran bahkan air minum itu sedikit lolos dari bibirnya.

Rama yang melihat itu hanya tertawa kecil. Semakin senang mendapatkan tampilan dari seorang Shinta yang baru ia lihat.

"Emangnya kamu gak gugup?" tanya Shinta sambil membersihkan roknya yang terkena air.

"Enggak." Rama mengangkat tangannya. Shinta melihat sesuatu yang baru di sana. Mungkin karena rasa gugup sudah menguasi diri Shinta membuatnya tidak menyadari jika Rama tengah menggunakan *bracelet* berwarna merah. Cukup *simple* dan menarik di atas kulit putih Rama.

"Ini dikasih sama Bunda. Bukan karena alasan yang spesifik juga Bunda ngasihnya. Cuma ya gue jadi tenang kalo make ini."

"Sejenis *lucky charm* gitu?"

Rama tertawa. "Terserah lo nyebutnya apa. Ini gak jadiin gue menganggap semua hal bergantung pada gelang ini. Cuma sebagai penyeimbang. Gue ngerasa tenang dan semua yang gue lakuin jadi sesuai apa yang gue mau."

Shinta mengangguk. Matanya tak lepas dari *bracelet* itu. Ia tidak pernah memikirkan jika ia harus memiliki sebuah benda yang dirasa cukup untuk menjadikannya tenang dan tidak gugup. Tiba-tiba saja mata Shinta membulat ketika tangan yang ia perhatikan bergerak mendekat dan menggenggam tangannya.

Sontak saja Shinta mengangkat tatapan ke arah Rama yang sudah berdiri. "Mau ke mana?"

"Olimpiadenya udah mulai. Lo masih mau di sini?"

Shinta menoleh kesekitarnya dan menyadari jika tempat itu sudah hampir kosong. Dengan cepat Shinta berdiri dan secara refleks memegangi dadanya. Gugup dan juga berdebar.

"Rileks. Cuma olimpiade, bukan perang," ucap Rama berusaha memancing senyum Shinta. Cewek itu hanya menyikutnya lalu kembali diam.

"Lo harus menang." Rama kali ini berbisik di telinga Shinta saat mereka berbaris untuk memasuki sebuah ruangan lain di dalam gedung itu.

"Gue punya jadwal nge-*date* abis ini," bisik Rama selanjutnya.

Satu babak sudah berakhir dan Shinta sudah tidak tahan untuk menahan air matanya keluar. Ia ingin pulang saja rasanya.

"Duh, cemberut aja. Jadi makin jelek," ucap Rama menarik ujung rambut Shinta pelan. Shinta mengendikkan bahunya. Menjauhkan jari Rama.

"Biarin."

"Kalo jutek jadi manis deh."

Shinta memutar tubuhnya, menghadap penuh ke arah Rama yang bersandar santai di kursi. Ia ingin sekali mengacak acak rambut Rama sekarang.

"Apa maksud kamu tadi?"

"Yang mana? Kalo jutek jadi manis?"

"Apa maksud kamu ngalangin aku buat jawab." Shinta memelankan suaranya. Ia tidak ingin menarik perhatian dari tim lain yang duduk tidak jauh dari meja mereka. "Kamu ngalangin aku untuk mencet tombol. Kamu biarin tim lain dapat soal dan menjawab. Apa apaan itu. Kalo kamu lupa, cara buat menangin olimpiade ini itu banyak-banyakan jawab soal."

Rama yang dicecar oleh gadis di sebelahnya hanya tersenyum. "Ini namanya strategi. Lo mungkin ngorbanin babak pertama lewat gitu aja. Tapi ini sepadan dengan pengamatan lo sama tim yang lain."

Shinta kali ini benar-benar tidak mengerti jalan pikiran Rama. "Kamu pikir ini basket? Rama, ini jauh berbeda dari pertandingan basket kamu."

"Kata siapa? Coba lo liat yang sebelah sana." Wajah Rama mendekat kesisi wajah Shinta, memberi arahan mata untuk Shinta mengikuti ujung jarinya. "Mereka selalu memencet tombol setelah soal selesai dibacain. Tapi sebenarnya mereka belum tau jawabannya. Jadi mereka perlu beberapa menit sebelum jawab."

Shinta mengangguk samar. Mendengarkan penjelasan Rama dengan saksama. Ia tidak menyadari hal itu sebelumnya. Ia justru berpikir jika tim itu sangat cepat dalam mengambil soal yang diberikan.

"Terus yang di sana." Wajah mereka masih berdekatan, hingga Rama hanya perlu berbisik di samping telinga Shinta. "Mereka gak pernah ngobrol sejak di ruang tunggu. Pas sampe di sini mereka ngitung sendiri-sendiri. Gak ada kerjasama di antara keduanya. Yang duluan ketemu jawaban langsung mencet bel."

"Terus yang di sebelah kita." Masih dengan cara berbisik Rama melanjutkan. "Mereka lumayan *tricky.* Saat soal dibacain satu di antara mereka mulai menghitung. Sedangkan yang satunya menjaga tombol, tapi jawaban mereka jarang bener."

Shinta tercengang. Ia harus mengakui pengamatan detail Rama memukaunya. Pasalnya Shinta hanya fokus pada soal

dan tidak memperhatikan sekitar. Hal itu membuatnya hanya terpaku pada pertanyaan tanpa tau siapa saja yang menjadi lawannya.

"Lo harus tau siapa yang lo hadapi untuk menang. Mungkin ini berbeda sama basket. Tapi pertandingan macam apapun, lo gak boleh lengah sama musuh." Rama tersenyum, lalu mengacak poni Shinta dengan gemas. "Nilai di babak pertama bisa kita susul kok."

Shinta tidak kuasa membalas senyuman Rama. Ia mengangguk dan mengambil pulpen di atas meja ketika matanya memandang ke arah pergelangan tangannya sendiri. Sesuatu melingkar di sana yang baru saja ia sadari.

Shinta menoleh ke arah Rama saat Rama yang ternyata juga masih menatapnya. Tanpa sempat bertanya apa maksud Rama babak selanjutnya sudah dimulai.

Shinta mendadak bersemangat. Bukan karena ia sudah mengenali semua lawan yang ada di ruangan itu. Bukan karena bracelet merah yang melingkar di pergelangan tangannya. Tapi karena saat soal pertama di babak kedua dibacakan, tangannya digenggam erat oleh Rama.

Vanilla

43.8K ★ 3.8K 306

Rasanya Shinta ingin melompat-lompat di atas kakinya. Berteriak dengan sangat keras dari apa yang pernah ia lakukan selama hidupnya. Buncahan senang di dalam dadanya seakan meletup-letup ingin dikeluarkan. Namun semua itu ia tahan sedari tadi. Setidaknya ia masih mempunyai rasa malu untuk tidak melakukannya di depan banyak orang.

Rama yang berjalan di belakang Shinta mengikuti dengan santai sambil menahan senyum melihat tingkah gadis itu. Ia masih memakan kue bolu yang disuguhkan tadi saat olimpiade berlangsung. Satu pipinya menggembung karena ia memakan kue itu dalam sekali suap. Beberapa pasang mata dari kaum berjenis kelamin cewek pun tampak mengikuti langkah Rama. Tapi matanya, hanya tertuju pada kepala belakang gadis cantik yang berjalan di depannya.

"Ati-ati tuh muka belah jadi dua. Senyum mulu," celetuk Rama ketika mereka sampai di dalam mobil. Kali ini cowok itu mengambil satu kue lagi di dalam kotak yang dibawa Shinta dan melahapnya dalam sekali suapan besar.

"Emang beneran bisa belah?" tanya Shinta polos seraya memegang pipinya menggunakan dua tangan. Kembali memamerkan senyum bahagianya di depan Rama. Cowok itu pun tak sanggup untuk tidak menjulurkan tangan dan mengacak puncak kepala gadis itu, menghamburkan poni Shinta.

"Serah lo aja, ya," ucap Rama lalu mencubit pipi Shinta. Ia kemudian menjalankan mobil, meninggalkan gedung olimpiade.

Shinta merapikan rambutnya dengan menahan senyum. Seperti yang selalu dikatakan Rama, mereka bisa memenangkan Olimpiade Matematika itu dengan mudah. Dan ternyata mereka memang bisa melakukannya dengan baik. Kekecewaan Shinta pada babak pertama terbayar dengan skor memimpin di babak selanjutnya hingga akhir.

Mereka berdua mampu bekerja sama dengan baik. Sesekali, jika terdapat waktu jeda, Rama akan menggambar asal di kertas jawaban dan mendorong kertas itu ke arah Shinta. Membuat Shinta menahan tawa dan membuatnya tidak terlalu tegang. Selebihnya, hampir semua soal yang diberikan dapat mereka jawab dengan benar.

Kalau dikatakan ini kemenangan pertama Shinta sebenarnya tidak juga. Tahun sebelumnya Shinta juga meraih juara pertama bersama Andre. Namun itu terasa hambar dan tidak memacu adrenalinnya. Berbeda seperti tahun ini bersama Rama.

Shinta menebak kehadiran Rama-lah yang membuatnya begitu bersemangat mengikuti olimpiade ini. Begitu pula keinginan untuk memenangkannya. Ia tidak ingin dirinya terlihat buruk di mata Rama hanya karena gagal memenangkan olimpiade itu.

Lagi, Shinta menyatukan tangan di depan dada dan mendesah lega. Seperti beban di bahunya terangkat dan ia ikut terbang. Tidak sengaja ia membelai *bracelet* merah yang masih melingkar di tangan kanannya. Ia tidak ingat kapan pastinya Rama memakaikan *bracelet* itu padanya.

"Ini," ucap Shinta tertahan. Ia kemudian melepaskan *bracelet* itu dan menyodorkannya ke arah Rama. "Makasih udah minjemin ini."

Rama menoleh sesaat sebelum kembali menatap ke depan. "Pake aja dulu," ucap Rama sambil lalu. Tidak terlihat mempermasalahkan *bracelet* yang ia sematkan diam-diam ketika menarik tangan Shinta memasuki ruang olimpiade tadi.

"Sekarang sesuai janji," ucap Rama kemudian ketika mobil mereka berhenti saat di lampu merah. Kalimat menggantung dari Rama pun memancing Shinta menoleh. Namun hanya sedetik karena selanjutnya ia langsung memalingkan wajahnya ke arah jendela.

"Rama mau apa?" tanya Shinta terkejut dan menutup wajahnya dengan tangan.

Rama membuka kancing teratas seragam sekolahnya hingga lubang yang terakhir. Ia pun sebenarnya sudah bisa mengira reaksi Shinta yang seperti ini. Rama hanya bisa terkekeh sambil menggelengkan kepala mendapati gadisnya yang makin hari makin menggemaskan. Dengan sekali tarik Rama melepaskan baju seragam yang ia kenakan dan melemparkannya ke pangkuan Shinta.

Sontak itu membuat Shinta mengintip dari balik jari karena merasakan sesuatu jatuh di atas pahanya. Ia menatap baju seragam putih itu kemudian menolehkan kepala ke arah Rama, dengan tangan yang masih menutup wajah.

"Kenapa sih buka baju tiba-tiba. Bikin kaget aja, tau," ucap Shinta dari balik tangannya. Ia menurunkan tangannya dengan cemberut ketika melihat Rama masih memakai kaus putih dari balik seragam tadi.

Rama tergelak kemudian melajukan kembali mobil yang mereka tumpangi. Melewati beberapa detik kecanggungan yang hanya Shinta rasakan sendiri. Tanpa harus bertanya pun, seperti yang sebelumnya Rama katakan, ia sudah bisa menebak apa yang sedang Rama inginkan.

"Jadi, mau ke mana?" tanya Shinta menekan suara bergetarnya. Ia meletakkan tas ransel miliknya di kursi belakang dan melipat baju seragam Rama di atas pangkuannya. Mengalihkan kegugupan akan apa yang akan mereka berdua lakukan hari ini.

"Gue masih belum mikirin," ucap Rama kemudian berbelok ke pom bensin, mengambil antrian di belakang mobil sedan hitam. "Lo mau ke mana?"

Shinta pun menggeleng. Ia meletakkan baju seragam Rama yang sudah terlipat rapi di kursi belakang, di atas tas ranselnya.

Biar bagaimanapun ini merupakan hal baru bagi Shinta sendiri. Meski ia pernah mendengar beberapa hal tentang kencan dari Indah, Shinta masih sulit membayangkan akan melakukannya bersama Rama.

Dengan belum menentukan tujuan mereka, keduanya sudah lebih dulu sampai di sebuah butik di salah satu pusat kota. Dari luar saja butik itu sudah membuat Shinta terperangah hanya dari *design* bangunan. Ia tidak mengenal tempat ini sebelumnya karena memang, Shinta bukan gadis yang senang berbelanja.

"Ganti baju dulu," ujar Rama kemudian. Menjawab pertanyaan kecil di kepala Shinta. Ia sudah akan memprotes ketika Rama yang sudah terlebih dulu keluar dan membukakan pintunya. Mau tidak mau Shinta pun turun tanpa bisa menyuarakan ketidaksetujuannya.

Ketika mereka memasuki butik itu suhu dingin langsung menghantam wajah mereka. Tempatnya begitu luas dengan jejeran rak gantung yang jumlahnya tidak terlalu banyak. Di beberapa dinding malah hanya ada sebuah baju yang dipajang secara eksklusif lengkap dengan tas dan aksesoris. Ornamen

putih dan bunga menjadi pola mendasar dari suasana di dalam butik itu. Dilihat dari sebelah manapun semua barang di tempat itu terlihat mahal.

"Lo pilih aja dulu. Gue ke bagian sana."

Belum sempat Rama menjauh, langkahnya terhenti karena Shinta menahan ujung kausnya. "Harus beli baju segala ya?"

"Emang lo mau jalan pake baju seragam? Gue sih ogah."

"Kan bisa pulang dulu, ganti baju di rumah aja."

"Bolak-balik entar. Buang waktu."

"Tapi kan..."

Rama meletakkan tangannya di atas kepala Shinta. "Udah ya pilih dulu, jangan manja," ucap Rama lalu kembali mengacak rambut Shinta. Menguarkan aroma kesukaannya dari rambut gadis itu. Rama menghilang di pintu bagian kanan. Dari tempatnya berdiri, Shinta bisa melihat jika bagian sana diperuntukkan untuk pakaian laki-laki.

Shinta mulai mengedarkan matanya ke seluruh ruangan. Yang membuatnya semakin canggung adalah tidak ada pembeli lain di sini selain dirinya. Dengan perlahan Shinta mendekati rak paling dekat dan mengambil satu buah pakaian yang berat ketika ia angkat.

Ketika melihat angka yang tertera di *price tag* pakaian itu, Shinta mengembalikannya dengan amat perlahan. Tidak percaya jika sepotong pakaian bisa berharga setidak masuk akal itu. Sekarang ia tau penyebab tidak ada pembeli lain selain dirinya di sana.

Shinta akan mengurungkan niat memilih pakaian. Ia bahkan tidak berani menatap pakaian-pakaian itu ketika suara jeritan dari arah dalam toko mengejutkannya.

"Ya ampun, Shinta?"

Shinta yang masih diliputi keterkejutan hanya mengangguk seraya membalas pelukan Tante Merylin saat menghampirinya tergesa. Mendapat pelukan kelewat erat itu membuat Shinta tidak sanggup menahan tawanya sendiri. Ia juga masih heran bisa bertemu dengan Tante Merylin di butik itu.

"Kamu kok bisa ada di sini? Kamu sering ke sini? Kamu langganan nih jangan-jangan," todong Tante Merylin beruntun.

"Aku tadi sama Rama, Tante."

Tante Merylin sontak menoleh ke arah pintu di mana tadi Rama menghilang. Lalu kembali menatap Shinta dengan senyum teramat lebar. Seperti mengetahui pada apa yang sedang terjadi.

Mendapat tatapan seperti itu membuat Shinta menjadi malu. Ia seakan bisa melihat isi kepala Tante Merylin dengan arti tatapan itu.

"Ya sudah Tante temenin milih baju aja ya. Di sini bukan bagian untuk anak seumur kamu. Di sebelah sana itu," ucap Tante Merylin sembari menunjuk sudut lain dari butik ini.

"Ini butik Tante?" tebak Shinta. Ia membiarkan dirinya ditarik ke bagian rak berwarna pastel di sisi lain butik itu. Di sana berjejer pakaian rapi seperti yang ia lihat tadi di depan.

"Iya, Sayang. Ini salah satu cabang. Lainnya juga ada di beberapa kota. Tapi pusatnya masih di Paris."

Shinta tentu sudah mendengar tentang usaha *fashion* luar biasa sukses Tante Merylin dari mamanya. Namun mendengar dari mulut Tante Merylin sendiri masih bisa membuatnya kagum.

"Kamu cocok pake *dress* kayaknya. Kaki kamu bagus. Coba deh yang ini."

Tante Merylin memberikannya lima potong *dress* berbeda warna. Dengan langkah pelan Shinta pun mencoba semuanya dan tidak berhenti tersenyum ketika melihat dirinya yang berbeda di pantulan cermin.

Shinta memilih satu *dress* bergaya santai dengan warna coklat muda yang hangat. Shinta sudah jatuh cinta pada *dress* itu ketika ia sedang mencobanya. Selain karena itu warna kesukaannya, model *dress* itu juga sangat pas di tubuhnya.

"Astaga. Tante gak tau ini bajunya yang bagus atau memang kamunya yang cantik, dipakein baju apa aja jadi cocok," puji

Tante Merylin di belakang Shinta yang bergabung dengannya di ruang ganti berukuran besar itu.

Shinta tersenyum simpul. Ia mengusap bahan sejuk dari pakaian itu yang terasa ringan di tangannya.

"Tante seneng kalo kamu sama Rama bisa akur gini. Tapi dia baik kan sama kamu? Gak nakal?"

Shinta tertawa. "Enggak kok, Tante. Rama baik. Tadi aja kami baru selesai menangin Olimpiade Matematika. Untung Rama mau satu tim sama aku."

"Baguslah kalau gitu." Tante Merylin mengusap rambut Shinta dengan lembut. "Tante juga lihat kalo sekarang Rama jadi lebih ceria. Biasanya dia di rumah lebih banyak ngurung diri di dalam kamar. Cuma ngomong seadanya. Tapi sekarang dia jadi berubah lebih bersemangat. Pasti semua karena kamu."

Mendengar itu membuat Shinta tersanjung. Jikapun itu tidak benar sekalipun, ia turut senang jika Rama mendapat perubahan yang baik untuk dirinya sendiri. Hatinya mengembang dengan tidak terkontrol.

"Tante harap Rama bakal lupa sama masa lalunya dan bisa terus sama-sama bareng kamu kayak gini," ucap Tante Merylin sembari mengumpulkan *dress* lain yang sudah dicoba. Belum sempat Shinta bertanya lebih lanjut, ketukan di pintu ruang ganti menghentikannya. Salah satu penjaga toko terlihat bicara dengan Tante Merylin dan membahas sesuatu.

Kemudian ia meninggalkan Shinta yang terlanjur diserang oleh rasa penasaran di dalam kepalanya.

Ini sudah kelima kalinya Shinta menangkap lirikan dari Rama yang berjalan di sisinya. Membuat Shinta bingung sekaligus merona. Ia berpura-pura melihat ke dalam etalase pertokoan dan mengabaikan tatapan Rama.

Sudah biasa bagi Shinta sendiri saat berjalan bersama Rama bisa menarik perhatian banyak mata. Seperti ketika tiba di *zone* bermain salah satu *mall* yang mereka kunjungi ini. Shinta yang merasakan perhatian dari beberapa remaja seusianya pun tidak bisa menyalahkan mereka.

Rama memang sebuah wujud yang sulit untuk ditolak. Bahkan hanya dengan celana hitam dan kaus berwarna putih saja sudah membuatnya terlihat segar dan menyenangkan untuk digandeng. Shinta saja tidak berani menatap cowok itu terlalu lama. Tentu ia tidak berani menggandengnya juga.

Melihat Shinta yang terus mencoba berjalan di belakangnya membuat Rama berhenti lalu menggenggam tangan Shinta. Menyentak gadis itu.

"Kalo jalan sama gue jangan di belakang. Gue gak bisa liat lo. Kalo ilang gimana?"

"Emang aku anak kecil?" decak gugup Shinta menyahut.

"Emang kecil, kan." Rama menepuk puncak kepala Shinta yang setinggi pundaknya.

Shinta menggelengkan kepala, berusaha menjauhkan tangan Rama dengan cemberut. "Jadi kita main di sini?" tanyanya dengan mata terarah ke arena bermain. Tidak terlalu ramai seperti ketika ia datangi bersama Kak Radit. Mungkin karena bukan hari libur.

Rama mengangguk semangat, menjawab pertanyaan Shinta. Ia membeli satu kartu yang bisa dipakai untuk memainkan permainan. Setelah menerima kartu bermain Rama kembali mengajak Shinta berkeliling. Ia terlihat bingung memilih permainan mana yang akan ia mainkan.

Shinta yang melihat Rama sangat gembira membuatnya tersenyum. Ia senang karena memiliki kesempatan bisa mendapatkan ekspresi Rama yang seperti itu.

"Kenapa senyum-senyum?" tanya Rama tiba-tiba. Ia berhenti di salah satu game basket dan menggesek kartunya tiga kali.

"Kamu itu gak jauh-jauh dari basket ya," ucap Shinta geli.

"Kali ini mainnya beda. Kan dapet hadiah."

Saat palang penahan bola basket terbuka, Rama menarik Shinta mendekat dan menempatkan gadis itu di depan tubuhnya. Untung saja Shinta berdiri membelakangi Rama, jika tidak sudah pasti Rama melihat wajahnya yang merona.

Rama kemudian mengambil satu bola lalu melemparkannya memasuki ring dengan mudah. Shinta masih saja berdecak kagum karena bola itu bahkan tidak menyentuh ring. Langsung masuk lurus di tengahnya.

Rama mengambil satu bola lagi dan menyerahkannya pada Shinta. Mengisyaratkannya untuk melempar.

Shinta pun mendongak. "Aku gak bisa." Jangankan melempar bola, memegang bola basket saja sepertinya Shinta tidak pernah. Dan mendengar Rama memintanya untuk melempar itu terasa mustahil.

"Gue ajarin." Rama membimbing tangan kecil Shinta memegang bola *orange* itu. Saat Shinta meletakkan tangannya pada bola, Rama juga meletakkan tangannya di atas tangan Shinta. "Lengannya jangan kaku. Arahin jadi sudut siku. Ini jadi landasan lempar. Dorong bolanya pake satu tangan terus lempar dengan ujung jari."

Shinta bahkan tidak mengerti penjelasan Rama. Ia hanya mengikuti pergerakan tangan Rama. Dihitungan ketiga dari Rama ia melepaskan bola itu. Awalnya berputar di ujung ring kemudian jatuh di luar lingkarannya.

"Kok gak masuk?" tanya Shinta langsung berbalik. Memancing tawa Rama.

"Ya, baru pertama mana bisa langsung masuk." Rama kembali menggesek kartu karena waktu bermain yang sudah habis.

Shinta tiba-tiba terpacu semangatnya untuk bisa memasukkan bola ke dalam lingkaran menyebalkan itu. Saat palang kembali terbuka, Shinta menyambar bola pertama dan melemparkannya.

Rama yang berada di belakang Shinta hanya tertawa ketika tidak ada satu pun bola yang bisa dimasukkan gadis itu. Membuat Shinta geram hingga dengan sengaja menginjak kaki Rama.

"Yee gak sakit," ucap Rama yang malah mengusap puncak kepala Shinta. "Lagian lemparnya gitu pake emosi. Yang tenang dong."

Setelah menggesek kembali kartu, Rama mengambil satu bola dan menyentuh kembali tangan Shinta. Memosisikannya sedemikian rupa sesuai jalur landas tembakan. Dan saat itulah Shinta baru menyadari kedekatan mereka sedari tadi.

Wajah Rama yang turun di samping wajahnya membawa rona hangat kembali menyebar. Ia bisa merasakan tubuh Rama menempel di belakangnya. Dan Shinta sudah melupakan bola basket di tangannya karena itu.

Bunyi keras dari arah ring menyadarkan Shinta jika bola yang barusan ia lempar bersama Rama berhasil masuk dengan sempurna. Shinta pun berteriak girang dan membalik tubuhnya menghadap Rama.

"Masuk..." ucapnya senang.

Shinta kembali melempar bola. Ia ketagihan melakukan itu sampai-sampai Rama harus berbalik ke konter untuk mengisi ulang kartu mereka. Bisa ia rasakan euforia dalam keberhasilan memasukkan bola itu.

Rasanya, setiap kali ia berhasil memasukkan bola, ia seperti semakin dekat dengan Rama.

Shinta duduk bersisian di atas kap mobil bersama Rama. Di depan mereka sudah ada makanan cepat saji yang tadi dibeli oleh Rama saat menuju ke danau. Tempat yang ia kunjungi bersama Rama beberapa waktu yang lalu.

Jika waktu kemah mereka menikmati bulan yang terang di atas mereka, kali ini langit di atas danau dihamburi oleh bintang yang sangat banyak. Memberi cahaya tambahan selain lampu dari mobil.

Sejauh ini, harinya berjalan dengan sempurna. Menghabiskan satu hari bersama Rama terasa sungguh menyenangkan hingga Shinta tidak bisa meminta lebih dari ini.

"Lo punya cita-cita?" tanya Rama sambil menggigit burger di tangannya.

"Punya."

Rama menyambut uluran tisu dari Shinta saat tangannya terkena sedikit saus burger. "Apa?"

"Aku pengen jadi penulis."

Rama sedikit terkejut mendengarnya. "Penulis?"

Shinta mengangguk antusias. "Bagi aku nulis itu udah kaya terapi. Banyak orang di luar sana yang gak bisa mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya. Apa yang dia rasain. Mereka cenderung memendam semua sendiri."

Rama berhenti makan dan memfokuskan dirinya pada Shinta. Selain karena gadis itu terlihat sangat cantik dari samping, ia juga senang mendengar Shinta yang mulai membuka diri.

"Tapi nulis, gak ada orang yang gak bisa nulis. Maksud aku, semua orang bisa menulis apa yang dia rasain. Gak perlu mikirin kalimat yang indah atau bermakna dalam. Dia bisa menjadi jujur pada kertas. Tanpa harus takut ditertawakan oleh tinta dan paragraf."

Shinta menoleh ke arah Rama. "Bagi aku, nulis itu kejujuran yang dilakukan dalam diam. Aku gak perlu suara. Tapi melalui kalimat, aku bisa mengungkapkan perasaan yang belum tentu mulut bisa suarakan dengan benar."

Shinta sedikit tersentak. Ia sudah terlalu banyak bicara karena satu pertanyaan sederhana dari Rama. Ia mengambil kentang goreng dan balik bertanya. "Kalo cita-cita kamu apa?"

"Awalnya gue pengen jadi cowok keren. Tapi udah kesampaian," canda cowok itu dengan santainya. Hal itu memancing tawa Shinta. Membuat ia mendorong bahu Rama.

"Tapi setelah denger cita-cita lo, gue tiba-tiba pengen jadi pengusaha."

"Pengusaha?"

"Gue pengen jadi pengusaha kertas. Biar lo gak perlu takut kehabisan kertas buat nulis. Biar lo selalu bisa mengungkapkan apapun."

Shinta tidak lagi menahan senyum itu. Dirinya seperti berada di awan lembut yang membelainya. Sekuat tenaga ia menekan rasa yang terus menerus tumbuh di dalam dada.

Perlakuan Rama padanya membuat Shinta harus jatuh berulang kali di tempat yang sama. Ia sudah terlalu jauh membiarkan dirinya terbuai oleh status palsu ini. Namun dibalik semua itu Shinta menyambut segalanya dengan hati terbuka. Ia tau jika ini berisiko besar bagi dirinya. Dan ia juga tau jika ia sudah menjalani risiko itu, saat ini.

Bisakah aku berharap? Batinnya.

Tepat pukul 10 malam mereka tiba di depan rumah Shinta. Enggan untuk berpisah, Shinta masih saja meributkan soal Rama yang dengan sengaja menjadikan ujung baju Shinta sebagai lap. Baju indah itu jadi rusak karena ada noda saus sambal berwarna merah.

"Ya tinggal dicuci aja beres," ucap Rama lagi. Ia sudah meminta maaf tadi dan gadisnya ini masih saja mengomel. Membuat dirinya gemas saja.

"Tapi pasti ninggalin bekas. Ini kan dikasih Tante Merylin. Baru juga dipake sekali. Kamu tuh ya."

"Bunda pasti ngasih lagi kok kalo lo minta,,"

Shinta memukul lengan Rama pelan. "Bukan itu intinya.." ujar Shinta kesal.

"Mau gimana lagi coba. Udah terlanjur."

"Kamu sih pake main-main saus. Jadi gini, kan."

Rama menggaruk kepala belakangnya yang tidak gatal. "Ya terus gimana. Masa gue jilatin ampe bersih." Rama lalu menarik lutut Shinta ingin melihat noda itu namun gadis itu justru meringis tertahan seperti menahan sakit. Membuat Rama bengong beberapa saat.

"Apa? Kenapa? Gue gak ngapa-ngapain?" ucap Rama seraya mengangkat kedua tangannya.

Beberapa saat Shinta masih memegangi lutut. Rama sendiri jadi takut jika sentuhannya tadi mengenai luka di lutut Shinta tempo hari. Cowok itu terlihat khawatir sekaligus bingung harus melakukan apa. Melihat wajah ketakutan Rama, membuat Shinta tidak bisa menahan tawanya yang terlepas.

"Idih mukanya," tunjuk Shinta ke arah Rama. Ia tertawa dengan menutup mulut karena tidak ingin suaranya terlalu keras. Perubahan ekspresi cowok itu membuat tawa Shinta semakin menjadi.

"*Hemm*, berani ya lo." Rama yang mengetahui jika Shinta mengerjainya berbalik menyerang dengan menggelitik pinggang Shinta. Membuat gadis itu beringsut menjauh dari duduknya demi bisa menghindari tangan Rama. Namun punggungnya tertahan oleh pintu mobil.

Keadaan di dalam mobil yang sempit pun menjadikan jarak di antara keduanya tidaklah jauh. Shinta berkali-kali meminta Rama berhenti namun cowok itu sepertinya terlalu sangsi untuk kehilangan wajah Shinta yang tertawa lepas.

"Rama.. Ram iya maaf.. gak lagi. Udah dong, geli ini.."

Melihat Shinta yang sudah terengah kelelahan membuat Rama menyudahi aksinya. Kini kedua tangan Shinta berada di cengkeraman tangan Rama karena ia yang sedari tadi berontak. Sebelum melepaskan tangan Shinta, cowok itu terlebih dulu mengusap lembut bekas cekalannya.

"Kalo gitu aku masuk dulu," ucap Shinta tanpa menatap Rama. Karena ia tau Rama tengah menatapnya. "Makasih juga buat hari ini."

Rama mengangguk dengan senyumnya. Ketika hendak membuka pintu, sebuah keinginan gila melintas di dalam kepala Shinta. Ia kembali menghadap ke arah Rama lalu mengangkat telapak tangannya ke arah cowok itu.

Sesaat Rama terlihat bingung, tidak mengerti akan maksud dari Shinta. Shinta sendiri pun malu ketika menyadari tangannya sudah terangkat seolah meminta. Ia pasti sudah gila sekarang.

Shinta ingin menarik kembali tangannya dan berlari ke dalam. Sayangnya Rama sepertinya sudah terlebih dulu mengerti ketika sebuah senyum terbit di bibirnya. Rama mendekat lalu mengambil tangan Shinta dan mencium telapak tangan gadis itu. Kali ini lebih lama dan hangat menerpa karena bibir Rama terbuka.

Langsung saja hawa panas dari mulut Rama meluncur manis di telapak tangan Shinta. Membuat tubuhnya meremang karena Rama mengecup telapak tangannya lagi.

"Kok rasa *vanilla*?" tanya Rama sesaat mengangkat matanya menatap wajahnya.

Shinta yang menahan napasnya tidak mampu untuk menjawab karena Rama kembali menenggelamkan bibirnya di telapak tangan Shinta. Mungkin karena minuman yang tadi dipesankan oleh Rama menjadikan tangannya berbau *vanilla*.

Shinta memang sudah gila. Ia menikmati setiap kecupan yang Rama berikan. Bahkan ketika bibir Rama merambat ke nadi di pergelanganya. Mengakhiri kecupannya. Rama menurunkan tangan Shinta kemudian mengusap puncak kepala Shinta lembut.

Shinta mengangguk kikuk lalu turun dengan cepat. Ia berdiri canggung di luar mobil Rama. Namun wajahnya yang menghangat tidak mampu menutupi senyuman yang tidak mau hilang.

"Dadah," ucap Shinta.

Rama masih memandangi gadisnya itu lama. Enggan menyudahi malam jika ia harus melepas keindahan dari Shinta.

"Dadah," balas Rama akhirnya.

Ketika mobil Rama menghilang ditelan gelapnya malam, Shinta bersandar di pagar rumahnya sambil memegangi dada yang berdebar luar biasa keras.

"Ya ampun, dadaku."

- The End

Tentang Penulis

Faradita adalah nama pena dari Meylinda Faradita. Gadis yang lahir di Banjarmasin, 15 Mei 1993. Menulis merupakan kecintaan terbesarnya sejak kecil. Sifat yang pemalu menjadikannya lebih nyaman berkomunikasi lewat tulisan. Mengenal Wattpad membuat gadis ini menemukan tempat menuangkan segala hobinya. Ia juga menyadari jika melalui tulisan, bisa merubah orang menjadi lebih baik. Bukan hanya untuk penulis, tapi juga bagi pembaca.

Mau tau lebih banyak lagi tentang Faradita dan karya-karyanya? Kalian bisa mampir ke akun-akun yang ada di bawah ini.

@faradisme

@faradisme

Fara Dita

u maju untuk berusaha
a memuja menjadi men

remaja, mengajarkan pe
tang rasa yang sukar un

-L. Melanie *penulis Vapor*

ni kerasa banget,buku i